# AT-THARIQ

## (MENITI JALAN MERAIH KEBANGKITAN)

## TINJAUAN KRITIS

## TENTANG TATACARA AKTIVITAS MERUBAH REALITA UMAT DAN MEMBANGKITKANNYA

# DAFTAR ISI


DAFTAR ISI ........ 2
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA ........ 4
KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA ........ 8
BAB PERTAMA ........ 14
  PASAL PERTAMA ........ 15
  PASAL KEDUA ........ 25
  PASAL KETIGA ........ 41
  PASAL KEEMPAT ........ 51
  PASAL KELIMA ........ 56
  PASAL KEENAM ........ 59
  PASAL KETUJUH ........ 64
  PASAL KEDELAPAN ........ 80
  PASAL KESEMBILAN ........ 91
  PASAL KESEPULUH ........ 96
BAB KEDUA ........ 101
  PASAL PERTAMA ........ 102
  PASAL KEDUA ........ 108
  PASAL KETIGA ........ 113
    Pertama, Konsep Kapitalisme seputar Masyarakat ........ 113
    Kedua, Tolok Ukur perbuatan ........ 118
    Ketiga, Konsep Kapitalisme tentang Asas Ekonomi ........ 120
    Keempat, Akal dan berfikir ........ 123
    Kelima, Konsep Kapitalisme tentang naluri ........ 125
BAB KEEMPAT ........ 161
  PASAL PERTAMA ........ 162
  PASAL KEDUA ........ 167
  PASAL KETIGA ........ 173
  PASAL KEEMPAT ........ 186
    Pertama, Konsep Islam tentang hal-hal ghaib ........ 186
    Kedua, Konsep Islam tentang tujuan hidup ........ 191
    Ketiga, Konsep Islam tentang kebebasan ........ 196
    Keempat, Konsep Islam tentang akal dan Pemikiran ........ 200
    Kelima, Konsep Islam tentang standar perbuatan ........ 206
BAB KELIMA ........ 211
  PASAL PERTAMA ........ 212
  PASAL KEDUA ........ 217
    Pertama: Sistem Pemerintahan dalam Islam ........ 217
    Kedua : Sistem Ekonomi dalam Islam ........ 236
    Ketiga : Sistem Pergaulan (Sosial) dalam Islam ........ 244
    Keempat: Strategi Pendidikan dalam Islam ........ 251

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Bismillahirrrahamnirrahim

Lebih dahulu saya ungkapkan bahwa saya bukanlah tipe orang yang menyukai kata pengantar, baik mendengar, mambaca ataupun menulis. Jika saya memang seperti itu, mudah saja bagi anda untuk melompat beralih meningggalkan kata pengantar ini dan langsung memasuki naskah bahasan buku ini, tetapi jika tidak, hendaklah anda mengetahui bahwasa saya tidak menulis kata pengantar ini kecuali untuk memenuhi keinginan sebagian teman-teman yang menyarankan betapa pentingnya sebuah kata pengantar, sedang saya tidak kuasa menolak permintaan mereka itu. Karena dalam cetakan pertama dari buku ini telah ada kata pengantar yang saya anggap cukup dan memadai sesuai dengan kemampuan, maka kata pengantar saya untuk cetakan kedua ini akan lebih diringkas lagi, sebagai upaya memberikan sedikit penjelasan seputar latar kelahiran buku ini dan berbagai kondisi yang mempengaruhi kelahirannya.

Ide penulisan buku ini telah begitu menggoda saya sejak beberapa tahun ke belakang, sebelum cahaya itu terlihat. Keinginan itu semakin menjadi sebuah kepastian setelah saya mempelajari buku "Nidlam al-Islam" (Peraturan hidup dalam Islam), dimana saya melihat pentingnya mengulang apa yang telah saya pelajari karena saya merasa tidak mampu untuk memahaminya dalam sekali. Perasaan tersebut terus menggoda saya, dan keinginan ini makin melekat dalam hati saya. Kemudian saya mengemukakan ide penulisan buku ini pada beberapa syabab yang saya rasa lebih memahami ide ini dan saya tentukan penulisannya akan dilakukan saya sendiri. Ketika saya hampir putus asa menanti tanggapan mereka tentang ide ini, saya bertawakal kepada Allah dan berazam untuk melakukannya sendiri. Ide ini menyalakan cahaya di awal tahun 1984, dan itu diantara tongkat kayu penjara di Aman. Beberapa tahun berlalu dalam

penyusunan buku ini dan saya tidak mampu mencetaknya karena tidak ada keberanian dari seseorang yang dianugerahi nikmat dan dilebihkan rizkinya oleh Allah swt dengan mudah –hanya itu tiada yang lain- hingga seorang syabab melihat buku ini, padahal dia tidak dianugerahi rezeki yang banyak, semata berbekal keberanian dan keluhuran budi saja, dia pun menawarkan bantuan dalam pencetakan buku ini tanpa diminta oleh saya atau diisyaratkan oleh seseorang. Posisinya itu memaksa saya untuk berupaya secepatnya mewujudkan sisa biaya pencetakan yang diharuskan. Begitulah adanya, semoga Allah swt membalas budi baiknya dimana segenap kata demi kata yang tertuang dalam buku ini menjadi ganjaran baginya.

Buku ini dicetak sebanyak 1000 buah pada tahun 1987, dan pemasarannya lebih lamban dari rangkakan seekor penyu yang telah renta. Satu tahun berlalu, setengah dari jumlah seribu buku itu berpindah-pindah dibawa oleh saya dari rumah ke rumah. Tiba-tiba penyu yang renta berubah menjadi kelinci nan lincah karena kemuliaan para syabab, jumlah buku yang tersisa mengalir dalam hitungan waktu yang amat singkat, dan desakan meminta buku itu kembali semakin berdatangan, yang menjadikan saya memberanikan diri membuat cetakan kedua. Apakah pertaruhan ini menjadi kenyataan ataukah praduga saya itu meleset sedang cetakan kedua buku ini terlaksana dengan cepat? Saya tidak tahu.

Saya tidak ingin membujuk para pembaca untuk membeli buku ini karena –biasanya- kata pengantar ini tidak dibaca kecuali setelah anda membelinya. Tapi saya ingin mengungkapkan sesuatu sekedar informasi yang layak anda ketahui bahwa banyak orang yang membaca buku ini telah menyandingkan pujian baginya. Adapun kelompok yang memiliki rasa dengki pada mualif kitab al-Thariq ini dan meradang murka saat melihat sang tunawisma menerbitkan kitab al-Thairq, maka posisinya jelas kontradiktif dimana bisa tergambar dalam olokan pada penulis dan karya tulisnya serta desakan kuat mereka untuk mengetahui sumber yang mendanai pencetakan buku ini, adakah pihak yang

membantunya atau tidak, begitu pula dalam bentuk intimidasi dan ancaman pada penyusun karena berani menyebarkan buku al-Thariq ini.

Inilah gambaran posisi orang-orang yang begitu dimudahkan dalam urusan hartanya, tetapi belum diberi kemudahan dalam akal dan agamanya, dan kelompok pendengki yang bertujuan utama mencegah kaum muslim yang ikhlas bisa melihat jalan yang benar, terlebih lagi berupaya menghalangi mereka meniti perjalanan diatasnya.

Semoga Allah memberikan ganjaran sebaik-baiknya bagi mereka yang membantu kemunculan al-Thoriq dan memungkinkan kaum Muslim bisa melihatnya dengan baik.

Sebagai kata akhir yang bukan terakhir

Wahai pembaca budiman inilah cetakan kedua buku al-Thariq, tidak mengapa saya kerahkan segenap kemampuan, tiada lain untuk mengoreksi berbagai kesalahan pada cetakan terdahulu dan saya tambahkan sebuah pasal dengan judul (Kesulitan dan bahaya yang menghadang partai ideologis), dalam cetakan ini telah ada berbagai tambahan dan revisi, saya berharap sepenuhnya anda akan membaca buku ini dengan teliti dan cermat juga dengan mengkaryakan penalaran anda sekalian. Semoga Allah senantiasa menunjukkan jalan yang benar kepada anda dan kita semua.

Ahmad Athiyat

1412 H

1991 M

Sebuah persembahan

Saya persembahkan

Untuk beliau yang telah menata jalan ini bagi kita semua

Untuk mereka yang sedang meniti jalan ini dan senantiasa menetapinya

## KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Segala puji bagi Allah dengan puji seorang hamba yang bersabar tatkala Allah swt mengujinya dan bersyukur dikala Dia swt menganugerahkan nikmat padanya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Rasulullah saw, manusia terbaik sepanjang zaman, pada keluarganya, para sahabatnya dan mereka yang meniti jalan-Nya hingga hari berbangkit tiba.

Amma ba'du

Sesungguhnya Allah swt berfirman:

"Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama." (TQS. As-Shaff: 9)

Allah swt telah mengutus Rasulullah saw di Makkah untuk menyerukan al-Islam, bagi segenap manusia demi mengeluarkan mereka dari kegelapan ke dalam benderangnya cahaya. Rasulullah saw mulai menyeru mereka yang dipercayainya secara individual, kemudian dengan berjamaah setelah tiga tahun berdakwah, setelah Rabb-nya memerintahkan "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (TQS. Al-Hijr : 94) beliau mulai menyeru kerabat dekatnya "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (TQS. As-Syuara: 214) maka kaumnya menentang beliau dengan amat sangat, dan mengucilkannya di Lembah Abu Thalib, dan ketika siksaan makin menggila, berhijrahlah sebagian kaum muslimin ke Habsyah. Rasulullah saw mulai meminta bantuan dari berbagai kabilah, tetapi mereka tidak mau mengabulkannya. Kondisi seperti itu berlangsung terus hingga datanglah utusan dari suku Aus dan kemudian terjadi peristiwa Baiah Aqabah yang pertama, kemudian Baiat Aqabah Kedua –Baiat Perang- dimana setelah itu Rasulullah saw

berhijrah bersama para sahabatnya ke kota Madinah al-Munawwarah setelah kurang lebih 13 tahun tinggal di Mekkah.

Di Madinah Rasulullah saw mendirikan Daulah Islam dan mulai memerangi orang-orang kafir serta menyebarkan Islam. Setelah beliau saw wafat, para khalifah Khulafaur Rasyidin melanjutkan jihad dan penyebaran Islam. Begitu pula para khalifah setelahnya hingga Islam menang diatas segala agama. Negara-negara besar pada waktu itu –Persia dan Rumawi- pun kalah dan takluk, sehingga Daulah Islam menjadi negara adidaya di dunia kurang lebih dari 13 abad lamanya. Dunia pun bernaung di bawah panji La Ilaha Illallah dari Mesir di sebelah timur hingga samudera Atlantik di sebelah barat, dari benteng Viena dan pedalaman Prancis di sebelah Utara hingga bagian tengah Afrika di sebelah Selatan. Kaum muslim hidup sebagai pemimpin dunia yang menyebarkan agama Allah, agama yang melebur para penakluk dengan negeri-negeri yang ditaklukkan dalam satu tanur, mereka pun hidup bersama penuh kedamaian dan ketentraman, yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa, sehingga tidak ada keistimewaan seorang Arab atas orang ajam (selain arab) kecuali hanya dengan takwa.

Tetapi kemudian kaum muslimin lupa dan melupakan bahwa sebab kemulyaan mereka adalah Islam dan keberteguhan dalam kebenaran serta Jihad di jalan Allah, ketika mereka menyimpang dari itu semua, mereka pun beralih posisi ke deretan belakang, dan kemudian terkoyaklah tubuh mereka yang selama itu satu dan berpadu, hingga orang kafir penjajah mampu menghancurkan Daulah Khilafah di pertengahan abad empat belas hijriah, awal abad dua puluh masehi (1342 H / 1924 M). Ketika itulah kaum muslimin benar-benar menjadi buih sebagai buih yang mengalir. Negara-negara kafir mengoyak-ngoyak mereka dan menimpakan segala kehinaan dan kerendahan pada mereka, mereka –orang-orang kafir- mengembalikan keadaan kaum muslimin dari kemulyaan menjadi penuh kehinaan, dari kebangkitan menjadi kemunduran, hingga mereka menjadi tidak disini ataupun tidak disana (tidak penting-). Segenap urusan

mereka dikendalikan bukan oleh negara mereka dan dilakukan oleh tangan-tangan asing sebagai ganti dari mereka. Merekapun dihela sebagaimana ternak yang diseret tanpa daya, tanpa bisa menggerakkan kelopak dan mengedipkan mata mereka. Allah swt menguji mereka dengan penguasa yang manut dan taat pada perintah yang didiktekan kafir penjajah, penguasa yang hanya mengangguk dan tunduk pada petunjuk orang-orang kafir, dimana setelah itu mereka kembali pada bangsanya membinasakan tanaman, keturunan dan umat tanpa mampu bergerak seolah tidak terjadi apa-apa. Penginderaan umat pun seolah berhenti dan sehingga tidak menyadari berbagai musibah (ujian) dan kekalahan telah menimpanya, padahal umat seringkali mengulang :

"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran. (TQS. At-Taubah: 126)

***

Walaupun realita rusak ini telah begitu menelikung kehidupan umat, ketahuilah bahwa masih ada hamba-hamba Allah yang tidak terhalang realita dalam mengemban dakwah Islam dan mereka terus beraktivitas untuk membangkitkan umat dan memulai kembali kehidupan Islam dengan mengembalikan khilafah yang telah dilalaikan selama lebih dari enam puluh tahun, sedang kaum muslimin diharamkan hidup tanpa khalifah lebih dari tiga malam. Mereka semua berdosa kecuali yang terus beraktivitas mewujudkan khilafah atau yang memiliki udzur atau alasan yang dibenarkan oleh syara.

Hamba-hamba Allah, mereka itulah yang lengannya tidak pernah luput dari kelaliman, kedzaliman, kesewenang-wenangan dan keberkuasaan penguasa. Mereka tetap teguh diatas kebenaran, dimana mata mereka bisa melihat keindahan syurga yang luasnya meliputi langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

“Akan ada  sebuah kelompok diantara umatku yang terus memperjuangkan kebenaran, mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang menelantarkannya hingga keputusan Allah datang dan mereka dalam keadaan seperti itu.”

Buku ini membahas tatacara merubah realita umat yang buruk kedalam realita yang diinginkan Allah swt.

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah-tengah manusia agar kalian memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran sementara kalian beriman kepada Allah.” (TQS. Ali Imran: 110)

Dengan hal inilah, Islam bisa memimpin dunia kembali dan memberikan petunjuk yang benar kepada seluruh umat manusia.

Buku ini terdiri dari enam bab

Bab pertama memuat pembahasan tentang tatacara perubahan. Bab ini telah dibagi menjadi sepuluh pasal. Secara global, bab ini membahas realita perubahan dan asas-asasnya, dan kebutuhan kita yang mendesak akan perubahan, begitu juga diterangkan beberapa ide, bahasan dan uslub yang salah dalam perubahan, kemudian tatacara membangkitkan umat yang ditegakkan diatas asas pemikiran dan pembedaan antara kebangkitan yang salah yang dibangun diatas asas pemikiran yang salah dengan kebangkitan yang benar yang berpijak diatas asas pemikiran yang benar, yakni yang memuaskanakal dan selaras fitrah. Kemudian dalam akhir bab disebutkan beberapa ideologi yang ada di dunia sekarang ini. Dua ideologi berdiri diatas asas pemikiran yang salah dan merupakan ideologi buatan manusia, yakni Kapitalisme dan Sosialisme. Dua ideologi inilah yang saat ini banyak diadopsi negara-negara di dunia, sedang ideologi ketiga ditegakkan diatas asas pemikiran yang benar, dan merupakan wahyu Allah swt, dan diatas asas inilah daulah Islam akan tegak kembali – dengan idzin Allah- dalam waktu dekat ini.

Adapun bab kedua terdiri dari tiga pasal. Bab ini membahas ideologi Kapitalisme, dan menjelaskan secara rinci bahwa ia merupakan ideologi yang salah yang tidak memuaskan akal dan tidak selaras dengan fitrah bahkan

membawa penderitaan dan kesengsaraan pada manusia. Beberapa konsep Kapitalisme dibahas pula, yakni konsep tentang masyarakat, standar perbuatan, ekonomi, akal dan pemikiran, kemudian konsep tentang naluri dari sudut pandang Kapitalisme, seraya dijelaskan kerusakan sudut pandang kapitalisme dalam beberapa konsep ini.

Begitu pula bab ketiga membahas ideologi Sosialisme dan menjelaskan kerusakannya. Bab ini terdiri dari tiga pasal yang menjelaskan bahwa ideologi ini tidak memuaskan akal dan tidak selaras dengan fitrah, sehingga tidak membawa pada kebangkitan yang benar. Ideologi ini memandang manusia sebagai benda mati yang bergerak sebagai alat atau gigi dalam roda. Kemudian diteliti beberapa konsep Sosialisme tentang masyarakat, standar perbuatan, ekonomi, akal dan pemikiran, kemudian konsep sosialisme tentang alam, seraya dijelaskan kerusakan sudut pandang sosialisme dengan metode rasional yang memuaskan.

Adapun bab keempat terdiri dari empat pasal. Bab ini mengandung bahasan tentang ideologi Islam, dan membutkikan bahwa Islam inilah satu-satunya ideologi yang bisa menghantarkan manusia pada kebangkitan yang benar karena ideologi Islam bisa memuaskan akal dan selaras dengan fitrah. Kemudian dijelaskan pula dengan argumentasi yang pasti bahwa al-Qur'an merupakan kalamullah yang tidak tersisipi kebathilan sediktipun baik dari depan ataupun dari belakang. Kemudian diteliti beberapa konsep Islam tentang hal-hal ghaib, tujuan kehidupan, kebebasan, akal dan pemikiran kemudian konsep Islam tentang standar perbuatan. Bab ini juga menjelaskan bahwa ideologi Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Rasulullah saw inilah yang bisa merealisasikan kebahagiaan dan ketentraman kepada segenap manusia, dan menyebarkan kebaikan di dunia ini dan menjamin kaum Muslimin dengannya bisa meraih keridloan Allah swt dan syurga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai dimana mereka hidup abadi didalamnya selama-lamanya.

Bab kelima membahas Islam dan penerapannya, bab ini terdiri dari empat pasal yang mencakup penerapan Islam secara praktis dan keberhasilan Islam dalam hal itu seraya dikaitkan sumber-sumber yang terpercaya. Ada juga penjelasan tentang konsep yang benar tentang sejarah (tarikh), monumen, riwayat dan tatacara berhujah dengannya. Kemudian dibahas sistem-sistem Islam, yakni sistem pemerintahan, ekonomi, pergaulan, pendidikan, dan politik luar negeri.

Adapun bab keenam dan menjadi bab terakhir, terdiri dari tiga pasal. Bab ini memebhas tatacara aktivitas mewujudkan Islam dalam kancah kehidupan dan beberapa syarat jamaah atau partai ideologis, dimana partai tersebut harus tegak diatas asas Islam dan beraktivitas untuk melanjutkan kehidupan Islam di bumi dan mewujudkan Khilafah Islamiyah, untuk menerapkan Islam dan berjihad di jalan Allah untuk menyebarkan Islam agar Islam menjadi tuan dan pemimpin dunia sebagaimana yang telah terjadi.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara kalian dengan memberikan kepemimpinan kepada mereka di muka bumi, sebagaimana Dia telah memberikan kepemimpinan kepada orang-orang sebelum mereka, mengokohkan bagi mereka agama mereka yang telah diridlai bagi mereka, serta mengganti rasa takut mereka dengan keamanan;……" (TQS. An-Nur: 55)

Saya memohn kepada Allah agar orang yang menelaah buku ini bisa mengambil faidah yang baik, sesungguhnya Allah yang maha suci dialah satu-satunya yang layak diminta pertolongan dan Dia-lah yang maha memberikan petunjuk ke jalan yang lurus dan benar.

# BAB PERTAMA
## PERUBAHAN

Membahas tentang:

| | |
|---|---|
| Pasal Pertama | : Realita dan asas-asas Perubahan |
| Pasal kedua | : Kita dan Perubahan |
| Pasal Ketiga | : Pemikiran dan teori-teori yang salah seputar perubahan |
| Pasal keempat | : Bagaimana merubah manusia sehingga bisa membangkitkannya |
| Pasal Kelima | : Beberapa tatacara yang salah dalam mengupayakan perubahan |
| Pasal Keenam | : Asas pemikiran dan simpul besar permasalahan manusia |
| Pasal ketujuh | : Syarat-syarat keshahihan sebuah asas pemikiran |
| Pasal kedelapan | : Menguraikan simpul besar dengan menggunakan pemikiran cemerlang |
| Pasal kesembilan | : Beberapa solusi parsial dan pemecahan irrasional |
| Pasal Kesepuluh | : Aqidah aqliyah yang bisa membangkitkan (Umat) |

# PASAL PERTAMA

## Realita dan Asas-asas Perubahan

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya manusia tidaklah menjalani hidup hanya untuk hari ini saja, sebenarnya ia memikirkan hari esok, apakah untuk jangka pendek yang begitu dekat ataupun jangka panjang yang masih teramat jauh, baik berkaitan dengan kehidupan dunia ataupun dengan kehidupan yang ada setelahnya (akhirat).

Begitulah realita manusia, karenanya manusia tidak mau menerima begitu saja realita yang dijalaninya. Bagaimanapun bentuknya realita itu. Jika realita tersebut baik, seseorang menginginkan untuk membuatnya lebih baik, dan jika realita tersebut buruk, maka orang tersebut akan berupaya untuk merubahnya menjadi baik. Berdasar hal itu, kita temukan banyak orang yang begitu merindukan masa lalu dan meratapinya, dan senantiasa ingin mengetahui masa depan dan merindukannya.

Berfikir untuk melakukan perubahan menjadi sebuah kepastian dalam hidup dan kehidupan ini, karena perubahan itu sendiri adalah sebuah harakah (gerak) dan gerak itu adalah hidup. Sebaliknya diam itu pertanda mati, dimana tidaklah hidup itu kecuali dengan adanya gejala tumbuh dan bergerak. Karenanya setiap umat dan individu mestilah punya pemikiran dan aktifitas untuk mengadakan perubahan. Bila tidak, maka ketiadaan pemikiran dan aktifitas demi sebuah perubahan akan membawa pada kepunahan umat dan keterpecahan individu. Berdasar hal itu, maka sikap fatalisme (berserah diri secara total) akan sebuah keadaan akan menjadi satu penyakit yang amat berbahaya dan musibah yang paling mengerikan.

Berfikir untuk melakukan perubahan itu tidak hanya ada pada orang yang merasakan pentingnya sebuah perubahan, tapi pemikiran itu ada selama di alam semesta ini ada kondisi yang menuntut perlunya perubahan tersebut. Karena itu

pemikiran ini tidak terbatas pada perubahan yang dilakukan oleh seseorang atas kondisi yang dialami oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan umatnya sendiri, tapi pemikiran ini ada demi merubah yang lainnya juga, dimana hal itu terjadi karena dalam diri manusia ada karakter alamiyah manusia yaitu gharizah al-nau', yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain seluruhnya, baik yang ada di negerinya sendiri, bangsa dan umatnya ataupun yang ada di negeri-negeri lainnya.

Meskipun keinginan untuk melakukan perubahan itu ada pada setiap orang, ada faktor-faktor dan kondisi tertentu yang menghalangi dan membekukan keinginan itu atau sebaliknya mendorong keinginan itu maju ke depan dengan penuh kekuatan. Hal ini tiada lain, karena aktifitas untuk mengadakan perubahan itu sangatlah sukar adanya, sehingga menuntut kerja keras dan pengorbanan yang amat besar. Akibatnya tiada yang bisa mengadakan perubahan kecuali hanya orang yang kuat dan berjiwa besar saja, yang memiliki pemikiran gemilang dan penginderaan yang tajam serta peka. Sedang perubahan itu sendiri akan dihalangi dan diperangi oleh orang konservatif dan mereka yang sewenang-wenang menindas manusia, dan tidak akan diterima oleh orang tolol, pemalas dan lemah akalnya, karena perubahan merupakan perkara yang akan dibasmi tanpa belas kasih lagi.

Sekalipun keinginan untuk mengadakan perubahan itu terbit dari lubuk hati terdalam dan didorong oleh bebagai realita kehidupan, tetapi meniti langkah pada perubahan itu merupakan hal yang tak mudah bagi setiap orang, perubahan hanya mampu ditanggung oleh kalangan yang berpikiran maju dimana mereka inilah yang akan mendorong orang lain untuk mau menapaki jalan perubahan, apakah secara sukarela ataukah dipaksa.

Meskipun sebagian fenomena yang ada menunjukkan bahwa keinginan untuk mengadakan perubahan itu mengitari jiwa setiap manusia dan merayunya, sebenarnya keinginan seseorang dengan orang lain itu berlainan ditinjau dari segi kuat dan lemahnya keinginan tersebut, berbeda pula dalam

masalah motif pendorong, maksud dan tujuannya. Sehingga pada saat kita temukan sebagian orang menuntut perubahan dengan begitu kuat sehingga ia pun beraktifitas untuk mengadakan perubahan itu dengan mengerahkan segenap kekuatan sebagai badai topan yang bisa menyapu bersih apa yang ada disekitarnya, maka kita dapati pula sebagian yang lain menyerukan perubahan dengan sangat lemah dan berupaya mengadakan perubahan selemah dan selamban penyu berjalan. Pada saat kita temukan keinginan untuk mengadakan perubahan di sebagian orang ditujukan untuk merubah realita umat yang begitu buruk bahkan untuk membawa dunia ini pada posisi idealnya, dan kita dapati motif yang mendorongnya adalah ridlo Allah swr dan nilai-nilai tertinggi dimata-Nya, maka pada saat yang sama kita temukan keinginan sebagian orang tidak lebih hanya untuk memperoleh sesuap nasi sahaja, atau memuaskan syahwat kebinatangannya belaka, dan kita dapati pula motif pendorong perubahan mereka hanyalah egoisme dengan tujuan yang murah lagi hina.

Dengan mendalami faktor-faktor yang bisa mengakibatkan tinggi rendah dan kuat lemahnya sebuah motivasi pendorong, maksud dan tujuan upaya perubahan, maka kita dapatkan pula bahwa hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor dimana kesadaran yang dilandaskan pada pemikiran (al-wa'yu al-fikriy) menjadi faktor asasinya. Untuk lebih menjelaskan hal ini akan kami sajikan paparan berikut:

Bahwasanya seorang manusia itu tidak akan berfikir untuk melakukan perubahan kecuali bila dia memahami bahwa dalam kehidupannya ada realita yang rusak atau buruk atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Agar pemahaman ini bisa diperoleh maka harus ada penginderaan atas kerusakan realita tersebut. Karena itu penginderaan atas sebuah realita, menjadi syarat mendasar terjadinya sebuah proses berfikir (al-'amaliyah al-fikriyah), sehingga mustahil seseorang itu akan bisa memahami sebuah realita apapun tanpa adanya penginderaan atas sesuatu atau atas kesan dan pengaruh sesuatu itu. Ketika kerusakan menjadi sebuah realita maka ia akan memiliki kesan atau pengaruh

yang bisa dirasai dan diindera. Karena itu seorang manusia mesti mengindera sebuah realita sekaligus dengan kerusakannya, agar ia bisa berfikir untuk merubah realita tersebut. Jika ia bisa mengindera kerusakan sebuah realita, maka ia pun bisa memahami, sehingga bila bisa memahami bahwa realita yang dijalaninya itu rusak maka ia akan bisa memulai proses berfikir untuk merubah realita tersebut. Karena itu penginderaan atas rusaknya sebuah realita harus ada. Tetapi berdasarkan berbagai bukti yang ada menunjukkan bahwasanya penginderaan atas sebuah kerusakan, kesombongan, kesia-siaan, ketakutan atau apapun yang merusak kehormatan, berbeda dengan penginderaan atas sebuah benda material, seperti dinginnya salju, manisnya madu atau pahitnya labu. Sebab terjadinya perbedaan itu kembali pada realita bahwa manusia seluruhnya memiliki alat indera yang lazim digunakan untuk mengindera benda material, walaupun kepekaan dari penginderaan mereka itu berbeda-beda. Adapun berkaitan dengan penginderaan atas sesuatu atau perkara non-material, seperti kerusakan, kebaikan, keburukan dan kemuliaan, penginderaan atas semua itu memerlukan pemikiran awal (al-fikr al-sabiq) yang menjadikan seseorang bisa menentukan tata cara untuk menetapkan status hukumnya. Maka penginderaan seperti ini disebut disebut dengan penginderaan yang berlandaskan pemikiran (al-ihsas al-fikriy) sedang penginderaan jenis pertama -penginderaan atas benda material- disebut pemahaman inderawi (al-idrak al-hissiy).

Karena itu adanya perbedaan dalam al-ihsas al-fikriy menjadi perkara yang alami diantara manusia karena berbedanya kualitas berfikir mereka. Apa yang dianggap rusak oleh sebagian orang karena adanya pemikiran awal bisa jadi tidak dipandang begitu oleh sebagian yang lain yang tidak memiliki pemikiran awal tentang hal itu. Dan ketika sebagian orang bisa mengindera sebuah kedloliman dengan mudah, kita dapati sebagian yang lain tidak bisa menginderanya atau mereka mengalami kesulitan untuk mengindera kedloliman itu. Karena itu –berdasarkan perbedaan tingkat pemikiran- maka manusia pun akan berbeda-beda pula kemampuannya melakukan penginderaan

yang berlandaskan pemikiran –dengan kata lain berbedanya kemampuan mereka dalam mengindera perkara non material. Sehingga bila ditinjau dari segi al-ihsas al-fikriy (penginderaan yang berlandaskan pemikiran), maka manusia dapat dikategorikan dalam tiga tiga golongan:

Pertama, mereka yang penginderaannya tajam (murhif al-ihsas) yakni mereka yang bisa mengindera kerusakan dan apapun yang menyerupainya dengan cepat; kedua, mereka yang penginderaannya normal atau biasa-biasa saja (‘adiy al-ihsas) dimana mereka perlu sedikit kerja keras agar bisa menginderanya; dan ketiga, mereka yang penginderaannya lemah dan lamban (balid al-Ihsas) yakni mereka yang harus mengerahkan segenap daya upaya agar mereka bisa mengindera dengan penginderaan jenis ini.

Berdasarkan hal itu kesadaran (al-wa’yu) dan pemikiran awal (al-fikr al-sabiq) menjadi sebuah kemestian untuk mewujudkan penginderaan yang berlandaskan pemikiran, dan selanjutnya sampai pada proses berfikir untuk melakukan perubahan, kemudian baru melakukan aktifitas perubahan. Bertolak dari hal itu, bila penginderaan atas sebuah kerusakan atau sebuah realita yang rusak tersebut kuat maka aktifitas untuk mengadakan perubahan pun menjadi lebih kuat.

Tetapi adanya sebuah kesadaran dan pemahaman atas kerusakan atau realita yang rusak saja tidaklah cukup untuk melakukan aktifitas demi merubah realita tersebut, tetapi mesti dibarengi dengan pemahan atas sebuah realita alternatif yang bisa menjadi pengganti realita yang rusak tersebut. Dan ini menjadi bagian kedua dalam masalah pemahaman dan kesadaran, dimana bagian pertama adalah kesadaran akan realita yang rusak yang selanjutnya diringi oleh penginderaan akan kerusakan itu, dan bagian kedua adalah kesadaran akan keberadaan sebuah realita yang akan menggantikan realita yang rusak tersebut. Hal ini tiada lain agar aktifitas perubahan menjadi tujuan dan bisa berjalan searah dengan maksud yang telah ditentukan, sehingga tidak

menjadi sebuah aktifitas yang sia-sia yang tidak memiliki arah yang pasti dan tujuan yang jelas.

Karena itu kesadaran ideasional/intelektual (al-wa'yu al-fikriy) –dengan kedua unsurnya itu yakni kesadaran akan realita yang dijalani dan kesadaran akan realita penggati- menjadi asas perubahan dsan faktor yang berpengaruh penting dalam sebuah proses berfikir (amaliyah al-tafkir). Apabila kesadaran ideasional/intelektual itu meningkat maka meningkat pula penginderaan akan perkara-perkara yang berkaitan dengan pemikiran (al-qadlaya al-fikriyah), yakni penginderaannya menigkat ke taraf penginderaan yang cepat. Untuk memperjelas apa yang kami paparkan tadi, maka kami berikan perumpamaan sebagai berikut: jika kita mendatangi dua orang, salah satu dari keduanya disusui dengan susu kemulyaan dan dan kehormatan dan mendapat pendidikan dalam suasana penghargaan dan penghormatan, sedang orang yang kedua disusui oleh susu kehinaan dan kerendahan dan mendapat didikan dalam rawa penghinaan dan pelecehan, lalu kita mengisyaratkan penghinaan pada kedua orang tersebut, apakah penolakan keduanya sama? Ataukah berbeda? Apakah orang pertama menerima sebuah penghinaan seperti yang kedua? Dan apakah sama tingkat kemarahan kedua orang tersebut terhadap penghinaan tadi? Jawabannya tentu sangat jelas, sebabnya adalah bahwa yang pertama merupakan hasil dari kesadaran awal dan keterbiasaannya dengan penghormatan dan penghargaan sehingga dia tidak mau menerima penghinaan, adapun yang kedua tidak naik adalah karena dia telah terbiasa dengan kehinaan dan kerendahan serta pelecehan, sejak diciptakan dia hidup dalam kehinaan, dan dia belum pernah memahami bahwa penghinaan merupakan sesuatu yang menafikan kehormatan manusia dan kemanusiaannya, sehingga dia bagaikan sekor keledai yang menduga bahwa kehinaan dan kerendahan ataupun pelecehan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, selanjutnya dia tidak mampu membayangkan kehidupan tanpa kehinaan, begitu pula seseorang yang dilahirkan dan hanya bergerak, tumbuh dan mencapai usia setengah baya di

antara dua dinding penjara yang gelap gulita, dia tidak percaya bahkan sulit baginya menggambarkan kemungkinan adanya sebuah tempat lain selain penjara, sebuah tempat yang menyenangkan dengan kondisi lebih baik daripada keadaan penjaranya, atau bahkan ia akan menolak bila penjaranya itu disebut penjara, karena dia tidak bisa membedakan antara penjara dengan yang lainnya dan beranggapan bahwa tempa yang kini ditinggalinya merupakan tempat yang alami dalam kehidupan. Adapun berkaitan dengan orang merdeka –yang pertama- maka sebuah penghinaan merupakan sesuatu yang memastikan darah diuratnya jadi bergolak, tiada lain karena dia bisa merasa dan mengindera makna setiap kata didalamnya dan memahami bahwa menurut asal ia sebagai manusia tidak boleh dihinakan, ia harus dihormati dihargai dan dimulyakan.

Pendek kata perubahan itu merupakan sebuah kepastian. Setiap orang menginginkan adanya perubahan, walaupun keinginan itu memiliki taraf yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, dan berbeda pula motif pendorong dan maksudnya, sehingga kuat tidaknya aktifitas untuk mengadakan perubahan itu akan berbeda pula. Asas semua itu adalah kesadaran ideasional/intelektual (al-wa'yu al-fikriy) akan realita yang rusak. Karena itu setiap ilmuwan yang penginderaannya tajam harus memahami sepenuhnya faktor-faktor tadi, dan hendaknya mereka giat beraktifitas untuk mewujudkan penginderaan ideasional/intelektual diantara manusia, agar bisa membawa dan mendorong mereka untuk mau beraktifitas mengadakan perubahan. Dan hal itu tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan menjelaskan kerusakan realita yng saat ini sedang mengungkungnya sekaligus menjelaskan realita lain yang akan menggantikan realita yang rusak itu, dan memaparkan semua itu dengan paparan yang jelas dan gamblang. Tanpa semua ini, sebuah keberhasilan dan kemenangan tidak akan pernah teraih oleh gerakan perubahan manapun. Sebagaimana dinyatakan (bahwa kedloliman itu itu menjadi sebab dan motif pendorong adanya pergolakan atau revolusi, tetapi penginderaan atas

kedloliman itulah yang menjadi pendorong terjadinya pergolakan dan revolusi itu).

Paparan tadi menjelaskan faktor-faktor mendasar yang menjadi sandaran penopang perubahan, dan menjelaskan pula bahwa pemikiran untuk mengadakan perubahan atau keinginan akan perubahan itu tidak mungkin tercapai sempurna kecuali dengan adanya kesadaran ideasional/intelektual atas realita yang rusak. Semua itu harus diperoleh dengan pertimbangan yang seksama. Ada beberapa perkara lain yang musti difahami sebelum kita menjalani proses perubahan, yakni:

a. Memahami bahwa aktifitas untuk mengadakan perubahan itu merupakan aktifitas yang sangat sulit dan susah, sehingga tidak ada yang bisa menjalaninya –apakah umat, bangsa ataupun individu- kecuali hanya mereka yang kuat dan berjiwa besar saja. Adapun umat-umat yang mundur dan terbelakang dan individu-individu yang memiliki sifat malas yang lebih dikuasai oleh rasa takut dan malu, maka mereka itu tidak akan bisa menjalani aktifitas perubahan kecuali setelah mereka merubah diri-diri mereka, Allah telah berfirman:

   "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali setelah mereka merubah diri mereka sendiri." (TQS. Ar-Ra'du: 13)

b. Memahami bahwa aktifitas untuk mengadakan perubahan itu tidaklah bertujuan hanya untuk merubah saja, tapi dilakukan untuk sebuah tujuan yang telah ditentukan dengan arah yang jelas dan pasti. Perubahan itu tidak ditujukan demi sebuah realita yang baru saja, tapi demi realita baru yang dikenal sebelumnya. Dan bila dikaitkan dengan keadaan kita sekarang ini realita baru yang kita tuju itu bertentangan dengan realita yang saat ini ada dengan semua sisi negatifnya, yakni untuk mewujudkan realita pengganti yang akan menghalau realita yang rusak ini, sehingga realita baru itu bisa menjamin kemualiaan, kebahagiaan dan kedamaian umat.

c. Memahami bahwa aktifitas perubahan itu harus dilakasanakan diatas jalan yang jelas dan sesuai dengan langkah yang telah digariskan. Sehingga aktifitas perubahan itu tidak dilakukan dengan jalan apapun yang tidak menentu. Hal ini tiada lain hanya untuk menjamin tidak adanya kegagalan di pertengahan jalan dan menjamin tidak adanya kesalahan dalam mencapai sasaran. Karenanya dungulah kita bila menerima begitu saja sebuah pernyataan "Demi sebuah perubahan bolehlah kita mengadakan perjanjian dengan syaithan" ketahuilah bahwasanya syetan itu tidak akan membawa kita kecuali hanya ke neraka jahanam. Sehingga upaya perubahan yang hanya ditujukan untuk mencapai perubahan saja menjadi sebuah ketololan, karena akan tersingkap nyata setelah hilangnya waktu dan kesempatan bahwasanya kita bagaikan orang yang meminta perlindungan pada terik dan panasnya neraka, atau seperti orang yang menggenggam angin atau sebagai orang yang terengah kehausan dibelakang padang berfatamorgana.

   Karena itu, tujuan (ghayah) yang hendak dicapai haruslah ditentukan dengan jelas sebelum kita menjalani aktifitas perubahan, dimana metode (thariqah) yang hendak dijalani itupun musti jelas dan pasti pula sejelas tujuan yang diinginkan. Jika tujuan dan metode itu tidak jelas dan pasti, maka kita akan tertimpa oleh apa yang dialami orang-orang lalai sebelumnya, yang diperdaya oleh bulatnya bumi, mereka mengira bahwa mereka telah berjalan diatas jalan dan cara yang shahih tetapi mereka tidak sampai juga pada tujuannya, sehingga apa yang mereka capai hanyalah kokohnya keyakinan bahwa bumi itu bulat.

d. Memahami bahwa kesungguhan dalam berfikir dan beraktifitas itu menjadi perkara yang pasti dan tak bisa dielakkan lagi demi sebuah keberhasilan dalam mencapai maksud dan tujuan yang telah ditentukan. Apa yang dimaksud dengan kesungguhana dalam berfikir (al-tafkir) itu adalah agar berfikir demi meraih tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan bukan demi untuk sebuah kesia-siaan. Adapun yang menunjukkan pada

kesungguhan dalam berfikir itu adalah pengkalasifikasian aktifitas-aktifitas yang bisa merealisasikan tujuan itu. Sedangkan kesungguhan dalam beraktifitas itu ada dimana aktifitas itu dilakukan diatas jalan lurus menuju sasaran dan tujuan yang dimaksud. Karena itu berfikir demi sebuah perubahan (al-tafkir li al-taghyir) hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh, yakni demi merealisasikan sebuah tujuan bukan hanya sekedar berfikir saja. Dan aktifitas demi perubahan pun harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, dimana segenap daya upaya yang dikerahkan berada diatas jalan lurus menuju sasaran yang diinginkan.

Semua yang telah dipaparkan tadi merupakan sebagian masalah yang mesti jelas sepenuhnya dan tergambarkan secara gamblang sebelum proses perubahan itu dijalani. Dan mesti diketahui pula dengan jelas tujuan yang diinginkan dari perubahan serta metode yang bisa menghantarkan kita pada tujuan itu, dimana jalan itu dikelilingi oleh aral perintang dan kesulitan, dan aktifitas yang dilakukan demi sebuah perubahan itu membutuhkan kesungguhan dan ketelatenan. Aktifitas perubahan ini perlu dianggap sebagai perkara yang mau tidak mau harus dijalani (qadliyah mashiriyah) oleh umat seluruhnya. Adapun kalangan intelektual harus memahamkan mereka yang meniti jalan perubahan akan fakta dan realita itu semua selain mereka pun harus menyadarkan dan memahamkan umat akan pentingnya dan wajibnya perubahan dengan menyadarkan umat atas rusaknya realita yang dijalani, dan mendorngnya untuk bisa mengindera kebusukan realita itu yang didasarkan pada penginderaan ideasional/intelektual (al-ihsas al-fikriy) juga menyadarkan umat akan realita lain yang menggantikan reealita yang rusak ini. Semua ini akan menjadi objek bahasan pasal kedua.

## PASAL KEDUA

### Kita dan Perubahan

Sesungguhnya penduduk negeri ini –khususnya kaum Muslimin- merekalah yang paling membutuhkan perubahan ini. Tiada lain karena keinginan yang dimiliki oleh sebagian bangsa untuk melakukan perubahan tidak lebih hanya sebuah upaya mencapai keadaan yang lebih baik, maka keinginan tersebut bila dikaitkan dengan kaum Muslimin merupakan upaya penyelematan diri dari kehancuran. Karena itu keinginan ini sangat penting dan menentukan kelangsungan hidup umat, sehingga tuntutan dan keinginan ini tidak bisa ditunda, ditangguh dan serta ditawar-tawar lagi. Kita –sebagai anak-anak negeri ini- sejak hampir setengah abad yang lalu telah menjalani kondisi yang paling buruk, kemunduran yang sangat memalukan, kehinaan dan kerendahan yang amat memilukan, sehingga saya tidak melihat seorang pun yang tidak memahami dan merasakan realita yang saya paparkan ini kecuali salah satu dari dua orang berikut, orang dungu yang tenggelam dalam kebodohannya sehingga buta mata dan hatinya, dan orang yang mengaku berpihak dan menjadi bagian dari umat ini sedang sebenarnya dia tidak memihak pada umat sedikit pun baik jauh ataupun dekat, dan umat berlepas diri darinya sedang keberpihakannya itu sebagai berlepasnya serigala dari darah Yusuf as. Adapun yang mendorong kami untuk memberikan pernyatan seperti ini adalah bahwa situasi dan kondisi buruk yang telah dan masih mengungkungi kita saat ini begitu tajam dan keras menghimpit, sehingga bagaimanapun bodoh dan dungunya seseorang, niscaya ia akan bisa merasakannya. Karena itu, mengobati golongan pertama –kebodohan dan kebutaan- menjadi suatu hal yang mungkin walaupun menjadi perkara yang sulit, sedangkan mengobati golongan kedua termasuk hal yang mustahil karena golongan ini bagaikan bagian tubuh yang terkena kanker (ghanghorina), yang mana hingga sekarang para dokter belum mampu menyembuhkan penyakit ini kecuali dengan memotongnya, karena itu kita tidak

mungkin menyembuhkan golongan kedua ini kecuali dengan mengamputasinya.

Walaupun saya percaya bahwasanya umat ini – secara keseluruhan- telah mencapai tingkat menyadari dan mengindera, sehingga tidak perlu penjelasan dan penerangan akan realita yang selama ini ada, tetapi saya tetap terdorong untuk menyodorkan penjelasan yang memaparkan rusaknya realita yang sedang kita jalani sekarang ini, agar menjadi peringatan bagi mereka yang lalai dan lupa dan menjadi motivator bagi mereka yang berakal dan menyadarinya. Untuk memudahkan penjelasan ini saya akan membagi bahasan singkat ini menjadi beberapa aspek yang telah dikenal, yakni:

1. Bidang Politik

   Berbagai bukti yang ada menunjukkan "bahwa umat ini selama beberapa kurun yang panjang menjadi umat terdepan di dunia, pemilik negara, peradaban dan tsaqafah yang paling utama di alam ini" dimana dunia seluruhnya memperhitungkannya, takut akan terkaman dan serangannya, dan mau mendengarkan perintahnya baik atas dasar kebencian ataupun ketaatan. Umat ini, dengan negara, peradaban, madaniah dan tsaqafah-nya, sekarang ini berada financial dideretan belakang, yang tergilas kuku kaki unta perang dan alas kaki orang kerdil yang hina.

   Setelah negara ini menjadi negara yang satu, kuat dan mulia, ia pun tercabik dan terkoyak menjadi serpihan –boneka dan negara kecil- yang hampir tak terhingga jumlahnya, dimana secara berlebihan –bahkan penuh dusta dan kebohongan- diberi label negera

   Setelah penghuni negara ini -negara Islam- bisa mengangkat kepala diseluruh penjuru bumi dengan bangga dan mulia, karena mereka menjadi salahsatu penjaga negara agungnya dan anak-anak peradabannya yang tinggi, serta pemilik madaniyah dan tsaqafah yang maju, maka hari ini penghuni negara tersebut menundukkan kepala penuh hina dan rasa malu bila dikaitkan dengan umat ini.

Setelah seorang muslim tidaklah keluar dari tanah negara Islam yang mulia dihantarkan keseluruh penjuru bumi, kecuali menjadi seorang prajurit perang yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, atau menjadi amir untuk wilayah yang telah ditaklukan oleh tentara Islam atau menjadi petunjuk yang mengemban agamanya, yang menyeru manusia kepangkuan negara Islam sehingga bisa mengeluarkan mereka dari kegelapan ke dalam cahaya, dan kedlaliman berbagai agama kepada keadilan Islam, yang senantiasa meyakini bahwa Islamlah agama yang paling benar dan luhur, maka seorang muslim pada saat ini tidaklah keluar dari negara-negara bonekanya kecuali menjadi pelarian karena takut akan kedloliman politik negaranya atau karena kemiskinan ekonominya, ke Amerika sebagai buruh pembuangan sampah di New York atau Washington, atau ke Perancis menjadi pramusaji di Paris, atau menjadi gelandangan yang meminta-minta di jalanan London dan Stockholm atau yang lainnya.

Setelah seorang kepala negara Islam –atau siapapun yang menjadi penguasa-tidaklah keluar dari negaranya kecuali menjadi seorang panglima perang tentaranya untuk menyongsong kemuliaan dan keluhuran serta untuk meninggikan kebenaran (al-haq) dan menyebarkan cahaya Islam, maka saat ini para pemimpin itu tidak keluar dari bumi kaum Muslimin kecuali menjadi peziarah Gedung Putih, Downing Street, atau Kremlin untuk menerima berbagai macam perintah para tuannya –pemimpin negara maju-disana, dan sebelum kembali kenegerinya mereka bermain rolet, dicekoki oleh berbagai macam minuman keras yang memabukkan, dan kembali negeri-negeri kaum Muslimin untuk melaksanakan segala titah tuan sepenuhnya tanpa kecuali.

Setelah para penghuni Negara Islam senantiasa mengadakan perjalanan siang dan malam - dari bagian negeri yang terjauh hingga yang terdekat-pulang pergi dengan aman dan tenang karena merasa bahwa keluarga dan saudara-saudaranya ada di setiap jengkal tanah kaum Muslimin, maka pada

hari ini para penduduk dan penghuni negeri Islam itu merasa asing, bingung, risau, dan galau meskipun berada di tanah kaum Muslimin sendiri, merekapun tidak berani meninggalkan rumah atau daerahnya kecuali bila terpaksa. Adapun berkaitan dengan perjalanan (safar) bahwasanya perjalanan mereka telah kembali –seperti masa Jahiliyah yang pertama- sebagai petualangan yang tidak aman, dimana akibatnya tidaklah diketahui oleh siapapun kecuali hanya oleh Allah swt. selanjutnya sang penduduk tidak berani untuk kembali bepergian, walaupun mereka berani dipastikan dia menulis waiatnya, karena bahayanya petualangan tersebut.

Setelah setiap kebijakan untuk memecahkan berbagai macam masalah dihadapi dan dijalani kaum Muslimin ditetapkan melalui kekuasaan negara Islam, yang mana Shalahudin, Quthz dan Baibars menetapkan dan memerintahkan putusan yang mereka inginkan -atau apa yang ditetapkan oleh agama mereka- sehingga mereka bisa mengusir kaum salibis dari negeri-negeri kaum muslimin dan menahan serangan Mongol yang ingin mengalirkan darah kaum Muslimin, maka pada hari ini para penguasa negara-negara kita berkata "sembilan puluh sembilan persen dari lembar kebijakan itu ada ditangan Amerika" sedang hanya satu persen saja yang tersisa ditangan …….?

Setelah para pemimpin kaum Muslimin disetiap tempat segera bangkit tanpa ragu lagi untuk menyambut seruan yang terlontar dari mulut seorang muslimat yang menjerit (wahai kaum Muslimin) atau (wahai Mu'tashim), merekapun membebaskan negeri itu dan menaklukan musuh. Maka saat ini para penmimpin kita tak tergerak sedikitpun hatinya dan tidak bergoyang sedikitpun pelupuk matanya sedang mereka mendengar berjuta jeritan mohon pertolongan di Shabra, Satilla, Filipina dan Afganistan dan sebelumnya Qabiyyah, Hulhul, Dir Yasin, dan ratusan orang yang disembelih dari kaum Muslimin, benarlah orang yang melantunkan syair untuk menyifati mereka:

Begitu banyak jeritaan wahai Mut'tashim,

Penuhi lisan anak-anak yatim

Menyentuh telinga mereka penguasa negeri

Tetapi, tidak menyentuh kesatriaan Mu'tashim

Setelah risalah yang dikirim oleh para penguasa kaum Muslimin kepada penguasa kafir –apalagi penguasa yang menjadi penghalang dakwah Islam- dimulai dengan ungkapan sebagai berikut 'Dari hamba Allah Harun al-Rasyid amirul mukminin kepada Nikfur anjing Romawi' maka pada saat ini surat-surat dari penguasa kita yang ditujukan kepada mereka yang membunuh ribuan kaum Muslimin, menghancurkan dan meluluhlantakkan rumah tempat tinggal mereka, ….'dari Muhamad Anwar Sadat kepada yang mulia Begin atau yang mulia Kissinger'

Setelah "tiga ribu kaum Muslimin di Mu'tah menantang, bergulat, merisaukan, menciutkan hati lebih dari seratus ribu tentara Rumawi sehingga lari ketakutan" maka saat ini satu milyar kaum Muslimin gemetar dihadapan tiga juta manusia lemah Yahudi yang datang dari tempat yang berserak terpisah-pisah, yang telah Allah tetapkan kehinaan dan kerendahaan atas mereka.

Ini hanyalah setetes dari lautan misal dan contoh yang kami paparkan, adakah kemunduran yang lebih parah setelah kemunduran seperti ini? Dan apakah ada kehinaan lain setelah keadaan yang amat hina ini? Apakah mungkin seseorang yang menjalani realita ini –dimana dalam lubuk hatinya masih ada setitik kemuliaan atau dalam akalnya masih ada secercah pemikiran- masih saja tidak bisa mengindera dan merasakan kerusakan realita politik seperti ini?

2. Bidang Ekonomi

Setelah berabad-abad lamanya kita hidup di bawah naungan Negara yang menetapkan putusan pada kita –dan menerapkan putusan secara praktis- wahai kaum Muslimin "Bahwasanya kita tidaklah dibangkitkan untuk

menjadi penarik pajak, tetapi semata menjadi pemberi petunjuk." dan "Barangsiapa yang meninggalkan harta maka harta itu menjadi hak ahli warisnya, dan barang siapa yang meninggalkan anak-anak yang lemah maka Daulah yang menjadi bapak yang akan mengayomi anak yang lemah itu."

Kalau zaman dulu, ada seseorang yang berpura-pura sakit memasuki rumah sakit yang ada di Daulah ini, padahal sebenarnya dia tidak menderita sakit apapun, sedang sang dokter mengetahui bahwa pasien tersebut pura-pura sakit, tetapi ia tetap tersenyum dan berpura-pura mengobatinya. Setelah tiga hari perwatan berlalu, sang dokter menulis sepucuk surat yang diberikan pada pasien tersebut –dimana di dalamnya ada sejumlah uang- untuk mengabarkan habisnya masa kunjungan. Si pasien pun mengambil uang tersebut dan cukup menjadi bekal baginya selama ia mencari pekerjaan, kemudian ia keluar dari rumah sakit dengan mulia, semulia seorang tamu yang berkunjung, maka bagaimana kita sekarang?

Setelah kita memiliki negara yang hanpir di segenap jalan membangun banyak pemondokan dan dapur umum untuk memberi makan musafir dan ibnu sabil secara gratis, dan membangun tempat serbaguna diantaranya pabrik keramik dan porselin sehingga anak kecil dan pembantu bisa mengganti perkakas yang pecah secara gratis, tiada lain untuk menghindarkan si anak kecil dan pembantu dari hukuman pimpinan karena ia memecahkan barang tersebut. setelah Daulah memenuhi segenap kebutuhan primer setiap rakyatnya, dan khalifah menjadi bapak yang mengayomi anak-anak hingga orang tua mereka kembali, setelah khalifah menjadi penanggung jawab harta-harta kaum muslimin dan sibuk melayani mereka, tidak mengambil harta dari baitul mal kaum muslimin kecuali sekedar menjadi bekal hidupnya, bekal hidup anak-anak dan keluarganya, setelah khalifah -Umar bin Abdul Aziz- tidak mengijikan anak perempuannya memakai perhiasan yang dipijam dari baitul mal, dan memerintahkannya untuk mengembalikan perhiasan itu, dan menghukum

pegawai baitul mal karena telah meminjamkan perhiasan baitul mal pada anakperempuannya, dan sang khalifah enggan menggunakan lampu, yang minyaknya dibebankan pada belanja negara, untuk kepentingan dan tujuan pribadi, karena lampu tersebut milik negara, dan ia menganggap bahwa menggunakan lampu negara untuk kepentingan pribadi merupakan sesuatu yang diharamkan yang akan dimitnta pertanggungjawaban oleh Allah swt kelak. Setelah Umar bin Khattab mengatakan dan menerapkan apa yang ia katakan "Demi Allah, seandainya ada seekor kambing atau anak kambing tergelincir di jalanan Furat, aku khawatir Allah akan menghisabku karenanya, kenapa aku tidak meratakan jalan untuknya?"

Setelah semua itu –dan berbagai contoh lain yang tak terhingga jumlahnya-saat ini kita memiliki negara-negara boneka yang amat lucu, yang tidak hanya sekedar menetapkan keputusan kita, tapi juga menerapkannya secara praktis dan setiap saat "Barangsiapa yang meninggalkan harta, maka harta itu menjadi milik negara, dan barangsiapa yang meninggalkan anak-anak kecil yang lemah, maka penjaralah tempat yang lebih utama bagi mereka."

Negara-negara boneka ini menyatakan: "Jika kalian lapar, maka mencurilah, mecopetlah, menyuaplah, atau terimalah suapnya, tetapi hati-hati agar tidak tertangkap basah, sebab undang-undang itu hanya melindungi para penipu yang cerdik dan tidak melindungi mereka yang lengah lalai.." dan "Barangsiapa yang mampu menikah maka menikahlah, tetapi barang siapa yang tidak mampu maka bilik pelacuran bisa memuaskan kebutuhannya.".

Kitapun memiliki banyak rumah sakit, yang haram dimasuki anak-anak negeri yang fakir tetapi halal bagi mereka yang kaya apapun bangsanya. Seorang kaya bisa berobat kapan dia inginkan dengan mendapatkan fasilitas yang paling nyaman, sedang si fakir maka cukuplah baginya adzab, neraka dan penindasan atasnya. Adapun rumah sakit besar dan mewah, bila seorang fakir ingin memasukinya maka bagaikan iblis yang ingin memasuki syurga,

walaupun dia berhasil memasukinya –karena kekeliruan- maka dia tidak akan keluar kecuali dijebloskan ke dalam penjara atau berurusan dengan raja.

Setelah dahulu kita memiliki banyak pemondokan, losmen dan masa kunjungan yang ada di jalan-jalan, sebagai gantinya kini kita mendapati barikade di jalan-jalan yang tidak menyodorkan makan dan memberikan pelayanan pada musaafir atau ibnu sabil, tetapi malah menjadi perampok dengan dalih wakil negara, mereka menghinakan musafir dan menelanjanginya atas nama pemeriksaan dan interogasin, serta menyakitinya dengan berbagai siksaan yang menjadikannya berkata: seandainya aku diciptakan sebagai tanah.

Negara-negara inipun telah menghinakan para tentara dan militernya, ketika mereka menjadikan tujuan tentara Islam untuk melayani tuan dan para pengekornya, bukannya untuk berjuang dalam gejolak peperangan dan medan pertempuran, dan menghinakan anak-anaknya (anak tentara) yang melolong kelaparan karena kefakiran kemiskinan ayah mereka.

Saat ini pun kita memiliki penguasa dan mereka yang serupa belalang, yang memakan hutan nan hijau dan tanah kering, mereka tidak menyisakan satu bukit pun atas nama pajak, atau kadang atas nama tempat pembuangan sampah. Mereka mempergunakan harta kaum muslimin semena-mena seolah-olah menjadi harta pusaka dan warisan bagi mereka dan keluarganya. Mereka mempergunakannya untuk apa yang dikehendakinya. Para penguasa ini menjadi pemilik angkata bersenjata udara, darat dan laut, dan pemimpin mafia narkotika dan obat bius, sehingga para penguasa kita itu menjadi orang penting dalam deretan milyarder.

Dahulu kita memiliki segala kebanggan, apakah setelah kemulyaan dalam naungan Islam ada kemulyaan lain yang lebih mulya? Sedang saat ini kita diliputi kehinaan, apakah, setelah kehinaan ini ada kehinaan lain yang lebih hina?

3. Bidang Kemasyarakatan

Setelah kita hidup beberapa abad yang lalu dalam naungan Daulah Islam, ikatan yang ada antara seorang laki-laki dan perempuan ditegakkan atas dasar bahwa perempuan itu adalah "anugerah dan kehormatan yang wajib dijaga" dan sebagai kaca

"Maka bersikap lembutlah dengan kaca-kaca itu" dan

"Wanita itu adalah bagian/belahan laki-laki" dan

"Perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, maka pilihlah perempuan yang beragama niscaya kau bisa meraih seluruhnya" dan

"Sesungguhnya dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan itu adalah wanita sholihah" dan

"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud pada orang lain, niscaya akan kuperintahkan para wanita agar bersujud pada suami-suaminya karena Allah telah menjadikan hak bagi para suami atas istri-istrinya itu" dan

"Jika seorang istri wafat sedang si suami meridloinya maka perempuan itu masuk syurga" dan

"Perintahlah kaum wanita itu dengan baik" dan

"Seorang mukmin itu tidak membenci seorang wanita mukminah, jika ia tidak menyukai sebuah perilaku dari wanita itu maka ia menyukai perilaku lainnya dari wanita itu" dan

"Barangsiapa yang memiliki dua orang istri sedang ia lebih cenderung pada salahsatu dari keduanya maka ia akan datang pada hari kiamat dengan maka separuh badannya akan miring" dan

"Tidak ada nikah syighor –nikah tukar menukar anak perempuan tanpa mahar- dalam Islam" dan

"Perempuan yang paling sedikit maharnya maka paling banyak barakahnya" dan

“Barangsiapa yang memiliki dua orang anak perempuan seraya mendidiknya dengan tarbiyah yang terbaik maka keduanya akan menjadi penghalang baginya dari api neraka” dan

“Talak itu sebuah perkara halal yang paling dibenci disisi Allah” dan

“Barangsiapa dari kalangan perempuan yang meminta talak dari suaminya tanpa alasan yang jelas maka diharamkan baginya wangi syurga”.

Setelah semua aturan ini berlaku dan menetapkan hubungan seorang lelaki dan perempuan, dimana perempuan itu menjadi belahan laki-laki, serta bagaikan cermin yang harus diperlakukan dengan penuh kelembutan, cinta dan kasih sayang, dan juga agama serta akhlaknya harus menjadi prioritas utama ketika seorang lelaki ketika memilihnya untuk menjadi pendamping hidupnya, bukan kecantikan, harta dan yang lainnya. Dan seorang perempuan wajib untuk menghormati laki-laki, dimana suami itu memiliki hak untuk ditaati dan dihormati oleh istri.

Setelah semua ikatan yang luhur dan mulia itu, maka pada hari ini ikatan-ikatan yang ada ditegakkan atas dasar bahwa wanita merupakan komoditi dagang yang harus dinikmati –padahal dahulu perempuan itu menjadi anugerah dan harta yang harus dijaga-. Dimana yang lebih menunjukkan hal itu adalah berserakannya mereka di etalase (bagian depan) tempat penjualan busana, salon serta tempat yang penuh gemerlap, pesawat terbang dan otobis, yang dianggap tidak lebih dari makanan untuk menarik pelanggan, mereka menjadi barang dagangan yang akan diperhatikan selama mereka masih muda, dan dilempar keluar bila telah kadaluwarsa, bagaikan puntung rokok yang dilempar dan diinjak oleh tapak kaki.

Kaum wanita tidak lagi menjadi biji mata yang harus diperlakukan penuh kelembutan oleh hukum perzinahan modern –yang diundangkan negara-negara kecil ini-, tetapi mereka kini –kecuali yang dirahnati tuhan-Mu- menjadi atlit sepak bola. Wanita tidak lagi sebagai “Syurga itu ada ditelapak kaki ibu”, tetapi menjadi “Ibu dan telapak kakinya –kecuali sedikit- berada

dibawah telapak kaki syetan atau di tempat penampungan orang jompo". Thalak tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang dibenci, thalak disukai atau mungkin dicintai selama negara bisa memperoleh bea dan harta. Pecahnya hubungan dan ikatan keluarga lebih jelas untuk berbicara, apakah setelah keluhuran sistem pergaulan kala negara Islam tegak ada keluhuran dan kemulyaan lain? Apakah setelah kerendahan pergaulan yang kita alami saat ada kerendahan lain? Adakah orang berakal tidak merasakan musibah dan kerusakan, keruntuhan dan kehancuran yang menimpa masyarakat kita ini?

4. Sistem Pendidikan

   Setelah kita menjadi bangsa yang paling maju dibidang ilmu pengetahuan, pendidikan, penemuan dan perguruan tinggi, dimana perguruan tinggi dan universitas kita menjadi kiblat impian para pelajar dari seluruh penjuru dunia, pusat perhatian para ilmuwan dan kaum kalangan intelektual, setelah Kordoba, Sevilla, Kairo, Baghdad dan Zaitunah bisa melahirkan ilmuwan dan intelektual yang mempersembahkan berjuta karya pada umatnya.

   Setelah anak-anak kita –dalam naungan negara dan realita tadi- menyelesaikan pendidikan mereka dalam jangka waktu pendek dimana mereka memahami agama dan akidahnya dan mengetahui berbagai macamn ilmu dan pengetahuan. Setelah negara menjamin segenap biaya para pelajar selama menyelesaikan jenjang studinya, dan pendidikan itu wajib dan gratis bagi semua orang, dan asas yang menjadi pijakan kurikulum pendidikan adalah akidah, dan pembelajaran sesuatu yang dipergunakan seseorang dalam kancah kehidupan menjadi sebuah kewajiban bagi seorang muslim dan muslimat dan wajib pula negara memenuhinya untuk semua, setelah negara Islam dan kaum muslimin telah sampai pada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan yang mana pengaruhnya masih membekas dan digunakan di universitas-universitas besar didunia sseperti matematika Ibnu Haitsam dan Hasan Bishri, dan kedokateran Ibnu Sina dan al-Razi dan sebagainya, setelah itu semua, kini kita meluncur ke tingkat paling bawah.. .. dimana kita

menjadi orang yang begitu fakir dalam bidang ilmu pengetahuan di dunia saat ini, mencukupkan diri dengan sisa hidangan negara-negara lain, kita memakan apa yang mereka lemparkan kepada kita, dari sisa-sisa apa yang tidak mereka butuhkan lagi atau karena sudah bosan dengannya, semua itu dianggap sudah ketinggalan zaman. Kita tidak belajar sebagaimana yang kita atau Islam inginkan, tetapi bergantung pada keinginan penjajah ataupara pengekornya. Yang menentukan kurikulum pendidikan bukan lagi Islam, tetapi Dunlub dan kawan-kawan, dan komisi-komisi yang berada di departemen pendidikan yang berjalan sesuai dengan titah penjajah dan ajaran-ajarannya. Saat ini kita mempelajari apa yang bertentangan dengan akidah, tradisi dan kebiasaan kita sebagai orang Islam.

Parapelajar kita pun lebih mengetahui Napoleon, Hitler daripada mengetahui Khalid, Shalahuddin dan Thariq bin Ziyad. Mereka lebih mengetahui Jhon Travolta dan Dems Roususe daripada Mush'ab bin Umair, Abu Dzar dan Bilal. Apakah setelah kemunduran seperti ini ada kemunduran lain yang melebihinya, apakah setelah kejatuhan dan keterpurukan ini ada kejatuhan lain yang melebihinya?

5. Sistem Peradilan

   Setelah sekian lama kita menikmati kehidupan di bawah naungan daulah Islam, negara yang memelihara kehormatan dan kemanusiaan manusia, dimana semua manusia sama kedudukannya dihadapan hukum, sehingga tidak ada perbedaan antara satu penduduk dengan penduduk lainnya

   "Seorangpun tidak akan dihukum kecuali dengan adanya vonis mahkamah peradilan", dan

   "Secara asal seorang muslim itu bebas dari tanggungan" dan "Tidak diperbolehkan menyiksa seorangpun secara mutlak" dan

   "Qadli Madzalim menuntut segala tindak ketidakadilan yang dilakukan negara baik oleh pemimpin negara atau pegawainya yang menimpa rakyat", dan

“Syarat Qadli itu adil, tulus, ahli fiqih dan paham”, dan

“Seorang Qadli yang salah memberikan ampunan seribu kali, lebih baik daripada seorang qadli yang slaah menetapkan hukuman satu kali”

“Jika salah seorang yang bersengketa telah mendatangimu sedang satu matanya telah dicukil (Qafa`a=mencungkil, membelah, memecah) maka jangalah engkau menetapkan hukumnya hingga orang yang kedua mendatangimu pula dan kadang kedua matanya telah dicukil pula.”

“Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah tatkala ada orang lemah yang mencuri, mereka potong tangannya, dan jika orang yang terhormat mencuri, mereka membiarkannya,” dan

“Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya Muhammad akan memotong tangannya.”

Begitulah keadaan daulah tersebut beserta realita peradilannya, sehingga semua orang bisa menjalani hidupnya dengan aman, karena dia tahu bahwasanya dia tidak akan dihukum bila tidak ada dosa dan kesalahan yang dilakukan, atau hanya karena adanya tuduhan yang bathil. Dan khalifah dengan rakyat siapapun orangnya akan duduk ditempat yang sama. Dalam sebuah kisah diceritakan: “Bahwasanya Imam Ali bin Abi Thalib terlibat perkara dengan seorang Yahudi dan membawa perkara tersebut ke hadapan Umar bin Khattab, Ali agak marah karena sang Qadli (Umar) memanggil Yahudi dengan namanya sedangkan memanggil Ali dengan julukannya yakni Abu Hasan, juga dalam kisah seorang Qibthiy dengan Ibnu Amr bin Ash, ketika ibnu Amr berlomba dengan orang Qibthiy, ia (orang Qibthiy) mendahului Ibnu Amr bin Ash (memenangkan lomba), maka marahlah Ibnu Amr dan memukul orang Qibthiy tersebut. pergilan orang Qibthiy itu dan mengadukan perkaranya kepada Umar bin Khattab. Maka Umar memerintahkan orang Qibthiy itu untuk memukul Ibnu Amr dan mengambil haknya untuk membalas. Inilah sekelumit kisah dan ratusan kisah lainnya yang menunjukkan ketinggian dan keindahan dalam peradilan yang kita

peroleh dalam naungan Daulah tersebut.. Begitulah keadaan kita tempo dulu, maka bagaimana halnya dengan sekarang?

Sekarang ini kita berada dalam neraka pemerintahan negara-negara boneka. “Setiap orang itu tertuduh,” dan “Secara asal orang yang bebas itu seorang pelaku kejahatan, hingga terbukti kebebasannya (hal tidak berdosanya). Sampai terbukti ketidak-bersalahannya, tongkat, cemeti, pengapnya sel tahanan dan pakaian penjara telah mengenyangkan daging dan darahnya, dan tahun demi tahun kehidupannya berlalu disana, hingga tak bersisa umur yang layak dijalaninya, karena masa telah hilang darinya. Jika melihat sebuah penjara di negara-negara kecil ini, nampak begitu jelas ratusan bahkan ribuan contoh ketidak-adilan, kedloliman dan pelanggaran.

Secara praktis mahkamah tidak dianggap sebagai badan yang menetapkan hukum atas manusia jika mereka melanggar atau menyimpang dari jalan yang lurus –dari sudut pandang negara boneka ini- tetapi sekarang para qadli ini menerima hukum-hukum dalam bentuk yang telah dikemas sedemikian rupa.

Sekarang, setelah semua perkara itu menjadi jelas, dan setelah tidak ada alasan lagi bagi mereka yang mengemukakan alasan, tidak ada dalih lagi bagi siapa saja yang lalai, apa yang harus dilakukan sehingga bisa mengembalikan pendengaran bagi mereka yang tuli, penglihatan bagi mereka yang buta, setelah ini, bukankah menjadi sebuah kemestian bagi kita untuk mengadakan perubahan atas semua kerusakan ini?

Wahai Umat –dan khususnya para Syabab- bahwa realita pekat yang mengungkungi kita terus melaju ke arah yang lebih buruk, jika kita tidak segera mencegah dan memperbaikinya sebelum berlalunya masa, niscaya kita semua akan menggigit jari penuh penyesalan dan kala itu sudah sangat terlambat untuk melarikan diri.

Pada hari ini, sesungguhnya kita secara keseluruhan merupakan salah satu dari dua golongan,  pertama dan ini menjadi golongan mayoritas, mereka yang

tenggelam dalam kesengsaraan dan penderitaan hingga mencapai telinga mereka, golongan kedua, dan ini minoritas, masih berada di jalan penghantar mereka kedalam kesengsaraan dan penderitaan tersebut. Apakah golongan pertama akan bergerak untuk menghilangkan bahaya dan mencabut akarnya sebelum akar-akar mereka ikut tercabut? Ataukah mereka akan terus menyembunyikan kepala ke dalam pasir sebagaimana yang dilakukan burung unta yang tolol, dimana mereka mengira bahwa dengan perilaku bodoh ini bisa menyelamatkan mereka dari akibat buruk yang sedang menanti mereka? Apakah golongan kedua akan bergerak sebelum mereka mengalami apa yang dialami orang-orang sebelumnya? Ataukah mereka akan memandang realita ini dan memahaminya -sebagai orang cebol sultan yang konon sedang duduk di madraj (ruang pertemuan dengan tempat duduk bertingkat-tingkat), ketika api mengganyang golongan yang lebih rendah dari mereka "yakni yang duduk di tingkat paling bawah"- dengan pandangan mata penuh kedunguan dan kebodohan, seolah-olah mereka menanti giliran mereka sendiri untuk dibakar, atau mereka akan seperti sapi jantan merah yang berkata "Aku dimakan pada hari sapi jantan hitam dimakan dan sebelumnya sapi jantan putih."

Demi Allah, sesungguhnya masalah ini sangat serius, ada dua pilihan apakah kita akan bekerja bersama bahu membahu dengan segenap kekuatan kita untuk memerangi penderitaan yang kini berada diambang pintu dan segera terjadi menimpa kita? "Satu tangan dengan tangan yang lain keduanya mengundi alat bor", dan "Seorang pahlawan dengan pahlawan lain keduanya mampu menegekkan agama di Malta", dan "Keduanya tidak sebagai penari di kegelapan," ataukah kita akan menunggu giliran kita terperosok dalam kebinasaan, dan menyerah begitu saja masuk ke dalam penderitaan sehingga karenanya kita akan kehilangan semua?

Wahai para syabab, sesungguhnya kematian itu pasti datang (haq), barangsiapa yang tidak mati ditebas pedang suatu saat ia akan mati oleh yang lain, berbagai keadaan boleh berbilang tapi kematian hanya satu sahaja, sedang kematian

untuk membela perkara rendah dan hina tidaklah seperti kematian dalam membela perkara agung nan mulya?

Ini merupakan qadliyah (masalah besar), masalah kita untuk mengangkat umat dari lumpur rawa-rawa yang kotor dan menenggelamkannya, ke dalam puncak kemulyaan, ketenteraman dan kebahagian, dan kita harus mengembalikan umat menaiki singgasana kemulyaan dunia yang menjadi tempatnya semula yang alami dan benar. Apakah kita akan melakukan hal itu, apakah kita akan berhasil, dan bagaimana hal itu berlaku?

Sesungguhnya tujuan kita adalah untuk merubah realita yang rusak menjadi realita yang benar, dan mengangkat diri kita dari kerendahan menjadi kemulyaan, dan mengembalikan umat pada tempatnya yang terluhur, dan ini semua tidak akan jadi kenyataan tanpa adanya perubahan demi meraih kebangkitan, bagaimana cara yang bisa menyampaikan kita kesana? Ini akan menjadi objek bahasan pasal mendatang, Insya Allah.

# PASAL KETIGA

## Pemikiran Dan Teori-Teori Yang Salah Seputar Perubahan

Bahwasanya kalangan intelektual umat ini –dimana mereka menjadi dokter penyembuh yang berpijak pada pemikiran- telah mencoba berbagai macam obat dan solusi untuk mengobati sakit umat ini, tetapi mereka menemui kegagalan dalam upayanya membangkitkan umat dari sakit yang menghalanginya memperoleh kembali kemajuan, dan nyaris membawa dan membimbingnya ke jurang kebinasaan. Realita pahit dan pekat yang terus mengungkungi kehidupan kita menjadi bukti yang lebih menunjukkan kegagalan mereka itu.

Seandainya kita teliti lebih dalam semua faktor-faktor mendasar yang membawa pada kegagalan para dokter itu, akan kita temukan bahwa faktor tersebut tidak lebih merupakan salah satu dari dua faktor asasi berikut ini, pertama tidak adanya pemahaman yang benar akan penyakit yang menimpa umat ini, sehingga mereka tidak mampu menyodorkan obat dan solusi yang benar pula, atau –dan ini menjadi faktor yang kedua- bahwa mereka itu mampu mendiagnosa penyakit dan mengetahui obatnya tetapi mereka tidak memberikan obat pada si sakit –umat ini- dengan tegukan dan cara yang benar. Seharusnya mereka memberikan obat itu melalui mulut, mereka malah memberikannya lewat kemaluan, seharusnya mereka memberikan obat itu sehari tiga kali, mereka malah memberikannya sekali atau sepuluh kali dan sebagainya.

Karenanya mestilah kita membahas obat yang ampuh dan solusi yang tepat dan berkeyakinan kuat akan obat tersebut sebelum kita menyimpulkan solusi bagi umat, bahkan mestilah obat tersebut telah teruji secara pasti dan meyakinkan keampuhannya, sebelum kita menyodorkannya pada umat. Hal ini karena tidak tersisa lagi pada Umat yang fakir ini –karena banyaknya uji coba yang dilakukan padanya- urat nadi dan otot yang kuat atau apapun yang lainnya yang layak

untuk jadi tempat uji coba dan menusukkan jarum, karena cukuplah umat ini menderita dan sakit, inilah yan menjadikan umat menolak obat apapun yang belum terbukti guna dan faidahnya dengan metode yang pasti yang menunjukkan bahwa ini menjadi satu-satunya obat penyembuh yang mana tiada obat lain selainnya yang akan menyembuhkan umat.

Dari titik tolak inilah, secara pasti saya berpendapat –sebelum memaparkan obat penyembuh yang pasti keampuhannya- untuk mengingatkan umat akan beberapa penyembuhan yang diuji sebelumnya dan menemui kegagalan, walaupun sebagian obat itu –meskipun telah nyata kegagalannya- senantiasa didengungkan dan diserukan, diantaranya:

1. Kebangkitan umat dengan Ekonomi

   Sebagian orang menyangka –dan mereka masih saja menyangka- bahwa sebab kemunduran dan keterbelakangan umat sebagaimana yang kami paparkan itu terjadi akibat keterbelakangan dalam bidang ekonomi dan kurangnya harta kekayaan, dan kecilnya tingkat kenaikan pendapatan nasional (bangsa) dan individu, dan kurangnya sumber-sumber ekonomi dan tidak terpenuhinya berbagai produksi industri, mereka menyatakan bahwa asas yang pasti bisa membawa pada kebangkitan itu adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kemajuan dalam bidang ekonomi, untuk menjelaskan rusaknya pemikiran seperti ini kami jelaskan sebagai berikut:

   a. Sesungguhnya Amerika itu yang menjadi negara adidaya di dunia saat ini, tidaklah bangkit diatas asas ekonomi atau apapun yang semisalnya, karena Amerika -hingga hari kemerdekaan dan kebangkitannya –hanyalah menjadi tanah jajahan Inggris, dimana Inggris itu mengeksploitasi setiap hasil terbaik dan kekayaan alamnya, dan keadaan itu terus berlangsung hingga Amerika bangkit, setelah beberapa tahun negara tersebut bangkit mulailah nampak padanya kemajuan dalam bidang ekonomi, industri dan

militer. Maka bagaiamanakah Amerika itu bisa bangkit sedang ekonominya lemah?

b. Bahwasanya kekaisaran Rusia menjadi negara paling lemah dalam bidang ekonomi, dan keadaannya terus seperti itu hingga dirubahnya sistem kekaisaran yang selama itu mengawasinya, setelah beberapa tahun yang panjang, sejak datangnya sistem yang baru, mulai tampaklah kemajuan ekonomi di Rusia, bagaimana ia bisa bangkit sedang waktu itu ia mengalami kemunduran ekonomi?

c. Jika kekayaan, kefakiran, naiknya pendapatan nasional dan individu menjadi tolok ukur kemajuan bidang ekonomi, apakah tidak semestinya seperti negara-negara teluk dan Saudi Arabia menjadi negara yang paling maju daripada negara-negara lain yang telah bangkit? Mengapa negara-negara Eropa bisa bangkit sedang negara-negara Arab tidak?

Contoh-contoh yang telah dipaparkan tadi menjelaskan rusaknya pemikiran yang menyatakan bahwa ekonomi bisa menjadi asas kebangkitan. Karena itu, pemikiran yang benar yang harus difahami adalah bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi itu menjadi salah satu pengaruh adanya kebangkitan dan menjadi salah satu buah dari hasil-hasil kebangkitan, bukannya menjadi sebab atau asas berpijak kebangkitan. Kemajuan ekonomi mestilah menjadi hasil dari sebuah kebangkitan, jika tidak ia bagaikan baju yang dipinjam yang dibaliknya tersembunyi kefakiran, kelaparan dan kepapaan, tidaklah ada yang disebut dengan kemajuan itu kecuali bila disana ada akar yang kokoh kuat, jika tidak, maka ia bagaikan seorang badui yang dipakaikan padanya pakaian-pakaian orang kota sehingga tampak dalam wujud dhahirnya sebagai seorang kota, tetapi sifat kebaduiannya itu tampak ketika dia pertama kali memakai pakaian-pakaian itu dan ketika cadar yang palsu itu robek-robek, begitu pula dengan kemajuan ekonomi. Apakah yang sebenarnya akan terjadi seandainya negara-negara besar itu menetapkan untuk memukul harga minyak Arab, atau mereka negara-negara besar itu

mampu dengan berbagai cara untuk tidak membeli minyak itu? Yang tampak terjadi adalah hilangnya tanda-tanda kemajuan ekonomi itu, karena kemajuan tersebut tidak berdiri tegak diatas asas yang kuat.

2. Kebangkitan dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan

   Mereka yang mencetuskan ide ini mengkaitkan kemunduran kita yang begitu jelas ini pada keadaan masih tersebarnya buta huruf, sedikitnya orang yang berpendidikan dan kurangnya sarjana, dan tidak tersebarnya ilmu-ilmu serta tidak ada upaya yang benar-benar bisa menyebarkannya. Karena itu mereka lebih banyak menggemborkan slogan seperti “Ilmu itu menjadi asas kebangkitan” dan “Ilmu pengetahuan menjadi sebab kebangkitan Barat” dan sebagainya. Sebenarnya pandangan seperti ini rusak,dan untuk menjelaskan kerusakannya kami paparkan sebargai berikut:

   A. Jika kita bandingkan jumlah orang-orang yang berpendidikan yang kita miliki dengan orang yang berpendidikan yang dimiliki negara-negara maju, akan kita dapatkan bahwa bahwa kaum terpelajar yang kita miliki apalagi yang berada di Libanon, Yordania, Kuwait itu lebih banyak jika dibandingkan dengan orang terpelajar di Eropa Timur dan Barat yang saat ini bangkit.

   B. Apakah mereka bangsa Arab ketika memimpin Umat Islam ke tingkat kemajuan ilmu pengetahuan itu merupakan bangsa yang terpelajar? Ataukah kemajuan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan itu diperoleh setelah adanya kebangkitan Umat Islam, atau adakah kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan di Amerika dan Rusia sebelum kebangkitan mereka? Ataukah kebangkitan negara-negara itu yang telah menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan? Jawabannya sangat jelas. Tidaklah setiap umat yang banyak memiliki kaum terpelajar menjadi umat yang bangkit, bukan sebaliknya, jika tidak begitu niscaya banyak negeri-negeri kita –negeri-negeri Islam- yang akan menjadi negara yang bangkit dan negeri-negeri barat menjadi terbelakang.

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa kebangkitan itu menjadi sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan bukan sebaliknya.

3. Kebangkitan dengan akhlak

   Para pencetus ide ini beranggapan bahwa kebangkitan umat bisa dicapai dengan meningkatkan mutu akhlak tiap individu, dan kemunduran serta keterbelakangan umat disebabkan oleh adanya kemunduran akhlak,. Mereka memperkuat pendapatnya dengan beberapa bait syair, seperti ungkapan Syauqi berikut:

   Umat-umat itu bertahan hidup dan tidak punah bila akhlak mereka ada

   Jika akhlak mereka hilang, maka mereka pun ikut punah pula

   Atau perkataannya yang lain:

   Kebenaran dan kesesuaian urusanmu, akhlakklah menjadi tempat ia merujuk

   Maka tegakkanlah dirimu dengan akhlak itu, niscaya dengannya engkau akan tegak lurus

   Atau perkataannya:

   Sia-sialah upaya pemimpin yang ingin membangun kaumnya

   Jika akhlak kaum itu menjadi penghancurnya

   Merekapun memperkuat pernyataannya dengan nash-nash syara yang berasal dari al-Qur'an seperti firman-Nya:

   "Sungguh engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung" (TQS. Al-Qalam: 4)

   atau berasal dari hadits Nabi saw

   "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak"

   Untuk menjelaskan keruskan pendapat mereka ini, kami paparkan penjelasan berikut:

A. Sesungguhnya pembahasan kita ini berkisar tentang upaya membangkitkan umat dan masyarakat, bukannya untuk membangkitkan individu. Bertolak dari itu mestilah kita fahami lebih dahulu realita masyarakat, dan aktifitas

untuk merubahnya. Jika kita tetapkan bahwa akhlak itu bisa merubah individu –dan ini bukanlah sebuah pernyataan yang shahih sebagaimana akan kami jelaskan setelah ini - sesungguhnya perubahan individu itu tidak membawa pada perubahan masyarakat karena masyarakat itu tidak hanya terbentuk dari individu saja, tetapi masyarakat itu terbentuk dari individu-invdividu dan ikatan-ikatan diantara individu tersebut serta sistem yang menjaga ikatan-ikatan itu dimana sistem ini akan memungkinkan terjalinnya jenis ikatan apapun. Karena itu agar kebangkitan dan perubahan itu bisa terjadi mestilah dibahas kaifiyah (tata cara) merubah masyarakat seluruhnya, dimana individu menjadi bagian darinya, sehingga penelitian ini tidak boleh hanya berorientasi pada individu saja.

B. Sesungguhnya yang mendorong individu untuk mau menerima dan berpegang teguh pada akhlak bukanlah akhlak itu sendiri, tetapi merupakan beberapa faktor diluar akhlak itu sendiri. Contoh, kadang seseorang terbiasa berkata jujur karena ia menganggap dalam sikap jujur itu ada manfaat baginya atau karena bapaknya telah mengajarkan hal itu padanya, atau karena manusia menghormati sikap jujur atau karena agama memrintahkan bersikap jujur dan sebagainya. Berdasarkan hal ini, jika kita menginginkan agar seseorang berakhlak dengan akhlak tertentu, maka kita barus menyeru pada asas yang menjadi sumber terbitnya akhlak tersebut, asas inilah yang menentukan segenap tingkah laku dan perbuatan manusia dan diantaranya akhlak.

C. Bukti yang lebih menunjukkan ketidak pentingan akhlak, bila dianalogikan dengan selainnya, adalah bahwa al-Qur'an tidak pernah membicarakan akhlak dalam bentuk lafadz ini kecuali hanya dalam ayat

   "Sungguh engkau benar-benar memiliki akhlaq (budi pekerti) yang agung"
   (TQS. Al-Qalam: 4)

kemudian para fuqaha kaum muslimin telah menjadikan sebuah bab untuk setiap jenis hukum, tetapi mereka tidak membuat bab tersendiri dalam kitab mereka yang membahas akhlaq.

D. Seandainya kita bandingkan antara umat dan bangsa yang sedang bangkit dengan segenap akhlaq mereka dari satu sisi, dengan umat dan bangsa tertinggal dengan akhlaknya pula di sisi lain, niscaya akan kita dapati bahwa umat-umat yang tertinggal tersebut, terutama kaum muslimin, merupakan orang dan bangsa yang lebih baik akhlaknya, tetapi walaupun begitu mereka tetap saja terbelakang dan tidak bangkit?

E. Apakah guna yang diraih dari jutaan buku, buletin, ceramah dan seminar yang membicarakan akhlaq selama tahun-tahun belakangan ini? Apakah bisa merubah sesuatu dari realita kita ini?

Paparan tadi menunjukkan dengan jelas, rusaknya propraganda akhlak sebagai asas kebangkitan. Tetapi harus diperhatikan, apa yang kami nyatakan bahwa akhlak tidak layak dijadikan asas perubahan bukan berarti kami menolak akhlak, tetapi artinya bahwa akhlak itu bukanlah menjadi asas, wlaupun seorang manusia harus memiliki akhlak yang terpuji.

4. Kebangkitan dengan kekuatan fisik dan persenjataan

   Sebagian kalangan terpelajar berpendapat bahwa kemunduran kita ini disebabkan oleh ketidakmampuan kita untuk memiliki kekuatan militer dan persenjatan modern yang kuat, yang selanjutnya mereka berpendapat bahwa kebangkitan kita itu tidak akan tercapai kecuali bila kita memiliki persenjataan dan kekuatan militer dan sebagainya.

   Pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang rusak. Hal ini karena banyaknya alasan yang jelas dan nyata. Sesungguhnya berdasar realita yang ada kita tidak membutuhkan persenjataan untuk sebuah kebangkitan, dimana timbunan persenjataan di gudang-gudang besar negara-negara Arab melebihi jumlah persenjataan yang dimiliki oleh negara-negara yang saat ini sudah bangkit. Tetapi persenjataan kita yang banyak itu tampak pada saat

kita memerangi Israel dan amtsal-nya, persenjataan tersebut hanya nampak di peperangan al-Asyqa'u.

Karena itu sesungguhnya persenjataan yang ada ditangan negara yang tidak bangkit dan terbelakang hanyalah seperti senjata ditangan balita atau orang gila, dimana senjata itu tidak diarahkan pada tujuan yang sebenarnya, semata digunakan tidak pada tempat yang semestinya. Seorang gila mengarahkan senjatanya kemana saja dia inginkan, tanpa memperhatikan maksud atau tujuan, sehingga mungkin saja dia akan mnengarahkan senjata tersebut pada dirinya atau saudaranya sendiri.

Berdasarkan hal ini kamia katakan pada para pelontar pendapat yang sakit ini bahwa lengkapnya persenjataan tidaklah membawa pada kebangkitan, bahkan banyaknya persenjataan tidak bisa dikaitkan dengan adanya kebangkitan. Walaupun negara-negara yang bangkit –disebabkan tabiatnya- memiliki persenjataan, persenjataan itu menjadi sebuah kemestian (dloruriy) bagi umatnya. Bagaimana pun lengkapnya senjata umat Islam saat ini tetap saja tidak membawa pada kebangkitan. Sehingga bila diistilahkan secara metafora, keadannya sebagaimana perkataan berikut: "celakalah sebuah umat yang memakan sesuatu yang tidak ia tanam, dan memakai sesuatu yang tidak ia tenun"

Ini merupakan contoh-contoh atas berbagai solusi dan pemikiran yang telah gugur sebagai asas-asas kebangkitan, kerusakan semua pemikiran yang gugur tersebut nampak karena metodenya sendiri dan telah nyata kegagalannya. Tetapi yang mesti dicamkan dalam pemikiran adalah bahwa pernyataan kami akan kerusakan semua solusi tersebut sebagai asas kebangkitan tidaklah berarti sebagai sikap menolak atas semua itu, makna pernyataan kami itu hanyalah sebagai penolakan dijadikannya solusi-solusi tersebut sebagai asas kebangkitan. Sesungguhnya akhlak, ekonomi, pendidikan dan persenjataan serta selainnya merupakan hal-hal yang diperlukan oleh umat sehingga mesti dipenuhi dan senantiasa berupaya

untuk mewujudkannya, tetapi upaya tersebut dilakukan setelah kebangkitan berhasil diwujudkan bukan sebelumnya.

Sebelum memasuki pada solusi yang shahih dan pemikiran yang benar dan pasti bisa menghantarkan kita pada kebangkitan, dan menjadi asas kebangkitan, terlebih dahulu kita harus meringkas sebab yang paling penting yang memaparkan celah kelemahan beberapa pemikiran yang gugur tadi. Sebab-sebab tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama:

Bahwasanya mereka -para pemikir yang menjadi pencetus dan pemilik ide-ide yang gugur tersebut- tidak mendalami pembahasan tentang sebab-sebab yang membawa pada kejatuhan umat ini, mereka hanya mencukupkan diri dengan pandangan dan teori yang dangkal. Karena itulah mereka ini meletakkan solusi-solusi yang berkaitan dengan permukaan saja, tidak dengan inti permasalahannya, berbagai solusi yang hanya berkaitan dengan kulitnya tetapi tidak menyentuh intisarinya. Sebagai dampaknya mereka telah meletakkan solusi yang sebenarnya hanya layak untuk menyembuhkan bekas penyakit itu, tetapi tidak untuk menyembuhkan sumber penyakit sebenarnya. Mereka itu seperti seorang dokter yang mengobati penyakit demam dengan menggunakan kain dingin dan sepotong es saja, hanya dengan turunnya temperatur badan si sakit ia mengira bahwa penyakit itu telah berhasil disembuhkan. Atau seperti tabib yang lebih memilih mengobati jerawat kecil yang nampak di tubuh penderita cacar daripada menetapkan sumber penyakitnya, atau seperti anak kecil yang ingin tampak besar sehingga bisa memasuki dunia orang dewasa maka ia berkata pada ibunya "Wahai ibu pakaikanlah baju kakakku agar aku menjadi besar dan dewasa". Mereka itu seperti seorang baduy yang ingin berubah menjadi orang kota, lalu diapun memakai pakaian orang kota seraya menyangka bahwa urusannya cukup berhenti dititik ini saja. Mereka semua melakukan hal itu dengan melupakan bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya hanya

membahas seputar madhohir (penampakan luar) saja, dan tidak menyentuh sebab-sebab yang mendasar darinya.

Agar upaya mereka itu berfaidah, hendaklah mereka itu membahas lebih dalam dan memandang lebih cermat agar mereka sampai pada maksud yang diinginkan.

Kedua:

Para ahli fikir itu telah menyandarkan pembahasannya pada perkara-perkara yang tidak menjadi tujuan mereka sebenarnya yaitu kebangkitan. Objek bahasan itu seharusnya bukanlah bagaimana kita memajukan ekonomi, militier dan politik, tetepi objek bahasan yang sebenarnya adalah bagaimana agar manusia dan umat itu bisa bangkit, sehingga bila kebangkitan itu tercapai umat bisa merasakan hasilnya yang berupa kemajuan ekonomi, militer, ilmu pengetahuan dan bisa memimpin dunia seluruhnya sebagaimana telah umat lakukan dalam beberapa kurun yang lalu.

Adapun pembahasan dalam masalah ekonomi, persenjataan dan akhlak dipandang sebagai pembahasaan dalam perkara yang sebenarnya tidak perlu dijadikan pokok bahasan.

Apa yang telah dijelaskan tadi harus jelas dan terang ketika kita memikirkan upaya pengobatan yang bisa menjamin kebangkitan umat. Agar bisa membangkitkan umat kita mesti memahami fakta manusia dengan pemahaman yang sempurna juga harus memahami fakta umat dan masyarakat.

Adapaun perhatian yang ditujukan pada selain hal itu hanya akan menjadi upaya yang sia-sia, membuang-buang, harta dan tenaga secara percuma. Karena itu pasal selanjutnya –insya Allah- akan membahas realita manusia dan cara merubahnya agar menjadi lebih baik.

# PASAL KEEMPAT

## Bagaimana Kita Merubah Manusia dan Membangkitkannya

Pada saat tujuan dari proses kebangkitan (amaliyat al-taghyir) adalah memajukan dan membangkitkan umat dari keadaannya yang sudah mencapai titik terendah, dan ketika umat itu terbentuk dari kumpulan individu yang ada didalamnya dan hubungan-hubungan yang mengikat individu-individu tersebut, maka kita harus memahami fakta manusia sebagai individu, ikatan-ikatannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi semua itu. Hal ini tiada lain agar bisa memajukan manusia dan semua ikatannya sehingga pada akhirnya bisa membangkitkan umat seluruhnya.

Agar bisa memahami lebih dalam tentang fakta dan realita manusia dari sisi tinggi dan rendahnya, kita harus mencermati bahwa yang menunjukkan keluhuran dan kerendahan seseorang itu adalah perilaku orang tersebut (suluk al-insan), bukan bentuk tubuhnya, ketampanan tampangnya, tingginya pendeknya, harta kekayaannya dan sebagainya. Bila kita katakan bahwa si fulan itu adalah seseorang yang luhur maka yang kita maksud adalah perilakunya itu baik. Walaupun kita kadang berbeda pendapat dalam mendefinisikan penampakan luar (madhahir) dan qaidah-qaidah perilaku yang baik itu, tetapi seluruhnya bersepakat bahwa perilaku itulah yang menentukan tinggi rendahnya seseorang.

Jika kita ingin merubah perilaku seseorang maka kita harus merubah pemahamannya (mafahim) lebih dahulu. Tiada lain karena yang menentukan perilaku seseorang terhadap orang lain dan segala benda adalah pemahamannya. Adapun yang dimaksud dengan mafahim adalah "pemikiran-pemikiran yang bersesuaian dengan realita pada seorang manusia yang hidup untuk memenuhi potensi hidupnya (thaqah hayawiyah) yang berupa kebutuhan jasmaninya (al-hajat al-'udhawiyah) seperti makanan dan minuman, dan naluri-

nalurinya (al-gharizat) seperti keinginan untuk memilliki dan kecenderungan pada lawan jenis, dan masalah ini akan kami jelaskan lebih rinci pada bab selanjutnya". Dalam masalah ini antara manusia dan hewan itu sama saja. Keduanya berupaya untuk memuaskan thaqah hayawiyah-nya, tetapi upaya manusia untuk memuaskan kebutuhan jasmani dan keinginan nalurinya itu berbeda dengan upaya pemuasan yang dilakukan hewan. Yang mana hewan ketika ingin memuaskan kebutuhan jasmaninya seperti makanan contohnya, maka ia akan segera memenuhi kebutuhannya itu dengan menggunakan berbagai cara. Hal itu tiada lain karena yang dikehendaki oleh hewan itu adalah kepuasan semata. Keledai contohnya, ketika ia merasa lapar –menghajatkan makanan- sesungguhnya ia tidak akan ragu-ragu untuk menelan benda yang layak untuk dimakan yang ia temui selama benda itu memungkinkan bisa menghilangkan rasa laparnya, kadang ia memakan daun-daun yang kotor, atau rerumputan yang kering, sampah-sampah yang busuk dan sebagainya. Dan ketika kecenderungannya terhadap lawan jenis bergejolak, maka ia tidak akan ragu dan bimbang untuk menunggangi himar betina yang pertama kali ia temui tanpa mengindahkan tempat dan syarat lagi sebab yang penting baginya adalah memuaskan keinginanya, tidak perduli bagaimana pemuasan mesti dilakukan atau akibat apa yang akan ditimbulkan. Keadaan himar ini berlainan dengan manusia yang berakal. Ia tidak akan rela untuk memuaskan kebutuhan jasmani dan keinginan nalurinya kecuali bila sesuai dengan aturan dan tata cara tertentu. Bila ia merasa lapar ia tidak akan langsung memakan benda yang pertama kali ia temukan. Tetapi terlebih dahulu ia akan mencari makanan tertentu yang disukainya dan berupaya memperoleh makanan itu dengan cara-cara yang disepakati serta berupaya mempersiapkan suasana yang cocok untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Begitu pula bila kecenderungannya terhadap lawan jenis bergejolak, maka ia akan memuaskan naluri tersebut dengan menikah jika ia belum menikah, atau dengan menemui istrinya bila ia sudah menikah. Sehingga jika ia ingin memenuhi hajatnya pada seseorang yang bukan istrinya maka ia

tidak akan melakukan hal itu. Kecuali bila ia telah melaksanakan beberapa tatacara tertentu. Seseorang itu akan semakin tinggi dan luhur, bila tatacara yang ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan keinginan nalurinya tinggi dan luhur pula. Dan ia akan semakin rendah bila tata cara pemenuhan yang ia lakukan itu dekat dengan tata cara binatang, sehinggan menjadi lebih dekat pada sifat kebinatangan daripada sifat kemanusiaanya.

Adapun sebab yang membawa pada perbedaan antara manusia dengan hewan dalam tata cara pemuasan itu adalah karena manusia memiliki otak yang layak untuk menghubungkan dan mengkaitkan, berfikir dan menetapkan status hukum sesuatu, dimana hal ini berbeda dengan hewan karena hewan tidak memiliki otak yang layak untuk menghubungkan.

Karena itu, pemikiran (al-fikru) menentukan tatacara berperilaku bagi manusia selama ia berupaya untuk memuaskan thaqah hayawiyah-nya. Sehingga jika seorang manusia memiliki perilaku salah, maka kita menyimpulkan bahwa dalam otak orang itu terdapat sebuah pemikiran (fikrah) yang mendorongnya untuk berperilaku salah. Untuk memperjelas masalah ini kita serupakan manusia dengan mobil. Sebuah mobil agar bisa akan berjalan, maka dalam mobil itu harus ada mesin penggerak dimana mesin itu agar bisa bekerja harus memiliki pemantik mesin/starter. Begitu pula dengan manusia, dimana akal yang ia miliki menentukan tata cara ia dalam berperilaku, dan agar akal itu bisa bekerja maka akal tersebut harus memiliki fikroh (pemikiran) yang mana pemikiran tersebut sebagaimana pemantik api (wuqud) bagi sebuh mesin mobil.

Berdasaar hal itu, jika kita berkeinginan untuk merubah perilaku manusia manapun dari perilaku yang rendah (al-suluk al-munhith) ke dalam perilaku yang luhur (al-suluk al-raq) maka terlebih dahulu kita harus memahami pemikiran yang tersembunyi di dibalik perilaku tersebut. Contohnya jika kita menginginkan agar seseorang meninggalkan kebiasaan meminum khamar, maka kita harus mencari motif pemikiran dibalik orang yang berperilaku tercela ini. Misalnya pemikiran tersebut adalah dugaan si peminum bahwa khamar itu

menjadi tanda kejantanan seseorang atau ciri kemajuan, maka dalam contoh kasus seperti ini kita harus menyadarkannya akan kerusakan pemikiran-pemikiran ini. Jika kita berhasil dalam hal itu, maka kita akan berhasil maka kita telah berhasil merubah satu bagian tersebut, tetapi perubahan ini dan perubahan lain yang semisal dengannya bukanlah perubahan yang dicari dalam rangka mencapai sebuah kebangkitan. Perubahan yang sekarang ini dituntut hanyalah perubahan yang kekal, terus menerus dan berkelanjutan, tiada lain karena perubahan yang dilakukan dalam rangka meraih sebuah kebangkitan itu –sebagaimana telah kami jelaskan- merupakan perkara yang menyiksa dan menyengsarakan dan penuh dengan halangan dan rintangan.

Karena itu, sebuah upaya perubahan harus dilakukan dengan penuh kekuatan dan berbanding lurus dengan tujuan yan gdimaksud. Adapun jika perubahan yang dilakukan itu lemah atau bersifat sementara saja, sebagaimana dalam contoh yang kami sebutkan tadi, maka perubahan tersebut hanya berujung pada kegagalan bahkan kejatuhan. Kadang-kadang seseorang mampu untuk memuaskan peminum khamar yang disebutkan tadi dengan menggunakan logika yang lebih kuat daripada logika yang kami gunakan tadi atau dengan pemikiran yang lebih kuat daripada pemikiran kami karena masalahnya tidaklah seperti yang kami gambarkan atau kami uraikan pada si peminum khamar itu, karena itu si peminum khamar tersebut cepat berubah dan kembali ke dalam perilaku buruknya tadi, yakni meminum khamar, dan mungkin saja dengan gambaran perilaku yang lebih buruk daripada sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga kita mesti membahas sebuah metoda (thoriqoh) yang dengannya kita bisa merealisasikan perubahan yang kokoh, kuat dan tidak dibisa tergoncang oleh serangan badai pemikiran, kesulitan dan problematika material. Sehingga seorang manusia yang telah berubah, bisa tetap kokoh dalam perubahannya yang lebih baik itu.

Paparan tadi, telah menyampaikan kita pada hakikat yang kokoh dan kuat yakni bahwa perubahan realita manusia dari kondisi yang rendah ke dalam kondisi

yang lebih tinggi itu bisa tercapai sempurna melalui pemikiran, bukan dengan ilmu pengetahuan, perindustrian dan akhlak. Sehingga kita mengenali bahwa kebangkitan itu terjadi hanyalah karena tingginya tingkat pemikiran

Berdasarkan hal itu, maka aktifitas yang dilakukan untuk membangkitkan umat dan merubah realita yang rusak yang saat ini mendekam ditengah-tengah umat kedalam realita dimana umat menjadi tuan bagi dirinya bahkan tuan bagi seluruh dunia, dan individu-individu umat itu bisa merdeka dan terhormat, maka aktifitas demi semua itu haruslah tegak diatas asas perubahan yang berlandaskan pemikiran. Yakni perubahan itu harus dilakukan dengan metode yang menjadikan perubahan tersebut sebuah perubahan yang kokoh dan kuat, sehingga bisa membawa pada tujuan yang telah digaiskan. Tetapi sebelum kami mengetengahkan metode perubahan yang benar, kami harus menjelaskan dahulu bahwa dalam mencapai perubahan itu terdapat banyak cara (al-uslub), tetapi cara-cara tersebut tidak layak digunakan untuk mencapai perubahan yang digariskan yang membawa pada kebangkitan, karena cara-cara tersebut tidak menghantarkan kita kecuali hanya kedalam perubahan yang sementara. Karena itu mestilah kami menjelaskannya, walaupun dengan sangat ringkas, dan menjelaskan bentuk kerusakannya. Hal ini tiada lain karena banyak orang yang tertipu dengannya, mereka berpraduga bahwa cara-cara tersebut merupakan metode yang kokoh dan shahih, padahal kenyataannya tidak begitu. Dan setelah itu kami akan menguraikan metodea yang benar mencapai sebuah perubahan agar diadopsi sebagai asas dan manhaj.

# PASAL KELIMA

## Uslub-uslub yang Salah Dalam Perubahan.

Bisa diketahui secara otomatis, bahwa setiapkali perubahan yang dituntut itu lebih besar dan tujuan yang dimaksud itu lebih tinggi, maka kebutuhan dan tuntutan akan perubahan itu haruslah lebih kokoh dan memakan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan hal itu, karena perubahan yang kita upayakan saat ini adalah merubah umat dan mengangkatnya dari kondisi terrendah kedalam sebuah nilai yang terluhur, maka kita mesti mengkaji secara seksama tatacara yang dengannya kita bisa mencapai perubahan yang sempurna, dengan kajian yang penuh kesungguhan, mendalam dan penuh perhatian. Tiada lain agar kita bisa mewaspadai diri untuk tidak terjebak pada kondisi yang menggelincirkan kita pada kesesatan dan kegagalan. Karena itu, kita harus mencermati beberapa cara-cara (al-uslub) yang gagal dalam perubahan.

Beberapa Uslub penting yang gagal dalam upaya perubahan

1. Uslub Upah dan Hadiah Material

Uslub ini dilakukan dengan cara membujuk dan memikat orang dengan sesuatu yang bersifat materil sebagai balasan atas perubahan dan kemajuannya dalam proses perubahan, dan cara seperti ini dianggap gagal. Karena pengaruhnya bersifat sementara, hanya karena hilangnya atau habisnya upah dan hadiah, orang tersebut akan kembali meninggalkan perubahan. Sebagaimana hal ini terjadi ketika seorang ayah memberikan hadiah pada anaknya sebagai balasan atas kesungguhan belajarnya atau karena ia telah meninggalkan beberapa kebiasan buruk atau berakhlak tertentu. Bila diperhatikan dalam kondisi ini seolah-olah si anak telah berubah, tetapi perubahan tersebut bersifat sementara hingga hilangnya pendorong yang merangsang perubahan, yakni hadiah dan

upah materil, dimana kadang upah dan hadiah ini tidak terpenuhi dan mengakibatkan kondisi yang lebih buruk dari kondisi awal, dan memngakibatkan hal lain yakni ditinggalkannya kembali perbuatan yang telah dialkukan ketika ia tidak memperoleh lagi bantuan yang biasa ia tersebut tidak didapakan atau upah yang bia ia peroleh, karena itu kita harus menjauhi uslub ini karena kegagalannya dalam jangka panjang menjadi sebuah kepastian.

2. Uslub siksaan fisik atau maknawi

Uslub ini memiliki corak yang sama dengan apa yang dikenal sebagai politik "tongkat dan wortel" yakni bujukan dan ancaman. Uslub ini –sebagaimana telah diketahui- tergambar dalam penggunaan kekerasan yang bersifat maknawi ataupun fisik, tiada lain untuk memaksa manusia merubah keyakinannya, kemudian merubah perilakunya yang ditegakkan diatas asas keyakinan tersebut. Uslub ini bersifat sementara dan sangat berbahaya sebagaimana kondisi uslub terdahulu, karena seseorang yang berubah atas dasar assas ini cepat kembali meninggalkan perubahan setelah dianggkatnya tongkat atau hilangnya nikmat, dan mungkin saja membawa pada gambaran yang lebih buruk dari gambaran sebelumnya. Karena itu uslub ini harus dijauhi pula, karen auslub ini tidak layak untuk mencapai tujuan yang kita upayakan.

3. Uslub Madrasah

Kegagalan uslub ini lebih jelaslagi dari dua uslub sebelumnya. Yang lebih menunjukkkan akan kegagalan uslub ini adalah bahwasanya seorang pelajar itu cepat melupakan apa yang ia pelajari, hanya karena telah menyelesaikan ujian, tiada lain karena uslub sekolah tiada lain hanyalah uslub "Belajar agar berhasil dalam ujian bukan untuk memperoleh pemahaman".

4. Uslub media komunikasi dan informasi dengan segala bentuknya

Walaupun ia bisa merubah sesuatu tetapi perubahannya lambat dan memakan waktu yang sangat lama, sehingga tidak layak bagi peruabahn yang kita maksudkan.

Ini sebagian uslub yang telah menemui kegagalan -masih banyak uslub lain selain keempat uslub ini- yang saya cantumkan sebagai menjadi contoh bukan untuk membatasi, sehingga kita bisa bersikap waspada atas uslub-uslub tadi dan serupa dengannya, sepanjang perjalanan menuju perubahan. Walaupun begitu, sebagian uslub ini bisa digunakan sebagai faktor yang akan membantu dalam menjalani metode yang benar yang akan menjadi objek bahasan pasal berikut.

## PASAL KEENAM

### Landasan Pemikiran dan Simpul Besar Permasalahan Manusia

Sesungguhnya metode yang benar untuk merubah manusia dengan sebuah perubahan yang produktif yakni yang kokoh, kuat, berkelanjutan dan berkesinambungan, agar setingkat dengan tujuan yang dimaksudkan yakni kebangkitan. Dan ini tidak mungkin terlaksana secara sempurna kecuali dengan metode satu-satunya yakni membangun perubahan diatas asas pemikiran (al-asas alfikriy) atau landasan ideologis (al-qaidah al-fikriyah). Sebagaimana sebuah bangunan apapun bentuknya tidak mungkin berdiri kokoh kecuali dengan adanya fondamen yang kuat dan kokoh pula. Begitu pula dengan pemikiran-pemikiran yang diberikan pada manusia, tidak mungkin tertanam kuat dalam akalnya dan konstan keberadaannya sehingga memiliki dampak nyata, kecuali jika disandarkan pada asas pemikiran yang kokoh dan kuat, jika tidak maka pemikiran-pemikiran tersebut mudah goyah dan bergoncang, kondisinya bagaikan bangunan yang tidak memiliki fondamen atau ditegakkan diatas fondamen yang rapuh dan lemah. Sebagaimana fondamen bangunan yang tersembunyi dan tidak nampak dalam pandangan mata, begitupun dengan asas pemikiran yang mana ia tersembunyi dibalik tindakan dan perilaku seseorang, sehingga asas pemikiran ini tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang memiliki mata hati yang tajam.

Bahwasanya asas pemikiran berperan untuk mengubah pemikiran-pemikiran (al-afkar) dari sekedar pemikiran yang terpisah-pisah berserakan sehingga tidak memiliki dampak apapun atau memiliki pengaruh yang bersifat temporer menjadi pemahaman (mafahim) kokoh yang menentukan perangai dan perilaku seseorang dalam kehidupan secara kokoh, lurus, selaras, jelas rambu dan alurnya. Hal ini tiada lain karena yang menggerakkan manusia dalam

kehidupan itu bukan hanya sekedar pemikiran tok, tetapi pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh seseorang dan itulah pemahaman (mafahim).

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara pemikiran (al-afkar) dengan pemahaman (al-mafahim), kami paparkan beberapa contoh berikut. Misalnya ketika dikatakan pada seseorang bahwa si fulan adalah orang yang terhormat, maka ini hanya sekedar informasi (al-ma'lumat) karena maknanya belum bisa difahami, atau menjadi pemikiran (al-fikrah) bila maknanya telah difahami. Tetapi kabar tadi –dalam dua kondisinya tersebut yakni menjadi ma'lumat dan menjadi fikrah- tidak mendorongnya pada tingkah laku diatas asas pernyataan tersebut terhadap si fulan yang telah diberi sifat terhormat tadi, atau berakibat timbulnya sebuah perilaku yang bersifat sementara. Tingkat kekuatan perilakunya secara langsung berkaitan dengan dengan tingkat kepercayaan akan kebenaran informasi tersebut, yakni semakin bertambah kepercayaan kita dengan sumber beritanya maka perilaku kita terhadap orang yang "terhormat" tersebut akan lebih dekat pada sikap hormat. Tetapi setelah kita bergaul dengan "orang terhormat" itu dan memastikan bahwa memang ia orang terhormat, maka kita berkayakinan dengan kebenaran sifat "terhormat"-nya itu, sehingga fikrah kita pun beralih menjadi pemahaman yang akan menentukan perilaku kita terhadap si fulan tersebut secara terus menerus.

Begitu pula untuk mengubah al-afkar (pemikiran) menjadi mafahim (pemahaman) yang mempengeruhi perilaku, karena perilaku menunjukkan sikap keberyakinan seseorang akan sebuah fikrah, "Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh", maka fikrah tersebut harus selaras dengan realita, yakni realita membuktikan kebenarannya. Tetapi kebenarannya itu tidaklah berarti bahwa kita bisa menyesuaikan setiap pemikiran pada realita, dan tidak pula realita setiap fikrah itu jelas sempurna dihadapan mata, sebab mungkin saja realita sebagian fikrah itu tidak bisa langsung teridera. Sehingga muncullah perbedaan dalam memahami fikrah dan status benar salahnya fikrah tersebut, karena itu harus ada sebuah thoriqah (metode) yang menjadikan kita bisa

"memilah fikrah yang benar dari fikrah yang salah, dan metode tersebut adalah landasan ideologi (al-qaidah al-fikriyah) atau asas pemikiran (al-asas al-fikriy)."

Dan landasan ideologis yang membentuk asas bagi segenap perilaku (suluk) seseorang, dan menjadikannya berbeda dengan orang lain, harus berbentuk fikrah kulliyah (pemikiran menyeluruh) bukan hanya sekedar fikrah saja, karena qaidah fikriyah ini merupakan asas, sedang asas itu merupakan landasan tempat berpijak, sehingga segala sesuatu terbit dan terpancar darinya. Jika qaidah ini bukan sebuah fikrah yang menyeluruh, yakni pemikiran cabang, maka sebuah fikrah cabang (fikrah far'iyah) tidak bisa menjadi asas. Karena itu asas pemikiran haruslah sebuah fikrah kuliyah (pemikiran yang menyeluruh), sehingga amal dan tingkah laku sesuai dan selaras dengan fikrah tersebut.

Berdasarkan hal ini, sebuah asas harus mampu memecahkan segenap permasalhan manusia dan menjawab segala pertanyaan dan persoalan baik kecil ataupun besar. jika sebuah fikrah mampu melakukan hal tersebut, maka ia merupakan fikrah kuliyah dan layak untuk menjadi asas pemikiran.

Karena itu, ide kejujuran, ide nasionalisme, atau ide keikhlasan merupakan ide-ide yang tidak lauak menjadi asas pemikiran. Karena semua itu merupakan ide-ide cabang (al-afkar al-far'iyah). Karena menjadi ide cabang, maka ia tidak akan mampu membedakan membedakan segenap pemikiran lainnya, atau menjawab seluruh persoalan dan pertanyaan.

Beberapa pertanyaan yang dihadapi manusia dan membutuhkan jawaban yang pasti, terdiri dua jenis pertanyaan: Pertama, berkaitan dengan pertanyaan besar atau sangat penting (urgen),. Bila pertanyaan tersebut bisa dipecahkan maka manusia akan merasa lega dan damai. Kedua, berkaitan dengan pertanyaan yang tidak terlalu penting yang berkaitan dengan solusi masalah pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri.

Pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi manusia serta berbagai permasalahannnya bisa diumpamakan sebagai sebuah tali yang memiliki beberapa simpul tali. Salah satu simpulnya besar dan sangat sulit untuk

diuraikan, sedang simpul-simpul lainnya kecil sehingga tidak bisa diuraikan secara benar kecuali setelah terurainya simpul besar tadi. Sehingga simpul besar persoalan manusia tersebut merupakan persoalan-persoalan manusia yang kebingungan dengan hakikat kehidupan ini, keadaan sebelum dan setelah kehidupan tersebut dan kaitannya antara sebelum dan sesudah kehidupan ini. Jika bisa diuraikan, dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan simpul besar tersebut, maka menguraikan pertanyaan dan persoalan lain akan mudah. Tetapi jika simpul besar tersebut tidak berhasil diuraikan, maka akan mengakibatkan tersesatnya manusia dalam memecahkan berbagai persoalan lainnya, inilah akibat dari tidak terurainya al-uqdah al-kubra (simpul besar problematika manusia) dengan solusi yang benar yang bisa menenangkan manusia dalam perjalanan hidupnya. Bisa pula mengumpamakan realita manusia dengan persoalan besarnya itu, yakni al-uqdat al-kubra, sebagai seorang yang memasuki sebuah istana besar dan agung untuk pertama kalinya, setelah sekian lama dia mengisi hidupnya di gua. Orang tersebut akan bingung, tidak tahu bagaimana dan apa yang akan dilakukan karena takut akan akibat perbuatannya itu, atau mungkin juga takut akan hukuman pemilik istana jika bertingkah buruk. Dia akan terus kebingungan dan senantiasa bertanya-tanya tentang perilaku yang selaras sehingga bisa menjamin keselamatannya dan tidak menjerumuskannya ke dalam bahaya. Orang ini tidak akan tenng hatinya kecuali setelah ia mengetahui apa yang harus dilakukannya dengan cara mengetahui pemilik istana tersebut dengan segenap ajarannya, perintah dan larangannya.

Inilah realita al-uqdat al-kubra (simpul besar persoalan yang dihadapi manusia). Karena itulah, sebuah asas pemikiran diharuskan berupa fikrah kuliyah tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan ini. Dengan kata lain, ia merupakan aqidah aqliyah (aqidah yang bersandarkan pemikiran). Sehingga inilah definisi akidah aqliyah yang benar, yang mampu menjawab segenap pertanyaan yang ada. Jika beberapa karakter

tersebut bisa dipenuhi, yakni mampu memberikan jawaban yang jelas dan menyeluruh tentang persoalan-persoalan tersebut maka ia menjadi asas pemikiran atau aqidah aqliyah, tetapi jika tidak maka ia bukanlah asas pemikiran atau aqidah aqliyah sehingga tidak layak menjadi asas bagi perubahan terlebih lagi kebangkitan.

“Ketahuilah bahwasanya sesuatu menjadi fikrah kuliyah, atau aqidah aqliyah atau asas pemikiran tidak memberikan arti bahwa ia menjadi satu-satunya asas menyeluruh dan benar bagi pemikiran dan kecenderungan, dengan kata lain ia menjadi asas yang shahih”, tetapi memberikan arti ia hanya menjadi asas saja, dengan mengabaikan apakah ia sebuah asas yang shahih, yakni yang membawa pada kebangkitan yang shahih, ataukah sebaliknya, sehingga tidak membawa pada kebangkitan yang shahih. Adapun yang menentukan sebuah asas itu benar dan menjamin sampainya kita pada kebangkitan yang benar, adalah apa yang akan kami bahas pada pasal berikutnya.

## PASAL KETUJUH

### Syarat-syarat keshahihan sebuah asas pemikiran

Kami katakan dalam pasal terdahulu bnahwa yang menjadikan sesuatu sebagai asas pemikiran atau aqidah aqliyah, semata karena ia merupakan fikrah kuliyah (pemikiran yang menyeluruh) tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, sehingga bisa menjawab selurh pertanyaan manusia dan memecahkan segenap problematika kehidupannya, bukan sebagian saja. Karena mungkin saja sebuah fikrah bisa memecahkan sebuah masalah padahal ia merupakan pemikiran cabang (fikrah far'iyah), atau anya memecahkan sebagian permasalah saja, sehingga tidak mampu memcahkan segenap permasalahan dan menjadi pemikiran umum (fikrah 'amah). Bagaimana pun juga, sebuah pemikiran cabang atau umum, keduanya tidak layak menjadi asas pemikiran, karena asas pemikiran (al-asas al-fikriy) merupakan pemikiran menyeluruh, tetapi sifat menyeluruhnya itu tidaklah menentukan kebenran fikrah tersebut, tetapi hanya memberikan makna bahwa ia merupakan asas pemikiran. Adapun syarat keshahihan asas ini, yakni yang menjadikan asas tersebut sebagai asas yang shahih layak untuk bagi perubahan dan kebangkitan yang benar, maka sebagai berikut:

a. Memuaskan akal
b. Selaras dengan fitrah

a. Asas pemikiran harus memuaskan akal

Maksud dari syarat ini adalah bahwasanya solusi yang disodorkan oleh sebuah asas pemikiran memecahkan al-uqdat al-kubra merupakan solusi yang dibangun diatas al-'aql (rasio atau pemikiran), yakni solusi tersebut dicapai melalui sebuah metode rasional (thariqoh aqliyah), sehingga memungkinkan akal yang normal bisa memastikan dan meyakini kebenarannya kapan pun hal itu dilakukan, tiada lain dengan memahami realitanya serta mengindera madlul (arah dan

maksudnya)-nya. Jika syarat ini terpenuhi maka solusi tersebut bisa memuaskan akal, tinggal memnuhi sebuah syarat lagi yakni mselaras dengan fitrah, jika tidak maka ia merupakan solusi yang bathil.

Sebuah solusi atau pengurai yang ditegakkan diatas akal, bagaikan sebuah fondasi beton –fondamen bangunan- yang kokoh dan kuat serta berakar, yang didalamnya tidak ada celah sedikit pun. Jika sebuah solusi tidak seperti itu –dibangun diatas akal- maka kondisinya bagaikan sebuah fondasi bangunan yang dirembesi air sehingga mengakibatkan lemahnya bangunan, karena tidak ada kekuatan untuk tetap berdiri teguh.

Begitu pula sebuah solusi yang memecahkan al-uqdat al-kubra (simpul besar persoalan manusia) –asas pemikiran dan aqidah aqliyah- harus dipastikan tidak memiliki celah sedikitpun. Karena satu celah saja ada didalamnya –dalam jangka panjang- menjadi penjamin runtuhnya solusi tersebut, sehingga menafikan keberadaannya sebagai suatu solusi yang dibangun diatas akal. Misalnya, ketika menjawab salah satu pertanyaan yang terkandung dalam al-uqdat al-kubra, yang mempertanyakan masalah pencipta. Seandainya kita tetapkan bahwa sungai menjadi al-khaliq yang telah menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan, maka jawaban seperti ini tidak bisa memuaskan akal yang normal. Tiada lain karena bukti yang terindera menunjukkan bahwasanya manusia mampu merubah realita sungai tersebut, dengan merubah jalur mengalirnya sungai, atau menambah dan mengurangi volume airnya atau menghilangkan sama sekali wujudny. Apakah sungai tersebut masih menjadi al-khaliq padahal ia bersifat lemah walau hanya untuk mempertahankan dirinya sendiri? Merupakan perkara yang pasti kebenarannya bahwa faqid al-syai la yu'thihi (orang yang tidak memiliki tidak bisa memberi), maka sungai yang tidak mampu mempertahankan dirinya –dengan alasan yang lebih kuat- akan lebih tidak mampu lagi untuk bisa mewujudkan dan menciptakan yang lain dari ketidak-adaannya –dan ini menjadi sifat hakiki al-khaliq- sehingga runtuhlah asas seperti ini. Kegagalannya terbukti karena gagalnya solusi yang disodorkan

asas ini dalam memecahkan masalah tadi. Begitu pula ratusan pemikiran dan akidah sejenisnya yang lain telah runtuh pula dengan realita ini, seperti keyakinan tentagn keilahian laut, sungai, bintang, patung dan thabiat (alam).

Karena itu agar sebuah solusi dijamin keshahihannya maka harus dibangun diatas asas berfikir yang mustanir (cemerlang), yakni mempergunakan metode berfikir yang cemerlang dalam memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan dalam al-uqdat al-kubra.

Agar sampai pada pengurai simpul besar dengan menggunakan pemikiran cemerlang, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan pemikiran cemerlang, maka pertanyaan ini mengharuskan kita untuk mengetahui realita akal atau pemikiran (al-tafkir). Kemudian tingkatan-tingkatan berfikir dimana diantaranya terdapat tingkat pemikiran cemerlang.

Akal atau pemikiran : sesungguhnya pemikiran atau akal merupakan proses daya fikir yang bisa menghukumi realita segala sesuatu, dengan cara mengkaitkan realita sesuatu tersebut dengan informasi awal tentang sesuatu itu.

Dalam pemikiran hanya ada satu metode saja, yakni metode berfikir (thariqoh aqliyah) yakni tegak diatas empat pilar yang tidak mungkin terlaksana proses menghukumi realita sesuatu kecuali dengan terpenuhinya semua pilar tersebut. ketidak-adaan satu pilar saja akan mengakibatkan ketidak-mungkinan terjadinya proses berfikir dan ketidak-mampuan untuk sampai pada hukum realita tersebut. Empat pilar tersebut adalah: realita (al-waqi'), informasi awal (al-ma'lumat al-sabiqoh) tentang realita, penginderaan (al-ihsas) terhadap realita, dan otak (al-dimagh) yang layak untuk mengaitkan informasi dengan realita.

Berdasarkan hal ini, maka definisi thariqoh aqliyah (metode berfikir) adalah "Sebuah metode tertentu dalam penelitian atau pembahasan, yang terjadi dalam rangka mengetahui hakikat sesuatu yang ditelitinya, dengan cara memindahkan penginderaan sebuah realita melalui alat indera ke dalam otak dengan adanya informasi awal yang digunakan untuk menjelaskan realita sehingga bisa ditetapkan status hukum realita tersebut, otak mengeluarkan status hukum atas

realita itu, dan status hukum inilah yang disebut dengan pemikiran". Oleh karena itu maka pemikiran merupakan status hukum atas realita sesuatu.

Metode aqliyah ini digunakan dalam membahas materi yang terindera seperti barang tambang, cahaya dan panas, juga bisa digunakan dalam membahas pemikiran (ide) akidah dan legislasi. Metode aqliyah ini menjadi metode alamiyah untuk mencapai pemahaman (al-idrak) itu sendiri dan dengan perantaraan metode aqliyah inilah proses berfikir tentang sesuatu bisa terlaksana.

Walaupun begitu, dalam pemikiran tersebut ada beberapa tingkat atau taraf. Ada taraf berfikir rendah, mendalam, atau cemerlang. Kami akan mencoba untuk memberikan sedikit pencerahan tetang tiga tingkatan berfikir ini.

Taraf atau tingkatan Pemikiran

1. Pemikiran yang rendah

Pemikiran yang rendah adalah menetapkan segala sesuatu dengan melihat permukaan atau bentuk luar saja, tanpa adanya pendalaman atau upaya untuk memahami berbagai faktor dan kondisi yang mengelilinginya

2. Pemikiran mendalam

Pemikiran mendalam tidak cukup –sebagaimana pemikiran rendah- hanya melihat pada permukaan atau bentuk luar, tetapi ia berupaya memahami sesuatu secara lebih mendalam. Sehingga taraf pemikiran ini layak untuk meneliti dzat materi dan susunannya. Tetapi ia tidak layak untuk menetapkan hakikat (substansi) segala sesuatu, karena ia butuh pemahaman tentang kondisi atau faktor segala sesuatu atau benang yang sangat lembut yang mengikat sesuatu itu denga yang lainnya, sehingga taraf pemikiran ini tidak layak untuk menetapkan status berbagai perkara yang tidak bisa diindera.

3. Pemikiran cemerlang

Jeni pemikiran ini merupakan satu-satunya penjamin yang menyampaikan kita pada solusi yang shahih untuk memefahkan al-uqdat al-kubra (simpul besar problematika manusia). Tiada lain karena ia tidak cukup –sebagaimana dua jenis

pemikiran terdahulu- dengan hanya melihat permukaan sesuatu dan mendalaminya, tetapi ia akan melampauinya sehingga sampai pada penelitian tentang apa yang meliputi sesuatu yang diteliti dan ikatan yang menghubungkan sesuatu dengan sesuau yang lain, sehingga bisa diperoleh sebuah ketetapan yang pasti.

Untuk menjelaskan perbedaan antara beberapa tingkata pemikiran tersebut, kami akan sodorkan beberapa perumpamaan yang bisa membantu hal itu. Misalnya, seandainya kita meminta tiga orang untuk menetapkan realita sebuah pohon pada kita, maka beberapa metode yang mereka gunakan untuk menetapkan realita tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, memandang pohon tersebut, melihat dedaunan, buah yang memiliki bentuk dan corak tertentu, kemudian ia pun menetapkan bahwa pohon tersebut adalah pohon jeruk.

Kedua: tidak cukup dengan hanya melihat, tetapi ia akan memetik buah jeruk dan mengambil daun dari pohonnya, menyelidiknya, kemudian memandang batang dan dahannya, secara umum meneliti pohon tersebut dengan lebih mendalam, kemudian menghasilkan segenap informasi yang diperoleh dalam penelitian tersebut, setelah memahami realitanya secara sempurna ia pun menetapkan bahwa pohon tersebut adalah pohon jeruk.

Ketiga, ia akan melakukan hal sebagaimana dua pendahulunya, tetapi ia akan menghubungkan antara pohon tersebut dengan kondisi pertumbuhannya, tatacara mewujudkannya dan dari hal itu bisa diperoleh kesimpulan bahwa pohon yang tinggi ini tiada lain berasal dari sebutir biji yang sangat kecil, kemudian bertanya darimana datangnya biji yang pertama. Dengan pemikiran yang cemerlang ia bisa sampai pada kesimpulan bahwa pohon jeruk tersebut sesungguhnya diadakan meskipun dia dan segala sesuatu di alam tidak suka….. dan seterusnya.

Beberapa perumpamaan tersebut diharapkan bisa menjelaskan tiga tingkatan pemikiran. Yang pertama adalah pemikiran yang rendah yang pelakunya cukup

melihat pada bentuk luar pohon tersebut kemudian menetapkan realitanya. Jenis pemikiran seperti ini merupakan pemikiran umum manusia dan tergambar dalam transformasi pengideraan atas realita ke dalam otak melalui alat indera dan mengkaitkannya dengan informasi awal, tanpa meneliti apapun yang tidak nampak dan tanpa berusaha memahamai apa yang melingkupi pohon tersebut atau yang berkaitan dengannya. Inilah mayoritas tingkatan yang ada dalam pemikiran berbagai jamaah, mereka yang berpemikiran rendah, orang-porang yang tidak berpendidikan, dan taraf ini menjadi wabah yang menimpa berbagai umat dan bangsa, tiada lain karena taraf pemikiran seperti ini menghambat kebangkitan mereka dan tidak memungkinkan mereka bisa hidup dengan nyaman.

Adapun taraf pemikiran yang mendalam bisa tergambar –dalam contoh kita tadi- upaya mengetahui pohon lebih mendalam dan tidak cukup hanya dengan satu penginderaan pertama -pandangan untuk pertama kali- dan dengan adanya informasi awal tentang itu saja, tetapi harus dibarengi penginderaan terhadap pohon tersebut secara berulang-ulang dari setiap bagiannya, inilah taraf pemikiran para ilmuwan.

Adapun pemikiran yang cemerlang –dan ini yang menjadi tuntutan- merupakan jenis pemikiran paling tinggi secara mutlak. pemikiran cemerlang merupakan ungkapan tentang pemikiran yang mendalam yang disandingkan dengan pemikiran tentang sesuatu seputar realita dan apa yang berkaitan dengannya aar sampai pada berbagai kesimpulan yang benar untuk sebuah tujuan tertentu.

Kecemerlangan dalam berfikir sangat penting sekali dalam rangka mengangkat taraf berfikir sehingga menghasilkan para pemikir atau intelektual. Kecemerlangan berfikir tidak menuntut adanya pendidikan atau pembelajaran. Seorang Arab Baduy mengatakan kotoran unta menunjukkan adanya seekor unta, sebuah jejak menunjukkan adanya jarak, dan sebagainya merupakan seorang yang memiliki pemikiran cemerlang, sedang seorang ilmuwan atom

yang menyembah selain Allah bukanlah seorang yang berpemikiran cemerlang, karena pemikirannya tidak berfungsi ketika bersujud pada selain Allah swt.

Berdasarkan hal ini, maka solusi pengurai simpul besar problematika manusia, tidak boleh tidak, harus diperoleh melalui metode pemikiran yang cemerlang. Karena berbagai persoalan yang ada bukanlah tentang zat segala sesuatu tetapi tentang apa yang ada sebelum dan sesudah segala sesuatu itu ada dan tentang hubungan antara apa yang sebelum dan sesudahnya. Jawabannya tidaklah ada pada bentuk luar segala sesuatu yang ada, juga tidak ada pada dzat semua itu, jawaban itu semata ada dalam sesuatu yang ada dibalik segala sesuatu. Karena yang menciptakan segala sesuatu tidaklah menjadi bagian dari sesuatu, juga tidak menjadi bentuk luar sesuatu, tetapi sesuatu yang sama sekali lain dan berbeda dengan segala sesuatu yang nampak.

Karena pemikiran yang cemerlang merupakan satu-satunya penjamin yang membawa kita sampai pada solusi pengurai simpul besar yang bisa memuaskan akal, pemikiran cemerlanglah yang memenuhi syarat untuk menetapkan berbagai solusi yang disodorkan untuk memecahkan al-uqdat al-kubra (simpul besar problematika manusia)

b. Selaras dengan fitrah

Maksud dari syarat ini adalah bahwasanya solusi yang disodorkan asas pemikiran untuk menguraikan simpul besar problematika manusia merupakan solusi yang selaras dengan fitrah manusia, yakni harus mengakui adanya kelemahan, kekuarangan dan ketergantungan dalam realita manusia danmenetapkan berbagai aturan atau sistem yang sesuai untuk memuaskannya.

Sebelumnya kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan fitrah?

Fitrah merupakan beberapa khasiyat (sifat dan ciri khas) pada manusia yang ada dalam dirinya, sesuai dengan bentuk dan komposisinya yang dimilikinya. Sepotong besi jika ditempa dengan cara tertentu akan menjadi sebilah pisau yang salah satu khasiyat-nya adalah memotong. Begitupula seorang manusia

karena keberadaanya disusun dengan bentuk seperti ini, maka ia memiliki beberapa khasiyat tertentu.

Bisa juga kita mendefinisikan fitrah sebagai potensi kehidupan yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas yang beragam, misalnya ketika seseorang butuh makanan, maka dari dalam dirinya ada kekuatan atau pendorong, yang mendorongnya untuk mealukan berbagai aktivitas tertentu sehingga dengan aktivitas tersebut pada akhirnya bisa diperoleh keringan atau pengosongan kekuatan tersebut dan dalam konsidi –butuh makanan- bisa terlaksana dengan diperolehnya makanan.

Beberapa potensi ini berdasarkan pengaruh dan bentuk penampakannya ada dua jenis,

a. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani merupakan kehidupan yang menuntut pemenuhan yang pasti, sehingga bisa tidak dipenuhi maka manusia bisa mati. Seperti kebutuhan akan makan, minum, buang air kecil dan buang air besar. Kebutuhan untuk memenuhi beberapa kondisi tertentu seperti tidur dan istirahat, maka kebutuhan dan kondisi seperti ini jika tidak terpenuhi seseorang dalam jangka waktu tertentu, bisa membawa pada kebinasaannya, sedangkan pendorong yang menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani dan beberapa kondisi tertentu biasanya berasal dari dalam diri manusia.

Kebutuhan jasmani dinamakan seperti ini karena setiap kebutuhan atau kondisi jasmani merupakan kemestian bagi satu anggota tubuh/jasmani atau lebih. Sebagaimana hal ini telah jelas adanya, kami menarik kesimpulan bahwa adanya kebutuhan tersebut bisa diketahui dari gejalanya, seperti lapar merupakan gejala dari kebutuhan akan makanan, haus merupakan gejala dari kebutuhan akan air minum dan mengantuk merupakan gejala dari kebutuhan akan tidur… dan sebagainya.

b. Naluri

Naluri ini pun merupakan potensi kehidupan yang mendorong manusia untuk melakukan beberapa aktivitas tertentu dalam rangka memenuhi keinginan yang ada di dalam dirinya, tetapi naluri ini berbeda dengan kebutuhan atau kondisi jasmani ditinjau dari beberapa segi:

1. Bahwasanya perangsang munculnya naluri itu selalu berasal dari luar, sedangkan perangsang kebutuhan jasmani biasanya berasal dari dalam dirimanusia. Seorang lelaki tidak akan merasakan munculnya kecenderungan seksual yang menjadi bagian dari gharizat al-nau (naluri melestarikan jenis) kecuali bila ada perangsang dari luar, seperti melihat perempuan atau fotonya, mengingat-ingat gambarnya, atau menyaksikan sebuah adegan sensual dengan cara membayangkannya. Tanpa ini semua, naluri yang ada dalam diri seorang lelaki tidak akan terangsang dan dia tidak akan merasakan adnaya kecenderungan seksual (al-mail al-jinsiy) atau keinginan pada lawan jenis. Begitulah keadaan semua naluri, sehingga berdasarkan pada pemahaman ini, segenap solusi dan pemecahan yang berkaitan dengan naluri harus ditetapkan dan diatur sedemikian rupa.
2. Pemenuhan

Pemenuhan kebutuhan jasmani merupakan sebuah kepastian, karena tanpa memenuhinya akan berakibat pada kebinasaan manusia, sedangkan pemenuhan naluri tidak akan berakibat apapu kecuali hanya kesempitan dan kegelisahan. Bagaimanapun juga, tidak terpenuhinya tuntutan naluri tidak akan membawa pada kematian secara langsung.

3. Letak timbulnya kebutuhan

Ketika ada kemungkinan untuk menentukan anggota tubuh yang minta dipenuhi kebutuhan jasmaninya dalam sebagian kesempatan, seperti lapar timbul pada perut, udara pada paru-paru dan sebagainya, maka sebaliknya bila dikaitkan dengan naluri. Tidak mungkin untuk mengatkaan bahwa keinginan untuk berkuasa atau untuk memiliki atau kecenderungan seksual itu khusus untuk satu bagian anggota tubuh ini atau ini dan seterusnya.

Naluri –kondisinya sebagaimana kebutuhan jasmani- tidak bisa terindera secara langsung, tetapi kita bisa mengindera dan mengetahui keberadaan naluri tersebut melalui gejalanya saja.

Naluri merupakan bagian dari esensi manusia, karena naluri ini –sebagaimana disinggung tadi- mengakibatkan sebuah struktur/komposisi manusia dengan bentuk/penampilan yang ada padanya, dimana seorang manusia tersusun dalam bentuk yang secara pasti menjadikan naluri-naluri tersebut ada didalam dirinya. Adapun berkaitan dengan gejala atau penampakan naluri maka ini bukanlah potensi yang asli (al-thaqah al-ahliyah), tetapi hanya sebatas cabang darinya sebagaimana sesuatu disebut sebatang pohon sebagai ungkapan atas akar dan dahan, sehingga menghilangkan beberapa dahan atau menggantinya dengan dahan yang lain menjadi sebuah kemungkinan. Adapun berkaitan dengan akar, maka merubah akar itu menjadi sebuah kemustahilan, karena hal ini berarti akan membinasakan pohon tersebut. Begitupula dengan naluri, sesungguhnya naluri itu merupakan akar, sedang gejalanya merupakan dahan. Ada naluri melestarikan jenis (gharizat al-nau') yang salah satu gejala atau penampakannya adalah adanya kecenderungan terhadap lawan jenis. Jika dalam kecenderungan terhadap wanita ada gejala berupa syahwat, maka itu pada istri, dan kecenderungan pada wanita yang gejalanya kasih sayang maka itu pada anak perempuan atau saudara perempuan, ada kecenderungan pada wanita yang gejalanya rasa hormat dan cinta maka itu pada ibu. Berdasarkan hal ini ada kemungkinan untuk mengganti sebuah penampakan atau gejala dengan gejala yang lain, dan mengobati sebuah gejala dengan gejala lainnya pada satu naluri itu sendiri. Karena itu banyak orang karena begitu mengasihi ibu dia berpaling dari istri, atau karena mencintai istri memalingkan dia dari mengasihi ibu. Adapun menghapuskan naluri atau mengobati atau membendungnya maka ini merupakan sebuah kemustahilan, karena walaupun ada perbedaan tingkat kekuatan naluri diantara manusia secara lahir, tetapi tidak ada seorang pun

manusia yang sanggup kehilangan salah satu naluri ini secara mutlak. secara ringkas, naluri pada diri manusia terbagi tiga:

1. Naluri mempertahankan diri (gharizat al-baqa)

Nampak dalam berbagai aktivitas manusia yang berbeda-beda yang akhirnya membawa –disadari ataupun tidak- pada kepuasan manusia, berupaya memelihara eksistensinya dengan sifat individualistis-nya, maka kita melihat seseorang yang berupaya terus menerus untuk bisa memiliki sesuatu, dan kita juga melihatnya mundur untuk menghindarkan diri atau maju untuk mempertahankan diri dan sebagainya. Penampakan terpenting dari naluri mempertahankan diri ini adalah cinta memiliki, suka untuk berkuasa atau menguasai, takut tertimpa kecelakaan atau musibah, dan nampak dalam sikap berani, membentuk kelompok dan sebagainya. Ini semua merupakan gejala dan penampakan dari naluri untuk mempertahan diri yang ditujukan untuk menjaga eksistensi individu manusia.

2. Naluri melestarikan keturunan (gharizat al-nau')

Naluri ini ditujukan untuk memelihara diri manusia dengan karakternya sebagai sebuah jenis (species), yakni memelihara kelangsungan jenis manusia. Bukan jenis hewan karena jenis meliputi manusia dan hewan. Gejala terpentingnya adalah adanya kecenderungan pada perempuan dengan segenap bentuknya, sebagaiman juga nampaj dalam upaya menyelamatkan orang yang tenggelam, membantu yang dianiaya, serta menolong orang yang membutuhkan, ringkasnya nampak di dalam sikap seseorang yang menjaga dan memperhatikan orang lain. Perbedaan antara naluri mempertahankan diri dengan naluri melestarikan jenis adalah, bahwa yang naluri yang pertama bertujuan untuk melestarikan individu sendiri adapun yang kedua ditujukan untuk memelihara jenis manusia secara umum, dengan tidak memperdulikan bangsa, agama, warna kulit dan suku. Maka seseorang yang mendapati dirinya bergegas tanpa ragu-ragu untuk menolong seseorang yang tenggelam dilautan yang dalam, tidak berfikir sedikitpun tentang keuntungan material yang bisa diperolehnya

atau tidak memikirkan orang yang ditolong berdasar agama, suku atau warna kulitnya, tetapi yang menjadi keinginannya saat itu adalah menyelematkannya. Tanpa memikirkan lagi apa yang akan menimpanya, apakah itu manfaat ataukah madlorot sebagai akibat tindakannya tersebut.

3. Naluri beragama (gharizat al-tadayyun)

Naluri ini –sebagaimana bisa diketahui dari namanya- nampak dalam kecederungan alamiyah, yang ada pada diri setiap orang untuk mencusikan apa yang difahaminya sebagai sebuah kekuatan yang menguasai alam semesta, manusia dan kehidupan. Kecenderungan ini mengakibatkan adanya perasaan seorang manusia akan kelemahan, kekurangan dan kebutuhan akan kekuatan yang mengatur alam semesta dengan segala isinya. Tiada lain karena manusia karena kelemahannya dalam memenuhi naluri mempertahankan diri, selanjutnya upaya memelihara dirinya, dan kelemahannya dalam memenuhi naluri melestarikan jenis, selanjutnya berupaya memelihara jenisnya, akibat dari perasaan lemah itu perasaan lain terangsang dan terpicu yakni kepasrahan dan ketundukan, sehingga ia pun berdoa sepenuh hati kepada Allah swt, bertepuk tangan memuji sang pemimpin, menghormati orang yang kuat, tiada lain karena perasaan akan kelemahan, kekurangan dan kebutuhan dirinya. "Dan gejala yang ditampakkan oleh naluri beragama ini adalah taqdis (pensucian) yang terjadi ketika seseorang meyakini bahwa Dia adalah al-khaliq al-mudabbir (Pencipta Yang Maha Mengatur) atau dia membayangkan bahwa dia telah dikalahkan oleh Pencipta Yang Maha Mengatur.kadang taqdis ini nampak dalam gejalanya yang hakiki yakni ibadah, dan kjadang pula nampak dengan dalam bentuk yang lebih kecil berupa pengagungan dan pemujaan."

Taqdis (pensucian) merupakan penghormatan tertinggi yang berasal dari hati, taqdis ini tidak mengakibatkan tumbuhnya rasa takut tetapi mendorong seseorang cenderung untuk beragama, karena perasaan takut gejalanya bukan taqdis tetapi merayu, , melarikan diri dan mempertahankan diri, tiada lain karena semua gejala tersebut bersebrangan dengan taqdis. Taqdis merupakan

gejala dari naluri beragama bukan dari rasa takut, dimana kecenderungan beragama merupakan naluri tersendiri yang berbeda dengan naluri mempertahankan diri yang salah satu gejalanya adalah rasa takut.

Ini merupakan realita naluri, dimana naluri itu hanya merujuk pada tiga naluri saja, tidak ada yang lain lagi, yakni perasaan untuk mempertahankan diri, melestarikan jenis dan sifat lemah alamiyah. Dari semua perasaan ini timbullah berbagai aktivitas dan gerakan sebagai ungkapan berbagai gejala yang berasal dari tiga naluri tersebut. Karena itu jumlah naluri hanya ada tiga saja dan tidak ada yang selainnya.

Inilah realita fitrah, dan kami ketika menyatakan bahwa sebuah soulsi pengurai simpul besar (al-uqdat al-kubra) –asas pemikiran atau aqidah aqliyah atau qaidah fikriyah- harus sesuai dengan fitrah manusia, maka yang kami maksud adalah bahwa qaidah fikriyah tersebut harus mengakui apa yang ada dalam fitrah manusia berupa perasaan lemah dan butuh akan Pencipta Yang Maha Mengatur, dengan ungkapan lain adakah bahwa qaidah fikriyah tersebut harus sesuai dengan naluri beragama. Yakni kebersesuaian dengan naluri beragama akan membawa pada kebersesuaian dengan naluri lainnya, karena kedua naluri selain naluri beragama dengan sendirinya akan bermuara pada naluri beragama. Karena itu kebersesuaian sebuah solusi dengan naluri beragama dengan sendirinya merupakan kebersesuaian solusi tersebut dengan fitrah dan menjadi bukti kebenaran sebuah asas pemikiran, sebaliknya jika sosulsi tersebut berlawanan dengan naluri beragana secara otomatis berlawanan pula dengan fitrah manusia dan menjadi bukti keruskan asas pemikiran tersebut. Jika sebuah solusi mengakui naluri beragama –selain dengan terpenuhinya syarat pertama- maka solusi tersebut menjadi solusi dan asas pemikiran yang shahih, yang bisa memberikan ketenanganan dalam hati manusia dan membawa pada kebangkitan yang shahih. Tetapi jika sebaliknya, maka solusi tersebut menjadi asas pemikiran yang rusak yang membawa penderitaan dan kesengsaraan dalam kehidupan manusia. Tiada lain karena ketiadaan pemenuhan yang benar atas

naluri –sebagaimana tadi telah kami singgung- membawa pada kesempitan, kegelisahan dan ketidak-tenangan.

Sebelum memasuki pembahasan tentang soluso pengurai simpul besar problematika manusia (al-uqdat al-kubra) dengan solusi yang shahih melalui pemikiran yang cemerlang, kita mesti menjawab terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang seringkali dilontarkan seputar bahasan ini, seseorang kadang bertanya "Sesungguhnya syarat yang anda tetapkan bahwa sebuah solusi pengurai harus sesuai dengan fitrah manusia yakni naluri beragama, terkadang hanya sebuah hipotesa yang terlalu dipaksakan atas solusi ini, atau –sedikitnya- hanya sebuah jawaban inspiratif, dimana anda sekalian sebagai muslim pada dasarnya telah meyakini adanya Allah swt, sehingga anda sekalian pasti telah terpengaruh oleh keyakinan itu sebelumnya." Sebagai jawaban atas pertanyaan seperti ini kami katakan: kami tidaklah menetapkan syarat keselarasan solusi dengan fitrah kecuali berdasarkan pada penelitian realita manusia dengan segenap aspeknya dan realita manusia merupakan butki yang terindera yang pasti keberadaannya, sehingga siapapun yang berakal bisa memahami realita tersebut.

Apakah jika kami katakan bahwa seseorang yang dahaga tidak mungkin diberi minuman, seandainya dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa memberi air pengobat dahaganya, apakah pernyataan kami ini merupakan inspirasi atas solusi tersebut? Ataukah pernyataan tersebut merupakan sebuah karakter yang benar dari realita yang ada? Kemudian bukankah berdasarkan bukti yang ada, bahwa banyak sekali solusi rasional untuk memecahkan berbagai persoalan –baik persoalan besar yang ruwet atau persoalan kecil yang sederhana- yang begitu memuliakan akal dan membuat manusia diam padahal sebenarnya solusi tersebut tidak membuat hati menjadi tenteram, orang nampak terdiam menyerah begitu saja dalam menghadapinya walaupun ia tidak memiliki keyakinan yang hakiki atas solusi tersebut? Karena itulah kami berpendapat bahwa orang seperti ini akan cepat sekali meninggalkan solusi-solusi tadi dan beralih pada selainnya

ketika ia meninggalkan solusi tadi apakah kondisi orang ini merasa tenang untuk menetapi perilakunya sedangkan realitanya menunjukkan hal seperti itu? Jawabannya jelas.

Kemudian pengingkaran atas naluri beragama –yakni solusi tersebut tidak mengakui fitrah tersebut- bagaikan pengingkaran atas kebergantungan manusia atas udara, air dan makanan. Beragama merupakan sesuatu yang tetap ada dalam sifat alami manusia. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yn tidak merasa butuh akan keberadaan al-khaliq al-mudabbir (Pencipta Yang Maha Mengatur), dengan tidak melihat bagaimana interpretasinya atas hakikat sang pencipta.

Kita telah tahu bahwa manusia sejak kemunculannya dia telah menyembah sesuatu, tidak ada satu zaman pun berlalu kecuali saat itu manusia menyembah sesuatu. Sejak dia ada diatas permukaan bumi dia melakukan penyembahan, kadang menyembah matahari, bintang, api atau patung, tetapi bangsa-bangsa yang dipaksa oleh penguasanya untuk meninggalkan naluri beragama tidak mau kecuali tetap beragama walaupun intimidasi dan teror mengancamnya, harus menanggung segenap penderitaan dan siksaaan. Satu kekuatan pun tidak ada yang mampu mencabut naluri beragama tersebut dari diri manusia, atau menghilangkan sikap taqdis-nya ketika dia meyakini adanya Pencipta, walaupun ada yang bisa selama saat yang terbatas tiada lain hanya menjadikan manusia menyembunyikan keberagamaannya didalam bilik dan lubuk hati.

Adapun apa yang nampak pada segelinmtir orang yang kufur, ingkar atau mengolok-olok perilaku penyembahan, hal ini tdak memberikan sebuah kekufuran secara mutlak, tetapi perilaku ini merupakan pemenuhan yang cacat atau salah atas kebutuhan naluri beragamanya sebagai ganti dari penyembahan pada Pencipta yang sebenarnya, kekuatan itu telah memalingkannya ke dalam penyembahan pada kegagahan atau kepahlawanan atau mengkuduskan alam dan sebagainya. Hal ini merupakan akibat dari kesesatan dan kesalahan serta penafsiran yang keliru. Karena itu kekufuran lebih sulit daripada iman, karena

kekufuran merupakan upaya merubah manusia dari tabiat atau sifat alaminya dan ini tentu saja membutuhkan upaya besar.

Berdasarkan hal ini kami memperhatikan bahwasanya banyak orang dari kalangan atheis, ketika terungkap kebenaran pada mereka, dan selubung yang menutupi mata dan hati mereka telah hilang, serta mereka memahami keberadaan Pencipta dengan pemahaman yang pasti, maka mereka cepat beralih untuk berpegang teguh pada keimanan ini dan merasa damai dan tenteram, sehingga keimanan mereka pun menjadi keimanan yang kuat dan kokoh karena terpancar dari penginderaan yang membawa pada keyakinan, ketika akal terikat dengan perasaan dan fitrah bertemu dengan pemikiran maka muncullah sebuah imat yang kokoh kuat.

Setelah pembahasan yang panjang ini, saatnya kita beralih pada upaya mewujudkan solusi pengurai simpul besar yang benar dengan pemikiran mustanir nan cemerlang dan ini menjadi bahasan pasal mendatang insya Allah.

## PASAL KEDELAPAN

### Menguraikan simpul besar dengan pemikiran cemerlang

Berikut ini kami akan menyodorkan sebuah solusi yang shahih, yang memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah serta dibangun diatas pemikiran cemerlang. Solusi ini merupakan sebuah solusi pengurai yang tidak tersisipi kebathilan, baik dari depan ataupun dari belakang. Tiada lain agar menjadi standard yang bisa menentukan kebenaran dan kerusakan asas pemikiran manapun yang disodorkan sebagai sebuah solusi pengurai al-uqdat al-kubra (simpul besar problematika manusia) dan bisa membentuk aqidah yang akan menjawab berbagai persoalan yang kadang membingungkan.

Al-uqdat al-kubra –sebagaimana telah kami singgung diatas- merupakan pertanyaan-pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena manusia ketika mulai menyadari kehidupan dan mampu membedakan berbagai perkara dan benda-benda, ia mulai bertanya-tanya seputar hakikat benda-benda yang yang bisa diinderanya. Ia pun bertanya-tanya tentang tatacara datangnya ia ke dunia ini dari ketidak-adaannya, dan bertanya pula tentang rahasia kehidupan yang dilihatnya dalam organisme yang hidup disekitarnya dan memperhatikan pula ketiadaan-kehidupan dalam benda-benda mati, dan bertanya tentang hakikat alam semesta yang dilihatnya serta apa yang ada disana, matahari, bintang, planet dan lain sebagainya serta rahasia sistem yang mengaturnya, menjaganya agar tidak saling bertubrukan atau mencegah timbulnya ketidakseimbangan dalam hubungannnya.

Secara ringkas, persoalan-persoalan yang dilontarkannya terpusat pada berbagai benda yang bisa diinderanya, baik didengar, dilihat, dicium, diraba, atau dirasa, melalui keberadaannya, apakah ada sesuatu atau tidak sebelum dan sesudah semua yang ada ini? walaupun begitu, pertanyaan terpenting terpusat seputar hakikat keberadaannya, akhir kehidupannya, tujuan kewujudannya dan sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan ini terus melekat pada diri manusia, menyiksa dan merisaukannya sejak ia mulai menyadari dan bertanya-tanya –yang menjadi penyebab ia mendapatkan permasalahan besar atau simpul besar- hingga ia berhasil menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga jiwanya tenang dan tenteram dari segala kerisauan tadi. Jika solusi pengurainya shahih, memuaskan akal dan selaras dengan fitrah, maka pengurai tersebut menjadi solusi yang pasti yang menghantarkannya pada kedamaian abadi dan sempurna, tetapi jika sebaliknya, maka solusi tersebut akan membawanya pada kedamaian palsu yang cepat hilang sehingga memucnulkan kembali pertanyaan-pertanyaan tadi dan kerisauanpun kembali datang untuk memusnahkan entitas manusia. Bagaimanapun juga, sesungguhnya solusi pengurai yang keliru tidak mungkin menghantarkan pada kebangkitan yang benar, tiada lain karena ketidak benaran asasnya.

Ketika kita menggunakan pemikiran cemerlang dalam menguraikan simpul besar tersebut kita akan menemukan bahwa segala sesuatu yang bisa diindera manusia, mungkin bisa dikategorikan –berdasar kesamaan karakter diantara semuanya- ke dalam tiga kelompok utama yakni, manusia, alam semesta, dan kehidupan. Keberadaan semua benda ini –yang merepresentasikan semua benda yang bisa diindera manusia- merupakan sesuatu yang pasti, karena ia bisa dibuktikan oleh indera, dan ketetapan alat indera atas keberadaan benda yang terindera merupakan sesuatu yang pasti pula, sehingga tidak bisa dimasuki keraguan dan kebimbangan. Sifat membutuhkan pada setiap benda menjadi perkara yang pasti pula, tidak ada sesuatupun benda yang tidak membutuhkan pada sesuatu yang lain.

Adapun berkaitan dengan manusia, maka kebutuhannya pada berbagai benda yang tak terhingga jumlahnya –seperti udara, air, makanan- merupakan perkara yang pasti pula.

Kehidupan yang nampak berupa pertumbuhan dan gerak dalam sebuah entitas yang hidup, yang membedakan sesuatu yang hidup dari benda tak hidup atau

benda mati, maka kebutuhannya akan udara, air merupakan perkara yang bisa diindera dan pasti pula adanya.

Adapun berkaitan dengan alam semesta sebagai ungkapan atas kumpulan benda-benda angkasa seperti matahari, bumi, bulan, saturnus, bintang merkuri dan sebagainya, maka setiap benda angkasa itu berjalan dalam sebuah sistem tertentu yang tidak pernah berubah, seandainya berubah sedikit saja akan mengakibatkan timbulnya bencana- sistem ini, garis edar atau orbit, dalam hubungannya dengan benda-benda angkasa tidak lebih menjadi salah satu dari tiga kemungkinan, yakni sebagai bagian dari benda angkasa atau bintang, atau salah satu khasiyat (sifat dan ciri khas) dari benda-benda angkasa tersebut, atau sesuatu yang lain yang ditetapkan dari selainnya, inilah hubungan segala sesuatu yang terkait bersama dalam seluruh alam semesta. Setelah meneliti realita sistem dan hubungannya dengan bintang-bintang, kita menemukan bahwa sistem ini bukanlah bagian dari benda-benda angkasa tersebut, maka sistem atau garis edar merupakan ungkapan atas al-syari' (pembuat hukum) yang mengatur perjalanan benda-benda angkasa diatas sistem tersebut secara terus-menerus, sedang syari' tersebut bukanlah sa`ir (yang beredar) ataupun sayarah (planet yang diedarkan). Bahwasanya sebuah bagian dari sesuatu merupakan unsur yang membentuk sesuatu itu, sehingga jika kita uraikan benda-benda angkasa menjadi bagian-bagian yang membentuknya, maka kita tidak akan menemukan salah satu pembentuknya atau bagiannya yang disebut dengan sistem. Tiada lain karena sistem yang menguasai sesuatu apapun merupakan sesuatu yang lain. Maka sistem yang menentukan aktivitas alat radio misalnya, bukanlah radio itu sendiri, seandainya kita uraikan radio ke dalam bagian-bagian yang membentuknya, niscaya tidak akan kita temukan sebuah bagian yang disebut dengan sistem. Kemudian bahwasanya sesuatu itu mengontrol atau mengendalikan bagian dirinya dan tidak tunduk pada bagiannya itu misalnya tangan merupakan bagian dari tubuh, maka tubuh mengendalikan tangan tersebut sebagaimana dia inginkan, tetapi kita

menemukan sebaliknya dalam hubungan benda-benda angkasa dengan sistem atau garis edar atau orbit, dimana benda-benda angkasa tersebut tunduk pada sistem tetapi tidak sebaliknya, sehingga menunjukkan bahwa sistem yang mengatur benda-benda angkasa tidaklah menjadi bagian dari benda angkasa tersebut.

Adapun berkaitan dengan keberadaan sistem atau garis edar atau orbit sebagai sebuah khasiyat (sifat dan ciri khas) benda-benda angkasa, dengan ungkapan lain benda-benda angkasa memiliki khasiyat untuk mengatur atau mampu untuk mengatur peredarannya, maka bukti yang terindera tidak menunjukkan hal itu. Jika ingin membuktikan sesuatu itu mampu mengatur atau membuktikan keberadaan khasiyat mampu mengatur pada benda itu, maka harus dibuktikan dahulu bahwa benda tersebut telah melakukan proses pengaturan walau hanya sekali saja. Ketika kita menetapkan bahwa seseorang (memiliki sifat bisa) berbicara, maka orang tersebut harus berbicara walau hanya satu kata. Apakah benda-benda angkasa mengatur dirinya sendiri walau hanya sekali saja, tentu saja tidak, karena manusia sejak memahami alam semesta, ia melihat alam semesta dengan benda-benda angkasanya itu berjalan dalam satu sistem yang teratur yang tidak pernah berubah sehingga menunjukkan kebutuhan benda-benda angkasa atas sebuah khasiyat pengaturan, karena khasiyat ini hanya nampak dalam pengaturan, yakni mengganti sebuah aturan dengan aturan lain secara teratur atau disebut dengan perubahan.

Bahwasanya khasiyat memiliki arti sebagai apa yang diberikan pada diri sesuatu, atau apa yang dihasilkan dari sesuatu yang ada atau dibangun dalan bentuk tertentu, seperti sepotong besi yang jika diasah akan diberi khasiyat memotong, sehingga besi tersebut mampu memotong apapun yang mengandung potensi bisa dipotong seperti daun, daging dan sebagainya, maka kemampuan ini nampak pada setiap keadaan dan tidak akan gagal kecuali dengan adanya mu'jizat. Misalnya manisa memiliki khasiyat mengatur sebagai akibat adanya otak yang layak untuk menghubungkan sebuah realita dengan

informasi awal, karena kita melihat orang ini selalu merubah kondisi hidupnya dan tidak beku dalam satu keadaan, semakin tinggi maka semakin besar pula kemampuannya untuk mengatur dan merubah. Apakah salah satu benda angkasa mampu merubah sistem yang mengatur perjalanannya sendiri walau hanya sekali saja? Tentu saja tidak, seandainya hal itu pernah terjadi, mungkin kita tidak akan pernah ada dan duduk membahas masalah ini.

Karena itu, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa garis edar benda-benda angkasa atau orbitnya atau sistem yang mengatur perjalanannya bukanlah bagian dan tidak menjadi khasiyat dari benda-benda angkasa tersebut, tetapi sistem itu merupakan sesuatu yang lain secara mutlak. Pada saat alam semesta ini seluruhnya merupakan kumpulan benda-benda angkasa, sedang setiap benda angkasa membutuhkan sistem yang mengaturnya, maka alam seesmta dengan kumpulannya itu memiliki sifat membutuhkan, karena kumpulan berbagai kebutuhan dengan sendirinya merupakan sebuah kebutuhan.

Karena alam semesta, manusia dan kehidupan merupakan sesuatu yang bisa diindera manusia dan terbukti memiliki sifat membutuhkan, maka semua itu merupakan makhluk yang diciptakan. Karena sesuatu yang membutuhkan tidak mungkin menjadi pencipta, dimana al-khaliq (pencipta tidak membutuhhkan sesuatupun, karena ia telah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada. Berdasarkan hal ini maka al-khaliq (pencipta) pasti merupakan sesuatu diluar bingkai alam semesta, manusia dan kehidupan.

Pencipta ini bukanlah makhluq yang diciptakan, sehingga ia harus bersifat azaliy yang tidak berawal, karena seandainya ia merupakan makhluq (yang diciptakan) niscaya dia tidak menjadi khaliq (yang menciptakan), dimana tidak mungkin ada sesuatu kecuali menjadi khaliq atau menjadi mahkluk, dan keduanya merupakan dua entitas yang sama sekali berbeda, dimana satu dengan yang lain sangat kontradiktif. Seandainya ia memiliki permulaan niscaya ia membutuhkan pada yang meng-ada-kannya, dan ini jelas bathil, karena khaliq sama sekali tidak memiliki sifat membutuhkan.

Paparan tadi diperoleh melalui pemikiran cemerlang sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat alam semesta, manusia dan kehidupan, dan hubungannya dengan sebelum dan sesudah keberadaan ini semua, dan di dalamnya ada pembuktian rasional yang menunjukkan keberadaan Pencipta, dengan jalan membutkikan sifat membutuhkan pada makhluq.

Kadang dikatakan bahwa segala benda yang ada di alam semesta sesungguhnya membutuhkan pada benda lain yang bersifat material, dan tidak membutuhkan pada sesuatu yang lain di luar bingkai alam semesta. Manusia membutuhkan air dimana manusia dan air keduanya merupakan materi, yakni materi yang membutuhkan pada materi lain sehingga sifat membutuhkan ini tidaklah menunjukkan keberadaan Pencipta.

Tanggapan atas pernyataan seperti ini: bahwasanya manusia ketika membutuhkan air misalnya, dimana keduanya merupakan materi, maka manusia tersebut membutuhkan air dengan atau karena sebuah aturan tertentu bukan butuh air tok. misalnya ketika seseorang membutuhkan air, maka kebutuhannya akan air itu dibarengi dengan proporsi (nisbat) tertentu, jika proporsi ini memiliki tingkat yang berbeda, baik bertambah atau berkurang, maka manusia tersebut tidak memperoleh faidah yang diinginkan dari air yang diperolehnya itu. Jika kita tetapkan seseorang memerlukan satu liter air setiap hari, seandainya kita berikan dua liter maka akan membawa madlorot baginya, mungkin dalam jangka panjang bisa mengakibatkan kematiannya. Jika kita berikan kurang dari satu liter juga akan memadlorotkannya serta dalam jangka panjang membawa pada kematiannya.

Begitu pula supaya air bisa mendidih, maka ia memerlukan panas dengan proporsi (tingkat rata-rata) tertentu dan di dalam kondisi tertentu pula, tidak hanya butuh panas saja. Air tidak akan mendidih kecuali didalam kondisi tertentu dimana proporsi antara panas dan tekanan udara 100 derajat dan 67 tekanan udara. Seandainya berubah proporsi ini maka titik didih yang

diinginkan tidak akan tercapai, maka darimana proporsi atau aturan dalam dua contoh diatas serta berbagai hal yang terindera yang serupa?

Proporsi atau aturan tersebut bukan datang dari air tersebut, jika tidak maka air tersebut bisa mendidih pada tingkat derajat berapapun, dan niscaya seribu tangki penampungan air akan menguap hanya dengan sebatang lilin, begitu pula sesungguhnya aturan tersebut bukan berasal dari manusia, jika tidak niscaya ia bisa merubahnya sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya. Berdasarkan hal ini kita mengetahui bahwa materi tidak sekedar membutuhkan materi lain saja, tetapi membutuhkan sebuah materi dalam sebuah aturan tertentu yang ditetapkan atas materi itu, dan aturan tersebut bukan berasal dari materi, karena segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan materi. Sedangkan aturan-aturan tersebut tidaklah menjadi bagian dari materi juga tidak menjadi khasiyat materi itu.

Walaupun telah begitu jelas paparan tadi, tetapi sebagian orang masih saja enggan menerima kejelasan dan kesederhanaan tadi dan terus bertekad untuk mempersulit persoalan, dimana sebagian mereka menyangka bahwa sumber proporsi dan hukum-hukum atau aturan tadi sesungguhnya merupakan majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta) sendiri, mereka mengatakan bahwa segala materi membutuhkan materi lain sesuai dengan aturan tertentu, walaupun begitu aturan ini sesungguhnya merupakan hasil dari saling berkumpulnya sesuatu dengan sesuatu yang lain itu atau atau keberadaan segala sesuatu di alam secara bersamaan dan mereka menamakan hal ini sebagai majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta), mereka menyangka bahwa kumpulan ini tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Bantahan atas pendapat mereka ini adalah

1. Penelitian rasional tidak ditegakkan kecuali atas sebuah realita, atau sesuatu yang memiliki realita, yakni sesuatu yang terindera secara langsung atau terindera gejala/pengaruhnya. Adapaun membahas sebuah imajinasi (al-takhayulat) atau asumsi (al-iftiradlat) maka tidak menjadi bahasan rasional,

sesungguhnya hanya menjadi bahasan sebuah khayal yang tidak bernilai. Pernyataan anda tentang adanya sesuatu –selain segala sesuatu yang terindera, yakni majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta), sesungguhnya dari segi ini, karena majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta) sesungguhnya kumpulan benda-benda, sedangkan berkumpulnya benda-benda tidak menghasilkan sesuatu yang baru dengan ciri khas atau sifat yang baru yang berbeda dengan ciri khas setiap benda secara sendiri. Sedangkan tadi telah dibuktikan bahwa segala sesuatu yang terindera itu memiliki sifat membutuhkan, maka segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki sifat membutuhkan juga sehingga alam semesta seluruhnya memiliki sifat membutuhkan.

2. Keberhimpunan yang patut dipertimbangkan adalah yang menghapuskan kekhasan segala sesuatu, sebagaimana dalam reaksi atau berhimpunnya sodium yang membakar dengan khlor (Chlorine) yang beracun, keduanya menghasilkan garam yang tidak membakar dan tidak beracun bahkan bermanfaat bagi tubuh. Apakah di alam semesta ini terjadi keberhimpunan seluruh benda yang ada didalamnya, sehingga menghilangkan sifat asli setiap benda itu? Dimanakah sesuatu yang baru yang memiliki sifat tidak membutuhkan? Jika sodium dan kalsium menghilangkan sifat aslinya yakni membakar dan beracun, apakah terjadi dengan sendirinya sedang benda yang ada di alam semesta ini tidak terhitung jumlahnya? Dengan ini jelaslah bahwa pernyataan majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta) itu merupakan pernyataan bathil, karena majmu' ma fil kaun (kumpulan benda-benda di alam semesta) tersebut memberikan karakter terhadap sesuatu yang imajiner bukan sesuatu yang berwujud. Sedang hukum itu hanya ditegakkan diatas sesuatu yang ada bukan sesuatu khayalan yang tiada wujudnya. Karena itu dongengan "majmu' ma fil kaun" merupakan dongeng rekaan, dan tidak sampa pada tingkat asumsi imajinasi.

Sehingga sifat kebutuhan sesuatu pada selain sesuatu merupakan bukti yang qathiy atas keberadaan Pencipta.

Manusia (al-insan) itu terbatas, karena ia dengan segala sesuatu dalam dirinya tumbuh hingga tingkat tertentu yang sama sekali tidak bisa dilampauinya. Ketika setiap individu manusia menggambarkan spesies manusia melalui sifat asasinya, sebagaimana sekeping emas merupakan spesies emas dan setetes minyak merupakan spesies minyak, dan bahwasanya individu manusia terbatas maka jenis atau spesies manusia pun terbatas, yakni memiliki sifat kebermulaan dan keberakhiran. Karena ia memiliki sifat ini, maka ia bersifat lemah, karena ia tidak mampu menambah tingginya, umurnya atau apapun yang lain dalam dirinya. Ia pun memiliki sifat kurang, karena disebabkan berbagai hal atau sesuatu yang tidak bisa diperolehnya sendiri. Dia membutuhkan sevagaimana kebutuhannya akan air, udara dan makanan dan iapun terbatas karena ia memiliki sifat kebermulaan (tanggal kelahirannya) dan keberakhiran (tanggal kematiannya). Karena seorang individu menggambarkan spesies manusia, dimana spesies manusia akan mati dan terbatas. Dengan kata lain manusia merupakan makhluq karena ia lemah, kurang dan membutuhkan, sehingga ia bukanlah khaliq, karena khaliq tidak terbatas.

Begitu pula alam semesta (al-kaun) bersifat terbatas, karena ia terbentuk dari kumpulan benda-benda angkasa dimana setiap benda angkasa tersebut memiliki awal dan akhir, kumpulan benda-benda yang terbatas past imemiliki sifat terbatas, karena itu maka alam semesta ini terbatas sehingga ia merupakan makhluq.

Dalam hal ini kita harus bisa membedakan antara mahdud (terbatas) dengan ma'dud (terhitung), dimana mahdud merupakan sesuatu yang memiliki awal dan akhir, baik dari segi masa ataupun tempat, sedangkan ma'dud merupakan sesuatu yang bisa dihitung. Timbunan pasir yang besar misalnya sulit untuk dihitung tetapi ia terbatas karena memilki awal dan akhir sehingga menjadi makhluq. Begitu pula alam semesta yang menghampar luas hingga mencapai

tingkat yang sulit untuk dicapai oleh indera, tidaklah berarti tidak terbatas, tetapi sifat terbatasnya alam semesta nampak dari ke-terbatas-an bagian-bagian atau individu-individu pembentuknya sehingga menjadikan alam semesta ini terbatas pula.

Adapun kehidupan (al-hayat), bukti yang terindera menunjukkan bahwa kehidupan itu dimulai dan berakhir pada sebuah atau seorang individu. Sehingga kehidupan itu terbatas. Karena kehidupan individu menggambarkan al-jinsu (jenis atau golongan) kehidupan, karena gejala atau penampakan kehidupan itu ada dalam individu, maka bisa disimpulkan bahwa kehidupan itu berakhir pada organisme yang hidup. Sehingga kehidupan pun bersifat terbatas dan menjadi makhluq.

Berdasarkan hal ini maka alam semesta, manusia, dan kehidupan yang bisa diindera ini merupakan makhluq karena bersifat terbatas. Sehingga meniscayakan keberadaan khaliq yang telah menciptakan manusia, kehidupan dan alam semesta yang sama sekali berbeda dengan ciptaan-nya dan tidak memiliki sifat terbatas dan membutuhkan.

Inilah pemikiran cemerlang yang menghantarkan kita pada kesimpulan adanya pencipta yang telah menciptakan manusia, alam semesta dan kehidupan. Dan ini pulalah solusi pengurai simpul besar (al-uqdat al-kubra) yang shahih yang bisa menyampaikan kita pada kebangkitan yang shahih pula, karena solusi ini ditegakkan pada asas yang shahih, dan memuaskan akal karena dibangun diatas pemikiran dan selaras dengan fitrah karena mengakui naluri beragama ketika menetapkan keberadaan pencipta yakni Allah swt.

Berdasarkan tata cara ini, berbagai solusi yang disodorkan untuk menguraikan simpul besar bisa diteliti, dan kebenaran atau kerusakan asas landasan berbagai solusi tersebut bisa ditemukan dan difahami, sehingga bisa dipastikan kemungkinan berhasil atau tidaknya meraih sebuah kebangkitan. Apa yang sesuai dengan solusi yang dibangun diatas pemikiran cemerlang ini merupakan solusi yang shahih yang memiliki landasan pemikiran atau aqidah aqliyah yang

benar, sedang yang menyalahinya merupakan solusi yang gagal tak bernilai. Dengan demikian berakhirlah bahasan pasal ini, dan kami akan memaparkan –Insya Allah- dalam pasal dan bab mendatang, beberapa solusi yang disodorkan untuk menguraikan simpul besar, sehingga kita bisa memilih satu solusi yang benar yang akan menghantarkan kita pada kebangkitan yang didambakan.

Insya Allah…………….!

## PASAL KESEMBILAN

### Solusi yang bersifat cabang dan pemecahan irrasional

Pada bahasan yang telah lalu telah kami nyatakan bahwa untuk merubah realita manusia sekarang ini dari realita yang rusak dan rendah menjadi realita yang benar nan luhur, maka kita harus merubah perilaku manusia itu sendiri. Agar bisa merubah perilakunya kita harus merubah pemikiran dan pemahamannya dengan perubahan yang kuat, kokoh dan teguh, yang tidak akan goyah bila diterpa gempa dan badai pemikiran, juga bila diterjang kesulitan dan kesengsaraan material. Kami pun telah menjelaskan bahwa semua itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan cara mewujudkan asas pemikiran, atau qaidah fikriyah (landasan ideologis) atau aqidah aqliyah yang membentuk asas perubahan. Kami pun telah menerangkan bahwa kebenaran asas pemikiran semata tergantung pada keberadaannya sebagai sebuah solusi pengurai simpul besar yang memuaskan akal dan selaras dengan fitrah, serta kami paparkan juga makna terpuaskannya akal dan kebersesuaiannya dengan fitrah.

Berdasarkan hal ini dan setelah kita sampai pada titik ini, maka yang ada bagi kita hanyalah tinggal meneliti berbagai solusi pengurai yang disodorkan sebagai asas perubahan atau kebangkitan, tiada lain untuk mengetahui apa yang layak menjadi asas pemikiran atau qaidah fikriyah, sehingga bisa dijadikan pijakan proses perubahan demi meraih kebangkitan, dan kemudian memilih solusi yang shahih berdasarkan syarat-syarat yang benar, seraya kita beriltizam (berkomitmen) atas solusi tersebut dan beraktivitas untuk mewujudkannya dalam kancah kehidupan agar bisa menghantarkan kita pada kebangkitan yang benar.

Ketika kita meneliti berbagai solusi yang dilontarkan atau disusulkan demi tujuan tersebut –yakni perubahan dalam rangka meraih kebangkitan- maka akan kita temukan dua jenis pokok solusi, yakni:

Pertama, beberapa solusi dan pemikiran yang tidak layak sama sekali menjadi pijakan kebangkitan karena bukan asas pemikiran dan tidak rasional dan diteliti agar dibuang jaih-jauh.

Kedua, beberapa solusi dan pemikiran rasional yang layak untuk menjadi pijakan kebangkitan karena menjadi aqidah aqliyah dan asas berfikir, kemudian akan diteliti agar bisa dipilih mana yang shahih dari berbagai solusi itu.

Dalam pasal ini kami akan mencoba memberikan pencerahan tentang jenis peratma dari berbagai solusi ini, adapun jenis kedua akan kita bahas nanti pada pasal mendatang Insya Allah.

Pemikiran yang masuk dalam jenis pertama ada dua kategori:

1. Pemikiran cabang yang tidak menyeluruh
2. Pemikiran menyeluruh yang tidak rasional

Berkaitan dengan kategori pertama maka ia merupakan pemikiran cabang yang tidak mendasar seperti, fanatisme kesukuan, regional, patriotisme, nasionalisme, eksistensialisme, nazisme, fasisme, kebangkitan dengan ekonomi, industri, ilmu pengetahuan, persenjataan, kekuatan, akhlak, persamaan, harga atau nilai dan sebagainya. Seluruh ide-ide ini dan yang serupa dengannya tidak layak menjadi pijakan perubahan dan kebangkitan. Tiada lain karena semua ini merupakan pemikiran cabang yang terlahir dari pemikiran lain seperti sosialisme negara yang berasal dari kapitalisme dan eksistensialisme yang juga berasal dari kapitalisme, yakni dibangun diatas kapitalisme, sebagaimana yang disebut dengan eksistensialisme yang yang dikaitkan pada Soren Kierkegaard asal Denmark dimana mengakui keberadaan agama dan memisahkannya dari kehidupan sebagaimana yang dilakukan kapitalisme, atau yang disebut dengan eksistensialisme atheis yang dikaitkan pada Jean Paul Satre asal Perancis dan Simone de Beauvoir yang menyerukan pemberontakan pada kekuasaan agama.

Maka semua ide ini merupakan pemikiran cabang yang sehingga tidak layak menjadi asas, karena asas harus beruupa sebuah pemikiran menyeluruh yang bisa melahirkan dan menjadi tempat bersandar pemikiran-pemikiran lain, agar

bisa mengatur manusia dalam kehidupannya, dengan pasti dan selaras karena seglala perilakunya sejalan dengan asas yang satu bukan asas yang berbeda-beda diatas dasar "dari setiap negeri ada lagu tersendiri" yang mengakibatkan ketidak-teraturan dan ketidak-teguhan manusia.

Kategori ini, tidak memberikan sebuah solusi pengurai simpul besar, padahal pengurai simpul besar merupakan perkara penting yang menentukan kelayakan fikrah apapun sebagai asas kebangkitan atau tidak, begitu pula nasionalisme dan patriotisme –dan sejenisnya- tidak memberikan solusi pengurai simpul besar, dan seandainya ada maka solusi tersebut berasal dari akidah atau asas yang lain, sehingga lebih baik memperhatikan dan meneliti asas yang menjadi sumbernya itu. Dengan demikian solusi ide-ide ini dan sejenisnya merupakan solusi yang rusak dan tertolak, sehingga tidak layak diperhatikan atau diteliti ketika kita ingin mewujudkan solusi pengurai yang layak mencapai kebangkitan, tetapi tidak ada lrangan untuk meneliti dan mengambil faidah darinya sebagai ide cabang saja, kemudian mengadopsi apa yang selaras dengan aqidah aqliyah atau asas pemikiran yang kita yakini setelah kita memastikan kebenaran argumentasi rasionalnya yang qathiy, yang memuaskan akal dan selaras dengan fitrah.

Adapun berkaitan dengan kategori kedua dari ide-ide ini –yang tidak layak menjadi pijakan kebangkitan- merupakan ide-ide mendasar (al-afkar al-asasiy), tetapi tidak rasional, seperti akidah spiritual, misalnya Nasrani, Yahudi, Budhisme, Zoroaster, Brahmanisme, Mazdakisme, Manaisme dan sebagainya.

Solusi-solusi tersebut –yang telah dicontohkan tadi- dan banyak lagi yang lainnya tidak layak menjadi landasan kebangkitan, karena semua itu merupakan pemikiran dan akidah yang tidak rasional, karena tidak diperoileh melalui pemikiran rasional tetapi diajarkan kepada manusia sebagai pemahaman atau doktrin saja, sehingga yang menerimanya tidak diperbolehkan untuk memikirkannya atau memikirkan asasnya agar bisa memastikan kebenarannya secara rasional.

Misalnya kita menemukan bahwa Nasrani ataupun Yahudi –sebagaimana realitanya sekarang ini dan setelah menyimpang dari realita asalnya- hanya sekedar akidah ruhiyah saja, bukan aqidah aqliyah, sehingga tidak layak dijadikan asas kebangkitan, karena asas kebangkitan itu seharusnya merupakan asas pemikiran, yakni dibangun diatas pemikiran bukan atas dasar penyerahan, penyesatan atau pemaksaan. Jika tidak dibangun diatas akal atau tidak diperoleh melaui pemikiran serta tidak ditetapkan benar salahnya berdasarkan akal, maka ia tidak layak menjadi asas pemikiran karena ia tidak memuaskan akal bahkan tidak mungkin akal bisa mengindera realitanya karena ide-ide tersebut menyalahinya.

Dari sisi lain sesungguhnya aqidah aqliyah itu menjadi satu-satunya ide yang memancarkan sistem untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan, aqidah aqliyah bagikan benih yang mengeluarkan akar dan batang pohon, akarnya adalah solusi pengurai simpul besar dan batang serta buahnya merupakan sistem dan solusi yang terpancar dari akidah yang hidup itu. Adapun akidah yang tidak rasional maka ia sebagai benda mati tak bernyawa, yang tidak bisa melahirkan apapun bahkan tetap menjadi benih berakar yang mati yang tidak bisa terangkat sama sekali dari permukaan bumi. Karena itu, seluruh akidah ini walaupun memberikan solusi pengurai simpul besar (al-uqdat al-kubra) –dengan tidak melihat benar atau salahnya- tetap tidak layak menjadi pijakan perubahan dan kebangkitan, karena ia tidak rasional sehingga tidak memuaskan akal dan memerlukan sistem yang memecahkan segenap permasalahan manusia. Dengan paparan ini kita sampai pada kesimpulan bahwa seluruh ide-ide yang dibahas tadi dan yang semisalnya apakah berupa ide-ide umum, ide-ide parsial, tidak layak menjadi asas kebangkitan, begitu pula akidah yang tidak rasional tidak layak menjadi asas kebangkitan. Yang layak menjadi asas kebangkitan hanyalah akidah rasional yang bisa memancarkan sistem yang akan memecahkan segenap permasalahan manusia, permasalahan itu timbul akibat adanya kebutuhan jasmani dan naluri yang berbeda-beda. Dalam pasal

mendatang akan kita bahas beberapa akidah aqliyah dan kita sodorkan beberapa pandangan yang penting darinya sebagai bahan untuk memahaminya seraya kita pilih akidah aqliyah atau asas pemikiran yang benar demi mencapai kebangkitan.

## PASAL KESEPULUH

### Akidah aqliyah yang layak menjadi asas kebangkitan

Kami telah menjelaskan dalam pasal terdahulu bahwasanya dalam pembahasan tentang qaidah atau asas pemikiran yang layak dijadikan pijakan perubahan kita akan menemukan solusi pengurai yang begitu beragam. Sebagian solusi tersebut ada yang sama sekali tidak layak –sebagaimana dalam pemikiran cabang atau ide umum atau dalam akidah yang tidak rasional- yang telah kami berikan beberapa pencerahan tentanseputar itu, dan ada juga yang layak menjadi asas perubahan dan kebangkitan, dan inilah yang menjadi objek bahasan pasal ini.

Ketika membahas aqidah aqliyah yang layak menjadi asas berpijak demi mencapai kebangkitan, maka kita tidak akan menemukan kecuali tiga aqidah aqliyah saja, yakni Islam, Kapitalisme dan Sosialisme. Selain ketiga akidah ini tidak layak menjadi asas kebangkitan karena -sebagaimana telah kami singgung diatas- merupakan pemikiran yang tidak menyeluruh yakni berupa pemikiran umum atau ide cabang, atau juga merupakan akidah spiritual yang tidak rasional yang tidak bisa memancarkan sistem untuk mengatasi permasalahan manusia yang timbul dari upaya pemenuhan kebutuhan jasmani dan nalurinya.

Akidah aqliyah yang salah satu karakternya adalah bisa melahirkan sistem –dimana seluruh akidah aqliyah bisa melahirkan sistem- untuk memecahkan permasalahan manusia, disebut ideologi. Tiada lain karena “al-mabda” (ideologi) secara bahasa (etimologi) merupakan bentukan kata dari bada`a (memulai), yabda`u (sedang memulai), bad`an (permulaan) dan mabda`an (titik permulaan), dalam istilah para intelektual adalah “pemikiran asasi yang menjadi pondamen berbagai pemikiran”, jika seseorang mengatakan “ideologi saya adalah kejujuran” maka yang dia maksudkan adalah bahwa asas yang menentukan segala perilakunya adalah kejujuran. Jika seorang lain mengatakan bahwa ideologi saya adalah keikhlasan, maka keikhlasan itu merupakan asas yang menetukan segenap transaksinya, begitu seterusnya.

Padahal kejujuran, keikhlasan, tolong menolong, sikap baik pada tetangga, dan apa yang disebut dengan ideologi perdagangan atau ideologi undang-undang, sebenarnya bukanlah ideologi tetapi hanya kaidah atau ide saja karena ideologi secara istilahi merupakan pemikiran mendasar, sedangkan yang disebutkan tadi (keikhlasan, kejujuran, ekonomi dan sebagainya) merupakan pemikiran cabang, sedang adanya potensi dibangunnya pemikiran lain diatas ide-ide tersebut tidak dengan sendirinya menjadikan ide tersebut sebagai pemikiran mendasar (al-fikr al-asasiy) atau ideologi, tiada lain karena ide-ide tersebut tidak mendasar (ghair asasiyah) tetapi semuanya lahir dari sebuah pemikiran mendasar. Maka kejujuran, akhlak secara umum merupakan pemikiran cabang bukan pemikiran mendasar karena ia diambil dari sebuah pemikiran mendasar. Kejujuran itu cabang dari sebuah asas, karena kejujuran itu merupakan hukum syara yang berasal dari al-Qur'an menurut kaum muslimin dan menjadi karakter yang baik dan bermanfaat menurut orang-orang kapitalis.adapun pemikiran mendasar merupakan sebuah pemikiran yang sebelumnya tidak ada pemikiran lain, dan terbatas hanya pada pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, dan pemikiran mendasar selainnya sama sekali tidak ada, karena pemikiran ini merupakan asas dalam kehidupan. Karena manusia tidakmungkin tentang dan tenteram atau berjalan teguh pada arah yang jelad dalam kehidupan kecuali kjika dia memiliki pemikiran mendasar ini, yang bisa membentuk sebuah solusi pengurai simpul besar. sehingga bila solusi pengurai ini belum ada, seseorang akan terus menjadi orang dungu, mudah berubah, gelisah dan kehilangan arah.

Karena itu sebuah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan merupakan pemikiran mendasar, atau disebut juga asas pemikiran (al-asas al-fikriy), landasan ideologis (qaidah fikriyah) atau akidah. Tetapi akidah ini tidak mungkin melahirkan berbagai pemikiran atau menjadi pondamen bangunan pemikiran kecuali jika ia sendiri merupakan sebuah pemikiran, yakni akidah ini muncul berdasarkan bahasan rasional. adapun jika berdasarkan

penyerahan atau pendoktrinan, maka akidah tersebut bukan lah pemikiran, dan tidak disebut sebagai pemikiran menyeluruh, walaupun sah-sah saja disebut sebagai akidah.

Karena itu sebuah pemikiran menyeluruh (al-fikrah al-kuliyah) bisa diperoleh seseorang melalui pemikiran sehingga ia menjadi akidah rasional yang memungkinkannya bisa melahirkan berbgai pemikiran dan menjadi pondamen bangunan pemikiran. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi solusi yang memecahkan permasalahan kehidupan. Ketika ada akidah yang bisa melahirkan hukum-hukum sebagai solusi, maka telah lahirlah sebuah ideologi. Karena itu ideologi didefinisikan sebagai akidah rasioanl yang melahirkan sistem.

Berdasarkan hal ini kapitalisme merupakan sebuah ideologi karena ia merupakan akidah aqliyah yang melahirkan sistem, yakni pemikiran-pemikiran yang memecahkan permasalahan kehidupan. Dan sosialisme pun merupakan sebuah ideologi karena merupakan akidah aqliyah yang melahirkan sistem, yakni pemikiran-pemikiran yang bisa memecahkan permasalahan kehidupan. Dan Islam pun merupakan ideologi karena ia merupakan akidah aqliyah yang memancarkan sistem, yakni hukum-hukum syara yang memecahkan permaslaahan kehidupan manusia.

Tetapi haruslah jelas bahwa keberadaan akidah dan sistem dalam sebuah ideologi, tidak membawa arti bahwa ideologi tersebut layak untuk diterapkan, tetapi hanya memberikan arti bahwa ia sebuah ideologi saja. Adapun yang menjadikan ideologi itu layak untuk diterapkan sehingga bisa meraih kebangkitan diatas asasnya yakni tatacara atau metode (thariqah) yang menjelaskan tatacara penerapan dan pelaksanaan ideologi tersbeut didalam negeri dan mengembannya ke luar, serta memelihara ideologi tersebut. Jika tatacara (al-kaifiyat) ini belum ada maka idelologi tersbeut hanya menjadi sebuah fikrah (ide) yang ada di dalam otak penganutnya, atau dalam lembaran buku-buku seperti " Republik Plato" dan "Utopia Thomas More" dan "Kota al-Farabi yang Ideal".

Dalam Islam ada thariqah (metode) pelaksanaan, yakni daulah dan ketakwaan individu, sosialisme pun memiliki metode untuk itu yakni negara saja, begitu pula Kapitalisme. Adapun mengemban ideologi keluar, Islam melakukannya dengan metode Jihad, sedangkan kapitalisme melalui penjajahan dan sosialisme melalui partai-partai komunis.

Berdasarkan hal ini makla sebuah ideologi terdiri dari fikrah (ide) dan thariqah (metode). Adapun fikrah adalah akidah, yakni pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan atau dengan kata lain solusi pengurai simpul besar, ditambah dengan sistem yakni berbagai solusi pemecahanan masalah kehidupan.

Adapun thariqah (metode) merupakan tatacara yang telah disebutkan diatas. Terpenuhinya fikrah dan thariqah ini menunjukkan bahwa sebuah sistem tersebut layak atau bisa diterapkan, dan tidak menunjukkan bahwa ideologi itu benar. Adapun yang menunjukkan atas kebenaran sebuah ideologi adalah, sebagaimana telah kita bahas dahulu, kebenaran asas ideologinya, yakni kebersesuaian dengan fitrah dan bisa memuaskan akal manusia. Jika asasnya itu benar maka ideologi ini benar, adapun jika sebaliknya maka ideologi tersebut rusak.

Ideologi dari tatacara munculnya ideologi tidak lebih sebagai hasil dari otak manusia atau diwahyukan dari Allah swt, Pencipta Yang Maha Mengatur, yang diyakini keberadaannya dengan argumentasi rasional yang pasti melalui pemikiran cemerlang.

Jika sebuah ideologi berasal dari manusia maka ia menjadi ideologi yang bathil, karena manusia terbatas, yakni lemah, kurang dan membutuhkan sehingga apa yang dihasilkannya akan memiliki karakter dirinya sendiri (terbatas dan tidak sempurna), karena itu ideologi cipta karya manusia itu bersifat lemah, terbatas, mengandung kontradiksi, dan berbeda-beda, karena pemahaman manusia mengandung potensi untuk berbeda dan bertentangan dan terpengaruh oleh lingkungan. Seorang manusia mungkin saja hari ini akan menganggap salah apa

yang dianggapnya benar pada hari kemarin, dan pada hari ini menganggap benar apa yang kemarin dianggapnya salah. Sehingga sistem yang dibuat manusia, pasti tidak mampu meliputi dan mengetahui realita manusia sebagai manusia, dan tidak mampu pula mengetahui apa yang dibutuhkannya. Berdasarkan hal ini maka ideologi buatan manusia jika layak untuk sebuah masa maka tidak untuk masa lainnya, jika cocok untuk sebuah tempat maka tidak untuk tempat lainnya.

Adapun ideologi ilahi merupakan ideologi yang shahih yang tidak mungkin dimasuki kebathilan dari depan ataupun belakang, dimana al-khaliq (pencipta) mengetahui setiap bagian terkecil yang ada pada makhluq-nya karena Dia-lah yang menciptakannya, sehingga al-khaliq itulah yang mampu menetapkan sistem yang bisa menjamin kebahagiaan manusia dan merealisasikan ketenteramannya.

Berdasarkan hal ini, melalui pemahaman yang benar atas sebuah ideologi, maka kita tidak akan mendapatkan di dunia ini kecuali hanya tiga ideologi saja yang bisa diterapkan, dan memungkinkan menjadi asas kebangkitan, tetapi kebangkitan ini tidak dengan sendirinya menjadi kebangkitan yang shahih, kecuali jika ideologi tersebut bercirikan kebenaran yang telah kami sebutkan syarat-syaratnya.

Berkaitan dengan ideologi-ideologi penting dalam objek bahasan kebangkitan yang kami maksudkan dalam aktivitas ini, maka kami akan memproses dan memaparkannya secara panjang lebar Insya Allah, dan ideologi yang menjadi bahasan bab berikutnya adalah:

1. Ideologi Kapitalisme
2. Ideologi Sosialisme
3. Ideologi Islam

# BAB KEDUA

## Ideologi Kapitalisme

Meliputi tiga pasal:

Pasal Pertama : Kapitalisme sebagai sebuah ideologi

Pasal Kedua : Kapitalisme dalam timbangan akal dan Fitrah

Pasal Ketiga : Konsep Kapitalisme seputar:

Masyarakat

Tolok Ukur perbuatan

Asas dalam bidang Ekonomi

Akal dan berfikir

Naluri

# PASAL PERTAMA

## Kapitalisme sebagai sebuah Ideologi

Kapitalisme ditegakkkan atas asas pemisahan agama dari kehidupan (fashl al-din 'an al-hayat), dan ide inilah menjadi asas pemikirannya. Berlandaskan asas ini, maka manusialah yang menentukan sistem (al-nidhom) yang akan mengatur kehidupannya dan hal itu bisa dilihat secara nyata. Sesungguhnya keselarasan antara asas tersebut –qaidah fikriyah atau akidah- dengan sistem yang terpancar dari asasnya, begitu jelas nampak, dimana asas kapitalisme menetapkan bahwa Pencipta (al-kholiq) itu tidak memiliki kaitan apapun dengan apa yang diciptakannya (al-makhluq) -apakah alam semesta, manusia ataupun kehidupan- sehingga yang memiliki hak dalam menetapkan nidhom (sistem atau aturan hidup) adalah manusia itu sendiri. Karenanya –menurut kapitalisme- manusia dengan akalnya yang layak untuk mengkaitkan dan menciptakan sesuatu (al-aql al-sholih li al-rabth wa al-ibda') menjadi satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk menetapkan sistem yang akan mengatur kehidupannya.

Dari titik tolak ini, maka lahirlah ide empat kebebasan, yakni: kebebasan berpendapat (huriyat al-ra'yi) disebut juga dengan kebebasan berpolitik (al-huriyat al-siyasiyah) yang memberikan hak kepada setiap manusia untuk mengajukan pendapat, berpartisipasi dalam menentukan kehidupan umum bagi umat, meletakkan seluruh batasannya, menetapkan undang-undangnya, dan menentukan pemerintahan yang akan mengatur kehidupannya.

Dan kebebasan kepemilikan (huriyat al-tamalluk) atau kebebasan berekonomi (al-huriyat al-iqtishodiyah) yang berpusat pada keyakinan bahwa setiap individu memiiki kebebabasan untuk memiliki segala yang diinginkannya dengan kwantitas dan tata cara (kaifiyat) yang sesuai dengan keinginannya pula. Adapun yang dibebankan pada negara hanyalah agar negara membuka setiap

lahan ekonomi bagi setiap individu, sehingga memungkinkan individu untuk memiliki hak kepemilikan, apakah yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi ataupun produksi, dan hal ini tegak diatas kepentingan pribadi.

Dan kebebasan dalam berakidah atau kebebasan berfikir (al-huriyah al-fikriyah), dimana ia dimaksudkan untuk memberikan hak pada manusia dalam memilih akidah dan pemikiran yang diinginkannya, dan hak untuk meninggalkan dan melepaskannya kapan saja dia inginkan, serta hak untuk mempertahankan akidah dan pemikiran itu dan mempropagandakannya tanpa dihalang-halangi sama sekali.

Dan kebebasan berkepribadian (al-huriyah al-syakhsiyah) yang artinya yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk berprilaku secara khas, dan mencegah segala sesuatu yang bisa merintangi kebebasan tersebut. Seorang manusia boleh melakukan apa yang diinginkannya sendiri. Tidak menjadi kesalahan baginya bila dia menentukan corak kehidupan yang ia sukai dan mengikuti atau menolak tradisi, adat istiadat serta nilai yang diinginkannya karena ini menjadi hak pribadinya (privasi) sendiri.

Kebebasan kepemilikan atau kebebasan berekonomi –yang mana membolehkan manusia untuk memiliki apapun dengan kwantitas dan cara yang dia inginkan- telah membawa pada timbulnya kelompok pemilik modal yang besar. Kelompok ini diberi nama "Kapitalis" atau para pemilik modal (capital) dan merekalah sebenarnya yang menjalankan sistem aturan di Barat "karena itulah pemikiran ini –memisahkan agama dari kehidupan- diberi nama Kapitalisme, yakni menetapkan istilah atas sesuatu dengan apa yang paling menonjol dalam sesuatu itu"

Adapun demokrasi –yang memberikan hak pada bangsa untuk memilih sistem yang akan diterapkan dan menolak sistem yang tidak diinginkan serta hak untuk menggaji penguasa untuk menerapkan sistem yang telah dipilih oleh umat- sesungguhnya ide ini terlahir dari akidah ideologi tersebut yakni

memisahkan agama dari kehidupan (sekulerisme) dan ide ini nampak dengan jelas dalam kebebasan berpendapat.

Walaupun demokrasi terlahir dari asas ideologi (asas al-mabda) tersebut dan menjadi bagian mendasar dari sistemnya, bahkan menjadi model utama system ideology ini, tetapi ia tidak menjadi sesuatu yang paling menonjol bahkan tidak lebih menonjol dari system ekonomi ideologi kapitalisme. Dengan dasar kuatnya pengaruh system ekonomi atas system pemerintahan di Barat sebagaimana bisa diamati dalam pemilihan presiden Amerika, dimana begitu jelas nampak kuatnya pengaruh para pemilik modal (capital) seperti perusahaan besar “General Electric” dan “General Motors” dan sebagainya terhadap hasil akhir pemilihan kepala Negara dan anggota majelisnya. Seolah-olah para pemilik modal itulah yang menjadi penguasa sebenarnya di negara tersebut.

Kemudian demokrasi itu sendiri sebenarnya tidaklah menjadi monopoli Barat, walaupun Barat mengklaimnya, Rusia mengklaimnya, Negara-negara dunia ketiga mengklaimnya –dan semuanya mengklaim telah berjumpa dengan Laila, sedangkan Laila tidak tahu menahu dengan mereka itu- karena itulah demokrasi ini tidak menjadi konsep yang paling menonjol dalam ideologi sekulerisme (pemisahan agama dari kehidupan). Karena itu lebih tepat bila ideologi ini disebut dengan ideologi Kapitalisme bukannya ideologi Demokrasi.

Akidah pemisahan agama dari kehidupan (sekulerisme) mengakui dan menjamin sesuatu yang bernama “agama”, atau keberadaan pencipta yang telah menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan, dan mengakui adanya hari dimana manusia akan dibangkitkan, dikumpulkan dan dihisab, karena ini semua ini adalah pangkal agama, dimana makna kata al-din hanya mencakup makna-makna ini saja.

Pengakuan ini membentuk sebuah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Dan selanjutnya menentukan corak solusi pengurai simpul besar problematika manusia (al-uqdat al-kubra). Walaupun kapitalisme mengakui keberadaan Pencipta, sebenarnya Kapitalisme

mengabaikan peran Pencipta ketika ia menafikan peran agama -yang notabene berasal dari pencipta- dalam kehidupan. Dimana mereka menjadikan aturan agama hanya terbatas dalam masalah ibadah (hubungan antara makhluk dengan kholiq-nya) saja, dan hubungan ini tidak akan nampak kecuali pada waktu dan tempat ketika ibadah tersebut dilaksanakan.

Ringkasnya, sungguh kapitalisme itu merupakan sebuah ideologi, dimana ia memiliki dasar pemikiran atau akidah yang akan menguraikan simpul besar (al-'uqdat al-kubra) yang ada pada manusia dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, asas tersebut adalah pemisahan agama dari kehidupan (sekulerisme).

Sehingga terlahirlah dari asas tersebut berbagai macam solusi atau sistem aturan yang serupa dengannya, yang menetapkan bahwa manusia sepenuhnya –dengan ijtihad dan akalnya- bisa memberikan solusi atas berbagai persolan yang dihadapinya. Selanjutnya menetapkan bahwa manusia bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan memuaskan naluri dengan cara yang dianggap sesuai untuk pemuasan itu. Sehingga nampak jelaslah keselarasan antara sistem dengan asas pemikirannya, dan terlihat bahwa keduanya itu berasal dari satu corak dan satu watak, dimana akidahnya menyatakan ketiadaan-campurtangan sang pencipta, dan sistemnya pun memberikan pernyataan yang sama.

Karena itulah, kapitalisme bisa disebut sebuah ideologi, karena ia merupakan pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Dimana kapitalisme itu terlahir dari akidah yang didalamnya ada potensi untuk bisa diyakini (qabiliyat al-i'tiqad) karena ia menjadi sebuah pemikiran yang mendasar.

Kapitalisme juga disebut sebagai ideology (al-mabda) karena di dalamnya ada potensi untuk bisa diterapkan (qabiliyat al-tathbiq), dimana didalamnya terdapat berbagai sistem aturan untuk memberikan solusi atas permasalahan manusia yang timbul akibat adanya kebutuhan jasmani (al-hajat al-'udhawiyah) dan naluri (gharizah).

Kapitalisme ini pun memiliki fikrah (ide) dan thariqah (metode). Adapun fikrahnya adalah akidah dan sistem aturan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan manusia. Sedangkan thariqahnya tampak dalam keberadaan tata cara untuk melaksanakan ideologi tersebut dan hal itu dilakukan dengan cara menerapkan aturan tersebut pada bangsa yang menganutnya, dan indikasi yang paling tepat atas hal itu adalah bisa diterapkannya system ini, dimana Kapitalisme telah menguasai sebagian besar belahan dunia seperti Amerika dan Eropa Barat, hal itu terjadi dengan jalan tegaknya Negara.

Dalam kapitalisme pun ada thariqah (metode) atau tatacara untuk menyebarkan ideology dan mengembannya kepada bangsa-bangsa lain, dan metode tersebut adalah penjajahan. Dan ini telah dilakukan dengan nyata, dimana negara-negara tersebut telah menjajah sebagian besar negara-negara di dunia dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sebagaimana hal itu telah terjadi di wilayah kita dan wilayah-wilayah lain di dunia ini, negara-negara Kapitalis ini akan tetap berusaha melanggengkan penjajahan dalam rangka menyebarkan ideology Kapitalismenya kepada bangsa-bangsa lain dengan berbagai macam cara.

Dalam Kapitalisme pun ada metode untuk memelihara dan mencegah kemusnahan ideologynya itu. Hal itu dilakukan dengan cara menjadikan ideology ini bisa merealisasikan kepentingan dan kemaslahatan pada manusia, dan tidak bertentangan dengan kemaslahatan, kepentingan dan keinginan manusia bagaimanapun bentuknya ia. Dan inilah yang mendorong manusia untuk menjaga kelestariannya dan mencegah kepunahannya.

Dari paparan ini jelas nampak bahwa Kapitalisme merupakan sebuah ideologi yang didalamnya ada kemungkinan untuk diterapkan dan bisa dijadikan tonggak kebangkitan. Dan ini nampak juga dari realita diterapkannya ideologi ini agar bisa membangkitkan bangsa-bangsa yang menganutnya dan merubah diri sebuah bangsa dengan berlandaskan asasnya. Tetapi kebenaran

dan kerusakan kebangkitan ini, menjadi sebuah perkara yang memerlukan penjelasan lagi, dan inilah yang akan menjadi objek bahasan pasal berikutnya, Insya Allah.

## PASAL KEDUA

### Kapitalisme Dalam Timbangan Akal Dan Fitrah

Pada pembahasan yang lalu, kita menjelaskan bahwa yang menentukan kebenaran sebuah ideology itu adalah kebenaran asas berfikirnya, atau aqidah aqliyah (keyakinan yang bersifat rasional)-nya atau landasan berfikirnya. Yang mana semua itu menjadi pengurai simpul besar (al-uqdat al-qubra) yang menjadi problematika manusia. Kami katakan bahwa terpuaskannya akal dan keselarasannya dengan fitrah, menjadi dua syarat yang mesti dipenuhi agar pemecahan yang diberikan menjadi pemecahan (solusi) yang benar yang bisa membawa pada kebangkitan.

Dalam pasal ini kami akan mencoba menjelaskan kedudukan asas kapitalisme berdasar akal dan fitrah.

#### Kapitalisme dan akal

Sesungguhnya akidah kapitalisme itu tidak memuaskan akal. Hal ini karena sebab yang sederhana dan sangat jelas adanya. Kapitalisme tidak membahas masalah penguraian simpul besar (hall al-uqdat al-qubra) dan memang belum pernah memperhatikan masalah itu. Apa yang telah dilakukannya adalah membahas cara menyelesaikan pertentangan yang ada diantara agamawan (rijal al-din) dan para raja di satu pihak, dengan kaum intelektual yang kafir dan atheis di pihak lain. Hal tersebut dilakukan tiada lain hanyalah untuk menyelesaikan pertentangan diantara dua pihak itu saja. Walaupun pembahasan ini mungkin menghasilkan sebuah pemecahan (solusi), tiada lain hanyalah menjadi solusi untuk masalah itu saja, bukan menjadi solusi atas masalah simpul yang dituntut solusinya.

Ideology Kapitalisme ini telah tumbuh dan berpijak diatas ide sekulerisme (pemisahan agama dari kehidupan), akibat adanya konflik berdarah yang sangat

menakutkan di Eropa, antara kaum agamawan dan raja-raja di satu pihak dengan para ilmuwan dan filosof di pihak lain. Masing-masing pihak bersikukuh bahwa pihaknyalah yang berhak untuk menetapkan hukum (system) yang akan mengatur kehidupan manusia. Pihak pertama bersikukuh bahwa merekalah yang memiliki hak itu berdasarkan teori-teori suci, dan hak ketuhanan yang dianggap telah dianugerahkan oleh Tuhan pada mereka. Sedangkan pihak kedua berpandangan bahwa apa yang dianggap oleh mereka (pihak pertama) hanyalah bualan dan khayalan semata.

Pertentangan ini terus berlangsung diantara kedua belah pihak dalam jangka waktu yang lama, dimana para kaisar dan raja-raja menunggangi kaum agamawan untuk melanggengkan kekuasaan mereka atas bangsa-bangsa dan untuk menghisap darah dan mengeksploitasi mereka. Dan kaum agamawan melakukan hal itu dengan mengatasnamakan agama. Para filosof pun terus melakukan penentangan untuk menghilangkan sama sekali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan agama.hal itu dilakukan sebagai reaksi atas kelakuan buruk kaum agamawan dan para raja, yang tergambar dalam berbagai macam bentuk kerusakan, seperti pengampunan dosa dan undang-undang pengucilan yng sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali dengan agama, sehingga hal itu mengakibatkan pemutarbalikan gambaran agama yang sebenarnya.

Keadaan tersebut terus berlangsung hingga masuknya pihak ketiga untuk mendamaikan kedua belah pihak yang berseteru tersebut dan mengusulkan sebuah solusi atas permasalahan tersebut yakni "solusi jalan tengah" yang melahirkan ide pemisahan agama dari kehidupan, dimana mereka yang menciptakan ide ini disebut "sekuleris" sedang ide mereka itu –pemisahan agama dari kehidupan- disebut sekulerisme.

Akibat adanya peristiwa tersebut, timbul dan menyebarlah ide jalan tengah (solusi yang mengkompromikan dua pandangan ekstrem), dan diputuskan untuk tidak membahas agama dari segi ada atau tiadanya, yakni dari sudut ada atau tidak adanya pencipta. Dengan kata lain mereka memutuskan untuk tidak

menguraikan simpul besar (al-uqdat al-qubra) dan membiarkan manusia dalam kesesatan, kesengsaran, kebingungan dan keraguan.

Dengan ini jelaslah bahwa solusi atau asas atau akidah yang menjadi landasan Kapitalisme tidaklah dibangun diatas akal, yakni pembahasan yang rasional untuk mencapai solusi yang bisa menguraikan simpul besar, kapitalisme semata dibangun pada solusi jalan tengah, yakni mengkompromikan berbagai sudut pandang yang ada tanpa membahas benar-tidaknya pandangan-pandangan tersebut.

Dan jelas pula bahwa Kapitalisme tidak membahas solusi yang bisa menguraikan simpul besar. Walaupun mungkin telah ia telah menghasilkan sebuah solusi atau pemikiran menyeluruh yang menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan teka-teki/simpul (al-uqdat) tersebut, sebenarnya jawaban tersebut bersifat terbatas dan spontan serta tidak berlandaskan pada pembahasan realita segala sesuatu agar sampai pada hakikat pembentukannya dan menghasilkan pandangan yang benar padanya.

Dengan demikian kita telah sampai pada sebuah konklusi qathiy bahwa asas kapitalisme itu rusak dan bobrok karena ia tidak dibangun pada akal (rasio), walaupun mungkin asasnya itu bisa disebut rasional, dalam arti bisa difahami dan dicapai oleh akal, tetapi ia tidak dapat memecahkan simpul besar (al-uqdat al-kubra) dengan pemecahan yang benar yang bisa memuaskan akal, sehingga asas tersebut rusak ditinjau dari sudut pandang akal dan tidak bisa menghasilkan sebuah kebangkitan yang benar, kokoh dan kuat. Karena itu kita harus menolak ideologi yang asasnya rusak dari sudut pandang akal ini.

Kapitalisme dan fitrah

Kami katakan bahwa maksud dari “al-fithrah” adalah kebutuhan jasmani dan naluri, juga telah kami jelaskan bahwa naluri beragama menjadi bagian terpenting darinya, karena naluri lainnya dihubungkan dan dikaitkan dengan naluri beragama tersebut, serta kita pun telah membahas ide jalan tengah atau pemisahan agama dari kehidupan (sekulerisme), maka dapat kita simpulkan

bahwa solusi (al-hallu) ini tidak sesuai dengan naluri beragama "gharizat al-tadayyun" karena dengan keberadaan naluri beragama dalam fitrah manusia mengharuskan pemenuhan naluri tersebut berlandaskan pada aturan yang ditetapkan sang Pencipta. Tiada lain karena cara memuaskannya adalah dengan menyembah sang Pencipta untuk meraih keridloan-Nya. Sedang Pencipta-lah yang lebih mengetahui apa yang diridloi-Nya dan manusia tidak akan bisa mengetahui apa yang diridloi sang Pencipta kecuali bila ia diberitahu oleh-Nya. Bahwasanya sang Pencipta itu tidak bisa diindera oleh manusia dan dengan tidak adanya aturan ibadah –yang bisa memuaskan naluri beragama dan membentuk hubungan antara pencipta dengan makhluk-Nya- dari al-Khaliq, akan mengakibatkan adanya cara pemuasan yang salah atau cacat, dan tidak membuat pemuasan yang benar yang bisa menciptakan kedamaian. Karena pembuatan aturan tersebut diserahkan pada manusia, akibatnya manusia menempuh jalan yang salah dalam menyembah sang Pencipta. Inilah yang menyebabkan adanya berbagai kebohongan, khurafat, ketertipuan, kesesatan dan ketidak tentraman.

Mengabaikan perang al-khaliq dalam kehidupan telah menyalahi fitrah beragama yang meyakini bahwa sang Pencipta-lah yang menguasai alam semesta ini, hanya Dia-lah yang paling mampu membuat aturan yang menjamin pemecahan segenap persoalan manusia dengan solusi yang benar, yang tentunya bisa merealisasikan ketenteraman, kedamaian dan kebahagian manusia.

Bahwasanya Kapitalisme, meskipun mengakui secara implisit keberadaan al-Kholiq, tetapi pengakuannya itu tidak berlandaskan pada asas yang kokoh –sebagaimana telah kami jelaskan- bahkan beranggapan bahwa al-Kholiq itu hanya sebuah fikrah jamilah (idealisme), bukan substansi yang bisa dipastikan keberadaannya. Karena itulah, maka ide kapitalisme ini cepat bergoncang tatkala terjadi benturan pemikiran, sehingga mengakibatkan hilangnya ketentraman

sementara yang ada diatas solusi temporer ini, yakni ide Kapitalisme yang meniadakan peran sang Pencipta.

Semua paparan ini menjelaskan kerusakan asas Kapitalisme dari segi ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia. Kita bisa menyimpulkan bahwa Kapitalisme itu tidak memuaskan akal dan tidak sesuai dengan fitrah, sehingga ia menjadi sebuah ideologi yang rusak yang tidak layak dijadikan landasan kebangkitan yang shahih.

Dalam pasal berikut akan. Insya Allah akan kami sodorkan beberapa konsep Kapitalisme yang semakin menguatkan kerusakan dan kebusukan ideologi ini.

# PASAL KETIGA

## Konsep Kapitalisme

Melalui pembahasan yang lalu, nampak pada kita bahwa Kapitalisme itu merupakan sebuah ideologi yang bagaimanapun juga tidak layak untuk dijadikan landasan kebangkitan, tiada lain karena rusaknya qaidah fikriyah (landasan berfikir) Kapitalisme yang tidak bisa memuaskan akal dan juga tidak sesuai dengan fitrah.

Dalam pasal ini, kami akan menjelaskan beberapa konsep Kapitalisme dan memaparkan kerusakannya, agar lebih menguatkan pendapat kami tentang rusaknya ideologi ini, selain untuk memberikan penjelasan kerusakan konsep-konsep Kapitalisme pada mereka yang belum mengetahuinya. Terlebih lagi dengan bercokolnya berbagai konsep tersebut di benak anak-anak umat ini dengan tanpa mereka ketahui bahwa semua itu merupakan konsep dan ide Kapitalisme. Dan dominasi ide serta konsep tersebut akan terus menerus berlangsung melalui perang pemikiran, politisi yang menjadi budak penjajah, intelek dan ilmuwan yang ada ditengah-tengah kita serta adanya orang-orang yang telah dirasuki tsaqafah Barat ini.

Sebagian dari konsep-konsep tersebut adalah:

### Pertama, Konsep Kapitalisme seputar Masyarakat

Kapitalisme memandang masyarakat sebagai sebuah kumpulan individu yang hidup bersama. Sehingga mereka membuat kesimpulan bahwa setiap kumpulan manbusia bisa disebut masyarakat, mereka mengatakan bahwa sebuah pesawat Jumbo Jet –selama penerbangannya yang tidak lebih dari 5 jam- bisa disebut masyarakat.dan ide seperti ini terlahir dari konsep yang berkaitan dengan individu dalam Kapitalisme, dimana konsep mereka berpindah dari individu pada keluarga, kemudian pada kelompok lalu masyarakat dengan anggapan bahwa masyarakat itu terbentuk dari kumpulan individu. Berdasarkan

pandangan seperti ini, Kapitalisme telah menetapkan banyak solusi untuk berbagai masyarakat, dimana ia memandang masyarakat sebagai satu entitas tersendiri yang terpisah, sehingga apa yang cocok dan layak bagi sebuah masyarakat terkadang tidak cocok bagi masyarakat lainnya.

Dengan pandangan seperti ini, para penganut Kapitalisme telah memusatkan perhatiannya pada individu dan mengabaikan masyarakat. Ketika mereka memahami bahwa masyarakat itu merupakan kumpulan individu saja, maka mereka menganggap masyarakat sebagai sesuatu yang tidak penting dan meletakkan berbagai solusi hanya untuk individu-individu saja. Mereka hanya menaruh perhatian pada individu dan mengharuskan adanya berbagai kebebasan yang semuanya berkaitan dan khusus untuk individu. Mereka menjamin dan mengkuduskan berbagai kebebasan tersebut –walaupun mereka membatasinya dalam beberapa hal setelah berdirinya negara dan sebagai al-tarqi' al-fikriy (tambal sulam pemikiran), setelah terbukti adanya ketidak mungkinan penerapan kide-ide kebebasan sebagaimana dalam filsafat ideologinya- sehingga kedaulatan tertinggi terdapat pada individu, bukan pada masyarakat ataupun negara. Adapun masyarakat, ia menjadi syai`un tsanawiyun (sesuatu yang tidak penting), sedangkan negara menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sebuah perangkat yang melindungi kebebasan dan kebahagiaan individu.

Ketika membahas masyarakat secara rasional dengan metode berfikir yang cemerlang, kita akan menemukan bahwa konsep kapitalisme seputar masyarakat itu merupakan sebuah konsep yang keliru dan mengakibatkan timbulnya berbagai pemecahan dan solusi yang salah yang membawa pada penderitaan dan kesengsaraan manusia.

Konsep yang benar tentang masyarakat memandang bahwa masyarakat itu tidaklah terbentuk dari al-afrad (individu-individu) tetapi ia terbentuk dari beberapa hal yakni al-insan (manusia) –bukan  al-fard (individu)-, al-'alaqat (hubungan-hubungan) serta al-andzimah (aturan-aturan). Perbedaan antara

individu dengan manusia adalah bahwa individu itu disebut sebagai seorang individu ketika ia dibahas sebagai seorang manusia yang berbeda dengan manusia lainnya, tiada lain karena ia memiliki karakter tertentu yang berbeda dengan manusia lain. Dan individu disebut sebagai seorang manusia ketika ia dibahas dengan karakternya sebagai manusia dan menggambarkan species manusia dan memiliki ciri dan karakter yang menjadikannya hidup bersama dengan manusia lain dan memaksanya untuk terikat dengan mereka. Seorang individu tidak terikat dengan yang lain karena keberbedaannya dengan orang lain, sedang seorang manusia haruslah terikat dengan yang lain.

Berdasarkan hal ini, unsur mendasar yang membentuk masyarakat itu adalah manusia, yakni kumpulan manusia dengan karakternya sebagai manusia yang sama-sama memiliki ciri dan sifat kemanusiaan, bukan sebagai individu-individu yang berbeda-beda. Ini menjelaskan salah satu sisi kerusakan konsep Kapitalisme tentang masyarakat.

Untuk menjelaskan hakikat masyarakat, kami katakan bahwa secara etimologis kata "mujtama" yang artinya masyarakat merupakan bentukan dari kata kerja "ijtama'a" yang artinya berkumpul yang memberikan arti adanya dua orang atau lebih yang menetap di satu tempat. Jika "ijtima (keberkumpulan atau interaksi)" tersebut berdasarkan pada kesepakatan awal antara para pihak dan ditimbulkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan para pihak untuk berkumpul, seperti pertemuan dalam sidang diskusi, pernikahan, jual beli atau 'guyonan' yang melalaikan sekalipun, maka kondisi dari contoh 'interaksi" ini adalah berkelanjutan dan konstan. Adapun jika keberkumpulan tersebut dilakukan meskipun yang hadir tidak suka maka kondisinya akan berakhir atau berlalu begitu saja seiring hilangnya faktor eksternal yang mempengaruhinya, jenis 'ijtima' yang pertama adalah yang memberikan pada masyarakat bentuk ker-berkumpulan-nya, adapun model kedua maka kondisinya tidak mewujudkan masyarakat, karena tidak ada masyarakat tanpa adanya interaksi pada manusia. Sehingga jenis pertama yakni keberadaan orang-orang dalam

satu tempat berdasarkan pada hubungan bersama itulah masyarakat, sedangkan jenis kedua tidak menunjukkan keberadaan masyarakat, tetapi hanya menunjukkan adanya jama'ah (kelompok) saja. Karena itu kita bisa memahami bahwa tidak setiap kumpulan itu sebagai masyarakat tetapi kumpulan itu hanya membentuk jamaah. Adapun masyarakat tidak hanya membutuhkan keberadaan manusia saja, tetapi ia juga membutuhkan adanya hubungan-hubungan diantara manusia.

Unsur-unsur pembentuk masyarakat itu ada empat, yakni manusia, pemikiran, perasaan dan aturan atau sistem. Untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya masyarakat berdasarkan asasnya itu, kami katakan bahwa agar terjadi hubungan antara manusia, maka harus ada kepentingan atau tujuan bersama diantar adua pihak. Tanpa adanya kepentingan atau tujuan bersama tersebut, maka keberkumpulan diantara manusia tersebut tidak ada, dan hilanglah karakter kemasyarakatannya dari manusia tersebut.

Untuk mewujudkan kepentingan bersama, maka harus ada fikrah (pemikiran) yang menentukan kepentingan tersebut, tiada lain karena perilaku manusia merupakan hasil dari pemikiran dan pemahaman yang diyakininya. Sehingga harus ada sebuah pemikiran yang menentukan kepentingan dan tujuan manusia tersebut. Walaupun demikian, adanya pemikiran bersama diantara dua pihak seputar kepentingan bersama tersebut, tidaklah cukup untuk menjadikan manusia disekitarnya sebagai sebuah masyarakat, tetapi harus ada sesuatu yang lain selain kesatuan pemikiran yakni kesatuan perasaan seputar kepentingan tersebut. Jika salah satu pihak merasa senang dengan adanya kepentingan tersebut, sedang pihak lain malah sedih, atau marah atau tidak rela, maka kedua belah pihak belum bermasyarakat. Meskipun demikian, keberadaan pemikiran dan perasaan bersama diantara dua pihak tersebut tidaklah membawa pada sesuatu kecuali hanya adanya keinginan untuk bermasyarakat dan mendirikan hubungan. Tetapi menegakkan hubungan diantara dua pihak diatas asas pemikiran dan perasaan bersama akan memiliki dua kemungkinan, selaras

harmonis ataukah malah berbenturan dengan sistem yang ada di masyarakat –sistem pemerintahan menjadi salah satu unsur dari sebuah ideologi atau fikrah manapun-, sehingga jika selaras maka hubungan dan terbentuknya masyarakat diatasnya bisa terlaksana, tetapi jika tidak –yakni dalam keadaan berbenturan –hubungan akan sulit diwujudkan.

Karena itu, sebuah masyarakat tidak terbentuk jika keempat pilar yang disebutkan tadi tidak terpenuhi.

Perbedaan pemikiran atau perasaan seputar kepentingan bersama serta keberadaan sistem yang kontraproduktif dengan hubungan tersebut bisa menghalangi terbentuknya masyarakat.

Karena itu, harus ada manusia –bukan individu- dan adanya kepentingan bersama; pemikiran dan perasaan bersama akan kepentingan – atau hubungan-; serta harus ada sistem yang menjaga dan memelihara hubungan-hubungan yang ditegakkan diatas asas kepentingan bersama agar sebuah kebermasyarakatan yang langgeng dan kokoh diantara manusia bisa terwujud, jika tidak maka kebermasyarakatan itu tidak akan ada.

Karena itu jelaslah kerusakan pernyataan "perbaikilah individu niscaya masyarakat pun menjadi baik", tiada lain karena masyarakat itu tidaklah terbentuk dari inidivdu-individu saja tetap terbentuk dari manusia –bukan individu- selain hubungan yang berkelanjutan diantara manusia serta sistem yang memelihara hubungan tersebut. adapun perbaikan individu tidaklah membawa pada sesuatu kecuali hanya baiknya individu itu dengan segala karakter khasnya, tidak memperbaiki apa yang ada di masyarakat.

Dan jarang disebutkan bahwa mayoritas hubungan yang berkuasa saat ini di berbagai masyarakat –terlebih lagi di masyarakat yang tidak bangkit- semata hanya hubungan yang diwajibkan pada manusia baik ditorehkan dari generasi yang telah lalu ataupun dari sistem yang saat ini tegak.

Karena itu para penyeru perubahan dan kebangkitan harus memahami masyarakat dengan bekal pemahaman yang cukup, dan memahami pula

substansi hubungan yang saat ini berkuasa dan berbagai sumbernya, sebagai persiapan untuk memecahkan dan merubahnya dengan hubungan yang shahih agar bisa membangkitkan masyarakat dengan kebangkitan yang shahih pula. Hal itu akan terjadi setelah hilangnya sistem yang menyemai dan memelihara hubungan-hubungan yang rusak tersebut.

## Kedua, Tolok Ukur perbuatan

Kapitalisme telah menjadikan manfaat, yang asas-asasnya dijelaskan "oleh Jeremy Bentham dalam penelitiannya yang berjudul "Teori Manfaat" pada tahun 1863 sebagai asas tolok ukur seluruh perbuatan manusia."[1]

Manfaat menjadi satu-satunya yang menentukan nilai perbuatan diatas asas adanya manfaat bagi manusia itu sendiri, kenikmatan menjadi sesuatu yang baik, dan penderitaan menjadi sesuatu yang buruk. Sehingga manusia mau melakukan sesuatu, selama didalamnya ada kenikmatan dan kemaslahatan baginya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bisa membawa pada penderitaan dan madharat baginya, dengan mengabaikan bermanfaat atau tidaknya akibat perbuatan tersebut bagi orang lain.

Russel mengatakan "Bentham telah sejalan dengan apa telah dijalani sebelumnya oleh para filosof penganut materialisme, dia beranggapan bahwa tindak pengorbanan yang ada sekarang ini merupakan penipuan yang direncanakan sebelumnya, yang diwajibkan oleh kelompok penguasa untuk mempertahankan segenap kepentingannya, dimana mereka mengharapkan pengorbanan dari orang lain, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya."[2]

Berdasarkan hal ini, kapitalisme telah menjadikan standar kebaikan dalam sebuah perbuatan atau benda, sepanjang bisa memberikan kenikmatan, kebahagiaan dan manfaat bagi individu itu sendiri, sehingga dia harus melakukannya tanpa melihat orang lain dan tidak memperhatikan –selama

---

[1] Hikmat al-Gharb/Jilid 2/Bernard Russel/220-221

[2] Hikmat al-Gharb/Jilid 2/Bernard Russel/218

perbuatan itu bermanfaat dan menyenangkannya- apapun yang akan menimpa orang lain sebagai akibat dari perbuatannya tersebut.

Akibat dari tolok ukur ini adalah berubahnya manusia di negara-negara penganut Kapitalisme –khususnya- dan negara-negara lain yang sebagian penduduknya telah tercekoki oleh ide Kapitalisme, berubahnya mereka menjadi himpunan massa yang terengah-engah mengejar manfaat tanpa merasa terikat dengan nilai lain apapun. Nilai ruhiyah (spiritual), insaniyah (kemanusiaan) dan khulqiyah (akhlaq) diabaikan, karena perbuatan yang terlahir dari nilai-nilai ini, seperti menolong dan menyelamatkan orang tenggelam, membantu orang yang dianiaya, beribadah pada Allah, bersedekah pada orang miskin dan senantiasa bersikap jujur, tidak bisa menghasilkan manfaat dan kenikmatan. Karena itu manusia yang berada di masyarakat seperti ini telah kehilangan kemanusiaannya dan ketentramannya karena tahu bahwasanya ia sedang hidup ditengah masyarakat serigala.

Tolok ukur ini pun telah mengakibatkan terputusnya ikatan hubungan diantara manusia secara umum, dan hubungan kerabat secara khusus, tiada lain karena setiap mereka berusaha untuk memperoleh kemaslahatan dan manfaat bagi dirinya tanpa memperhatikan orang lain. Lenyaplah tali kasih sayang antara anak dengan ibunya, bapaknya, saudara-saudarinya, karena perasaan belas kasih telah kehilangan nilainya yang disebabkan ketidak-adaan nilai material dan manfaat padanya.

Dengan adanya tolok ukur ini juga telah mengakibatkan benturan dan konflik manusia, permusuhan dan tegaknya hubungan mereka diatas keraguan dan kecurigaan. Hal ini karena apa yang dianggap bermanfaat oleh sebagian, terkadang dianggap madharat oleh sebagian yang lain. Hal ini merupakan sebagian hal yang menyebabkan disintegrasi dan pecahnya masyarakat sehingga menghalangi kesatuan dan kebersamaannya.

Berdasarkan semua ini, jelaslah kerusakan pandangan kapitalisme tentang tolok ukur perbuatan yang tergambar dalam “Manfaat”.

Ketiga, Konsep Kapitalisme tentang Asas Ekonomi

Dalam konsep ekonominya Kapitalisme telah mencampuradukkan antara dua perkara yakni sistem ekonomi dan ilmu ekonomi. Akibat dari pencampurkadukan ini –dan karena faktor-faktor lain- Kapitalisme telah salah meletakkan asas yang harus dijadikan landasan ekonominya. Kapitalisme telah menjadikan pertambahan pendapatan nasional (national income) sebagai asas ekonominya, yakni dengan bertambahnya komoditi, jasa dan barang-barang yang digunakan untuk melayani manusia dan memuaskan kebutuhan dan nalurinya serta merealisasikan kemakmuran baginya.

Perbedaan antara ilmu ekonomi dan sistem ekonomi adalah bahwa ilmu ekonomi itu membahas tatacara menambah sumber (alat pemuas) yang layak untuk memuaskan kebutuhan dan naluri manusia, adapun sistem ekonomi adalah sistem yang menentukan tacara distribusi sumber-sumber tersebut pada manusia. Pencampuradukkan keduanya telah mengakibatkan timbulnya keraguan dan kekacauan. Padahal ilmu ekonomi boleh diadopsi darimanapun dan tidak akan mengakibatkan pada kekacauan dan ketidakharmonisan, sedang pengadopsian sistem tidak boleh dilakukan kecuali dari ideologi itu sendiri, yakni ideologilah yang bertanggungjawab untuk memecahkan masalah perekenomian dan memenuhi kebutuhan dan naluri manusia melalui pendistribusian sarana-sarana tersebut pada segenap manusia dengan cara yang shahih.

Kapitalisme telahmenjadikan pertambahan pendapatan nasional sebagai asas ekonominya, berdasarkan pemahamannnya yang salah atas realita sumber pemuas yang ada di masyarakat. Kesalahan ini nampak ketika ia menyatakan "kelangkaan relatif"dan kelangkaan relatif ini memiliki arti tidak mencukupinya barang dan jasa yang ada karena relativitas jumlah penduduk."[3]

Sarana-sarana pemuas yang ada dimasyarakat –sebagaimana dikatakan Thomas Robert Malthus dalam bukunya "Penelitian terhadap Penduduk"- akan

bertambah secara berturut-turut dengan bilangan 1, 2, 3, 4 … ketika jumlah penduduk bertambah dengan urutan 1, 2, 4, 8, 16, 32 …..

Dari sinilah lahirnya teori kelangkaan relatif, dan berdasarkan teori ini, para penganut kapitalisme memahami bahwa permasalahan ekonomi itu diakibatkan oleh buruknya produksi. Hal ini karena kebutuhan manusia –berdasar pemahaman mereka- lebih banyak daripada sarana pemuas yang tersedia. Pemahaman seperti ini jelas keliru, karena ia tidak bisa membedakan antara al-hajat al-asasiyah (kebutuhan primer) seseorang yang keberadaannya pada setiap orang menjadi sebuah kepastian sehingga ketidak-adaannya bisa menyebabkan kebinasaan, dengan al-hajat al-kamaliyah (kebutuhan sekunder) yang ketidakadaannya hanya menyebabkan kesempitan saja. Akibat dari kekeliruan ini, mereka malah memikirkan cara pemenuhan seluruh kebutuhan bagi individu-individu secara umum –dan ini menjadi sebuah kemustahilan- daripada lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer pada setiap orang. Dan inilah yang menimbulkan adanya hikayat kelangkaan relatif, dan kemudian munculnya dongeng pertambahan pendapatan nasional.

Adapun masalah pertambahan patan nasional yang dijadikan Kapitalisme sebagai asas ekonominya dan dianggap sebagai permasalahan pokok yang mana bila berhasil dipecahkan bisa membawa pada pemecahan masalah ekonomi, maka penjelesannya mungkin dengan perumpamaan berikut: seandainya kita tetapkan ada sebuah masyarakat yang jumlah penduduknya satu juta orang, setiap orang membutuhkan satu kilogram tepung setiap harinya. Maka negara harus menyediakan satu juta kilogram tepung setiap hari, dengan cara ini negara telah menenuhi kebutuhan penduduknya, tetapi jika tidak, maka negara harus berupaya menambah pendapatan nasional berupa tepung agar kwantitas tersebut terpenuhi. Perumpanaan yang sangat singkat ini menjelaskan teori pertambahan pendapatan nasional. Teori ini tidak membahas kebutuhan setiap individu tetapi malah membahas seluruh kebutuhan negeri. sehingga ketika

---

[3] *al-Siyasah al-Iqtishadiyah al-Mutsla*/Abdurrahman al-maliki, hal. 10-12

negara mengeluarkan tepung dengan kwantitas tersebut ke pasar, menganggap dirinya telah memecahkan masalah, padahal realitanya tidak begitu. Karena negara tidak mengawasi sampainya tepung tersebut pada setiap individu bangsa, dimana setiap individu memperoleh tepung dengan jumlah yang bisa mencukupi kebutuhannya, negara malah mengawasi hubungan antara jumlah penduduk dengan kwantitas barang yang harus dilempar ke pasar. Dari sini maka yang berhasil memperolehnya hanyalah segelintir orang saja seperti orang kaya contohnya yang memperoleh bagian terbesar dari kwantitas tersebut, sedangkan orang fakir tidak merperolehnya kecuali sedikit saja, bahkan boleh jadi sebagian orang fakir tersebut tidak memperoleh barang kebutuhannya sama sekali.

Dari sinilah, seharusnya tidak boleh terjadi pencampuradukkan antara ilmu ekonomi dengan sistem ekonomi. Dan yang utama hendaklah sumber dan sarana pemuas kebutuhan masyarakat tersebut diteliti dahulu, kekayaan dan sarana-sarana pemuas yang terpenuhi didistribusikan pada penduduk secara adil, setiap penduduk memperolah, untuk setiap penduduk secara sendirian, agar kebutuhan primer semua orang bisa terpenuhi, kemudian setelah itu mencari pertambahan kekayaan dan dan mendistribusinya kembali, begitu seterusnya. Hingga pemenuhan kebutuhan primer setiap individu masyarakat berhasil dilakukan, setelah itu beraktivitas untuk menambah kekayan melalui ilmu ekonomi dan mengembalikan distribusi pertambahan tersebut dalam rangka pemenurhan setialu individu masyarakat dalam keadaan serupa.

Berdasarkan hal ini jelaslah, menjadikan pertambahan pendapatan nasional sebagai asas ekonomi, dan menganggap kelangkaan relatif sebagai masalah ekonomi, terlebih lagi perhatian yang dicvurahkan pada produksi melebihi perhatian yang diberikan pada distribusi, dan perhatian atas seluruh kebutuhan masyarakat tanpa adanya perhatian atas kebutuhan primer individu, semua itu menjadi bukti atas kerusakan konsep Kapitalisme tentang ekonomi.

Keempat, Akal dan berfikir

Tidak ada yang lebih menunjukkan akan kerusakan konsep kapitalisme tentang akal dan berfikir dan ketidak peduliannya dengan bahasan mendasar ini, selain daripada sampainya idelogi ini pada asas yang menjadi pijakannya, yakni pemisahan agama dari kehidupan (sekulerisme), yang semata hanya untuk menyelesaikan sebuah perselisihan dan memecahkan satu masalah, dengan cara apapun. Dan tidak dengan pemabhasan raasional tentang hakikat keberadaan dan benar-tidak agama, dan tidak dengan pembahasan rasional tentang peran al-Khaliq dari segi perlu-tidaknya sang Pencipta mengatur kehidupan manusia dan alam semesta, sehingga pembahasan Kapitalisme ini menjadi bahasan yang tidak rasional, baik dalam peneyelsaian perselisihan dan permusuhan yang telah disebutkan, dan juga pada pemecahan simpul besar problematika manusia (al-uqdat al-kubra), karena mereka tidak membahas simpul tersebut walaupun mereka telah menghasilkan sebuah solusi untuk meneyelsaikan perselisihan tadi, sesuatu yang membentuk pemecahan yang tidakmemuaskna akal dan tidak selaras dengan fitrah.

Pada realitanya, sesungguhnya jika para penganut Kapitalisme memiliki beberapa konsep yang menyatukan berbagai hal –walaupun semua teori dan konsepnya tersebut keliru- tetapi tidak seperti konsep mereka tentang akal ini, padahal akal merupakan perkara mendasar yang harus difahami secara yakin sebelum perkara-perkara lain ditegakkan diatasnya. Karena ketidak pahaman mereka menjadi keniscayaan timbulnya kesalahan dalam memahami berbagai perkara lain yang jumlahnya tak terhingga, contohnya ketidak pahaman mereka terhadap akal dan metode berfirki yang benar mengakibatkan kesalahan penganut kapitalisme dalam memahamai naluri dan masyarakat yang selanjutnya mengakibatkan ditetapkannya berbagai solusi yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan ketidak tenangan masyarakat.

Sebenarnya, banyak kalangan ilmuwan kapitalis yang berupaya untuk mengetahui realita akal, walaupun begitu, dalam berbagai upaya mereka

tersebut tidak ada satupun yang pantas diingat atau yang mencapai standar teori. Karena itulah kami akan mencoba untuk memberikan sedikit penerangan tentang sebagian upaya atau teori tersebut untuk menjelaskan kerusakannya, hal ini sebagai penyempurnaan tujuan yang dimaksud dari bahasan ini yakni memberi kejelasan tentang pendapat-pendapat tersebut pada mereka yang tidak mengetahuinya, dan menjadi peringatan bagi mereka yang belum mengetahui sumbernya, dan obat penyembuh bagi mereka yang kadung berpraduga benar dengannya, dan penambah ketenangan mereka yang meyakini rusaknya akidah dan sistem Kapitalisme. Karena sempitnya ruang kama kami akan cukupkan dengan mencantumkan dua contoh dari berbagai upaya tersebut dan akan saya jelaskan kerusakannya sesingkat mungkin.

a. Teori Empirisme

Teori ini dikaitkan pada "John Locke" dan terdapat dalam bukunya "Makalah tentang Pemahaman Manusia" [4] Teori ini telah menyebar diantara kaum filosof dan ilmuwan dan tumbuh berkembang secara menakjubkan pada masa "George Berkeley dan David Hume hingga diadopsi dan dipungut secara ekstrem oleh kaum Marxist, dan hal ini akan kami bahas pada bagian Marxisme.

Teori ini memberikan arti bahwa perasaan menjadi satu-satunya sumber untuk menghukumi sebuah realita, dan dengan perantaraan rasa atau indera proses pemikiran pun terjadi sempurna dan sampailah manusia pada pengetahuan.

Padahal sebenarnya, hanya dengan adanya penginderaan saja sebuah pemikiran tidak bisa terjadi, bahkan dengan penginderaan yang dilakukan berulang-ulang sekalipun, proses berfikir -sebagaimana telah kami jelaskan sejelas-jelasnya dalam bahasan yang lalu- semata membutuhkan empat syarat yakni selain indera, otak yang layak untuk mengikat, dan realita atau bekas realita, serta informasi awal. Dan ini menjelaskan kerusakan teori tersebut. dan kita akan bicarakan kembali masalah ini dalam pemabahasan Sosialisme, Insya Allah.

b. Teori Intuisi

Banayk Fislosof Barat yang mempresentasikan teori ini seperti Rene Descartes dan Immanuel Kant..

Teori ini datang untuk menambal kekurangan teori empirisme: tiada lain dalam rangka mengkritik bayangan dan makna yang tidak terindera seperti pemikiran tentang pencipta, hal-hal ghaib secara umum. Mereka menyatakan bahwa sumber alami ada pada hal-hal ghaib tersebut, dan menolak kelompok pertama yang teorinya telah dibahas dimuka. Adapun bantahan pada kelompok kedua ini atau teori intuisi, maka telah sangat jelas, seorang anak kecil yang dilahirkan sebagai lembaran putih dan bisa dipastikan dengan memberikan pertanyaan apada anak kecil manapun berbagai pertanyaan dengan adnaya potensi ini.

Inilah dua contoh tentang berbagai upaya yang dilakukan ilmuwan kapitalis, dan mungkin kita menyinggung kembali konsep kapitalisme tentang akal ini dalam bahasan konsep sosialisme dan Islam tentang akal, Insya Allah.

## Kelima, Konsep Kapitalisme tentang naluri

Terdapat berbagai pemahaman yang berlainan pada pemikir dan intelek kapitalis tentang jumlah naluri ini. Macdouglas mengatakan bahwa naluri itu berjumlah lima puluh enam, sedang yang lain mengatakan dengan jumlah yang lebih banyak atau sedikit dari itu. Sebagian ilmuwan modern mengatakan bahwa naluri itu jumlah tak terhingga.

Walaupun begitu mereka menyepakati sebuah pemahaman yang salah tentang pemicu yang merangsang munculnya naluri ini. Mereka menduga bahwa perangsangnya terdapat dalam diri manusia sebagaimana pemicu kebutuhan jasmani, sehingga mereka memperlakukannya sebagaimana perlakuan mereka terhadap kebutuhan jasmani.

Sebenarnya sama saja, apakah mereka bersepakat ataupun berbeda pendapat, karena realitanya menunjukka bahwa mereka itu salah. Sesungguhnya naluri itu -sebagaima telahkami jelaskan di muka- tidak lebih dari tiga naluri saja. Karena

---

[4] Hikmat al-Gharb/jilid 2/ Bernard Russel/hal. 109

melalui bahasan tentang realita manusia menujukkan dengan sangat jelas bahwa berbagai perangai dan tingkah laku manusia yang timbul akibat naluri tersebut tidak lebih selain hanya untuk mempertahankan dirinya, yakni gharizat al-baqa' (naluri mempertahankan diri), untuk melestarikan jenisnya , yakni gharizat al-nau' (naluri seksual) atau ditujukan untuk memuaskan rasa alamiyahnya akan kelemahan, kekuarangan dan kebutuhannya terhadap sebuah kekuatan yang menguasai alam semesta ini, yakni gharizat al-tadayun (naluri beragama).

Adapun berkaitan dengan pemicu bangkitnya naluri , maka bukti-bukti yang terindera menunjukkan bahwa naluri itu tidak akan bangkit kecuali dengan adanya rangsangan dari luar, sehingga seorang lelaki tidak akan terangsang naluri seksualnya, misalnya, selama ia tidak melihat gambar wanita, atau tidak mengkhayalkan seorang wanita dan sebagainya. Dan juga keinginannya untuk memiliki tidak akan terangsang selama ia tidak melihat sesuatu yang bisa merangsang keinginan tersebut.

Berdasarkan pemahaman salah mereka tentang hal ini, para pengasas dan penggagas kapitalisme meletakkan kaidah-kaidah yang rusak untuk memuaskan naluri tersebut, yang akhirnya mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan manusia sebagai ganti dari kesenangan dan kebahagiannya, juga mengakibatkan kerusakan dan keterpecahbelahan masyarakat sebagai ganti kebersamaan dan kesaling-terikatan dengan seamanya.

Sebagian solusi yang salah yang dibangun diatas landasan yang salah dan pemahaman yang keliru tentang realita naluri adalah aturan pergaulan (ikhtilath). Aturan ini terlahir dari pemahaman mereka yang salah bahwa naluri sama halnya dengan kebutuhan jasmaniah. Jika terpenuhi pada manusia akan membawa pada kepuasan dirinya dan tidak meminta tambahan lagi, padahal realita yang ada menunjukkan sebaliknya, dimana manusia tidak akan meminta makanan setelah ia makan, dan kebutuhan berakhir hingga batas ini, sedangkan dalam aspek naluri manusia tidak akan terpuaskan secara mutlak, dimana keinginan untuk memuaskannya terus timbul selama ada yang merangsangnya.

Setiapkali seseorang terrangsang untuk memiliki seperti melihat mobil, bangunan atau harta, maka keinginan untuk memiliki pun muncul kembali dalam dirinya. Setiapkali terangsang kecenderungannya terhadap lawan jenis atau naluri beragamanya maka dia pun ingin memenuhinya kembali. Walaupun dia telah memuaskan semua itu sesaat sebelumnya, hal ini tiada lain karena adanya rangsangan yang baru.

Berdasarkan hal ini maka ikhtilath (pergaulan/percampuran) menjadi bencana bagi masyarakat, berseberangan dengan unsur pelurusan dan pendidikan naluri sebagaimana mereka sangkakan.

Dan tidaklah penyakit kelamin, penyakit kotor (gonorhoe), dan AIDS bisa begitu cepat menyebar, serta tidak pula rumah sakit persalinan dan pengguguran janin (aborsi) begitu mendesak dibutuhkan, dan bilik-bilik pelacuran terhampar di hampir setiap tempat keramaian, kecuali menjadi akibat dari pemahaman yang salah ini.

Ini baru setitik kekeliruan dari lautan kebobrokan kapitalisme dengan segala konsep dan pemikiran yang terlahir darinya atau tegak diatasnya.

Dan dengan ini pula kita telah tiba pada akhir bab pembahas Ideologi kapitalisme, dan bab berikutnya Insya Allah, akan membahas ideologi Sosialisme.

# BAB KETIGA

# IDEOLOGI SOSIALISME

Di dalamnya ada tiga pasal

Pasal Pertama : Sosialisme sebagai sebuah ideologi

Pasal Kedua : Sosialisme dalam timbangan akal dan fitrah

Pasal Ketiga : Teori-teori Sosialisme:

Teori Sosialisme tentang masyarakat

Konsep Sosialisme tentang tolok ukur perbuatan

Konsep Sosialisme tentang akal dan berfikir

Konsep Sosialisme tentang asas ekonomi

Konsep Sosialisme tentang alam (al-thabi'at)

## PASAL PERTAMA

### Sosialisme Sebagai Sebuah Ideologi

Sosialisme –termasuk diantaranya komunisme- berdiri diatas asas bahwa materi itu merupakan pangkal segala sesuatu dan segala sesuatu itu lahir dari materi melalui perkembangan (evolusi) materi. Selanjutnya bahwa alam semesta, manusia dan kehidupan itu hanyalah materi belaka dan karena evolusi materilah segala sesuatu bisa ada. Sehingga materi ini dianggap sebagai sesuatu yang azali dan qadim, yang tidak diadakan oleh seorang pun sehingga wajib adanya, (wajib al-wujud). Stalin telah berkata: teori Materialisme Marx berasal dari sebuah asas yang menyatakan bahwa: sesungguhnya alam dengan segala bentuk karakternya itu merupakan materi, dan bahwasanya berbagai peristiwa alam yang beraneka ragam merupakan penampakan yang berbeda terhadap materi yang bergerak, dan bahwasanya hubungan timbal balik antara peristiwa-peristiwa tersebut dengan beradaptasinya perisitwa-peristiwa itu sama lain dalam bentuk yang berubah-ubah sebagaimana ditetapkan metode dialektika menjadi hukum yang penting untuk perkembangan materi yang berevolusi. Dan bahwasanya alam berkembang mengikuti hukum pergerakan (perputaran) materi, dan hal itu terjadi tidak membutuhkan pemahaman yang integral.

Dan Sosialisme itu tegak berdiri diatas ide ke-azali-an materi dan pengingkaran terhadap keberadaan (wujud) Tuhan serta anggapan bahwa agama itu, sebagaimana dikatakan oleh Marx, menjadi opium masyarakat, atau sebagaimana yang dikatakan oleh Lenin, menjadi vodka masyarakat. Sosialisme ini sebagaimana juga dengan Kapitalisme, yang mana tegak diatas ide sekulerisme (pemisahan agama dari kehidupan), bukan sebuah ide yang baru sepenuhnya. Ide ini merupakan ide lama dan dikenal sejak beberapa abad yang lalu, bagaimanapun ide-ide tersebut menjadi pemikiran-pemikiran yang mengkristal yang mengenakan pakaian ide, yang mana merupakan ide yang berumur pendek, hingga paruh kedua abad 19 hanya menjadi ide filsafat saja.

“Tetapi sekarang ide-ide tersebut berkuasa menjadi sebuah keberadaan yang besar di alam ini, ketika sebuah negara besar, yakni Rusia, telah tegak berdiri diatas asas ide-ide tersebut, disamping itu ada beberapa negara lain yang berupaya menerapkan ide Sosialisme tersebut.

Dalam Sosialisme itu terdapat banyak aliran. Dimana perbedaan seputar masalah kepemilikan menjadi pangkal perbedaan itu. Walaupun begitu, aliran-aliran tersebut memiliki tuntutan yang sama untuk merealisasikan persamaan secara praktis dalam pembagian kepemilikan diantara manusia, dan mengabaikan –baik sepenuhnya atau hanya dalam beberapa hal saja dari-kepemilikan individu (private ownership) dan mengatur produksi dan distribusi itu atas dasar kolektivisme.

Sekalipun terdapat banyak aliran dalam ideology tersebut, tetapi yang kami utamakan dalam bahasan ini adalah sosialismke Karl Marx, yang disebut dengan Sosialisme Kapital, atau Sosialisme Ilmiyah. Sebuah istilah tentang sebuah filsafat yang khas bagi kehidupan dan pemahaman materi yang dimilikinya. Kami lakukan hal itu karena Sosialisme ilmiyah inilah yang sukses meraih kekuasaan dan pemerintahan. Aliran ini telah diterapkan di Soviet Rusia dengan dasar pemikiran-pemikiran Marx, interpretasi Lenin, Stalin dan Khrushchev yang ada setelah mereka. Semua itu dalam rangka mencapai Komunisme. Karena itu, ia merupakan satu-satunya aliran Sosialisme yang diduga keras menjadi sebuah ideology yang layak –menurut mereka- untuk mencapai kebangkitan yang shahih.

Sosialisme Marx tegak atas dasar dua qaidah utama yakni. Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis.

Adapun materialisme Dialektis merupakan pandangan atas peristiwa-peristiwa alam dari segi pertentangannya dan pemahaman atas segala peristiwa tersebut sesuai dengan hal itu, tanpa memerlukan faktor apapun yang berasal dari luar.

Engels menyatakan bahwa :" Pemahaman materi itu berarti memahami alam secara sederhana dengan apa adanya tanpa adanya penambahan apapun".

Kata dialektika diambil dari kata dialog, yang memiliki arti yang sama dengan perdebatan (al-mujadalah) dan perbantahan (nuqasy) sehingga kadangkala disebut juga dengan "al-jadaliyah". Ini menjadi istilah yang dikenal sejak masa para filosof Yunani, dimana mereka menggunakan cara ini dalam perdebatan mereka. Salah seorang dari mereka bila menetapkan kesalahan pendapat lawannya dan mengkritisi perkataannya, tidak dengan menyodorkan hakikat-hakikat yang baru yang menjelaskan kesalahan pemikiran-pemikiran lawan, tetapi dengan menyodorkan pendapat yang bertolak belakang (opposite) dari perkataan-perkataan lawan.

Adapaun materialisme Historis, merupakan perluasan dari teori materialisme Dialektis yang mana teori ini mencakup kajian atas sejarah (history), masyarakat (society) dan ekonomi.

Adapun berkaitan dengan alam semesta, manusia dan kehidupan, atau dengan apa yang mereka sebut sebagai alam (al-thabiat), mereka menyatakan bahwa alam itu berkembang mengikuti hukum pergerakan (perputaran) materi dimana alam tersebut sepenuhnya tidak memerlukan rasio, yakni bahwa hukum-hukum yang mengatur materi itu berasal dari materi itu sendiri, dan kami telah menjelaskan kerusakan teori ini pada pembahasan yang lalu yang pembahasan tentang cara menguraikan simpul besar melalui pemikiran cemerlang.

Hal ini berkaitan dengan apa yang mereka sebut sebagai alam (al-thabiat), adapun berkaitan dengan apa yang disebutkan oleh mereka sebagai materialisme historis, mereka telah mengatakan "jika benar bahwasanya di alam ini tidak ada kejadian yang menyendiri (tersendiri) dan jika benar bahwa segala peristiwa itu saling terkait satu sama lain serta masing-masing saling menentukan bentuk (corak) yang lainnya, maka jelaslah bahwa sistem pergaulan (sistem masyarakat) tidak seharusnya diputuskan dalam bentuk yang terpisah,

tetapi ia harus sesuai dengan faktor-faktor (kondisi-kondisi) yang telah melahirkan sistem ini.

Contohnya tuntutan untuk mendirikan Republik Borjuis pada tahun 1905 menjadi sesuatu yang bisa difahami dan masuk akal serta bersifat revolusioner karena hal itu menghendaki langkah ke depan, sedangkan bila tuntutan tersebut diserukan pada hari ini maka ia menjadi tindakan konservatif dan reaktif yang dungu karena tuntutan tersebut termasuk langkah mundur ke belakang.

Dan sosalisme melihat bahwa masyarakat itu merupakan sebuah kumpulan umum yang terdiri dari manusia, dan hubungan mereka dengan alam ini menjadi sesuatu yang telah dipastikan dan ditentukan dimana mereka tunduk kepada alam dengan sebuah kepastian. Dan semua kelompok ini merupakan satu kesatuan: alam, manusia dan hubungan-hubungan itu seluruhnya merupakan satu kesatuan yang mana satu sama lain tidak terpisahkan. Dan alam (al-thabi'at) ini di satu pihak dimulai dari kepribadian (karakter) manusia, dan pada hakekatnya ini menjadi satu sisi yang dikandungnya, karena itu manusia tidaklah berkembang kecuali dia tidak bisa dipisahkan dari sisi kepribadiannya ini. Dan itulah thabiat (alam) karena hubungannya dengan alam itu merupakan hubungan sesuatu dengan dirinya sendiri. Karena itulah masyarakat oleh mereka dianggap sebagai satu kesatuan (kelompok) yang semuanya berkembang dalam satu kesatuan.

Sehingga tidaklah mungkin -menurut mereka- adanya sesuatu yang disebut dengan kebebasan berakidah (hurriyat al-aqidah), kebebasan berpendapat (hurriyat al-ra'yi) dan kebebasan berekonomi (hurriyat al-iqtishodiyah), dimana akidah dan pendapat itu menjadi sesuatu yang dibatasi atau ditentukan oleh apa yang diinginkan negara. Begitu pula ekonomi menjadi sesuatu yang ditentukan pula oleh keinginan negara. Karena itu negara menjadi sesuatu yang disucikan oleh ideologi ini. Dari filsafat materialisme ini, telah lahir

seluruh aturan-aturan (sistem) kehidupannya, dan sistem ekonominya menjadi asas pertama untuk seluruh sistem yang lain.

Dari paparan ini semua, jelaslah bagi kita bahwasanya Sosialisme itu merupakan sebuah ideologi, yang terlahir dari sebuah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Dimana ia mengingkari keberadaan al-Kholiq yang menciptakan alam semesta ini dan memiliki anggapan bahwa alam semesta ini berdiri dan ada dengan sendirinya. Maka dari itu ia merupakan sebuah ide yang terlahir dari sebuah asas yang rasional atau akidah yang didalamnya ada kecenderungan atau potensi untuk bisa diyakini (dijadikan akidah-pen) karena ia merupakan pemikiran mendasar (fikrah asasiyyah), bukan pemikiran umum ('am) ataupun pemikiran yang bersifat parsial (juz'iy).

Kemudian dalam Sosialisme itu ada potensi untuk bisa diterapkan, dengan adanya sistem (aturan) yang terlahir dari pemikiran tersebut yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, dan tidaklah mustahil diatas pemikiran tersebut bisa dibangun ide-ide dan solusi-solusi yang baru lainnya.

Dengan demikian sosialsme merupakan sebuah ide (fikrah) dan metode (thariqah), yakni sebuah ideologi yang berpotensi untuk bisa diyakini dan diterapkan, karena ia merupakan sebuah aqidah aqliyah (sesuatu yang diyakini secara rasional) dan hukum-hukum yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, yang disertai dengan hukum-hukum yang menjelaskan tatacara melaksanakan akidah dan menerapkan hukum-hukum tersebut.

Karena itu di dalam sosalisme ada tata cara (kaifiyat) untuk menerapkan sistem sosalisme pada umat (bangsa) yang memeluk ideologi ini yakni negara dan kekerasan (ketajaman) undang-undang.

Dan di dalam sosialsme pun ada tata cara untuk menyebarkan ideologi ini ke luar yakni melalui parta komunis dan dengan jalan memprovokasi

pertentangan di berbagai negara sehingga negara-negara tersebut bisa diarahkan dan dialihkan menuju tahapan-tahapan tesis, sehingga bisa berlanjut menjadi Sosialisme.

Sosialisme itu bukan sebuah utopia, tetapi ia menjadi sesuatu yang arahnya bisa dirasakan. Dan inilah maksud bahwa ia merupakan sosialsme yang sebenarnya, bukanlah Sosialisme yang hanya sekedar nama sebagaimana Sosialisme dalam negara.

Dari pembahasan ini jelaslah bahwa sosalisme merupakan sebuah ideologi yang mungkin (bisa) diterapkan), tetap ini tidaklah berarti bahwa Sosialisme merupakan sebuah ideologi yang benar (shahih) atau salah (bathil), dimana kebenaran dan kebatilan ideologi ini terletak pada sebuah ukuran (standar), yakni memuaskan akal dan sesuai dengan ftrah, dan ini menjadi objek bahasan pada pasal berkutnya insya Allah.

## PASAL KE DUA

## Sosialisme dalam pertimbangan akal dan fitrah

### Sosialisme dan akal

Pada pembahasan tentang cara menguraikan simpul besar (hall al-'uqdat al-kubra) melalui pemikiran yang cemerlang, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa ada Dzat yang telah menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan dari ketiadaannya, dan pada alam semesta ini Dia telah meletakkan sistem-sistem yang dikendalikannya bagi segala sesuatu yang ada di dalamnya. Kesimpulan inilah yang tidak sesuai dengan pemecahan yang disodorkan oleh Sosialisme untuk memecahkan masalah tersebut. Dimana Sosialisme hanya berdiri tegak diatas asas pemikiran "Tidak ada Tuhan dan kehidupan hanya materi belaka". Yakni tidak ada Dzat yang telah menciptakan alam semesta ini dan segala sesuatu yang ada didalamnya hanya merupakan materi yang berkembang (berevolusi) karena kemauannya sendiri. Maka lahirlah berbagai bentuk materi yang menjadi bagian alam semesta ini. Dan materi yang paling tinggi dari semua itu adalah manusia. Dan sesuatu yang paling tinggi pada manusia adalah otaknya, yang selanjutnya tidaklah otak itu –hingga batas maksimalnya- melainkan menjadi hasil dari evolusi materi. Karena itulah, menurut mereka tidak ada sesuatu yang lain diluar bingkai alam semesta, manusia dan kehidupan –atau apa yang mereka dengan alam- dan pemikiran (ide) tentang adanya pencipta itu hanyalah sebuah kebohongan belaka, dan penyesatan yang dilakukan oleh orang kaya untuk mengisap darah orang miskin (proletar). Dan agama itu hanya menjadi candu dan vodka bangsa-bangsa yang sangat berbahaya dan bisa membunuh kreatifitas dan kemajuan bangsa-bangsa tersebut.

Adapaun uraian kami tentang realita pemecahan yang disodorkan Sosialisme untuk menguraikan al-uqdat al-kubra (simpul besar), yang mana pemecahan tersebut menjadi asas ideologi Sosialisme, kita menemukan bahwa pemecahan

ini tidaklah dibangun diatas akal tetapi dibangun diatas materi, dan ini nampak jelas dengan mengetahui cara-cara berkembangnya ide ini. Ketika kita amati bahwasanya ideologi ini muncul sebagai penolakan atas kerusakan akhlak kaum agamawan dan para pimpinan gereja Katolik, mereka menghisp darah bangsa-bangsa dengan mengatasnamakan agama. Maka sekelompok ilmuwan bangkit melakukan revolusi atas kedholiman ini, sehingga terjadilah konflik yang akhirnya melahirkan ide sekulerisme dan pemisahan agama dari kehidupan, dan pemecahan ini memuaskan mayoritas kalangan intelektual. Ada sebagian kalangan yang tidak puas atas solusi ini, dan mereka tidak menginginkan apapun kecuali hilangnya agama secara keseluruhan, maka kelompok ini tidak pasrah begitu saja bahkan mereka tetap pada pendiriannya semula. Dan pendirian mereka pun makin teguh ketika melihat kerusakan kapitalisme. Dan mungkin hal itu disandarkan pada keberadaan sesuatu yang berbau agama dalam Kapitalisme dimana pengakuan secara implisit atas keberadaan agama masih ada hingga sekarang. Nietsche telah menyatakan "Manusia seharusnya memiiki kebebasan untuk menyatakan dan meyakini bahwa Tuhan telah mati".

Karena itulah, sesungguhnya pemecahan ini tidak mengikuti metode pembahasan yang biasa (normal), yakni seharusnya ia menggunakan metode aqliyah dalam membahas eksistensi agama atau pencipta yang ada, apakah ia memiliki pengaruh atau tidak, ia malah mengikuti jalan tersebut dalam bentuk sebaliknya. Dimana para ilmuwan tersebut melihat fakta kerusakan berskala besar di Eropa dan mereka menganggap bahwa kaum agamawan dan pengatasnamaan agama menjadi faktor penyebab kerusakan tersebut. Seandainya mereka meneliti sedikit lebih mendalam maka mereka akan mendapatkan kenyataan sebenarnya bahwa sebenarnya agama berlepas diri dari kaum agamawan tersebut, dimana kaum agamawan itulah yang arogan dan berbuat dusta. Sebaliknya, mereka malah menetapkan bahwa agama menjadi sebab kerusakan. Sehingga mereka beranggapan wajibnya menghapuskan dan memerangi agama dengan segenap daya upaya, dan tidak menyisakan

sedikitpun pengaruh yang berasal dari agama tersebut walau hanya sekedar nama sebagaimana dalam Kapitalisme.

Karena itu bisa disimpulkan bahwa pembahasan-pembahasan mereka seputar agama dan eksistensi pencipta tidaklah menjadi pembahasan aqliyah fi'liyyah (bahasan logis dan praktis). Sebaliknya semua pembahasan itu hanya menjadi selubung yang digunakan untuk menutupi kedengkian dan emosi mereka, yakni dengan mengenakan ide-ide mereka. Ide-ide dan istilah-istilah filsafat yang keliru dan batil di awal perdebatan akhirnya menjadi objek bahasan yang lebih baik lagi mulia.

Adapun yang dilakukan Sosialisme –dalam proses penetapan hukum atas hakikat pencipta dan kaitannya dengan alam semesta- dimana Sosialisme telah menetapkan keberadan kereta setelah kuda (kata kiasan) bukan sebaliknya, dan itu terjadi ketika Sosialisme menetapkan hukum dan berupaya untuk mencari alasan atau dalih yang membenarkannya. Hal itu terjadi ketika Sosialisme menyatakan bahwa pencipta itu tidak ada –dengan kata lain tidak ada tuhan dan kehidupan hanyalah materi belaka- seraya mulai mencari alasan –tentang alam semesta, manusia dan kehidupan- yang bisa membenarkan idenya tersebut.

Bila melihat keberpihakan uslub bahasan seperti ini, maka dipastikan bahwa si pembahas itu akan tersesat dan sampai pada kesimpulan yang keliru. Karena pembahas yang memihak (tidak fair) –sebagaimana Sosialisme dalam hal ini- biasanya akan berlindung dengan cara menjauhkan segala alasan yang bertentangan dengan kesimpulan yang ia tetapkan dahulu. Sekuat dan sejelas apapun argumentasi yang menentang idenya itu, dan ia pun akan berlindung –sebagai ganti dari tunduk dan mengakui- pada buah pikiran yang keliru (paralogisme) dan kepandaian memutar balikkan (sophisme) ide-ide yang bersifat kebahasaan dengan tujuan bisa menampakkan ide-idenya tersebut seolah-olah benar. Dan inilah yang dilakukan oleh Sosialisme, pada saat ia menjadikan pengingkaran atas keberadaan sang pencipta sebagai kesimpulan

yang pasti, dan mulai menghilangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan akidahnya itu.

Karena itu sesungguhnya, ketika mereka berbenturan dengan urgensi informasi awal (ma'lumat sabiqoh) untuk berfikir, mereka malah berlindung dibalik dalih yang dibuat-buat dan berbagai imajinasi serta permainan kata-kata, untuk menetapkan ketidak-butuhan akan informasi awal tersebut karena pengakuan akan pentingnya informasi awal akan menafikan dan menegasikan ide mereka dari akarnya. Karena itulah mereka berkhayal bahwasanya manusia pertama itu memiliki akal yang berbeda dengan akal kita sekarang ini, padahal kondisi sebaliknyalah yang benar, karena cara membuat qiyas (analogi) yang benar adalah dengan menganalogikan sesuatu yang tiada atas sesuatu yang ada bukan sebaliknya. Dan pada dasarnya, sebuah definisi itu harus mengandung sesuatu yang pasti (qath'iy) –sebagaimana telah kami jelaskan terdahulu- bukannya sesuatu yang bisa mengundang praduga (dlanniy). Dengan demikian, semua paparan telah berhasil menjelaskan ketidaksesuaian Sosialisme dengan akal.

Sosialisme dan fitrah

Sebagaimana Sosialisme telah menyalahi dan tidak bisa memuaskan akal, begitu pula ia telah menyalahi dan tidak sesuai dengan fitrah. Meskipun Sosialisme telah mengingkari unsur pokok dari akal  yakni informasi awal, dan tidak mengakui sesuatu yang fitriy dalam diri manusia secara mutlak, serta contoh-contoh yang nampak jelas dari pengingkaran ini yang selanjutnya semakin menjadikan Sosialisme bersebrangan dengan fitrah, walaupun begitu saya akan cukup menyodorkan dua contoh kebertentangan Sosialime dengan fitrah. Kedua contoh tersebut adalah:

1) Naluri beragama

Komunisme telah mengingkari keberadaan sang Pencipta. Marx telah menyatakan bahwa "agama itu adalah candu umat manusia (bangsa), dan agama itu merupakan kesadaran palus tentang alam, karena sebenarnya

manusialah yang membangun agama itu, dan bukan sebaliknya sebagaimana kelemahan dan kebodohan menjadi dua sumber bagi akhlak dan agama. Maka agama itu tidak akan diikuti kecuali hanya oleh mereka yang lemah akalnya" yang mana hal ini selanjutnya tidak sesuai dengan fitrah manusia, dimana kecenderungan beragama dalam diri manusia menjadi sesuatu yang pasti adanya, dan ketiadaan-pengakuan akan keberadaan naluri tersebut, hanya akan melahirkan kemalangan dan kesengsaraan manusia. Sikap tidak mengakui adanya naluri beragama bagaikan ketiadaan pengakuan akan hal bahwa manusia yang haus membutuhkan air.

2) Kepemilikan

Penganut komunisme mengingkari kebutuhan manusia akan kepemilikan dan mereka menganggap hal itu sebagai hasil lingkungan dan menjadi perkara yang diperoleh dari masyarakat. Dari sebagian tujuan luhurnya, mereka menjadikan penghapusan hak kepemilikan dari manusia dan upaya mewujudkan masyarakat yang penduduknya tidak mempunyai hak kepemilikan. Mereka melakukan semua itu tanpa menyibukkan diri mereka sendiri, walau hanya sesaat, untuk membahas hakikat perkara ini. Seandainya mereka mengambil perkara ini dengan cara sederhana dan tanpa adanya kerumitan, lalu mereka mencoba merampas sesuatu dari tangan anak kecil yang belum cukup menyadari fakta, dan belum mempelajari sesuatu dari lingkungan dan masyarakat, niscaya mereka akan melihat betapa marahnya anak tersebut dan ia berupaya mempertahankan hak miliknya sekuat tenaga, sehingga mereka pun akan mengembalikan diri mereka dan alam ini dari buih yang telah mereka tuangkan diatas alam, dimana buih itu telah membawa kesengsaraan serta malapetaka bagi manusia.

Dari apa yang telah kami paparkan itu nampak jelaslah kerusakan Sosialisme yang bertentangan dengan akal dan fitrah ini.

## PASAL KETIGA

### Beberapa konsep sosialisme

Walaupun kami telah merasa cukup puas dengan paparan terdahulu yang tidak meninggalkan setitik keraguan pun akan kerusakan Sosialisme, tetapi kami akan menjelaskan beberapa pemikiran yang dibangun diatas asas yang rusak itu. “dan segala yang dibangun diatas yang rusak itu merupakan sesuatu yang rusak pula”. Adapun maksud dari penjelasan ini adalah semakin menambah rasa tenang diatas kepuasan tadi, dan sebagai pemicu bagi akal-akal yang selama ini beranggapan akan baiknya/luhurnya ideologi yang nyata-nyata rusak ini, dan saya telah berupaya semaksimal mungkin untuk meneliti beberapa konsep yang memiliki kemiripan dalam tiga ideologi ini. Hal itu dilakukan untuk memudahkan komparasi (pembandingan) dan spesifikasi (pemisahan). Karena itu sesungguhnya sebagian besar konsep-konsep Sosialisme akan memiliki kemirirpan dengan konsep Kapitalisme dan konsep islam. Konsep-konsep tersebut adalah:

1) Konsep Marxisme tentang masyarakat

Marxisme berpandangan bahwa masyarakat itu terbentuk dari tiga faktor, yaitu :

a. Lingkup geografis
b. Pertumbuhan penduduk dan kepadatannya
c. Cara produksi

Pertama, dari segi ketidak sesuaian definisi ini dengan realita masyarakat, bahwasanya masyarakat apapun di dunia ini terbentuk dari empat faktor, yaitu manusia,pemikiran, perasaan dan aturan-aturan (sistem) –kami telah menjelaskan hal ini dalam bahasan konsep Kapitalisme tentang masyarakat – sehingga tidak ada kaitan didalamnya dengan lingkup atau wilayah geografis, juga tidak dengan pertumbuhan penduduk dan alat-alat produksi.

Kedua, dari sisi kekeliruan pemikiran yang terkandung dalam definisi ini, dan ini menuntut kita untuk menyangkal beberapa point yang ada dalam definisi ini.

Berkaitan dengan wilayah geografis atau apa yang mereka sebut dengan alam, maka hal itu ada disetiap tempat, baik masyarakatnya ada atau tidak. Wilayah geografis itu ada di Rusia yang telah menganut Marxisme ataupun pada masa kekaisaran Rusia. Wilayah geografis tidak akan berubah sedikit pun dalam dua keadaan itu, walaupun masyarakatnya berubah secara mendasar (radikal). Seandainya wilayah geografis itu menjadi bagian atau unsur pembentuk masyarakat, niscaya ia akan berubah pula seiring berubahnya masyarakat. Karena itu bisa dipastikan bahwa wilayah geografis ini bukanlah faktor atau elemen-elemen utama yang membentuk masyarakat, atau sesuai dengan pernyataan mereka bahwa masyarakat itu tidak termasuk syarat kehidupan materi, karena wilayah geografis itu tidak berpengaruh pada pembentukan masyarakat, seandainya berpengaruh niscaya ia akan berubah seiring berubahnya masyarakat. Sedangkan realita yang ada adalah bahwa masyarakat itu berubah, sedangkan alam –atau wilayah geografis- tetap dalam keadaannya yang semula. Masyarakat jahiliyah di Madinah, Mekkah dan negeri-negeri Syam telah berubahmenjadi masyarakat Islam dan terbentuklah masyarakat yang baru yang berbeda dari semua sisi dengan masyarakatnya yang pertama (semula), tetapi walaupun demikian wilayah geografisnya tidak berubah dan tetap seperti sediakala.  Begitu pula bila hal itu dikaitkan dengan masyarakast di zaman kekaisaran Rusia ketika berubah menjadi masyarakat yang menganut Marxisme yang berupaya mewujudkan komunisme, dimana wilayah geografisnya tidak berubah dan tetap dalam keadaannya semula.

Adapun berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan kepadatannya, maka hal itu tidak ada hubungannya dalam pendefinisian bentuk dan corak masyarakat, karena sesungguhnya yang berkaitan dengan masyarakat itu adalah manusianya bukan pertumbuhan dan kepadatannya. Penduduk miskin yang berjumlah seribu orang sekalipun bisa membentuk masyarakat –hal itu terjadi jika empat faktor pembentuk masyarakat terpenuhi yakni manusia, pemikiran, perasaan dan sistem- dan satu milyar orang, seperti bangsa Cina contohnya, dalam hal ini

bisa membentuk masyarakat jika syarat atau faktor pembentuk yang empat itu menjadi unsur masyarakat sebagaimana masyarakat yang tadi (yang penduduknya berjumlah seribu orang). Berdasarkan hal ini nampak dengan jelas bahwa pertumbuhan dan kepadatan masyarakat tidak ada kaitannya sama sekali dengan penentuan terbentuknya masyarakat dan memang bukan menjadi bagian dari masyarakat.

Adapun berkaitan dengan cara produksi, dimana yang dimaksud oleh mereka itu adalah manusia dan alat-alat produksi dan pengetahuan tentang cara menggunakan alat-alat itu atau pengalaman dari satu sisi, dan hubungan produksi dari sisi lainnya, dimana keberadaan manusia sebagai bagian dari masyarakat merupakan pernyataan yang teramat jelas, karena tidak akan ada masyarakat seandainya tidak ada manusia, adapun pernyataan bahwa manusia itu merupakan bagian dari cara produksi maka pernyataan seperti ini sangat jelas kerusakannya karena bagaimana mungkin manusia menjadi bagian dari sesuatu yang mereka ciptakan sendiri? Manusialah yang menemukan alat-alat produksi dan menghasilkan cara-cara untuk menggunakannya. Merekalah yang menemukan pengetahuan dan mereka pula yang menegakkan hubungan diantara mereka sendiri baik ketika berlangsungnya produksi atau diluar tempat dan waktu produksi, karena itu bagaimana mungkin si pembuat menjadi bagian asasi dari apa yang ia ciptakan sendiri?

Adapun alat-alat produksi, inipun tidak ada kaitannya dengan penentuan bentuk masyarakat. Karena terkadang ada masyarakat yang tidak memiliki alat-alat produksi, dimana mereka hidup hanya bergantung pada bantuan yang datang dari luar masyarakatnya seperti kamp yang menyendiri pada tentara. Dan terkadang masyarakat itu berubah sedang alat-alat produksi yang ada tidak berubah sebagaimana hal itu terjadi ketika masyarakat jahiliyah berubah menjadi masyarakat islam.

Kadang-kadang alat-alat produksi itu hampir serupa dalam dua masyarakat yang saling bertolak belakang seperti Rusia dan Amerika. Dengan hal ini jelaslah

bahwa alat-alat produksi itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan pembentukan masyarakat, keteraturan dan modelnya. Tetapi ini bukanlah berarti masyarakat itu tidak membutuhkan alat-alat produksi tetapi ini dimaksudkan bahwa alat-alat produksi itu sepenuhnya tidak membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya sebagaimana udara, air dan makanan (dimana benda-benda tersebut merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia) tetapi semua itu tidak membentuk sesosok manusia, maka begitu pula dengan alat-alat produksi, alat-alat tersebut tidak membentuk sebuah masyarakat.

Adapun berkaitan dengan berbagai pengetahuan produksi atau pengetahuan tentang cara menggunakan alat-alat produksi atau pengalaman estetika, maka sesungguhnya ketiadaan semua itu tidaklah menghalangi keberadaan masyarakat. Bahkan semua itu ada di dua masyarakat yang bertentangan sekalipun seperti Rusia dan Amerika. Dan tidak ada yang lebih menunjukkan akan hal itu kecuali ungkapan Kruschev sendiri –salah seorang perdana menteri di Uni Soviet dalam pernyataannya “adalah penting untuk meminta bantuan dari cara-cara Kapitalisme dalam menumbuhkan produksi dan mestilah kita mengambil manfaat dari sistem kapitalisme dalam menumbuhkan produksi.”

Adapun berkaitan dengan hubungan-hubungan produksi, atau hubungan-hubungan yang ada diantara manusia ketika proses produksi berlangsung, sesungguhnya hubungan-hubungan tersebut tidaklah menjadi bagian (elemen) pembentuk masyarakat. Adapun hubungan yang menjadi bagian –karena ia dihasilkan dari pemikiran dan perasaan- maka hubungan tersebut adalah hubungan yang bersifat langgeng yang ada diantara manusia baik ketika produksi berlangsung ataupun diluar produksi tersebut. Dan hubungan tersebut nampak dalam jual beli, ijarah, wikalah, kafalah, nikah, syirkah dan lain sebagainya, dimana hubungan-hubungan tersebut dibangun sesuai dengan kemaslahatan bersama yang dihasilkan dari pemikiran dan perasaan bersama pula –sebagaimana telah kami jelaskan hal itu dalam bahasan yang telah lalu-

sehingga manusia mengadakan hubungan diantara mereka ketika diantara mereka ada (muncul) kepentingan, baik kepentingan yang berkaitan dengan produksi ataupun kepentingan yang berkaitan dengan distribusi atau bahkan kepentingan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan produksi dan distribusi seperti nikah, kebapakan/hubungan menjadi bapak (al-ubuwwah) kekanakan/hubungan menjadi anak (al-bunuwwah) dan ketetanggaan.

Ini ditinjau dari satu sisi, adapun bila ditinjau dari sisi lain maka anggapan bahwa hubungan-hubungan itu menjadi bagian dari masyarakat itu sesungguhnya dengan pertimbangan faktanya yang nampak, sedangkan berdasar fakta yang sebenarnya adalah bahwa hubungan-hubungan tersebut merupakan konsekuensi pandangan terhadap kepentingan (maslahat), dimana sebenarnya yang mewujudkan hubungan-hubungan tersebut adalah pemikiran dan perasaan bukannya hubungan itu sendiri. Sehingga jelaslah kekeliruan pandangan tentang masyarakat yang selama ini dipegang oleh materialisme sejarah (historical materialism).

2) Konsep Sosialisme tentang standar perbuatan

Marxisme telah menjadikan evolusi (perkembangan) materi sebagai tolok ukur yang menentukan nilai suatu perbuatan, dan yang menentukan pula baik buruknya perbuatan tersebut. Ketika perkembangan itu menghasilkan perubahan itu –sekecil apapun ia- maka hal ini akanmengakibatkan ketidak-tetapan tolok ukur tersebut. Apa yang dianggap baik pada hari ini, kadangkala akan dianggap buruk di kemudian hari, apa yang dianggap buruk pada hari ini, terkadang akan dianggap baik dikemudian hari, begitu seterusnya. Lenin telah menyatakan dalam bukunya "Logika formal dan logika dialektika" (yang terpenting dalam teori epistimologi- sebagaimana dalam semua bidang ilmu lainnya –adalah bahwa proses berfikir itu niscaya selalu berbentuk dialektika, yakni secara mutlak tidak mengharuskan keberadaan kesadaran kita yang konstan dan tidak berkembang")

Dari pernyataan seperti ini jelas nyata Marxisme menganggap bahwa hakikat yang konstan itu tidak ada. Hal itu tidak lain karena adanya perkembangan (evolusi) yang tidak memungkinkan kelanggengan sesuatu dengan segala kondisinya dan juga karena adanya sifat pertentangan (opposite) dalam segala sesuatu yang ada. Sehingga apa yang selaras dengan perkembangan akan dianggap baik dan apa yang bertentangan dengan perkembangan akan dianggap sebaliknya. Mereka –misalnya- menganggap "bahwa tuntutan untuk mendirikan Republik Borjuis di sepanjang masa Kekaisaran dan masyarakat Borjuis di Rusia pada tahun 1905 merupakan sesuatu yang bisa difahami (sesuatu yang logis), benar dan merupakan revolusi total, tetapi tuntutan Republik Borjuis di masa Uni Soviet setelah Revolusi Bolschevik berhasil pada tahun 1917 menjadi tuntutan yang basi dan dan kontradiktif dengan revolusi ini karena Republik Borkuis merupakan langkah mundur dibandingkan dengan Republik Soviet dipandang dari semua sisi baik tempat, waktu dan kondisinya"
Selaras dengan pemikiran Evolusi-nya itu, para penganut Marxisme menjadikan segala sesuatu yang baru sebagai sesuatu yang baik dan segala sesuatu yang lama (kuno) sebagai sesuatu yang rusak. Adapun berkaitan dengan titik awal yakni menetapkan hukum benar salah suatu perbuatan atau masalah itu tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Apa yang telah terjadi di Eropa cukuplah menjadi sebuah contoh yang menjelaskan rusaknya tolok ukur (standar) ini. Diwaktu, tempat dan kondisi yang sama telah diterapkan dua sistem ekonomi,yakni Sistem Pasar Bebas dan Sistem Pasar Eropa Bersama. Setelah diterapkan nampak bahwa sistem pasar bersama menunjukkan keberhasilan yang lebih besar, dimana negara-negara yang menerapkan sistem ini bisa lebih maju secara materi dibandingkan negara yang menerapkan pasar bebas, apakah sistem pasar bersama ini bisa disebut progressif bagi kondisi, waktu, dan tempat atau progressif bagi ide-ide yang dikandung sistemnya ini? Berdasarkan hal ini nampak jelaslah kerusakan tolok ukur tersebut (standar kondisi, waktu dan tempat dalam menetapkan benar-salahnya sebuah perkara).

Adapun pernyataan mereka tentang baiknya sesuatu yang baru dann buruknya sesuatu yang kuno, sangat jelas kerusakannya. Karena tidak semua yang baru itu baik dan tidak semua yang kuno itu jelak atau buruk. Sesungguhnya segala sesuatu harus dipandang dari sisi kelayakan dan kerusakannya, bukan dari sisi baru atau lamanya. Contohnya perubahan diri manusia dari muda menjadi tua merupakan peralihan dari yang lama menjadi yang baru, apakah keadaan yang baru tersebut lebih baik dari keadaannya yang lama? Roti itu adalah sesuatu yang lama (kondisi semula) dan roti yang busuk itu adalah sesuatu yang baru, sperma merupakan sesuatu yang lama dan balita menjadi sesuatu yang baru.

Semua ini menjelaskan kerusakan standar Marxisme yang berdiri diatas konsep evolusi dan keselarasan dengan kondisi, waktu dan tempat. Konsep yang benar adalah bahwa yang menentukan kemajuan dan kemunduran itu hanya kembali pada perkara itu sendiri dilihat dari segi apakah ia bisa merealisasikan kemajuan ataukah menghambatnya. Sungguh banyak sesuatu yang baru itu menjadi buruk sebagaimana keadaan Jerman Timur setelah negara tersebut berubah dari negara Kapitalisme menjadi Sosialisme dan juga sebagaimana keadaan kaum Muslimin pasca jatuhnya khilafah dan mereka berubah menjadi negara-negara kecil.

3) Konsep Marxisme tentang asas ekonomi

Marxisme memiliki pandangan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan bentuk masyarakat. Bahwasanya perubahan silih berganti yang menimpa sistem-sistem yang ada sebenarnya semua itu kembali pada satu sebab, yakni perjuangan kelas di masyarakat untuk memperbaiki keadaannya yang bersifat material. Kami telah menjelaskan dalam konsep Sosialisme tentang masyarakat, dan kami sebutkan disana bahwa seluruh aliran Sosialisme bersepakat menetapkan adanya permasalahan ekonomi itu adalah akibat dari adanya kepemilikan. Dan kami jelaskan pula bahwa konsep ini sangat bertentangan dengan fitrah manusia. Dalam pembahasan ini, secara lebih jelas, kami akan mencoba untuk menjelaskan

kerusakan asas yang menjadi tempat berpijak pandangan Marxisme tentang ekonomi atau problematika ekonomi.

Untuk memudahkan pembahasan ini kami mencoba untuk memberikan penerangan yang bisa menjelaskan kerusakan konsep terpenting Marxisme dalam masalah ekonomi ini.

a) Persamaan praktis (real) diantara individu

Walaupun banyak perbedaan pendapat dalam aliran-aliran Sosialisme yang ada, mereka tetap menyepakati pentingnya keberadaan persamaan diantara individu secara praktis, baik persamaan itu berkaitan dengan keuntungan, cara-cara produksi ataupun persamaan secara mutlak.

Adapun realita yang ada "bahwasanya kerusakan ide persamaan dengan segala corak dan bentuknya hanya menampakkan kemustahilan dapat terealisirnya ide tersebut". Seandainya kita bisa menerima alasan bahwa bisa saja semua orang diberi dengan kwantitas dan jumlah yang sama, tetapi apakah mungkin memaksa semua orang untuk mengkonsumsi sesuatu dengan kwantitas yang sama pula? Atau dengan ungkapan lain apakah mungkin memaksa seseorang untuk memakan lima kerat roti sedang dia merasa kenyang setelah memakan dua atau tiga kerat saja? Tentu saja tidak mungkin, dan ketidak mungkinan ini akan mengembalikan tingkatan kepemilikan sebagaimana semula. Seandainya setiap hari kita memberikan lima dinar pada setiap orang, maka sebagian mereka akan menggunakannya dan memerlukan tambahan karena merasa kurang, sedang sebagian lagi akan mempergunakan sebagian saja dari uangnya itu dan menyimpan sisanya, sehingga hal ini akan mengakibatkan tingkat perbedaan yang cukup besar dalam kepemilikan manusia, begitu seterusnya. Karena itu, nampaklah kemustahilan realisasi persamaan secara praktis tersebut.

b) Pertentangan kelas dan perubahan masyarakat

Adapun berkaitan dengan pernyataan mereka bahwa pergantian dan perubahan sistem masyarakat hanya timbul akibat pertentangan kelas dalam rangka memperbaiki kondisi material mereka, maka pernyataan seperti ini merupakan

pernyataan yang keliru, yang menyalahi realita dan dibangun diatas hipotesa-hipotesa yang bersifat teoritis. Kekeliruan ide ini telah telah terbukti berdasarkan sejarah dan realita yang ada.

Ditinjau dari segi sejarah, bahwasanya Rusia sendiri belum berpindah ke tahapan Sosialisme yang sesuai dengan perjuangan kelas atau hasil evolusi materi. Hal seperti itu disimpulkan –dimana ia tak berubah sepanjang sejarah- bila dikaitkan dengan revolusi berdarah yang dilakukan kelompok yang memanfaatkan kelemahan sistem yang ada, lalu kelompok tersebut mengambil alih pemerintahan, dan mulai menerapkan ide-idenya dengan kekerasan dan penindasan. Begitu pula yang terjadi di Republik Rakyat Cina, realita yang sama di Jerman Timur dan negara-negara Eropa Timur serta penerapan sistem Sosialisme di negara-negara tersebut -setelah dikuasai oleh Rusia- bukanlah hasil dari perjuangan kelas tersebut. Sedang berkaitan dengan Hungaria, Cekoslovakia, Yugoslavia dan terakhir Afganistan, maka sesungguhnya tercapainya Sosialisme tidak terjadi sebagai hasil perjuangan kelas , Sosialisme disana hanya terjadi karena peperangan yang mempergunakan roket, meriam dan tank.

4) Konsep Sosialisme tentang akal dan proses berfikir

Meskipun berbagai upaya para penganut Komunisme merupakan upaya yang sedikit dan tak berguna yang mengangkat mereka hingga batas pandangan sekalipun, tetapi upaya-upaya itu keliru dalam memandang akal dan proses berfikir. Kekeliruan itu sebagian besar disebabkan oleh kebulatan tekad mereka untuk memegang teguh ide pengingkaran atas keberadaan Pencipta. Pemikiran tersebut membawa mereka pada pengingkaran unsur mendasar dalam proses berfikir, yakni perlu adanya informasi awal (al-ma'lumat al-sabiqoh). Pengakuan akan adanya informasi awal ini akan merupakan pengakuan akan adanya pencipta karena pertanyaan tetang informasi awal yang diri manusia pertama akan membawa pada kesimpulan adanya pencipta.

Dalam pembahasan tetang realita berfikir (al-'aql) para penganut Sosialisme telah sampai pada tiga dari empat unsur pokok proses berfikir. Mereka mengingkari syarat yang keempat dimana mereka mengatakan bahwa proses berfikir itu bisa terjadi secara sempurna dengan adanya pemindahan realita yang dilakukan oleh indera ke otak. Dengan kata lain bahwa proses berfikir itu sempurna dengan adanya realita yang sedang difikirkan, dan pemindahan (transformasi) realita yang dilakukan indera ke otak yang layak (sehat) untuk berfikir, atau ringkasnya proses berfikir itu terjadi dengan adanya realita (al-waqi'), indera (al-ihsas) dan otak (al-dimagh) yang layak digunakan untuk menghubungkan berbagai informasi yang ada. Tetapi mereka lebih memilih menggunakan istilah refleksi realita ke otak daripada memilih istilah yang benar yakni transformasi realita yang dilakukan indera ke otak. Padahal sebenarnya tidak ada refleksi secara mutlak, baik dalam realita (al-waqi') ataupun dalam otak (al-dimagh). Karena refleksi itu membutuhkan materi (substansi) yang menerima pantulan tersebut sebagaimana hal itu terjadi pada cermin dan sinar.

Sebenarnya mereka tidak bermaksud menggunakan istilah refleksi untuk makna ini walaupun mereka mengatakannya secara jelas. Hal itu tiada lain karena adanya teks-teks yang jelas dari mereka yang mempergunakan istilah pertama (transfomrasi). Berdasarkan hal ini maka kata refleksi yang digunakan oleh mereka, -padahal mereka menghendaki istilah pemindahan realita oleh indera atau penginderaan- tiada lain menunjukkan ketersesatan yang begitu jauh yang terjadi pada mereka-mereka yang sangat jenius ini. Hal itu menunjukkan bahwa ketelitian dalam menggunakan kata, istilah dan pemikiran termasuk ciri terpenting dari seorang intelek yang menyadari dan memahami makna dari apa yang dikatakannya.

Sebelum kita memberikan sanggahan atas konsep Marxisme tentang akal, akan kami cantumkan beberapa teks yang lebih menjelaskan konsep-konsep mereka tentang akal tersebut, baik pernyataan mereka yang menggunakan istilah refleksi (al-in'ikas) ataupun transformasi/penginderaan (al-ihsas).

Marx telah berkata "gerak berfikir tiada lain hanyalah refleksi saja atas gerak fakta yang dipindahkan ke dalam otak manusia".

Lenin berkata "jika ada beberapa perbedaan dalam pemikiran manusia, hal itu tiada lain karena realita yang dipantulkan (direfleksikan) oleh pemikiran kita mengandung beberapa perbedaan/pertentangan, perdebatan tentang sesuatu mengakibatkan perdebatan dalam pemikiran, bukan sebaliknya".

Mao Zedong berkata "sesungguhnya sumber segala pengetahuan memungkinkan untuk anggota panca indera dalam diri manusia untuk mengindera alam objektif yang melingkupinya".

George Politzer "tetapi apakah sebenarnya yang menjadi titik awal dalam perasaan atau pemikiran, tiada lain itulah penginderaa". "Dengan demikian pendapat Marxisme memberi pengertian bahwa apa yang ada dalam perasaan kita itu tidak memiliki sumber kecuali bagian-bagian objektif yang disodorkan berbagai faktor luar yang ada disekeliling kita, dan menjadikan kita bisa menginderanya, penginderaan inilah yang menjadi intinya".

Dari beberapa pernyataan ini begitu jelas bahwa pendapat para penganut komunisme tentang akal atau proses berfikir adalah bahwasanya akal itu merupakan ungkapan tentang penginderaan atas realita dan pemantulannya atau perpindahannya ke otak. Walaupun begitu, teori ini sebenarnya bukanlah ciptaan penganut komunisme sepenuhnya. Karena banyak kaum intelektual yang mendahului mereka –menciptakan teori ini- seperti John Locke yang dianggap sebagai penemu pertama teori empirisme tersebut, George Berkeley, David Hume, dan para penganut teori intuisi seperti Rene Descartes. Berkembangnya para penganut komunisme dengan teori ini tiada lain karena kristalisasi mereka akan peran otak dalam proses berfikir, dimana mereka menjadikan teori ini -empirisme- sebagai salah satu asas tempat berpijak pemahaman mereka tentang proses berfikir.

Penjelasan tentang kerusakan teori ini nampak sangat jelas ketika kita mengamati proses berfikir apapun secara mendalam. Seandainya kita

mengambil seseorang dan memintanya untuk menghukumi dan memahami sebuah realita dari sesuatu yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya, maka orang tersebut pasti tidak akan pernah mengetahui realita sesuatu itu. Hal itu tiada lain karena penginderaan tidak akan menghasilkan pemikiran secara mutlak tanpa adanya informasi awal.

Dan contoh yang paling jelas tentang hal ini adalah anak kecil. Seandainya kita membawa seorang anak yang belum memiliki informasi sebelumnya, seraya kita letakkan di depannya sepotong besi, sekeping perak dan sekeping emas, maka pasti anak tersebut tidak dapat membedakan benda-benda tersebut atau menetapkan status hukum atasnya walaupun ia berulangkali menginderanya dengan cara meraba, mencium ataupun melihatnya. Seandainya anak kecil tersebut mencapai usia empat puluh tahun dengan tanpa memiliki atau mendapatkan informasi (al-ma'lumat) tentang benda-benda itu, maka ia akan tetap seperti semula yang tidak mampu menghukumi dan memahami benda-benda tersebut.

Begitu pula kalau kita mengambil seorang anak kecil yang belum pernah melihat pena, buku tulis atau tas. Kemudian kita sodorkan benda-benda tersebut kehadapannya dan kita memintanya untuk mengetahui salah satu benda tersebut dan mengapa ia menggunakannya. Maka niscaya anak tersebut tidak akan pernah mengetahui dan tidak mungkin terjadi proses berfikir padanya. Seandainya kita mengajarinya untuk menghafalkan nama-nama benda tersebut di luar kepala, tanpa disertai bendanya, atau gambarnya, atau ciri-cirinya maka anak tersebut akan tetap tidak mengetahui benda tersebut sebagaimana semula. Tetapi bila kita memberikan padanya informasi tentang benda tersebut atau ciri-cirinya kemudian kita sodorkan semua benda tersebut ke hadapannya maka dia akan mengetahuinya dan bisa menghukumi faktanya.

Kedua perumpamaan ini menjelaskan bahwa informasi awal merupakan unsur pokok bagi terjadinya proses berfikir.

Ini dari ditinjau segi akal atau persepsi yang berdasar pada pemikiran (al-idrak al-aqliy). Adapun bila dilihat dari segi persepsi yang berdasar pada perasaan (al-idrak al-syu'uriy), maka ia diakibatkan oleh adanya naluri (al-ghara`iz) dan kebutuhan jasmani (al-hajat al'udhowiyyah). Maka apa yang terjadi pada hewan yang disebut dengan persepsi yang bersifat perasaan (instinktif) atau kemampuan membedakan yang bersifat naluriah, terjadi pula pada manusia. Ketika kita berulang-ulang memberikan buah dan batu pada seekor hewan, maka hewan tersebut akan mengetahui bahwa hanya buah yang bisa dimakan sedang batu tidak. Begitu pula dengan keledai yang mengethaui bahwa gandum bisa dimakan sedang tanah tidak. Tetapi harus diketahui bahwa kemampuan untuk membedakan ini bukan pemikiran tetapi ia kembali pada naluri dan kebutuhan jasmani. Karena itu maka sesungguhnya pemahaman (al-'aql) atau pemikiran (al-fikr) atau persepsi (al-idrak) merupakan perpindahan (transformasi) penginderaan atas sebuah realita ke dalam otak dengan adanya informasi awal yang menjelaskan realita tersebut.

Adapun ketika mereka menyebutkan manusia pertama sebagai dalih kemungkinan terjadinya pemikiran tanpa informasi awal, dimana mereka mengatakan bahwa manusia pertama bertabrakan dengan benda-benda, lalu semua benda tersebut terpantulkan padanya, maka iapun bisa mengetahui bahwa ini buah ini bisa dimakan sedangkan yang lain tidak, ia pun kemudian melihat api yang menjalar di hutan dan membakarnya serta memanggang kelinci dan kijang yang ada did dalamnya, maka ia pun mengetahui bahwa api itu bisa membakar dan mengetahui pula cara menggunakan api tersebut dan daging yang dipanggang itu lebih enak daripada daging mentah.. dan sebagainya. Maka penukilan kisah seperti ini keliru ditinjau dari berbagai segi:

1. Bahwa landasan yang digunakan dalam memahami realita berfikir itu harus pasti (qath'iy) dan tidak mengandung praduga (dlanniy). Sedang pengetahuan kita tentang manusia pertama dan cara berfikirnya merupakan pengethauan yang mengandung pradiga (dlanniy), karena manusia pertama

itu tidak bisa kita indera. Sumber yang digunakan untuk mengetahui proses berfikir manusia pertama itu tiada merupakan riawayat yang dlanniy. Dengan demikian menggunakan riwayat yang dlanniy sebagai asas dalam memahami proses berfikir merupakan sikap yang keliru.

2. Bahwasanya yang disebut manusia pertama itu tidak hadir (tidak nampak dihadapan) sedangkan manusia sekarang itu hadir (nampak dihadapan), dan manusia pertama dengan manusia sekarang memiliki kesamaan/kesesuaian dalam sifat kemanusiaannya seperti akal dan naluri. Karena itu cara yang benar adalah dengan menganalogikan realita manusia pertama atas realita manusia sekarang ini, karena secara asal hendaknya menganalogikan sesuatu yang ghaib (tidak nampak) atas sesuatu yang nampak bukan sebaliknya.
3. Seandainya benar riwayat-riwayat tersebut, maka semua itu tiada lain hanya berkisar pada persepsi yang berdasarkan perasaan (al-idrak al-syu'uriy) atau naluri (al-idrak al-ghariziy), yakni pemahaman yang berkaitan dengan naluri dan cara pemenuhannya, tidak berkaitan dengan akal. Sedangkan pemahaman berdasar naluri itu berbeda dengan pemahaman yang berdasarkan pemikiran. Karena itulah riwayat-riwayat tersebut tidak layak untuk dijadikan dalih atas hal tersebut.

Contoh yang lain –dari pemahan yang bersifat naluriah- sebagaimana kisah dan percobaan yang sering diungkapkan, seperti melatih seekor monyet memetik pisang, mengambil otngkat dan kursi, dan percobaan terhadap dua ekor tikus yang mencuri telur, kisah-kisah seperti ini walaupun ada sejenis bukti penguat didalamnya tiada lain hanya menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan persepsi yang bersifat naluriah bukan persepsi yang bersifat akliyah karena ia berkaitan dengan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani.

Tidak bisa dikatakan bahwa seseorang bisa menguraikan alat yang rumit dan menyusunnya kembali seperti semula, sedang dia belum pernah melihatnya atau memiliki informasi sedikitpun sebelumnya, sehingga ia tidak memerlukan informasi awal. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi karena manusia ini telah

menggunakan informasi umumnya, yang mana informasi umum itu membentuk informasi awal walau hanya sedikit tentang realita ini, sehingga membantunya dalam proses berfikir. Adapun contoh yang dikemukakan tadi bisa dianalogikan dengan kisah orang Badui Arab atau ahli bahasa yang memasuki laboratorium supaya bisa mengetahui rahasia bom atom. Dengan demikian jelaslah kerusakan konsep Sosialisme tentang akal.

5) Konsep Sosialisme tentang alam (al-thabi'ah)

Pemikiran Sosialisme Marxisme berpijak pada ide yang disebut dialektika dan materialisme sejarah. Adapun dialektika materialisme merupakan teori umum bagi Sosialisme, diantaranya komunisme. Teori ini disebut dialektika materialism karena cara pandangnya terhadap peristiwa alam merupakan cara pandang dialektik. Dan perdebatan merupakan salah satu cara dalam perbantahan (diskusi) yang bertumpu pada upaya menampakkan titik kelemahan dan letak kesalahan dari pembicaraan lawan, dengan menggunakan pengetahuan yang tidak dapat dibantah dan premis yang diakui sebelumnya. Tetapi dialektika yang ada dalam komunisme ini tidak dimaksudkan untuk itu, bahkan diartikan sebagai sebuah metode yang menjelaskan realita dan hukum alam secara umum, yang sejalan dengan hakikat dan keberadaan yang bentuknya sangat beragam. Teori ini juga bertumpu pada ide bahwa segala sesuatu mengandung unsur perlawanan (opposite), tidak ada satu premis pun kecuali di dalamnya pasti ada yang menjadi lawanannya (opposite) dan yang menegasikannya.

Adalah Hegel yang pertama kali membangun ilmu logika diatas asas ini sepenuhnya. Maka perlawanan dialektika menjadi kaidah mendasar yang menjadi tempat berpijak sebuah pemahaman baru ini tentang alam. Marx pun mengadopsi pemahaman ini, kemudian meletakkan filsafat materialisme diatasnya dalam rangka merancang dialektika murni.

Adapaun materialisme sejarah (historical materialism) merupakan ungkapan tentang penerapan dialektika pada masyarakat –hal itu telah kita bicarakan

dalam bahasan pandangan Sosialisme tentang masyarakat- sejarah, negara dan segala yang ada di dunia.

Segala pandangan mereka tentang alam –dan apa yang mereka terapkan pada segala sisi kehidupan- terfokus pada empat asas:

1. Gerak Evolusi
2. Pertentangan (kontradiksi)
3. Lompatan evolusi
4. Kesatuan alam dan pertaliannya

Akan kita bahas semua asas ini seringkas mungkin tiada lain karena sempitnya ruang bahasan. Berkaitan dengan point pertama, Stalin telah menyatakan "bahwa dialektika itu berseberangan dengan metafisika. Alam ini tidak bisa diasumsikan sebagai sesuatu yang diam dan beku, stagnan dan tetap, tetapi alam terus bergerak dan berubah, senantiasa berkembang secara berkelanjutan".

Mereka beranggapan bahwa alam dengan semua segi yang ada didalamnya tunduk pada hukum-hukum evolusi yang tiada berhenti pada pada satu batas tertentu. Karena itu tidak benar bila memandang berbagai peristiwa itu hanya dari segi saling keterkaitannya satu sama lain, tetapi tetapi peristiwa tersebut mesti dipandang juga dari segi pergerakannya, dari segi perubahan, evolusi dan sesuatu yang tersembunyi darinya. Untuk menjelaskan kerusakan pendapat mereka ini, kami nyatakan:

Bahwasanya walaupun benar alam itu senantiasa berubah, tetapi tidak benar bila segala sesuatu yang ada didalamnya terus memperbaharui diri dengan melakukan perubahan. Di alam ini banyak benda yang perubahannya menghasilkan sesuatu yang baru, ada yang mati dan ada pula yang lahir, seperti tanaman dan seorang pemuda. Adapula benda yang didalamnya terdapat kehidupan dan kematian secara bersamaan, seperti air, batu dan benda-benda mati. Begitu pula ada benda-benda yang evolusinya dengan kematian, seperti pohon yang dilenyapkan dan seorang tua yang renta. Kemudian para penganut komunisme sendiri mengakui bahwa di alam ini banyak benda yang tidak

bergerak atau tidak berubah dan beku yang tidak memiliki sifat saling menegasikan.

Mereka mengatakan "bahwa sesuatu yang pada kesempatan tertentu tampak tetap dan beku, dan kenyataannya ia mulai mati, merupakan sesuatu yang tidak penting dan tidak layak untuk diperhatikan. Yang penting dan layak untuk diperhatikan hanyalah sesuatu yang lahir dan berkembang".

Dan mereka menambahkan atas hal itu bahwa tidak benar meletakkan aktivitas mereka diatas kelompok-kelompok yang menjauhkan diri dari perkembangan (konstan tidak mau berkembang), tetapi harus diletakkan pada kelompok-kelompok yang berkembang. Ini merupakan pengakuan yang jelas dari mereka sendiri bahwasanya ada sesuatu yang didalam tidak ada sesuatu yang mati dan sesuatu yang memperbaharui diri, dan semua benda menghancurkan dirinya sendiri. Ini justeru bertentangan dengan ide mereka sendiri dan sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang gerak evolusi merupakan pemahaman yang keliru.

Adapun berkaitan dengan point kedua –pertentangan evolusi di alam- Stalin telah menyatakan "bahwa titik awal dalam dialektika itu bertentangan dengan metafisika, ia menjadi sdut pandang yang ditegakkan diatas segala sesuatu dan perisitwa yang ada di alam, yang mengandung unsur pertentangan dari dalam, karena semua itu memiliki sisi negatif, sisi positif, dulu ataupun sekarang, dan didalam semua itu ada unsur-unsur yang bisa lenyap (hancur) ataupun bisa berkembang. Perjuangan (pertentangan) yang ada diantara sisi yang bertentangan ini menjadi inti yang terkandung didalam, tiada lain untuk memindahkan perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas."

Mao Zedong menyatakan "bahwa hukum saling menegasikan (pertentangan) yang ada di dalam segala sesuatu, atau huum kesatuan dalam pertetangan, merupakan hukum yang paling mendasar dalam dialektika".

Kaum komunisme telah menjadikan pembenaran (justifikasi) sebagai pelindung, untuk menjauhkan peran pencipta dalam mengatur berbaga perkara dengan

memprorgandakan adanya pertentangan (sifat saling menegasikan) dalam segala sesuatu dan segala peristiwa. Mereka mengatakan bahwa pertentangan itu ada dalam gerak, dan kehidupan sesuatu yang hidup, dan kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu dan sebagainya.

Sedang realita yang ada adalah bahwa ketiadaan pertentangan dalam sesuatu yang satu merupakan hukum yang paling umum dalam segala bidang. Dan tidaka ada fenomena –baik fenomena dari segala yang ada dan feneomena alam semesta- yang bisa menyerang hukum ini secara mutlak.

Berdasar bukti yang ada (bisa terindera), bahwa pertentangan itu tidak ada wujudnya. Tetapi ketidakfahaman kaum komunis atas makna pertentangan/kesaling-bertentangan (al-tanaqudl) itu membawa mereka pada pengertian bahwa seluruh pertentangan itu adalah pertentangan dalam sesuatu yang satu. Sedangkan fakta yang terindera membuktikan bahwa sesuatu itu tidak akan bertentangan dengan dirinya sendiri, sedang bila disamping sesuatu ada sesuatu yang lain, maka pertentangan diantara keduanya menjadi suatu hal yang alami, dan hal itu tidak perlu menjadi masalah yang harus diperdebatkan dan objek pembahasan.

Sebagai ringkasan atas bahasan ini, kami nyatakan:

1. Apakah kaum Sosialis di seluruh alam ini memiliki satu contoh saja tentang pertentangan dalam gerak, sebagaimana yang dikatakan oleh Engels "Bahwa gerak itu saling bertentangan".

   Dengan kata lain apakah ada sesuatu yang satu di dunia ini yang berkembang dan sekaligus tidak berkembang pada saat yang sama? Sebagaimana yang mereka duga selama ini?

2. Manusia itu mudah terpengaruh (emosi) ketika masih muda, dan ia tidak cepat terpengaruh ketika dewasa (berusia antara 30-50 tahun). Penetapan dan pengingkaran dalam perkara ini berkaitan dengan manusia yang berada di dua zaman yang berbeda, maka dimanakah pertentangan dalam sesuatu yang satu itu?

3. Telur akan menetas menjadi anak ayam, lalu menjadi seekor ayam dewasa, dimanakah pertentangan dalam sesuatu yang satu itu? Apakah dua sifat dari telur dan ayam berkumpul bersamaan dalam satu waktu? Manakah yang disebut pertentangan itu??
4. Dalam tubuh manusia ada sel-sel yang mati, dan sel-sel baru yang lahir, apakah dalam tubuh manusia ada satu sel yang hidup dan mati dalam satu waktu?? Tidak, bahkan keduanya merupakan dua sel, sehingga tidak ada sifat saling bertentangan dalam sel yang satu karena keduanya merupakan dua sel yang berbeda, karena itu apakah ada manusia yang hidup dan mati secara bersamaan dalam satu waktu?
5. Kemudian ada yang mengatakan bahwa muatan listrik positif dan negatif saling bertentangan sedangkan realitanya adalah bahwa penamaan keduanya berasal dari istilah ilmu pengetahuan (al-isthilah al-'ilmiy) bukan dari sifat yang nyata (al-washf al-fi'liy). Ketahuilah, bahwa muatan positif itu merupakan sifat muatan listrik yang timbul akibat adanya batang kaca yang digosok dengan sutra, sedang muatan negatif itu merupakan sifat muatan listrik yang timbul akibat adanya dua ion yang digosok pada kulit kucing, setiap dua muatan ini (positf dan negatif) merupakan dua jenis khusus yang berbeda pada muatan listrik, dan bukan berarti bahwa salah satu dari keduannya menggambarkan sesuatu yang ada sedang yang lain tidak ada. Karena itu dimanakah yang disebut dengan pertentangan itu? Dari contoh-contoh ini serta ratusan contoh lainya jelaslah bahwa ide adanya pertentangan (saling menegasikan) pada sesuatu yang satu secfara bersamaan merupakan angan yang tidak memiliki kenyataaan sama sekali.

Adapun berkaitan dengan point ketiga, mereka menganggap bahwa evolusi (perkembangan) yang terjadi dalam berbagai benda itu terus menerus berlangsung, yang dimulai dari bawah ke atas, dari buruk menjadi baik. Sedang bila sebaliknya, maka hal itu tidak akan terjadi kecuali dalam kondisi terbalik saja. Mereka memahami bahwa perkembangan (evolusi) itu akan membawa

pada perubahan dalam hal kualitatif, tidak pada kuantitatif. Karena sempitnya ruang bahasan, kami menguraikan kerusakan ide ini dengan ringkas saja:

1. Apakah perubahan dari muda menjadi tua, merupakan perubahan dari bawah ke atas atau dari baik ke baik, apakah itu yang disebut kondisi terbalik padahal tidak mungkin bisa kembali lagi.
2. Apakah mungkin proses apapun bisa merubah besi menjadi emas, kuda menjadi unta?
3. Apakah perubahan benih menjadi pohon dan telur menjadi ayam termasuk lompatan evolusi?? Sedangkan bukti yang ada tidak seperti itu?
4. Jika terjadi peleburan air dan merubahnya menjadi cair secara kualitatif, apakah peleburan lilin dan kaca akan seperti itu juga. Sedang bukti yang ada tidak demikian??

Ini merupakan contoh-contoh yang sangat jelas menunjukkan kerusakan ide lompatan evolusi.

Berkaitan dengan point terakhir, mereka menyatakan bahwa alam ini satu sama lain saling bergantung, karena itu tidak mungkin memahami sebuah peristiwa atau sesuatu benda kecuali dengan memahami faktor-faktor yang melingkupinya dan sebagainya. Secara ringkas kami nyatakan

1. Apakah pengaruh gempa bumi yang terjadi di Iran terhadap Irak, dan banjir yang terjadi di India terhadap Pakistan?
2. Manusia itu terikat dengan kehidupan, air, udara dan makanan… apakah semua ini terikat juga dengan manusia?
3. Apakah untuk memahami realita manusia, kita perlu juga memahami gunung, sungai, pohon, Saturnus, Merkurius, Mars ?
4. Jika memang harus kita pahami segala hal yang berhubungan dengan sesuatu, baik berupa sebab, faktor dan syarat, dan harus pula kita sifati dan ketahui kaitan sesuatu itu dengan segala hal yang melingkupinya sebagaimana yang dipersangkakan kaum sosialis, tapi mengapa kita melihat dalam definisi-definisi kaum komunis ada seuatu yang menyalahi hal itu?

> Lenin telah berkata tentang dialektika  "Bahwa dialektika itu merupakan hukum-hukum umum bagi gerakan".

Berdasar paparan ini semua jelas nampak kerusakan konsep dan pandangan Sosialisme tentang alam, dan dengan ini pula kami telah sampai pada kesimpulan bahwa Sosialisme merupakan sebuah ideologi yang rusak, yang tidak layak untuk dijadikan pijakan kebangkitan yang benar secara mutlak.

Karena itu kami akan melanjutkan pada pembahasan berikutnya tentang ideologi Islam, dan ini menjadi objek bahasan bab berikutnya.

# BAB KEEMPAT

## IDEOLOGI ISLAM

Meliputi empat pasal

Pasasl pertama : Islam sebagai sebuah ideologi

Pasal kedua : Islam dalam timbangan akal dan fitrah

Pasal ketiga : Islam dan al-Qur'an

Pasal keempat : Konsep-konsep Islam

Konsep Islam tentang hal-hal ghaib

Konsep Islam tentang tujuan hidup

Konsep Islam tentang kebebasan

Konsep Islam tentang akal dan Pemikiran

Konsep Islam tentang standar perbuatan

## PASAL PERTAMA

### Islam Sebagai Sebuah Ideologi

Dalam pembahasan terdahulu kita pernah membahas bahwa ideologi (al-mabda) itu merupakan sebuah aqidah 'aqliyah (akidah yang berpijak pada pemikiran) atau pemikiran yang menyeluruh dan integral (al-fikrah al-kulliyah) tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, dengannya manusia bisa menguraikan simpul besar (al-uqdat al-kubra) yang tergambar dalam beberapa pertanyaan yang sering ia ajukan tentang hakikat alam semesta, dan seperangkat sistem yang menjalankan dan mengatur gerak perjalanannya, serta tentang hakikat manusia dari segi keberadaan dan tujuan hidupnya dalam kehidupan ini, dan tujuan dari keberadaannya sendiri dan tempat kembalinya dalam kehidupan setelah dunia ini. Kami katakan bahwa sebuah akidah –agar bisa menjadi sebuah ideologi- mestilah ada sistem yang terlahir dari akidah tersebut.

Kami katakan pula bahwa sebuah ideologi, agar layak bisa diterapkan, mesti memiliki tatacara tertentu yang menjelaskan metode penerapannya, yakni mengimplementasikannya dalam kancah kehidupan, dan metode untuk menyebarkkannya, yakni mengembannya kepada orang-orang yang belum meyakininya, dan metode ketiga yang menjelaskan bagaimana melindungi ideologi itu agar bertahan hidup dalam arena kehidupan ini, dan memeliharanya dari kepunahan dan kemusnahannya.

Kami katakan pula bahwa ideologi itu secara umum ada dua jenis, ideologi yang dibuat oleh manusia, yakni ideologi Kapitalisme dan Sosialisme yang tidak diragukan lagi oleh seorang pun bahwa keduanya berasal dari manusia, dan ideologi yang berasal dari sang Pencipta yaitu al-Islam. Tetapi sebelum kami memastikan bahwa Islam itu sebuah Ideologi Ilahiyah, kami akan menjalani langkah-langkah yang sama dengan apa yang telah kami lakukan ketika membahas dua ideologi terdahulu –Kapitalisme dan Sosialisme- maka kami

tetapkan di awal bahwa Islam itu adalah sebuah ideologi yang layak untuk diterapkan.

Islam ditegakkan diatas akidah yang terang, jelas dan tak ada kesamaran didalamnya, yakni akidah "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah", dimana akidah inilah yang membentuk asas pemikiran bagi ideologi Islam. Akidah ini -secara singkat- membawa pengertian bahwa dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan itu ada seorang Pencipta yang telah menciptakan semua itu dari tidak ada, yakni "Allah swt" dan serta mengandung pengertian lain bahwa disana tidak ada tuhan selan Dia secara mutlak. Allah swt telah berfirman

"Katakanlah: Dialah Allah yang Esa" (TQS. Al-Ikhlash: 1)

dan bahwasanya sang Pencipta ini tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk ciptaannya secara mutlak

"Allah tempat bergantung. Yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan. Yang tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" (TQS. Al-Ikhlash: 2-4)

dan

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya". (TQS. As-Syura: 11)

Juga membawa pengertian bahwa sang Pencipta ini telah mengutus seorang Rasul kepada kita. Dia swt telah membekalinya dengan sebuah sistem yang bisa menjamin manusia memecahkan seluruh persoalan yang dihadapinya sepanjang hayatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya. Dan juga dalam rangka menguraikan simpul besar (al-'uqdat al-kubra) dengan kemampuannya menjawab seluruh persoalan yang berkaitan dengan manusia, alam semesta dan kehidupan. Berdasarkan hal ini seorang manusia yang mengimani keberadaan sang Pencipta (al-khaliq) –dengan iman yang pasti (al-jazim) melalui metode dalil aqli- wajib pula meyakini bahwa Muhamad itu adalah utusan Allah dan mengimani seluruh risalah yang dibawa utusan ini –Muhammad saw- sebagai risalah yang berasal dari Allah swt, hal ini

bisa terjadi ketika bisa dipastikan bahwa apa yang sampai dari lisan utusan (rasul) tersebut secara nyata merupakan firman Allah swt.

Islam itu sebuah ideologi dalam arti bahwa ia merupakan sebuah akidah aqliyah, yang memberikan jawaban kepada manusia atas segenap pertanyaan dan persoalannya. Dan akidah tersebut tergambar dalam "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah".

Dan terlahirlah dari akidah tersebut sebuah sistem aturan untuk memecahkan seluruh persoalan manusia dan sistem ini adalah apa yang ada dan tertera dalam al-Qur'an dan Sunah serta apa yang ditunjukkan oleh keduanya.

Adapun tatacara untuk melaksanakan ideologi ini –menerapkannya dalam realita kehidupan pada umat yang meyakini kebenarannya- itu adalah dengan keberadaan Daulah (negara). Dalam melaksanakan ideologi tersebut Daulah berpegang pada dua perkara, yakni ketakwaan dan keimanan seorang muslim atas kebenaran dan pentingnya sistem ini disatu sisi serta tajamnya undang-undang dan seluruh sanksinya disisi lain.

Adapaun tatacara untuk mengemban dan menyebarkan ideologi pada bangsa-bangsa lain yang belum mengimani ideologi tersebut, maka hal itu menjadi tanggung jawab Daulah yang mesti dilaksanakan dengan metode Jihad. Dimana Jihad ini bertujuan untuk menghilangkan berbagai halangan dan rintangan yang bersifat fisik, yang menghalangi antara umat atau bangsa tersebut dengan pemahaman Islam yang benar, juga untuk memberikan pemahaman kepada mereka dengan pemahaman yang cukup dan jelas.

Allah swt berfirman

"Kami tidak akan menyiksa suatu kaum sehingga kami mengutus seorang rasul" (TQS. Al-Israa : 15)

dan

"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (TQS. Fathir : 24)

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.“ (TQS. At-Taubah : 33)

Rasulullah saw bersabda:

“Jihad itu akan terus berlangsung hingga hari kiamat yang mana tidak akan bisa dibatalkan oleh adilnya seorang yang adil dan lalimnya seorang yang lalim...”

Adapun yang dimaksud dengan halangan fisik itu adalah seluruh sistem kafir yang menjadi penghalang antara bangsanya dengan kebenaran “kalimat” Islam.

Adapun tatacara untuk melindungi ideologi tersebut, sesungguhnya Allah swt yang mengutus rasul-Nya dengan membawa ideologi ini telah memberikan jaminan untuk menjaganya. Dia swt berfirman:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (TQS. Al-Hijr : 9)

Dan wujud pemeliharaan itu tampak pada jaminan Allah swt bahwa pada setiap masa ada orang yang memelihara agama ini dan menjaga kesucian dan keasliannya. Rasulullah saw bersabda:

“Setiap masa agama ini akan diemban orang-orang adil, yang akan membantah interpretasi para pendusta, distorsi mereka yang ekstrim, plagiasi orang-orang bodoh sebagaimana ubupan (alat peniup api) tukang besi yang menghilangkan kotoran besi.”

Apa yang dipaparkan tadi menjelaskan bahwa Islam itu itu sebuah ideologi (al-mabda) yang layak untuk diterapkan dimana ia merupakan sebuah fikrah (thought) dan thariqah (method), yakni terdiri dari akidah, berbagai solusi pemecah masalah, dan tata cara untuk melaksanakan, mengemban dan memelihara ideologi ini.

Tetapi adanya fikrah dan thariqah tersebut tidaklah menunjukkan – sebagaimana juga dengan ideologi lainnya- bahwa ideologi ini benar (shahih) dan menjamin terrealisirnya sebuah kebangkitan yang benar yang diharapkan.

Indikasi yang menunjukkan benar tidaknya ideologi ini adalah terpenuhinya dua syarat yang telah disebutkan dahulu, yakni: pertama, terpuaskannya akal, yakni dari segi asas pemikirannya atau akidah 'aqliyahnya yang mewujudkan pemecahan bagi simpul besar (al-uqdat al-kubra), dan kedua keselarasan solusi ini dengan fitrah mansuia apalagi dengan naluri beragama (garizah al-tadayyun).

Tetapi sebelum kita meneruskan langkah meletakkan ideologi ini dalam timbangan akal dan fitrah dalam rangka mengetahui kebenaran dan kebathilan ideologi ini, kita mesti mencamkan dalam pemikiran bahwa ideologi ini berbeda dengan dua ideologi sebelumnya, dimana ideologi ini dinisbatkan kepada Allah.

Karena itu, dua syarat berikut telah sejalan dengan ideologi ini, ketika terbukti oleh akal bahwa dibalik alam semesta ini ada seorang pencipta, dan ketika terbukti bahwa sistem yang dibawa oleh Muhammad saw itu berasal dari sang Pencipta tersebut.

# PASAL KEDUA

## Islam dalam Timbangan Akal dan Fitrah

### Islam dan Akal

Islam bisa dipastikan sebagai satu-satunya ideologi, yang mewajibkan seseorang mengimani bahwa ada pencipta yang telah menciptakan alam semesata, manusia dan kehidupan dari ketiadaan. Dan menjadikan pengakuan atas keberadaan pencipta menjadi landasan masuknya orang tersebut ke dalam ideologi ini. Dan mewajibkan akal manusia untuk mengimani keberadaan pencipta dengan keimanan yang bersumber dari akal (pemikiran). Allah swt berfirman :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal." (TQS. Ali-Imran: 190)

Allah swt berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.." (TQS. Rum: : 22)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (TQS. Al-Ghasyiyah : 17 – 20)

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada." (TQS. AT-Thariq: 5-7)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia,

dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (TQS. Al-Baqoroh : 164)

Ayat-ayat ini serta ratusan ayat lainnya dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dengan cara yang benar agar bisa mencapai hakikat alam semesta, manusia dan kehidupan, dan agar bisa menguraikan simpul besar dengan penguraian yang bisa memuaskan akal dengan cara meneliti secara mendalam dan cemerlang pada segala sesuatu, dan apa yang ada di sekelilingnya dan berkaitan dengannya, untuk mencari bukti atas keberadaan pencipta yang Maha Pengatur, sehingga keimanannya akan pencipta menjadi iman yang kokoh karena berdasarkan akal (pemikiran) dan bukti.

Al-Qur'an telah menetapkan sifat-sifat pencipta tersebut. Allah swt berfirman:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (TQS. As-Syura: 11)

yakni, bahwasanya tidak ada sesuatu pun -dari apa yang bisa dicapai oleh indera manusia- yang serupa dengan pencipta. Allah swt berfirman::

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah…" (TQS. Adz-Dzariyat: 51)

yakni, bahwasanya tidak ada pencipta selain Allah sehingga pencipta itu hanya satu. Allah swt berfirman:

"Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". (TQS. AL-An'am : 19)

"Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai `Arsy". (TQS. Al-Isra: 42)

Allah swt berfirman:

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.” (TQS. Al-Anbiya : 22)

Allah swt berfirman:

“Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (TQS. Al-Baqarah: 267)

Allah swt berfirman:

“Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (TQS. Ali Imran: 97)

Inilah yang pemecahan yang disodorkan oleh Islam pada akal seputar masalah keberadaan sang Pencipta. Maka Islam menyatakan dengan adanya sang Pencipta, maka wajib bagi manusia untuk mengimani pencipta tersebut. Dan sifat-sifat sang pencipta tersebut sangat berbeda sekali dengan sifat manusi, dimana Dia itu satu, maha kaya dan tidak membutuhkan apa dan siapa, tidak berawal dan tidak berakhir. Allah swt berfirman dalam surat al-Hadid:

“Dia-lah Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Dhahir, Yang Maha Bathin, dan Dia Maha Tahu atas segalanya.” (TQS. Al-Hadid: 3)

Jika kita kembali pada akal dan pemikiran kita tentang keberadaan sang pencipta, dengan melihat makhluk-makhluk yang tercapai oleh indera kita, nsicaya akan kita temukan bahwa apa yang dibawa oleh Islam, sepenuhnya menjadi solusi cemerlang atas simpul besar sehingga Islam bisa memuaskan akal sepenuhnya.

Islam dan Fitrah

Sebagaimana Islam telah menjadi satu-satunya ideologi yang bisa memuaskan akal karena ia mewajibkan manusia menggunakan akal dan pemikirannya dalam menguraikan simpul besar, maka sesungguhnya Islam ini –juga- menjadi satu-satunya ideologi yang sesuai dengan fitrah, ketika ia mewajibkan manusia meyakini keberadaan Allah swt. Dalam hal ini Islam telah sesuai dengan fitrah manusia yang merasa lemah, kurang dan membutuhkan sang Pencipta yang

mengatur segenap perkara. Bagaimanapun, Islam tidak hanya mengakui adanya kelemahan dan kebutuhan saja, tetapi juga telah meletakkan berbagai solusi yang dijamin bisa memuaskan perasaan lemah dan kurang pada manusia; hal ini dilakukan melalui aturan ibadat yang menetapkan hubungan manusia dengan tuhannya dan tidak diserahkannya masalah ini kepada akal manusia. Tiada lain karena bisa menjadi penyebab adanya pencampuradukkan, kesesatan dan kebohongan –kita akan meneliti masalah ini lebih terperinci pada pasal berikutnya Insya Allah- dan juga karena manusia dengan hanya mempergunakan akalnya saja tidak akan mampu mengetahui apa yang diridloi oleh sang pencipta, karena pencipta itu bukanlah realita yang bisa dijangkau oleh indera manusia, sehingga manusia tidak mungkin bertanya pada-Nya secara langsung atau mengetahui realitanya dan realita apa yang diridloi oleh-Nya.

Islam telah memandang naluri-naluri yang ada pada manusia dengan pandangan yang sangat berbeda seluruhnya dengan pandangan dua ideologi terdahulu. Islam tidak membebaskan sebebas-bebasnya dalan memecahkan dan memuaskan naluri tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kapitalisme, dan Islam juga tidak mengekang melampaui batas dalam pemuasan naluri dan tidak juga mengingkarinya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sosialisme.

Kapitalisme menganggap bahwa naluri-naluri itu sangat banyak tak terhingga, sehingga sulit untuk dipecahkan solusinya. Berdasarkan hal ini –dan juga ide kebebasan yang diimaninya- kapitalisme menyerahkan pada manusia upaya pemuasannya dengan tatacara yang dia kehendaki; sehingga berakibat timbbulnya berbagai musibah dan masalah yang tidak terbilang jumlahnya.

Adapun sosialisme tidak melihat pada gunung, laut adan sungai –atau di alam- satu naluri pun, sehingga dia buta pula untuk bisa melihat naluri pada manusia, dan dari semula telah menetapkan untuk mengingkari segala sesuatu yang ada kaitannya dengan agama sehingga buta untuk bisamelihat naluri beragama. Selanjutnya sosialisme menggunakan segenap penindasan, intimidasi dan

penjara untuk memuaskan manusia karena ketiadaan naluri tersebut. tidakkah sosialisme telah mengatur naluri manusia dan telah meninggalkan mereka untuk mengurusi hal itu sendiri, yang mengakibatkan kesengsaraan, penderitaan dan kerugian pada manusia.

Adapun ideologi Islam sesungguhnya telah datang sesuai dengan realita manusia dan tabiatnya. Karena Islam itu merupakan solusi dari Pencipta manusia. Sehingga pandangan Islam atas fitrah manusia menjadi satu-satunya jaminan yang bisa membahagiakan manusia dan merealisasikan kedamaian abadi dalam hidupnya.

Islam telah meletakkan sebuah sistem yang sempurna dan yang menjamin terpuaskannya (terpenuhinya) segenap kebutuhan jasmani dan naluri manusia. Hal ini melalui berbagai aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an Sunah dan apa yang ditunjukkan keduanya sebagai dalil lain yakni Ijam Shahabat dan Qiyas.

Adapun berkaitan dengan kebutuhan jasmani manusia, berbagai legislasi hukum Islam menjamin manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan primernya, baikb erupa makanan, pakaian dan tempat tinggal –dan sebagainya- dengan pemenuhan yang sempurna. Sehingga legislasi ini menjadikan apa yang dibutuhkan oleh manusia secara mendasar, sebagai sesuatu yang umum bagi seluruh manusia. Rasulullah saw bersabda

"Manusia itu berserikat dalam tiga hal, air, padang dan api"

Dianalogikan dengan tiga hal ini apa yang menyerupainya. Rasulullah saw bersabda:

"Penduduk kampung manapun, ketika pagi ada diantara mereka satu orang yang kelaparan, maka benar-benar telah lepas dari mereka perlindungan Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi" (HR. Ahmad dari Ibnu Umar)

Rasulullah saw bersabda –dengan karakternya sebagai pemimpin negara:

"Barangsiapa yang meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan siapa saja yang meninggalkan 'dlaya'an' -keluarga yang fakir-, maka dia akan menjadi tanggung jawabku"

Dan kita akan bahas hal itu lebih jelas lagi dalam bahasan Sistem Ekonomi Dalam Islam.

Adapun berkaitan dengan naluru, Islam telah menetapkan siolusi yang menjamin pemuasan yang benar –yang tidak cacat dan salah- untuk segenap naluri manusia dan menetapkan aturan beribadah untuk memuaskan naluri beragam (gharizah al-tadayyun), menetapkan pernikahan untuk memuaskan kecenderungan akan lawan jenis yang berasal dari naluri melestarikan jenis (gharizah al-nau), dan menetapkan solusi untuk memuaskan naluri mempertahankan diri (gharizah al-baqa) baik berupa kepemilikan atau rasa takut dan sebagainya. Meskipun dengan ini saja kita telah sampai pada kesimpulan bahwa satu-satunya ideologi yang benar adalah Islam, tetapi untuk lebih menambah ketenangan hati kami akan membahas keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Allah dan membuktikannya. Dan ini menjadi bahasan pasal mendatang..

## PASAL KETIGA

### Islam dan Al-Qur'an

Jika seseorang dengan pemikirannnya yang cemerlang telah mengimani bahwa Allah itu ada dan Dia swt wajib adanya (wajib al-wujud), dan jika seseorang telah meyakini melalui realita yang terindera bahwa segala sesuatu yang ada di dunia itu bersifat lemah, kurang, dan membutuhkan, maka orang tersebut harus juga mengimani bahwa sang Pencipta, Dia-lah satu-satunya yang mampu membuat sistem yang mana bila manusia menyambutnya dengan positif dan menerapkannya maka system tersebut akan bisa memenuhi segenap kebutuhan jasmani dan nalurinya.

Akal akan mengatakan ketika memuaskan naluri beragama, sebuah naluri yang pasti ada pada manusia, bahwa pemuasan naluri tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan menjalin sebuah hubungan dengan sang Pencipta yakni hubungan ubudiyah. Hubungan inilah yang bisa memuaskan keinginannya untuk beragama. Dan ketika manusia tidak mengetahui cara beribadah kepada Allah, yang tiada lain hal itu karena Allah bukanlah sebuah relita yang bisa diindera, dan karena hubungan yang ada antara seorang tuan dengan seorang hamba akan ditentukan dan diatur oleh tuan bukannya oleh si hamba, serta karena Allah swt, sang Pencipta yang lebih mengetahui apa yang disenanginya, sedang tujuan dari ibadah itu menyenangkan Allah sang Pencipta Yang Maha Pengatur; ketika permasalahannya seperti itu maka akal enggan menjadikan aturan pemuasan naluri beragamanya berasal dari manusia, aturan tersebut harus berasal dari Allah swt.

Akal mengakui, berdasarkan pengetahuannya akan realita manusia yang lemah, kurang dan membutuhkan, bahwa manusia lebih lemah lagi untuk menetapkan aturan (al-nidhom) yang bisa memuaskan naluri lainnya, naluri melestarikan jenis (gharizah al-nau), naluri mempertahankan diri (gharizah al-baqa) dan

kebutuhan jasmaninya. Jika manusia yang meletakkan aturannya, maka pasti tidak akan pernah sempurna dan tidak akan pernah benar. Karena sebuah aturan (al-nidzom) itu membawa ciri dan kekhususan sang pembuat aturan (al-munadzim). Sehingga seorang yang lemah tidak akan melahirkan kecuali sesuatu yang lemah pula, dan seorang yang kurang tidak akan membuat kecuali sesuatu yang kurang pula. Karena itulah sesungguhnya sistem yang dibuat oleh manusia, sudah pasti tidak akan mampu merealisasikan kedamaian dan kebahagiaan pada manusia. Seorang manusia ketika membuat aturan atas realita apapun, maka aturan ini dengan sifat alamiyahnya tidak layak diterapkan di setiap tempat dan setiap masa. Sehingga aturan tersebut akan saling bertentangan dan mengandung perbedaan. Jika layak untuk satu masa maka tidak untuk masa lainnya, jika layak untuk satu tempat maka tidak untuk tempat lainnya.

Berdasarkan hal ini, sesungguhnya akal yang meyakini keberadaan sang Pencipta yang berkuasa secara mutlak, pasti akan mengakui bahwa aturan pemuasan yang benar (shahih), tidak mungkin datang kecuali hanya dari sisi Alah swt.

Ketika manusia tidak mungkin bisa berhubungan langsung dengan sang Pencipta karena ketidakmampuannya –kelemahannya- untuk melakukan hal itu, maka menurut akal pula cara berhubungan tersebut pasti datang dari sisi Allah swt, dimana Dia swt menetapkan cara yang dipandang-Nya sesuai, dan Allah "Tidak akan ditanya tentang apa yang Dia lakukan sedang mereka akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban"

Iradah sang Pencipta ini menghendaki agar cara yang dibuat-Nya untuk menyampaikan ideologi dan aturan-Nya pada manusia itu adalah dengan mengutus para Rasul. Bagaimanapun, manusia dengan sifat kondisinya itu tidak diwajibkan mengikuti para Rasul, kecuali setelah mereka –para Rasul- menyodorkan bukti yang pasti bahwa mereka itu adalah Rasul dari sisi Allah, yang diutus untuk mengemban risalah-Nya pada manusia. Seandainya tidak

seperti itu niscaya sebagian orang akan mengaku-ngaku menjadi nabi, dan pasti akan mengakibatkan kekacauan dan huru hara.

Bukti seorang Rasul itu harus menjadi mu'jizat bagi mereka yang menjadi sasaran penyampaian risalah-Nya tersebut. Maka para Nabi telah datang pada umat-umatnya dengan membawa mujizat (al-mu'jizat atau al-khariq) yang membuktikan bahwa mereka itu adalah para Nabi. Musa as datang membawa tongkat yang bisa menelan ular-ular tukang sihir dan berbagai mu'jizat lainnya. Isa as datang dengan kemampuannya menghidupkan orang mati –dengan idzin Alah- selain bisa menyembuhkan orang buat dan yang menderita kusta dan sebagainya yang menjadi yang memastikan kenabiannya as.

Dan bila diamati, dalam mu'jizat para Nabi terdahulu, bahwasanya mu'jizat tersebut menantang manusia yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam satu bidang. Mu'jizat Musa as adalah tongkat yang bisa menelan tali temali orang yang paling unggul dalam bidang sihir waktu itu. Mu'jizat Isa adalah menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan kusta dan memberitahukan sesuatu yang tidak ada dihadapannya pada masa dimana manusianya paling unggul (memiliki kelebihan) dalam bidang kedokteran dan hikmah.

Iradat Allah menghendaki agar risalah nabi terdahulu khusus diperuntukkan bagi umat atau zaman itu saja. Sedangkan Allah menghendaki agar risalah Muhammad saw pada manusia diperuntukkan bagi seluruh tempat dan masa. Allah swt berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (TQS. Saba: 28)

Dia swt berfirman:

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (TQS. Al-Anbiya : 107)

Berdasarkan hal ini, mu'jizat Muhammad saw pasti layak untuk setiap tempat dan setiap masa, atau dengan kata lain menjadi sesuatu yang melemahkan dan menantang manusia di setiap tempat dan setiap masa (untuk mendatangkan semisalnya). Allah swt berfirman:

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niszaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (TQS. Al-Isra' : 88)

Agar benar-benar menjadi sebuah tantangan, sebuah mu'jizat harus memiliki beberapa syarat, yakni menantang agar mendatangkan sesuatu semisal mu'jizat tersebut; pihak lain yang ditantang harus memiliki kemampuan untuk menerima tantangan tersebut; dan tidak adanya penghalang untuk menjawab tantangan, yakni seorang yang membawa mu'jizat harus menantang manusia untuk mendatangkan hal serupa tidak memperuntukkan mu'jizat tersebut hanya bagi dirinya sendiri; dan harus menantang mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka mampu karena kepiawaian mereka dalam objek tantangan tersebut – sebagaimana telah kami jelaskan-; dan harus terpenuhinya unsur yang bersifat provokatif, yakni lawan harus merasa termotivasi untuk menjawab tantagan tersebut. Dalam hal ini sang penantang melakukan sesuatu yang bersifat memaksa pihak lawan untuk menjawab tantangan tersebut, sehingga pemilik mu'jizat tersebut tidak berperan sebagai pecinta damai yang tidak dipercayai siapapun.

Jika paparan diatas menjadi syarat-syarat utama terbuktinya i'jaz (hal yang melemahkan pihak lain) pada mu'jizat tersebut, maka persyaratan ini telah terpenuhi dalam mu'jizat Muhammad saw. Jika sebuah tantangan secara umum ada dua jenis, yakni tantangan bersifat umum, untuk seluruh manusia di setiap tempat dan masa dan tantangan bersifat khusus, untuk satu umat dan satu bangsa yang ada di satu masa dan satu tempat tertentu, maka mu'jizat Muhammad saw ini telah memiliki ciri dua jenis tantangan tersebut.

Sebuah mu'jizat harus memiliki lima syarat agar bisa dikategorikan sebagai mu'jizat ilahiyah, yakni:[5]

1. Mu'jizat tersebut menjadi sesuatu yang tidak disanggupi kecuali Allah swt;
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan dan menyalahi sunah kauniyah (hukum alamiyah). Kalau ada seseorang yang mengaku nabi berkata: mu'jizatku adalah mendatangkan siang setelah malam, atau mendatangkan musim hujan setelah musim semi, maka pengakuannya ini tidak bisa diterima (karena hal ini selain tidak yang bisa selain Allah, telah ada sebelumnya). Adapun jika dia berkata: mu'jizatku adalah menerbitkan matahari di sebelah barat, maka bisa saja menjadi bukti bila syarat-syarat lainnya terpenuhi.
3. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya dan terjadi ketika dituntut untuk membuktikannya.
4. Mu'jizat tersebut harus sesuai dengan pengakuan, tidak menyalahinya, karena bila berbeda dengan pengakuannya, mu'jizat tersebut akan menunjukkan ketidakbenaran pengakuannya.
5. Mu'jizat tersebut tidak bisa ditandingi oleh siapapun, jika ada seseorang yang bisa menandinginya, maka batallah kedudukannya sebagai mu'jizat. Allah swt berfirman:

   "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semuisal al-Qur'an jika mereka orang-orang yang benar." (TQS. At-Thur: 34)

Saya katakan, jika beberapa syarat dan karakter tersebut menjadi sebuah syarat yang bisa membuktikan sesuatu sebagai mu'jizat dan bukti kebenaran pemiliknya (pembawanya), maka sesungguhnya semua itu telah terpenuhi dalam mu'jizat Rasulullah saw, yakni al-Qur'an.

Dan jika para ulama telah berbeda pendapat tentang segi-segi kemu'jizatan al-Qur'an, dimana sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa segi kemu'jizatan al-Qur'an terkandung dalam susunan bahasa Al-Qur'an itu sendiri yang bersifat

---

[5] Lihat *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Muhammad Ali As-Shabuni, hal. 97

asing dan berbeda dengan nadlom (puisi) dan natsar (prosa) Arab, baik dalam mathla' (awal bait), suku kalimat maupun dalam sela atau komanya; sedang sebagian lagi berpendapat bahwa segi kemu'jiatan adalah terkandung dalam kejelasan (fashahat) lafad katanya, ke-bersastra-an redaksinya dan keindahan susunannya; sedang sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa segi kemu'jizatan tersebut ada dalam ketidakadaan pertentangan di dalamnya dan kandungan maknanya yang beragam dan mendalam; sebagian dari mereka ada juga yang berpendapat bahwa kemu'jizatan tersebut tergambar dalam ketidakbertentangan kandungannya dengan bukti-bukti ilmu pengetahuan yang pasti kebenarannya dan kandungan ilmu pengetahuan yang yang ada didalamnya, jika para ulama telah berbeda pendapat dalam masalah dan mereka memiliki pandangan beraneka ragam, tetapi mereka –tanpa kecuali- telah bersepakat tentang kemu'jizatan al-Qur'an dari segi uslub (gaya pengungkapan bahasa)-nya yang menakjubkan yang berlainan dengan seluruh uslub syair dan natsar yang dikenal oleh Bangsa Arab.

Kemu'jizatan al-Qur'an sangat nampak dalam fashahat (kejelasan kata), balaghahnya (sastra), dan ketinggian redaksinya, dan semua itu nampak dengan jelas dalam gaya bahasa (uslub) al'Qur'an, karena dalam uslub al-Qur'an itulah terkandung kejelasan, kekuatan dan keindahan yang melemahkan manusia untuk mendatangkan hal serupa dengannya.

Agar kita sampai pada hakikat sumber Al-Qur'an yakni apakah dia berasal dari sisi Allah swt ataukah dari selain-Nya, maka kita harus mempergunakan akal kita dalam memahamai realitanya, hal ini tiada lain karena Al-Qur'an itu merupakan sebuah realita yang bisa diindera (al-waqi' al-mahsus). Dan berfikir tentang sebuah realita yang terindera secara cemerlang akan menjadi penjamin yang menunjukkan manusia pada sumber realita tadi. Al-Qur'an sendiri telah meminta kita untuk mempergunakan akal kita dalam memahami realitanya agar sampai pada sumbernya yang hakiki. Allah swt berfirman:

“Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka telah terkunci?” (TQS. Muhammad: 24)

Dia swt berfirman:

“Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an, kalau sekiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka mendapati pertentangan yang banyak didalamnya.” (TQS. An-Nisa : 82)

Dengan pembahasan rasional tentang Al-Qur’an, akan kita temukan bahwa al-Qur’an itu berbahasa Arab, sehingga pembuatnya tidak ada yang lain kecuali salah satu dari tiga kemungkinan berikut: Bangsa Arab, Muhammad, atau Allah swt.

1. Bangsa Arab

Adapun keberadaan al-Qur’an sebagai sesuatu yang berasal dari orang Arab, maka ini bathil dan tidak dapat diterima oleh akal. Tiada lain karena Al-Qur’an telah menantang bangsa Arab dengan kalimat yang begitu memukul dan menyesakkan serta provokatif, untuk mendatangkan atau membuat sesuatu yang menyamai al-Qur’an. Allah swt berfirman:

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niszaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (TQS. Al-Isra’ : 88)

Ketika mereka tidak mampu melakukan hal itu, mereka berlindung dibalik kata-kata yang menggambarkan ketidakberdayaan mereka, mereka menuduh Rasulullah saw telah membuat al-Qur’an. Allah swt mencemooh mereka dan menantang mereka –tidak untuk mendatangkan semisal al-Qur’an secara keseluruhan- tetapi agar mereka membuat sepuluh surat saja sebagaimana yang dilakukan Muhammad –kalau memang demikian- sebagaimana yang mereka prasangkakan. Allah swt berfirman:

“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhamad telah membuat-buat al-Qur’an itu.’ Katakanlah (kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-

buat yang menyamainya, dan panggillah orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (TQS. Hud: 13)

Ketika mereka kembali tidak mampu –padahal mereka pakar bahasa dan ahli dalam bayan (kata-kata yang fasih) dan orang-orang yang senantiasa bergelut dengan syair, natsar dan sastra- Al-Qur'an kembali menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang serupa dengan al-Qur'an.

Allah swt berfirman:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu itu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (TQS. Al-Baqoroh: 23)

Allah swt berfirman:

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhamad telah membuat-buat al-Qur'an itu.' Katakanlah (kalau benar apa yang kamu katakan), maka datangkanlah satu surat yang bisa menyamainya, dan ajaklah penolong-penolong kamu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (TQS. Yunus: 38)

Berdasarkan hal ini, maka jelaslah ketidakmungkinan bangsa Arab yang membuat Al-Qur'an, seandainya memang mereka bisa dengan segala kemungkinan mereka –dengan terpenuhinya berbagai hal yang mendorong mereka untuk bisa menjawab tantangan, dimana mereka ahli bayan dan fashahah, dan tantangan yang datang pada mereka adalah sesuatu yang mana mereka paling unggul dan paling mampu untuk membuatnya- niscara mereka tidak ragu membuatnya. Dan seandainya al-Qur'an itu datang dari sebagian mereka, niscaya sebagian yang lain akan mampu pula untuk membuatnya karena mereka semua adalah bangsa Arab. Meskipun demikian, bukti yang pasti menunjukkan secara mutlak atas ketidakmampuan mereka untuk membuat sesuatu yang menyerupai al-Qur'an.

Dan juga tidak bisa dikatakan, mungkin saja orang Arab sebenarnya telah membuat sesuatu yang menyerupai al-Qur'an, tetapi kaum muslimin karena fanatismen agamanya dan juga karena mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan setelah Islam memulyakan mereka dengan tegaknya Negara Islam, mereka telah merobek-robek atau merusak buatan bangsa Arab yang serupa dengan al-Qur'an tersebut. pernyataan seperti itu tidak bisa dibenarkan karena beberapa hal berikut:

a. Ini merupakan sebuah kemungkinan, sedang bahasan pemikiran yang benar tidak bisa ditegakkan pada kemungkinan dan berbagai hipotesa, tetapi ditegakkan pada berbagai realita yang terindera.
b. Beberapa upaya untuk membuat al-Qur'an secara nyata pernah dilakukan, dan pernah kita bahas sebagian upaya tersebut, seperti usaha Musailamah al-Kadzab, ketika dia mengatakan sesuatu yang katanya menandingi surat al-Adiyat "Demi perempuan penumbuk bahan roti dengan tumbukan yang keras, demi pengadon roti dengan adonan yang lembut, demi tukang roti dengan rotinya, demi tukang bubur dengan buburnya dan demi pemakan-pemakannya dengan mengagetkan dan menggemukkan…………"

   Seterusnya ia berkata sebagai sesuatu yang menandingi surat al-Fiil:

   "Gajah, Tahukah kamu apakah gajah itu, Gajah itu memiliiki ekor yang mengagetkan, Dan belalai yang panjang",

   Ia pun menyampaikan sesuatu yang katanya menandingi surat al-Kautsar:

   "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu pasir yang bertimbun (jamahir), Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan jelaskanlah (Jahir). Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang kafir."

Jika berbagai upaya ini dengan ketololan dan kehambarannya telah sampai pada kita, maka upaya lain –seandainya ada- lebih pasti lagi untuk sampai pada kita. Ini bukanlah satu-satunya upaya yang pernah kita dengar, bahkan telah dtukil pada kita beberapa riwayat yang menceritakan upaya lainnya, tetapi dicegah (dibatalkan) oleh si pelakunya sehingga belum sempat dipublikasikan, tiada lain

karena mereka merasa malu untuk mempublikasikannya, diantara mereka adalah Ibnu Muqaffa, Abul A'la al-Ma'ari dan Mutanabbi. Ini menjadi bukti yang jelas bahwasanya sesuatu yang layak diingat belum pernah ditulis, seandainya terjadi niscaya akan sampai pada kita. Karena itu jelaslah bahwa bangsa Arab tidak berhasil membuat sesuatu yang menyerupai al-Qur'an, sehingga al-Al-Qur'an bukanlah buatan bangsa Arab.

2. Keberadaan al-Qur'an sebagai buatan Muhammad

Pernyataan ini pun bathil juga karena beberapa hal berikut:

a. Sesungguhnya al-Qur'an itu berbahasa Arab yang datang menggunakan gaya bahasa (uslub) yang baru yang belum pernah diketahui dan didengar bangsa Arab sebelumnya. Dengan kata lain mereka belum pernah mengindera realita al-Qur'an ini sebelumnya, dengan tidak adanya penginderaan mencegah terjadinya pemikiran dan pembuatan sebuah realita yang belum pernah diindera, itulah uslub al-Qur'an. Karena itu bangsa Arab seluruhnya tidak mampu membuat sesuatu yang semisal al-Qur'an. Sedang Muhammad saw itu adalah salah seorang bangsa Arab, sehingga ia pun belum pernah mengindera realita sesuatu semisal al-Qur'an. Karena itu apa yang berlaku pada orang Arab berlaku juga padanya dan mustahil baginya untuk bisa membuat al-Qur'an.

b. Sesungguhnya al-Qur'an itu berbahasa Arab yang senantiasa dibaca oleh Muhammad saw secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun. Seandainya al-Qur'an itu karangan Muhammad saw, niscaya apa yang berlaku seluruh pengarang dan buku akan berlaku juga pada Muhammad sebagai pengarang atau penulis dan al-Qur'an sebagai buku yang dikarangnya, tiada lain karena Muhammad itu seorang manusia juga. Hal ini akan nampak dalam beberapa point berikut:

    1) Sesungguhnya penulis manapun, memulai karangannya dengan uslub, bahasa dan makna yang lemah. Apakah permulaan al-Qur'an ketika awal turunnya lebih lemah daripada bagian akhirnya? Sungguh yang berhak

menjawabnya adalah seorang pakar, dan kami tidak akan mengutip jawaban seorang pakar muslim agar tidak dituduh subjektif karena adanya rasa keberpihakan, tetapi kami akan mengutip persaksian dari seorang pakar yang kafir yang terkenal dengan sastra dan pengetahuannya dan ia seorang Quraisy yang paling ahli dalam bahasa, syair dan rajaz (salah satu bahar dalam syair) dan sebagainya. Dialah al-Walid bin Mughirah yang berkata tentang Al-Qur'an pada masa awal turunnya –setelah ia mendengarnya dari Muhammad saw ".. dan demi Allah dalam ucapannya itu ada kemanisan, dan diatasnya ada keindahan, sesungguhnya puncak ucapannya ranum berbuah, dan bagian bawahnya subur melimpah, sungguh ia begitu tinggi dan tidak akan ada yang melebihinya."[6]

2) Sesungguhnya penulis manapun, se-terampil apapun dia, akan membuat salah satu bagian secara lebih banyak daripada bagian-bagian lain, yakni naik hingga kepuncak dalam sebagian pandangan, dan akan lebih rendah dari itu dalam pandangan lainnya, Apakah dalam Al-Qur'an ada kelemahan dalam salah satu bagiannya?
3) Menjadi kebenaran yang pasti dan dikenal semua orang, bahwa gaya bahasa (uslub) seseorang dalam bukunya memiliki beberapa ciri tertentu yang menjadikan sang penulis memiliki keistimewaan tersendiri, sebagaimana sidik jari seseorang. Misalnya andaikan seseorang yang sudah sangat mengetahui tulisan-tulisan seorang pengarang diberi sebuah buku yang belum pernah diketahui orang lain selain penulisnya sendiri, dan si pembaca tadi diminta untuk mengetahui pengarang buku tersebut tanpa adanya nama pengarang atau indikasi apapun –selain gaya bahasanya- yang menjadi petunjuk akan identitas sang pengarang, maka sang pembaca tadi akan mengetahui secara pasti nama pengarangnya, karena gaya bahasa sang pengarang menjadi bagian dari dirinya, dan

[6] Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam "*Dala`il al-Nubuwwah*"

tidak akan bisa disembunyikan bagaimanapun ia mencoba untuk merubah gaya bahasanya itu. Karena tidak mungkin seorang pengarang bisa menulis menggunakan dua uslub yang sangat bertentang atau sangat berbeda satu sama lain. Apakah ciri khas ini sejalan juga dalam kaitan antara Rasulullah saw dan gaya bahasanya dengan al-Qur'an dan uslubnya?

Sesungguhnya Muhammad saw seorang manusia dan apa yang berlaku pada manusia dalam masalah gaya bahasa (uslub) akan berlaku pula padanya, yakni dia tidak mungkin mampu menulis dengan menggunakan dua gaya bahasa yang berbeda. Dapat dibutkikan dengan dalil yang qathiy (pasti) bahwa Muhammad saw seringkali menyampaikan ayat al-Qur'an dan hadits dalam satu kesempatan, sedang keduanya –al-Qur'an dan hadits- berlainan dari segi uslubnya. Sehingga dia telah melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan manusia, yang karenanya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi mu'jizat dan dia sebagai seorang nabi. Dengan kata lain bahwasanya Al-Qur'an itu berasal dari sebuah sumber selain Muhammad, karena perbedaan dua uslubnya. Seandainya kita bandingkan antara uslub hadits mutawatir

"Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, bersiap-siaplah untuk mengambil tempat di neraka."

dengan uslub al-Qur'an

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (TQS. Al-Ankabut: 68)

Jika kita bandingkan dua redaksi nash yang dikatakan (disampaikan) Muhammad saw, niscaya akan kita temukan perbedaan yang jelas, yang menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda.

Ini semua menegaskan secara pasti bahwa Al-Qur'an itu merupakan kalam Allah swt sekaligus menjadi bukti bahwa Muhammad saw adalah utusan-Nya.

# PASAL KEEMPAT

## Beberapa Konsep Islam

### Pertama, Konsep Islam tentang hal-hal ghaib

Pada pasal yang lalu dengan menggunakan dalil aqli yang qathiy kita telah sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an itu adalah Kitab yang berasal Allah, dan tidak mungkin dari selain-Nya, dan juga terbukti bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah, karena barangsiapa yang terbukti membawa risalah-Nya maka dia adalah Rasul yang diutus-Nya, maka ketika Muhamad datang dengan membawa risalah dari sisi Allah swt dapat dipastikan bahwa beliau itu menjadi utusan-Nya.

Dengan terbuktinya al-Qur'an sebagai kalamullah dan Muhammad sebagai utusan Allah, maka kita telah sampai pada Idelogi Ilahi yang qath'iy dengan benar, sehingga menyampaikan kita pada kebenaran asasnya. Dan terbukti pada kita secara akal tentang adanya sang Pencipta dan keharusan agar aturan yang memecahkan segenap urusan manusia itu berasal dari Allah swt, serta terbukti pula bahwa al-Qur'an itu Kitabullah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ideologi Islam itu berasal dari Allah swt sehingga mewajibkan kita untuk mengimani ideologi ini, sebuah ideologi yang tidak diragukan lagi menjadi satu-satunya ideologi yang benar yang menjamin realisasi kebangkitan yang shahih yang membawa manusia –dengan karakternya sebagai manusia- pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sehingga setiap orang yang berakal harus mengimani semua yang dikabarkan oleh al-Qur'an tentang segala hal yang ghaib –yang tidak bisa diindera- seperti hari berbangkit, kiamat, hisab, ganjaran, siksaan, syurga, neraka, malaikat, jin, syetan dan sebagainya, tiada lain semata karena keimanan kita akan keberadaan Pencipta yang mutlak dan keyakinan kita bahwa al-Qur'an itu merupakan firman-Nya. Keimanan tersebut mengharuskan kita untuk membenarkan segala

yang dikabarkan dalam al-Qur’an. Seandainya dalam al-Qur’an terdapat berbagai hal yang tidak bisa diindera, pada dasarnya perkara-perkara tersebut terbukti berdasarkan dalil yang qathiy pula, yakni al-Qur’an, sebagai yang memastikan hal ghaib apapun yang keberadaannya belum dibuktikan secara qathiy, sedang keimanan akan hal-hal ghaib –segala hal yang tidak bisa diindera oleh manusia- harus berdasarkan pada dalil yang qathiy. Dalil qathiy tersebut adalah akal atau dengan mendengar keterangan yang dipastikan kebenarannya yakni al-Qur’an dan hadits Mutawatir (yakni hadits yang sampai melalui jalur periwayatan hadits yang mustahil ada kebohongan didalamnya). Sehingga segala sesuatu yang tidak terbukti dengan salah satu dari dua cara ini tidak boleh dijadikan akidah secara mutlak. Karena akidah dan alam ghaib tidak diadopsi dalam Islam kecuali dengan salah satu dari dua cara yang telah disebutkan tadi. Begitu banyak ayat-ayat dalam al-Qur’an yang mengharamkan berakidah yang berdasarkan al-dhan (praduga) –yakni tidak dengan akal atau hadits mutawatir- Allah swt berfirman dalam surat al-An’am:

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (TQS. Al-An’am: 116)

“Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun". Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.” (TQS. Al-An’am : 148)

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.” (TQS. Yunus: 36)

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (TQS. An-Najm: 23)

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.” (TQS. An-Najm: 28)

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (TQS. Al-Jatsiyah: 24)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (TQS. Al-Isra’: 36)

Allah swt mencela orang-orang kafir karena sikap taklid mereka pada nenek moyang mereka. Allh swt berfirman dalam surat al-Baqoroh sebagai celaan pada orang-orang kafir karena sikap taklid mereka pada nenek moyang mereka dalam masalah akidah tanpa menggunakan akal untuk membuktikan kebenaran apa yang dilakukan nenek moyangnya itu.

“Jika dikatakan pada mereka: ‘Ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasul, mereka mengatakan, ‘Akan tetapi, kami akan mengikuti apa yang ditinggalkan oleh nenek moyang kami.’ Padahal, bukankah nenek moyangmereka tidak mengerti apapun dan tidak mendapatkan petunjuk.” (TQS. Al-Baqarah: 170)

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (TQS. Al-Maidah: 104)

“Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (TQS. Az-Zukhruf: 22)

Dari apa yang kami paparkan tadi, jelaslah bahwa Islam mengharamkan manusia membuat landasan akidahnya atau asas berfikirnya diatas dalil yang tidak qath’iy dan ini sangat selaras dengan realita dan sejalan dengan berbagai bukti yang bisa terindera, tiada lain karena jika seseorang membangun akidah atau landasaan berfikirnya -yang akan menguraikan simpul besar problematika manusia dan menentukan tingkah lakunya melalui aturan yang terlahir darinya atau berbagai solusi yang tegak diatasnya- diatas angan dan khayalan yang tidak memiliki realita apapun, maka asas ini akan cepat jatuh ketika diterpa goncangan gempa, baik goncangan pemikiran ataupun kesulitan yang bersifat material. Allah swt berfirman:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (TQS. At-Taubah: 109)

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (TQS. Al-Hajj: 11)

Inilah kondisi mereka yang akidahnya –asas berfikirnya- tidak dibangun diatas dalil yang qathiy baik secara aqal (logika) atau pun naql (penukilan)

Dari sinilah, kita tidak menemukan sesuatu pun dalam ideologi Islam yang meminta kita mengimaninya tanpa disertai dalil yang qathiy padanya. Adapun berkaitan dengan akidah Islam, akidah ini telah menuntut kita untuk mengimani Allah swt, malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan hari akhir serta qadla dan qadar baik buruknya berasal dari Allah swt, semua ini memiliki dalil yang qathiy. Beriman kepada Allah memiliki argumentasi rasional, dimana dengan menggunakan argumentasi rasional yang qathiy kita sampai pada kesimpulah bahwa Allah itu ada. Berkaitan dengan malaikat, maka dalil nya itu merupakan dalil naqliy yang asalnya terbukti dengan akal, karena dalilnya yang tercantum dalam al-qu'an, sedang al-Qur'an telah terbukti secara rasional sebagai firman Allah swt, asal dalil keimanan pada malaikat itu aqliy walaupun realitanya naqliy. Allah swt berfirman:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Menegakkan Keadilan. Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian)." (TQS. Ali Imran: 18)

"Dan orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya." (TQS. AL-Baqarah: 285)

adapun dalil keimanan akan kitab samawi, bila dikaitkan dengan al-Qur'an maka argumentasinya rasional juga, karena realita al-Qur'an yang bisa terindera, dan akal telah membuktikan bahwa al-Qur'an tersebut berasal dari Allah swt dan mewajibkannya beriman atas hal itu, sedangkan kitab-kitab lain selain al-Qur'an maka dalilnya naqliy yang qathiy yakni al-Qur'an itu sendiri yang telah tebukti berdasarkan akal sebagai kitab yang diturunkan dari Allah swt.

adapun dalil tentang keimanan pada para rasul, maka dalil kenabian Muahmmad saw berbeda dengan para rasul lain. Dalil kenabian Muhammad saw bersifat aqliy dan bukan naqliy, karena mu'jizatnya senantiasa ada dihadapan kita, adapun dalil kenabian para nabi yang lain selain Muhammad

saw maka menggunakan dalil naqliy yang diambil dari al-Qur'an yang pasti kebenarannya berdasarkan akal. Adapun dalil tentang hari kiamt dan apa yang terjadi di sana, maka dalilnya bersifat naqliy yang terbukti melalui al-Qur'an.

Adapun dalil qadla dan qadar itu bersifat aqliy karena objek qadla dan qadar itu adalah perbuatan manusia yang menjadi realita yang bisa diindera oleh manusia dan kemungkinan menetappkan hukum realitanya melalui pengarahan dan pilihan.

Dengan ini maka sampailahkita pada ideologi Islam yang menguraikan simpul besar problematika manusia dengan solusi yang memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah dan menetapkan aturan sempurna bagi kita yang membawa pada kebahagiaan dan ketentraman karena terpenuhinya kebutuhan dan naluri dengan cara yang benar. Dan dengan demikian Islam menjadi satu-satunya ideologi yang benar yang menjamin terwujudnya sebuah kebangkitan yang shahih, sedang seluruh ideologi selainnya bathil dan salah.

## Kedua, Konsep Islam tentang tujuan hidup

Begitu banyakpertanyaan dari manusia tentang makna hidup yang sebenarnya. Maksud dan tujuan hidup manusia menjadi salah satu persoalan yang memicu timbulnya lebih banyak pertanyaan lain yang terlahir dari simpul besar, sehingga mendorongnya untuk mempertanyakan hakikat alam semesta, manusia dan kehidupan.

Sebagian besar manusia ketika sejenak menenangkan dirinya –terlebih setelah timbul permasalahan, atau konflik bathin, atau sakit parah dan sebagainya- seringkali bertanya pada diri sendiri tentang apa yang diinginkannya, faidah dan makna serta akhir cerita kehidupan. Seorang pelajar mungkin akan berkata pada dirinya –misalnya- saya ingin menjadi orang sukses dalam pendidikan, kemudian bertanya lagi setelah itu ingin apa? Mungkin dijawab, bekerja dan menikah, tanya jawab pun terus berlangsung, hingga sampai pada pertanyaan terakhir, kemudian ingin apa? Sang pelajar itu tak memperoleh jawaban, dan

merasakan –jika dia termasuk orang yang berakal dan berperasaan- tingkat kejemuan dan ketololan dunia, serta memahami bahwa dunia itu sesuatu yang hina bila dijadikan tujuan oleh manusia. Dia pun akan terus kebingunan hingga bisa menemukan tujuan terluhur dan termulya, yang menjadikan hidup ini bermakna, dan jawaban itulah yang menjadi pengurai yang benar atas al-uqdat al-kubra (simpul besar problematika manusia)

Islam telah menetapkan sebuah tujuan yang harus diraih seseorang dalam hidupnya, demi mencapainya, dengan tanpa keluh-kesah ia harus menanggung segala halang perintang, kesusahan dan penderitaan, karena tujuan tersebut menjadi tujuan utama baginya.

Islam menetapkan tujuan utama seorang Muslim itu adalah meraih ridlo Allah swt, yakni dengan menjadikan ridlo Allah tersebut sebagai tujuan tertinggi yang harus dirindukan seorang Muslim. Demi mencapainya, segala yang ia miliki harus dikorbankan. Islam pun menjadikan teraihnya ridlo Allah swt sebagai sebuah kebahagiaan hakiki dan kemenangan besar. Dalam menerangkan karakter orang-orang yang beriman, Allah swt berfirman:

"……… kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya." (TQS. Al-Fath: 29)

Dia swt berfirman:

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min lelaki dan perempuan, (akan mendapat) syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di syurga `Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (TQS. AT-Taubah: 72)

Keridloan Allah swt yang menjadi tujuan utama seorang mu'min, tidak bisa diraih kecuali dengan komitmen penuh nan sempurna atas segala perintah dan larangan Allah swt, yakni melaksanakan segenap perintah-Nya dan menghindarkan diri dari segala larangan-Nya, dengan mengabaikan konsekuensi apapun yang timbul darinya.

Dalam rangka membantu seorang muslim agar bisa meniti jalan yang shahih meraih tujuan tersebut, Islam menetapkan berbagai solusi yang menjamin seorang muslim menjadi seorang pribadi yang kokoh kuat tak bergeming, yang tidak takut kecuali pada Allah swt dan tidak menginginkan keridloan dari siapapun selain Allah swt. Sehingga berbagai intimidasi dan teror tidak akan menggelisahkan dan menggoyahkannya, problematika dan petaka kehidupan dunia tidak akan mempengaruhinya. Tiada lain karena Islam telah mengajarinya untuk tidak mengkhawatirkan celaan dan kecaman dalam menyusuri jalan Allah, dan mengajarinya bahwa berbagai perkara seluruhnya menjadi kebaikan, sehingga dia memperoleh keuntungan maka hendaklah bersyukur pada Allah swt sedang jika ditimpa kerugian maka bersabar dan berniatlah karena Allah.

Sekalipun Islam menjadikan akhirat dan keridloan Allah sebagai tujuan akhir seorang Muslim, tetapi Islam tetap mendorongnya untuk mengambil bagian dunianya.

"……dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi ……." (TQS. Al-Qashash: 77)

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"(TQS. Al-Araf: 32)

Betapapun, Islam tak menghendaki dunia –dengan perhiasannya yang tidak kekal dan kehinaannya disisi Allah swt, dimana Rasul mensifatinya sebagai sesuatu yang tidak lebih berharga disisi Allah daripada sayap seekor nyamuk-dijadikan tujuan akhir seorang Muslim atau maksud segala cita dan ambisinya, yang karenanya dalam Islam, dunia ini tiada lain hanya semata titian tangga dan sekedar jalan penghantar menuju akhirat. Sehingga pada kaum muslimin generasi pertama nampak sikap yang tidak terlalu mementingkan kekayaan dunia dan tidak mempedulikan kehilangannya, mereka menjadi umat yang paling bangkit dan paling maju, serta memiliki ikatan kasih sayang serta persaudaraan yang sangat kuat tak berbanding, semua ini karena komitmen

mereka akan tujuan yang telah ditetapkan oleh Islam sebagai harapan yang mereka upayakan dengan segenap kekuatan agar menjadi kenyataaan dan deminya mereka mengorbankan segala sesuatu. Allah swt berfirman:

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (TQS. At-Taubah: 24)

Itulah tujuan hidup seorang muslim, yakni keridloan Allah swt, sehingga kenikmatan, perhiasan dan gemerlap dunia bagi seorang muslim dianggap semata jalan penghantar bukan sebagai tujuan akhir, dan begitu pula posisi dunia dihadapan masyarakat yang menjadi umat pertama dan utama di dunia ini, yakni masyarakat yang terlahir dari Islam dan tujuan yang ditetapkannya.

Karena itu seseorang yang mengimanai ideologi Islam ini harus menjadikan ridlo Allah sebagai tujuannya, yakni dengan menetapi segala perintah dan larangan Allah. Sedang sikap sebagian besar manusia, yang menjadikan terpenuhinya kenikmatan ragawi sebanyak mungkin sebagai tujuan mereka dan faktor yang membahagiakan mereka, maka hal itu bertentangan dengan Islam dan realita manusia. Mengapa? Penjelasan yang lalu cukup menjelaskan sebab kebertentangannya dengan Islam.

Sedang bila ditilik dari segi kebertentangannya dengan realita manusia, bisa diperhatikan bahwasanya seesorang, yang menjadikan tujuan hidup dan kebahagiaannya hanya terbatas kenikmatan ragawi, maka segala perbuatan dan daya upayanya hanya dicurahkan untuk mendapatkan tujuan itu saja, yakni dengan menggunakan berbagai cara agar bisa meraihnya, sebagai orang yang terengah-engah dibelakang harta, status, kedudukan dan sebagainya. Apa yang terjadi kemudian adalah salah satu dari dua kemungkinan ini. Kemungkinan pertama, orang tersebut bisa mendapatkan kesenangan dan kenikmatan yang

diinginkannya, sehingga dengan diperolehnya segala yang dibutuhkan, baik uang, sawah ladang dan sebagainya, dia dihinggapi kejemuan dan rasa bosan, karena tidak tersisa sesuatupun yang harus dijadikan tujuan hidupnya, dimana dia bisa mendapatkan dan memperoleh segala yang diinginkan, dan tidak tersisa maksud dan tujuan yang harus diupayakan, sehingga pilihan di hadapannya hanya tinggal dua perkara, pertama bunuh diri, dan kesuraman akibatnya begitu jelas, atau menciptakan cara-cara baru dalam memperoleh kenikmatan ragawi, berbagai akibat dari langkah ini jelas nampak dipelupuk mata dalam gerakan kaum Hypies, Bettles, al-Khanafis (Singa?) dan sebagainya, yang membasahi dahi kemanusiaan, karena meluncur ke jurang ketololan dan kebodohan yang paling bawah, serta turun ke derajat binatang bahkan bisa jadi lebih rendah.

Adapun kemungkinan kedua adalah bahwa orang tersebut tidak sampai pada tujuannya, dan terus saja terengah-engah mengejar penghantar kesenangan tanpa ada satupun yang ia dapatkan. Maka ia pun menghadapi hidupnya dengan pesimis, penuh keluh kesah, risau dan gelisah, dan penyesalan. Ini kondisi mayoritas mereka yang meyakini kenikmatan ragawi sebagai tujuan hidup dan simbol kebahagiaan. Padahal sebenarnya, bukti yang terindera menunjukkan hakikat dua golongan ini, dimana mereka tidak memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman. Realita masyarakat Barat bahkan sebagian besar masyarakat negeri-negeri Islam, menunjukkan dengan sangat jelas ketidakberuntungan individu-individu yang menjadikan kenikmatan sebagai tujuan, dan kehancuran masyarakat yang salah satu unsur pembentuknya adalah individu-individu tersebut. Maha Benar Allah swt yang telah berfirman:

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu

ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (TQS. Thaha: 124 – 127)

## Ketiga, Konsep Islam tentang kebebasan

Tidak ada sesuatupun dalam Islam yang bernama al-hurriyat (kebebasan) dalam arti sebagaimana yang dinyatakan Kapitalisme, atau empat kebebasan, yakni kebebasan berakidah, kebebasan kepemilikan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berkepribadian. Semua yang terdapat dalam Islam adalah kebebasan atau kemerdekaan yang bertentangan dengan perbudakan, yakni memperhambakan manusia pada manusia. Adapun penghambaan seorang manusia pada sang Pencipta, maka ini menjadi salah satu asasnya. Islam memandang seluruh manusia sebagai hamba Allah swt, karena Allah swt telah menciptakan dan memberikan rizki dan menguasai mereka, Dia-lah yang Dzat yang menghidupkan dan mematikan mereka serta yang akan membangkitkan dan menghisab mereka. Adapun pernyataan yang dikaitkan dengan umar bin khattab ra “Mengapa kalian memperhambakan manusia, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkannya dalam keadaan merdeka” maka ini merupakan kiasan penolakan Islam atas segala bentuk perbudakan manusia pada saudaranya (manusia).

Karena itu tidak ada yang disebut kebebasan berakidah ataupun kebebasan beribadah dalam Islam, tiada lain karena jika seseorang masuk dan memeluk Islam, maka ia diwajibkan untuk meyakini seluruh arkan al-aqidah (pilar-pilar akidah) dan juga diwajibkan untuk menyembah Allah dengan cara yang telah ditetapkan Islam dalam aturan Ibadah. Sehingga seseorang tidak boleh melakukan shalat ‘Ashar lima rakaat atau tiga rakaat, tetapi ia harus mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan aturan Ibadat dalam Islam.

Adapun berkaitan dengan firman Allah swt:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (TQS. Al-Baqarah: 256)

maka ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang belum masuk Islam. Islam menetapkan bahwa mereka tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam, karena masuk dan memeluk Islam harus didasarkan pada keyakinan seseorang akan kebenaran Islam. Jika dia merasa yakin, maka ia harus beriman dengan seluruh bagian akidah yang lain dan ia harus berkomitmen dengan segenap ibadah yang wajib dilaksanakan.

Dalam Islam pun tidak ada huriyat al-sakhsiyah (kebebasan berkepribadian), maka kemudian seorang muslim tidak bisa memperlakukan tubuhnya sebagaimana yang ia inginkan karena tubuhnya itu bukan miliknya, tetapi merupakan amanat dari Allah yang diberikan padanya. Karena itu bunuh diri diharamkan dalam Islam. Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi (benda tajam), maka besi yang ada ditangannya akan dipukulkan ke dalam perutnya dalam neraka Jahannam, sedang ia kekal didalamnya".

Begitu pula zina diharamkan dan merupakan sebuah kejahatan (dosa), baik dengan paksaan atau adanya keridloan dari kedua belah pihak. Allah swt berfirman:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."(TQS. AL-Isra: 32)

Rasulullah saw bersabda:

"Tidak diperbolehkan seorang pria dengan seorang wanita berkhalwat (berdua-duaan) kecuali jika wanita itu disertai mahram-nya."

Jika seseorang berzina maka ia akan dihukum, jika berkhalwat dengan seorang wanita dengan tanpa mahram maka akan dihukum pula, dan jika merubah-rubah bentuk tubuhnya tanpa argumentasi yang bisa dibenarkan hukum syara maka ia pun akan dihukum. Karena itu jelaslah bahwa perilaku pribadi atau

kebebasan berkpribadian, tidak ada tempat bagi keduanya dalam Islam. Karena seorang Muslim diwajibkan untuk mengarahkan aspek ini berdasarkan perintah dan larangan Allah swt, jika tidak maka dia akan dihukum di dunia dan akan disiksa di neraka pada hari kiamat kelak.

Begitu pula kebebasan berpendapat –yang memberikan arti bahwa seseorang bebas untuk mengatakan apapun, menyodokan pendapatnya dengan cara apapun, tanpa kecuali- maka tidak termasuk ajaran Islam. Islam membolehkan seorang muslim untuk menyampaikan sebuah perkataan yang baik, berguna dan selaras dengan hukum syara. Rasulullah saw bersabda:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau (bila tidak bisa) diam.”

Belai saw bersabda tentang pendapat yang berkaitan dengan amar ma’ruf nahi munkar:

“Pemimpin para syuhada adalah hamzah dan seorang lelaki yang berdiri dihadapan pemimpin yang lalim, ia memerintahkannya pada kebaikan dan mencegahnya dari kemunkaran, lalu ia dibunuh oleh raja”

Beliau saw bersabda

“Jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran di depan penguasa yang lalim.”

Ini berkaitan dengan perkataan yang dianjurkan atau pendapat yang baik, adapun berkaitan dengan perkataan yang bertentangan dengan salah satu ajaran Islam, maka Rasulullah saw telah bersabda pada Mu’adz bin Jabal dengan redaksi hadits yang panjang:

“Jagalah benda ini agar tidak mencelakaimu –seraya menunjuk pada lidahnya- Muadz berkata: Wahai Rasulullah, apakah kita juga akan diminta peratnggungjawaban karena sesuatu yang kita ucapkan. Beliau saw bersabda: Ibumu meratapi kematianmu wahai Muadz, tidakkah manusia itu akan ditelungkupkan diatas wajahnya –ada juga yang mengatakan diatas hidungnya- terlebih dahulu di neraka, melainkan karena apa yang dilakukan oleh lidahnya.“

“Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah mengambil tempat di neraka”

Berdasarkan hal ini maka perkataan atau pendapat yang menyalahi Islam menjadi sebuah kejahatan dan dosa sehingga pelakunya akan dihukum di dunia dan akhirat. Karena itu jelaslah, tidak sesuatu yang disebut dengan kebebasan berpendapat dalam Islam.

Adapun berkaitan dengan kebebasan yang terakhir atau keempat, yakni kebebasan kepemilikan, maka ketapan Islam atas sebab kepemilikan atau tatacara yang boleh dilakukan seorang Muslim dalam memiliki sesuatu dan mengharamkan mengharamkan kepemilikan dengan sebab dan cara yang menyalahi Islam menjadi dalil dan bukti terkuat akan ketidak-adaan kebebasan kepemilikan dalam Islam. Karena kebebasan kepemilikan –pada dasarnya- berarti memberikan kebebasan bagi manusia untuk memiliki sesuatu dengan cara apapun yang dia inginkan, tanpa kecuali. Ajaran seperti ini tidak ada dalam Islam. Karena Islam, walaupun membolehkan seorang muslim untuk memiliki sesuatu sebanyak apapun yang dia inginkan, telah mencegah seorang muslim memiliki sesuatu kecuali dengan sebab yang telah ditentukan saja: pertama, bekerja, sebuah syarat yang telah ditunjukkan oleh dalil-dalil syara akan kebolehannya, dan tidak ada satu dalil pun yang mengharamkannya; kedua, waris, berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan Islam; ketiga, memperoleh harta dari orang-orang yang wajib menafkahinya, dengan tatacara yang telah diatur oleh hukum syara; keempat, memperoleh harta dari pemiliknya tanpa bekerja, seperti zakat; kelima harta yang diperbolehkan Islam pada seseorang untuk memperolehnya dari orang lain seperti hadiah dan hibah. Sehingga tidak boleh seorang muslim memiliki sesuatu dengan selain sebab-sebab diatas, dan tidak boleh pula memiliki sesuatu dengan cara mencuri, menipu, berjudi dan sebagainya.

Salah satu contoh yang menunjukkan sebab-sebab yang dibolehkan Islam dalam hal kepemilikan adalah firman Allah swt:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; ”(TQS. Al-Maidah: 96)

Rasulullah saw bersabda:

“Berikanlah pada pekerja upahnya sebelum kering keringatnya.”

“Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian saling mencintai.”

Beberapa contoh yang menunjukkan kepemilikan yang haram karenanya:

“Rasulullah melaknat penyuap, yang disuap dan perantara diantara keduanya.”

Allah swt berfirman dalam surat al-baqarah tentang Risywah:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (TQS. Al-Baqarah: 188)

Dari paparan ini, kita bisa memahami bahwa tidak ada kebebasan dalam Islam. Karena itu para fuqaha mengatakan: Secara asal dalam perbuatan seorang Muslim-seluruh perbuatannya yang berkaitan dengan seluruh aspek- terikat dengan hukum syara, yakni perintah Allah dan larangan-Nya, karena hukum syara itu adalah seruan Allah yang berkaitan dengan perbuatan hamba, sehingga jelaslah berbagai propaganda dan seruan menganjurkan kebebasan, selain menyalahi realita manusia dan membawa pada penderitaannya –sebagaimana telah kita bahas dalam bab Kapitalisme- juga haram hukumnya, karena itu menyeru dan mempropagandakannya merupakan sebuah keharaman, dan sang penyeru dianggap berdosa bahkan telah berbuat jahat dalam pandangan Islam.

## Keempat, Konsep Islam tentang akal dan Pemikiran

Dengan melihat banyaknya jumlah ayat dalam al-Qur’an, menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur’an dalam menggugurkan dan mengabsahkan berbagai perkara, serta mendorong manusia untuk menggunakan akalnya, tidak

menggunakan selain metode yang benar dalam berfikir yakni metode aqliyah (rasional). Kita temukan dalam ayat-ayat berikut:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada." (TQS. At-Thariq: 5 -7)

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan," (TQS. Yasin: 37)

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (TQS. Al-Hajj: 73)

Ayat-ayat ini dan ratusan ayat lainnya memerintahkan manusia untuk mempergunakan alat indera yang berbeda-beda untuk mengindera berbagai realit, kemudian hasil penginderaan itu dibawa ke otak dengan dikaitkan pada informasi awal agar bisa menghasilkan sebuah hukum dan kesimpulan yang benar. Seandainya kita membaca ayat apapun di dalam al-Qur'an niscaya ayat-ayat tersebut mengandung empat syarat proses berfikir. Contohnya firman Allah swt

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan," (TQS. Yasin: 37)

Allah swt menyatakan bahwa pergantian siang menjadi malam, menjadi bukti akan keberadaan al-Khaliq Yang Maha Mengatur.

Dengan membahas seluruh persesuaian ayat al-Qur'an atas empat syarat proses berfikir, kita menemukan persesuaian yang sangat jelas, yakni:

1. Realita

Pergantian siang menjadi malam, selanjutnya datangnya siang dan perginya malam dalam gerak yang terus menerus dan berkelanjutan tanpa ada yang terlewat,yang menjadikan alam semesta memiliki dua penampilan yang berbeda, dimana alam semesta ketika malam tiba akan tampak gelap, menakutkan dan sunyi senyap, berbeda dengan kala siang yang nampak terang bederang, penuh lalu lalang dan ramai adanya.

2. Menyaksikan realita ini dengan indera penglihatan (penginderaan)
3. Otak yang layak untuk mengikat dan mengkaitkan informasi, dimana otak ini ada pada seluruh orang yang berakal.
4. Informasi awal

Menjadi sebuah kebenaran yang difahami seemua orang, bahwa segala sesuatu yang berubah itu bersifat terbatas, yakni bermula dan akan berakhir, sedang setiap yang terbatas itu berarti makhluk yang diciptakan, karena ia membutuhkan pada siapa yang menetapkan permulaannya, dan tidak mampu melepaskan diri dari kata akhir yang pasti datang. Mengkaitkan antara informasi awal yakni keterbatasan sesuatu yang berubah sehingga ia menjadi makhluk dari satu sisi dengan realita alam semesta yang tergambar dalam proses ini yang berubah juga dari sisi lain, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atas realita ini bahwa alam semesta ini makhluk yang diciptakan al-Khaliq.

Inilah metode Islam dalam berfikir dan menjadi satu-satunya metode yang benar. Kami telah menjelaskan kerusakan konsep sosialisme tentang akal, konsep yang menjadikan penginderaan sebagai asas proses berfikir, dan telah kami jelaskan pula kerusakan konsep Kapitalisme tentang akal sebagaimana dalam teori emprisime dan teori intuisi.

Ketika kita meneliti apa yang diduga sebagai metode-metode berfikir, kita hanya mendapati tiga metode utama, yakni metode aqliyah (rasionalisme), metode ilmiyah (saintisme), dan metode manthiqiyah (logika silogisme).

Berkaitan dengan apa yang disebut sebagai metode ilmiyah dalam berfikir, yakni metode yang diagung-agungkan oleh dua ideologi yakni Kapitalisme dan

Sosialisme, maka realitanya menunjukkan bahwa metode ini tidak layak untuk dijadikan asas berfikir, atau memikirkan segala sesuatu. Metode ini hanya cocok untuk memikirkan materi atau benda yang terindera saja. Adapun berkaitan dengan ide dan pengetahuan yang non-material, maka metode ini tidak layak dan tidak bisa dijadikan asas metode berfikir. Untuk menjelaskan hal ini adalah bahwasanya metode ilmiyah pada dasarnya hanya untuk menundukkan materi atau sesuatu yang dibahasnya pada kondisi selain kondisi alaminya, yakni menggunakannya untuk percobaan atau eksperimen, kemudian diteliti sepanjang eksperimen tersebut lalu ditariklah kesimpulan dari data dan informasi yang ada.

Metode ilmiyah walaupun benar dalam membahas materi atau benda terindera, dan membawa pada berbagai konklusi yang baik dalam aspek-aspek ilmu pengetahuan material –yang lebih membuktikan pernyataan ini adalah adanya kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesar di barat karena penggunaan metode ini- tetapi metode ini tidak layak untuk dijadikan asas berfikir, atau memikirkan segala sesuatu seluruhnya. Berdasarkan hal ini metode ini seharusnya tidak disebut metode karena metode memberikan arti sesuatu terbukti kelayakannya untuk segala sesuatu. Keberadaan metode ini seharusnya tidak menjadi asas nampak dari dua aspek:

a. tidak mungkin melakukan metode ini kecuali dengan adanya informasi awal walau hanya sekedar informasi pokok. Adapun pernyataan mereka akan pentingnya menghilangkan informasi awal, maka maksudnya adalah ketidak adaan pendapat-pendapat terdahulu bukannya informasi. Karena realita berfikir itu bagaimana pun jenisnya, tidak mungkin dilakukan tanpa adanya informasi awal, walau hanya sedikit. Misalnya tidak mungkin sebuah eksperimen dilakukan untuk memahami realita air, jika sang peneliti tidak mengetahui bahwa yang dibahasnya itu air dan inilah yang disebut informasi awal itu. Begitu pula dalam berbagai hal lainnya. Adapun berkaitan dengan pentingnya menghilangkan pendapat-pendapat terdahulu selama

pembahasan atau penelitian karena inilah yang disebut dengan objektifitas atau tidak memihak atau kemurnian dalam penelitian. Ketika seorang peneliti dikuasai oleh opini atau pendapat terdahulu seputar objek penelitiannya, maka hal itu akan mengakibatkan keberpihakan dia pada dalil-dalil atau bukti yang menguatkan pendapat tersebut dan menjauhi segala bukti yang bertentangan dengan pendapat terdahulu tersebut selama penelitiannya, sebagaimana hal ini telah dilakukan kalangan komunis selama mereka membahas realita berfikir, ketika mereka menjadikan ide mereka - tentang pentingnya ketidak-adaan agama atau pencipta yang berkuasa- mempengaruhi penelitian mereka sehingga menghilangkan objektifitas, ketidak berpihakan dan kemurnian dari penelitiannya sehingga membawa mereka kesesatan. Karena itu butuhnya penelitian ilmiyah atau apa yang disebut dengan metode ilmiyah akan informasi awal yang diambil dari selainnya dan memang bukan menjadi bagian darinya tidak memperkenankan metode tersebut sebagai metode –kecuali secara majazi- karena ia bukanlah asas berfikir.

b. Sesungguhnya penelitian ilmiyah menetapkan bahwa segala sesuatu yang tidak tersentuh secara material itu tidak ada wujudnya, karena tidak mungkin meletakkannya sebagai objek eksperimen, sehingga metode ilmiyah ini mengingkari segala hal-hal yang ghaib, bahkan menafikan politik, manthik, sejarah dan pemikiran, karena semua itu sebenarnya tidak bisa disentuh oleh tangan dan tidak bisa digunakan dalam eksperimenkarena semua itu tidak terbukti secara ilmiyah. Ini merupakan sebuah kekeliruan yang amat keji dan melampaui batas, karena materi yang terindera tidaklah menjadi kecuali hanya sebuah cabang dari berbagai cabang pengetahun, dan keberadaan cabang-cabang lain telah dibuktikan oleh secara pasti.

Karena itu penelitian ilmiyah tidak bisa disebut sebagai metode berfikir, ia hanya menjadi uslub (cara) dari berbagai cara berfikir yang ada yang layak untuk meneliti benda material yang terindera saja. Selain apa yang telah kami

paparkan ini, sesungguhnya berbagai konklusi yang bisa diperoleh penelitian yang disebut dengan metode ilmiyah merupakan konklusi yang tidak pasti. Seperti nampak dalam pernyataan mereka bahwa al-dzarrah (atom) merupakan bagian terkecil dari materi, kemudian pendapat ini berubah setelah ditemukannya beberapa unsur pembentuk atom sehingga proton dan elektron lah yang menjadi bagian terkecil materi. Pendapat mereka yang terdahulu itu bahwa materi tidak akan lenyap musnah kemudian pendapat tersebut berubah menjadi, mungkin saja materi itu bisa lenyap. Karena berbagai konklusi dan simpulan yang tidak pasti inilah yang menjadi penyebab tidak layaknya metode ilmiyah menjadi asas berfikir. Karena itu kita wajib untuk membatasi penelitian ilmiyah di bidangnya saja, tidak lebih, sehingga membawa pada kebaikan manusia, adapun bilka melebihi batasannya dan menyebutnya sebagai metode ilmiyah maka ia lah yang menjadi penjamin akan hancurnya alam ini.

Adapun berkaitan dengan logika silogisme (manthiq), maka paparan berikut cukup memperlihatkan kerusakannya:

a. ketergantungannya yang meneyeluruh –dalam kondisinya yang benar- pada metode aqliyah (rasional) ketika ia bergantung pada perkara-perkara yang disyaratkan agar terindera yang dibenarkan sebelumnya, dan inilah yang disebut dengan postulat/aksioma, sehingga jika postulat tersebut pada dasarnya bisa capai oleh akal, apa urgensi dari manthik ini kemudian?
b. Adanya potensi kebohongan atau kesalahan dalam penelitian manthiqiy (logika silogisme), baik dalam realita postulat, atau kaitannya dengan yang lain sehingga tidak meungkin membuktikan ketdaiksalahannya kecuali dengan metode ilmiyah, kalau begitu, apalah arti penelitian manthiqiy (logika silogisme) ini?

Contoh pertama: Setiap kayu bisa terbakar (terbukti secara inderawi), sabak (papan kecil untuk menulis) berasal dari kayu, sehingga sabak ini bisa terbakar. (Benar karena benarnya premis-premis dan benarnya hubungan).

Contoh kedua:

Amerika negara yang bangkit, Amerika maju dalam bidang ekonominya, sehingga negara yang maju ekonominya itu bisa bangkit (salah karena bertentangan dengan realita, akibat adanya kesalahan).

Kelima, Konsep Islam tentang standar perbuatan

Pada saat Kapitalisme menjadikan manfaat sebagai tolok ukur yang menentukan nilai perbuatan manusia seluruhnya, sehingga perbuatan menjadi baik ketika bisa menghasilkan manfaat bagi pelakunya, dan menjadi jelek jika membawa pada hal yang sebaliknya, dan ketika Sosioalisme menjadikan evolusi sebagai tolok ukur perbuatan manusia, sehingga evolusi menjadi standarnya, yang selanjutnya membawa pada terhapusnya ide tolok ukur, karena telah diketahui oleh orang berakal bahwa secara asal sebuah tolok ukur harus tetap dan jelas bagi setiap orang, tidak berubah satu masa dengan masa berikutnya sebagaimana standar yang ada dalam sosialisme, yang menjadikan standarnya tunduk pada perkembangan (evolusi) sehingga standar mereka pada hari ini bukanlah standar yang digunakannya kemarin, dan apa yang mereka anggap baik hari ini mungkin menjadi jelak pada hari esok.

Saya katakan ketika semua ini menjadi tolok ukur dari dua ideologi tersebut, Islam datang dan meletakkan sebuah standar yang tidak mungkin tersisipi kesalahan , baik dari depan atau belakang, dan standar ini menjadi penjamin teraihnya kebahagian dan ketenteraman manusia, yang tiada lain ialah "halal dan haram"

Standard halal dan haram secara sederhana memberikan arti bahwa perbuatan yang diperintahkan Allah atau diblohkan oleh-Nya itu merupakan perbuatan baik (hasan), sedang perbuatan yang diharamkan oleh-Nya itu perbuatan jelek (qabih), sehingga tidak ada perselisihan dan pertengkaran diantara manusia karena standarnya satu dan tetap untuk setiap tempat dan masa. Apa yang baik seribu tahun sebelumnya, akan tetap baik pada hari ini, terus baik seribu tahun ke depan atau bahkan jutaan tahun mendatang.

Allah swt berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (TQS.Al-Hasyr: 7)

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (TQS. Atthalaq: 5)

Rasulullah saw bersabda

"Tidaklah salah seorang diantara kalian disebut beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa (al-Qur'an dan sunnah)"

Dari sini jelaslah bahwa Islam menjadikan sebuah perbuatan menjadi baik bila diakui dan diperintahkan oleh Allah, dan menjadi buruk bila diharamkan-Nya, dengan tidak memperdulikan akibat dari perbuatan tersebut apakah manfaat ataukah madlorot, dan dengan mengabaikan apakah sesuai atau tidak dengan keinginan seseorang. Dengan meneliti realita standar yang ditetapkan Islam dan standar ideologi lain kita menemukan bahwa standar Islamlah satu-satunya yang benar, sedang selainnya salah dan bathil.

Hal ini tiada lain karena manusia tidak mampu menetapkan hukum secara praktis atas sebuah realita perbuatan dari segi baik (hasan) atau buruknya (qabih), karena di dalam akal itu sendiri tidak ada sesuatupun yang memungkinkan akal untuk menetapkan hukumnya, tidak pula ada dalam perbuatan manapun, sebuah substansi yang bisa terindera oleh manusia agar ia bisa mengkaitkannya dengan informasi awal sehingga ia bisa menetapkan hukum baik, buruk dan sebagainya. Contoh, seandainya kita tanyakan apakah membunuh itu baik ataukah buruk bila ditinjau dari aspek logika (al-aql)? Sesungguhnya akal yang membutuhkan jawaban atas pertanyaan ini akan mengindera terlebih dahulu realita pembunuhan tersebut, jika realita pembunuhan tersebut tidak bisa diindera, maka tidak mungkin bisa menetapkan hukumnya secara akal apakah baik atau buruk –karena mengindera menjadi

sebuah syarat mendasar dalam proses berfikir (al-‘amaliyah al-‘aqliah)-. Ini berbeda dengan benda-benda yang ada yang bisa diindera, sehingga melalui penginderaan akal mampu menentapkan hukum atas sesuatu apakah baik atau buruk. Misalnya jika kita meminta pendapat seseorang tentang al-handhal (sejenis labu yang rasanya pahit), maka ia akan segera menjawab: saya tidak menyukainya karena pahit, begitu pula dengan benda-benda lainnya-. Berdasarkan hal ini, Islam datang untuk menghukumi segenap perbuatan, “dan menjadikan hukum asal dalam perbuatan terikat pada hukum syara”. Sedangkan syara datang untuk membolehkan benda-benda –kecuali hanya sedikit darinya-dan menjadikan hukum asal dalam benda adalah boleh. Sehingga seorang muslim tidak boleh melakukan satu perbuatan pun kecuali setelah ia mengetahui hukum syara’ perbuatan tersebut, atau mengethaui perintah Allah berkaitan dengan penghalalan dan pengharaman perbuatan itu. Dan seorang muslim tidak diminta untuk bertanya tentang hukum semua benda, dari segi halal-atau haramnya. Seorang muslim cukup mengetahui benda-benda yang diharamkan saja, dan kemudian menganggap benda selainnya termasuk benda yangmubah yang tidak perlu ditanyakan lagi hukumnya.

Setelah terbukti bahwa tidak mungkin seorang manusia menghukumi perbuatan dari melalui perbuatan itu sendiri -berbeda dengan benda dimana ia mampu menetapkan hukumnya dari benda itu sendiri- maka hukum yang menetapkan perbuatan itu datang dari pertimbangan (faktor-faktor) diluar luar perbuatan tersebut. karena itu maka manusia menghukumi perbuatan berdasarkan suka atau bencinya mereka terhadap perbuatan tersebut, sehingga mereka mengutamakan perbuatan yang mereka sukai dan memberikan ciri padanya sebagai perbuatan baik (hasan), dan memalingkan diri dari perbuatan yang dibenci, dan menaminya sebagai perbuatan buruk (qabih). Atau mereka menetapkan hukum berdasarkan manfaat yang dihasilkan dari perbuatan tersebut, dimana sebuah perbuatan disebut baik bila ada manfaat yang mereka peroleh, sedang perbuatan lain disebut buruk karena memberikan madhorot

yang mereka dapat. Inilah dua standar (al-Miqyas) –suka atau benci, manfaat atau madhorot- yang sebagaimana telah diketahui menjadi standar yang tidak konsisten, apa yang bermanfaat bagi sebagian orang mungkin akan merugikan sebagian yang lain, apa yang disukai sebagian orang mungkin malah dibenci sebagian yang lain. Dan “Musibah yang menimpa sebuah kaum menjadi faidah bagi kaum yang lain” dan ini semua menjadi perkara yang mengakibatkan berbilangnya standar di satu masyarakat, bahkan dalam satu rumah sekalipun yang tentunya akan mengakibatkan pada pertengkarang dan permusuhan, perpecahan dan masalah besar, yang selanjutnya membawa pada kerugian dan penderitaan manusia serta perpecahan masyarakat karena pecahnya standar dan keyakinan.

Berdasarkan hal ini maka standar yang ditetapkan Islam menjadi standar yang shahih, karena ia  merupakan standar al-Khaliq yang mutlak, yang tidak mengandung cacat cela dalam segala hukumnya, dan ini pula standar yang terbukti oleh akal sebagai satu-satu standar yanglayak bagi setiap waktu dan tempat.

Dengan ini kita tiba pada penutup bab “Ideologi Islam”, dengan berakhirnya bab ini, kita bisa mencapai sebuah kepuasan dan keyakinan bahwa ideologi Islam merupakan satu-satunya ideologi yang harus kita pegang seerat mungkin agar bisa meraih kebangkitan yang shahih yang bisa jadi penjamin yang membahagiakan manusia dan menenteramkan mereka serta membangkitkan umat dari realita pahit yang dideritanya saat ini.

Inilah yang kita dapatkan melalui pembahasan yang dibangun diatas pemikiran cemerlang tentang realita manusia dan masyarakat, serta realita pemikiran dan ideologi. Walaupun kesimpulan yang kita dapatkan ini merupakan kesimpulan yang qathiy (pasti) dari segi pe-wurud-annya atau pun dari segi dilalah-nya, tetapi tetap saja ada segeleintir orang yang masih bertanya-tanya seputar kesimpulan tadi, seperti pertanyaan "Benar bahwa ideologi anda itu

mnerupakan ideologi tertinggi dan benar berdasarkan argumentasi logis dan fakta yang ada, tetapi mengapa negara yang anda dirikan dahulu itu tidak berhasil dalam merealisasikan kebangkitan? Dan mengapa pula Islam belum diterapkan secara benar? Bahkan penerapan Islam itu mulai mengalami kemunduran setelah wafatnya Rasulullah saw atau setelah terbunuhnya Umar bin Khattab ra –atau yang lebih baik lagi- setelah berakhirnya masa khulafa'ur rasyidin?? Pertanyaan-pertanyaan yang jumlahnya banyak ini dipengaruhi berbagai faktor yang ada disekelilingnya, sebagian kecil dengan niat baik sedang sebagian besar dengan niat buruk. Karena itu objek bahasan bab mendatang akan berkaitan dengan bentuk Daulah Islam, dan menjelaskan bukti-bukti yang mengindikasikan adanya daulah itu dengan segenap aspeknya, tiada lain agar bisa menghapuskan keraguan dan memberikan pencerahan yang memungkinkan seseorang untuk menghukumi realita negara manapun baik di waktu lampau, saat ini atau masa mendatang, terlebih lagi ada sebagian negara yang melabeli dirinya dengan penuh kebohongan dan dusta sebagai negara Islam, untuk itulah dan demi beberapa maksud lainnya, maka objek bahasan mendatang adalah "Islam dan Penerapannya".

# BAB KELIMA

## ISLAM DAN PENERAPANNYA

Mengandung Empat Pasal

| | |
|---|---|
| Pasal Pertama | : Apakah Islam bisa diterapkan secara praktis? |
| Pasal Kedua | : Islam dan kelima sistemnya |
| | Sistem pemerintahan dalam Islam |
| | Sistem ekonomi dalam Islam |
| | Sistem pergaulan sosial dalam Islam |
| | Strategi pendidikan dalam Islam |
| | Politik luar negeri bagi daulah Islam |
| Pasal Ketiga | : Keberhasilan diterapkannya Islam secara praktis |
| Pasal Keempat | : Sejarah dan penerapan Islam. |

# PASAL PERTAMA

## Apakah Islam Bisa Diterapkan Secara Praktis?

Telah kami paparkan dengan jelas dalam pasal yang lalu tentang berbagai pertanyaan yang dilontarkan seputar hakikat eksistensi Islam yang telah diterapkan secara praktis di masa lalu, ketika telah ada kesempatan untuk itu dan seputar hakikat kemungkinan bisa diterapkannya Islam kembali ketika menemukan kesempatan sekali lagi.

Setelah mencermati sebab-sebab yang membawa pada pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kami dapati bahwasanya semua itu kembali -secara umum- pada dua sebab mendasar, yaitu:

a. Serangan pemikiran, tsaqafah, dan politik yang dilakukan oleh Barat

   Serangan tersebut datang melalui penjajahan Kapitalisme pada negeri-negeri Islam sejak runtuhnya Dualah Khilafah Islamiyah. Ia merupakan serangan yang dilakukan dengan segenap daya upaya untuk menjauhkan Umat Islam dari agamanya dan menjauhkan Islam politis yang terwujud dalam bentuk Daulah Islam dari kancah kehidupan seraya membatasinya hanya dalam masalah ibadat, berbagai model dan corak mesjid dan panti asuhan. Walaupun penjajahan secara militer telah hilang, tapi serangan dalam bentuk lain masih ada, yang dilakukan melalui agen-agen politiknya –para penguasa dan berbagai gerakan politik- juga agen intelektual dari kalangan cendikiawan dan kaum terpelajar didikan penjajah, yang mana mereka bekerja sekuat tenaga merusak keindahan wajah Islam dihadapan kaum Muslimin dan menggambarkannya dengan gambaran kependetaan dan menghilangkan watak politik praktis darinya.

b. Kebodohan kaum Muslimin secara umum akan hakikat Islam.

   Hal ini terjadi karena selama kurun yang panjang mereka jauh dari kehidupan Islam yang hakiki, Islam yang ada ditengah penerapannya yang

shahih dan bersih, yakni Islam yang tergambarkan dalam bentuk Daulah Islam, Daulah Khilafah. Jauhnya umat dari kehidupan Islam yang hakiki merupakan sebagian hal yang menyebabkan gambaran Islam yang shahih dan bersih itu menjadi pucat dalam benak dan otak kaum Muslimin sehingga menggiring mereka untuk beranggapan pada kemustahilan kembalinya Islam ke tengah arena kehidupan. Semua itu akibat lamanya mereka hidup dan menyatu dengan realita yang rusak ini.

Inilah sebab yang terpenting yang membawa pada timbulnya bermacam keraguan dan persoalan seputar kemungkinan penerapan Islam yang shahih dalam kancah kehidupan.

Karena itu kami ingin mengkhususkan bab ini untuk menjelaskan hakikat yang ada didepan kaum Muslimin dengan menghilangkan keragu-raguan dan bermacam pertanyaan dari otak mereka, tiada lain dengan menjelaskan bahwa Islam pernah dan berhasil diterapkan pada masa lalu secara maksimal, dan kemungkinan diterapkannya kembali akan tetap ada hingga hari kiamat tiba, dan kembalinya Islam ke dalam kancah kehidupan itu lebih dekat daripada kedipan mata, ketika ada niat yang tulus dan upaya yang gigih untuk merealisasikannya.

Sebelum memasuki pembahasan yang menetapkan bahwa Islam telah diterapkan dimasa lalu dan mencapai keberhasilan yang tidak berbanding, saya melihat perlunya memperhatikan beberapa hakikat penting berikut:

a. Bahwa keberadaan Islam telah diterapkan atau belum pada masa lalu, tidak boleh mempengaruhi –atau dengan hal apapun- aktifitas yang kita lakukan dalam rangka merealisasikan penerapan ideologi ini dan membangkitkan umat dengan berlandaskan asas ini. Hal itu tiada lain karena keyakinan kita akan Islamlah-sebagai satu-satunya ideologi yang benar- yang mesti mendorong kita mengerahkan segenap upaya untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Karena seseorang bila sudah meyakini kebenaran sebuah ide, dia tidak akan dipalingkan oleh masalah "ide itu telah diterapkan

sebelumnya atau belum". Jika sebaliknya, maka aktifitas yang dilakukan demi perubahan itu menjadi sebuah kemustahilan, terlebih lagi bahwa ide-ide perubahan itu biasanya merupakan ide-ide yang sangat baru. Rasulullah saw telah merubah dunia berlandaskan ide (fikrah) yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal oleh manusia, yakni Islam. Dan banyak sekali gerakan-gerakan yang telah merubah dunia ini diatas ide baru yang belum teruji dan diterapkan sebelumnya.

b. Sesungguhnya tolok ukur (al-miqyas) yang menentukan keberadaan sebuah ide, baik sudah diterapkan secara shahih atau belum, semata diambil dari ide atau ideologi (al-mabda) itu sendiri. Pada saat kita ingin mengatakan bahwa orang-orang komunis telah menyalahi atau belum menerapkan ideologi Komunisme, karena mereka menjalani politik perjanjian damai, atau kesepakatan internasional, mengakui nasionalisme, dan sebagainya, maka kita mesti menetapkan hal itu berdasar teks atau nash yang jelas dari ideologi komunisme itu sendiri. Begitu pula kaitannya dengan telah atau belum diterapkannya Islam oleh kaum Muslimin pada masa lalu. Bila kesimpulan yang diperoleh tentang tidak diterapkannya Islam berasal dari qaidah dan pemikiran-pemikiran Kapitalisme atau Ijtihad akal yang salah, maka hal ini tidak benar dan tidak boleh. Jika dikatakan bahwa Daulah Islam –yang dahulu ada- belum menerapkan sistem pemerintahan contohnya, maka yang wajib dilakukan adalah agar orang yang melontarkan pernyataan demikian mestinya menetapkan hal itu dengan nash-nash syara' yang jelas, yakni bahwa hukum atas hal itu diambil dari ideologi itu sendiri, secara mutlak tidak boleh berasal dari sumber-sumber yang lain.

Sebenarnya Daulah Islam telah dan terus berdiri untuk menerapkan Islam sejak tahun 623 M, yakni sejak tahun pertama Rasulullah saw berhijrah ke kota Madinah dan meletakkan batu pertama pembangunan masjid Quba, yang mana kota tersebut menjadi pusat pemerintahan Islam pertama, hingga tahun 1918 M, pada saat diruntuhkannya Daulah Islam, yakni Daulah Khilafah, oleh tangan keji

Mustafa Kemal at-Taturk, setelah kalahnya Daulah Islam tersebut pada Perang Dunia pertama yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor terpenting adalah -telah tersebarnya kebodohan dan tidak adanya pemahaman yang benar atas Islam dan Bahasa Arab- pengkhianatan orang-orang yang berafiliasi (menggabungkan diri) dengan Islam dengan penuh kedustaan dan kebohongan, mereka yang berkonspirasi dengan Inggris untuk memukul Daulah Islam, apalagi setelah terbukanya pintu negeri-negeri Islam didepan pasukan penjajah yang berkehendak mengambil alih negeri dan menghinakan para hamba.

Untuk menjelaskan hakikat bahwa Islam telah diterapkan dan belum pernah diterapkannya ideologi selain Islam, hingga diruntuhkannya Daulah Islam, kami akan memaparkan dengan ringkas beberapa pedoman global yang menentukan bentuk negara pada ideologi Islam, kemudian kami akan memperbandingkan negara yang ada dengan apa yang ditetapkan oleh ideologi. Berdasarkan hal ini, kami akan menjelaskan secara singkat sistem-sistem yang membentuk tatacara pelaksanaan atau penerapan ideologi ini.

Tujuan dari penjelasan ini –selain untuk menghilangkan berbagai keraguan dan kebimbangan- adalah memberikan gambaran Daulah Islam yang harus diwujudkan demi terealisirnya kebangkitan dan kebahagian umat, sehingga tujuan perubahan menjadi jelas sejelas mungkin di benak para aktivis (pelaku) perubahan, dan juga untuk mengembalikan gambaran Daulah Khilafah pada umat setelah bentuknya hampir dilupakan oleh umat. Semua itu tiada lain untuk meneguhkan kepercayaan umat akan agamanya dan mendorongnya mau berakvitias untuk menegakkan Daulah Islam, serta menghilangkan gambaran yang salah tentang Islam dan tentang keberadaan Islam yang ditujukan hanya untuk mengatur ibadah belaka.

Untuk menetapkan bahwa Islam telah atau belum ditetapkan di masa lalu, harus diingat bahwa tatacara penerapan (kaifiyat al-tathbiq) yang terlahir dari asas pemikiran Islam adalah Daulah Islam, yang akan menerapkan Islam dengan

kelima sistemnya pada negara, yakni sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem pergaulan (sosial), strategi pendidikan dan politik luar negeri. Sedang yang akan mengawasi jalannya penerapan Islam oleh Daulah Islam tersebut ada dua orang, yakni qadhi yang akan meminta pertanggungjawaban atas berbagai pelanggaran dan menyelesaikan berbagai persengketaan dan pemimpin (al-Hakim) yang akan mengawasi jalannya seluruh aktivitas dalam negara.

# PASAL KEDUA

## Islam dan Lima Sistem Daulah

Sesungguhnya Daulah Islam, yang mana Islam tidak mungkin diterapakan dengan benar dan sempurna kecuali dengan berdirinya Daulah ini, ditegakkan diatas lima sistem (al-nidhom). Kita harus menjelaskan hal ini agar mengetahui apakah Daulah Islam telah menerapkan Islam ataukah belum, dan agar kita mengetahui bentuk Daulah tersebut -yang mana aktifitas untuk mewujudkannya menjadi sebuah kewajiban- demi meraih kebangkitan, kemuliaan dan kebesaran umat. Dan untuk menghukumi -dari segi benar dan tidaknya- negara-negara yang selama ini menamakan dirinya Daulah Islam.

### Pertama: Sistem Pemerintahan dalam Islam

Sesungguhnya sistem pemerintahan di negara manapun, merupakan sistem yang mengawasi penerapan seluruh sistem yang ada di dalam negara tersebut dan yang mengoreksi berbagai kekuarangan yang terjadi dalam pelaksanaan bagian-bagian ideologi yang berkaitan dengan pemeliharaan segenap urusan umat di dalam negeri, yakni politik dalam negeri (al-siyasah al-dakhiliyah) seperti sistem pergaulan (sosial), ekonomi, pendidikan dan sebagainya serta pemeliharaan urusan umat di luar negeri yang berupa hubungan dengan umat dan negara-negara lain, seperti akad perjanjian, kerjasama dan kesepakatan, dan upaya menyebarkan ideologi ke seluruh dunia untuk mengemban ideologi tersebut kepada bangsa-bangsa lain, dan ini menjadi politik luar negeri (al-siyasat al-khorijiyah). Karena pentingnya sistem pemerintahan ini maka kami tetapkan untuk mendahulukan pembahasannya:

Sistem pemerintahan dalam Islam berdiri diatas tujuh pilar (al-rukn) atau perangkat (al-jihaz), yakni:

a. Khalifah

Ia menjadi penguasa tertinggi (al-hakim al-a'la) bagi Daulah Islam yang melaksanakan syariat Islam sebagai orang yang mewakili umat. Selanjutnya dia bertanggungjawab untuk menerapkan Islam didalam negeri dengan cara menegakkan dan menjaganya pada seluruh aparat pemerintah, dan mengawasi para pembantu aparatnya itu. Dan dia pun bertanggungjawab untuk mengemban dakwah Islam -menyebarkan Ideologi- keseluruh dunia.

Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang telah membaiat seseorang menjadi imam, lalu ia mengulurkan tangan dan buah hatinya, maka hendaklah ia mentaatinya."

Juga dari Abu Said al-khudri dari Rasulullah saw:

"Jika dibaiat dua orang khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya."

Adapun syarat-syarat khalifah itu hendaklah ia seorang laki-laki (al-rajul), muslim, adil (al-'adil), baligh (al-baligh), berakal (al-'aqil), dan merdeka (al-hurr), serta hendaklah ia seorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas seorang khalifah. Maka tidak boleh seorang khalifah itu berasal dari kalangan wanita karena Rasulullah saw bersabda:

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan kekuasaan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita."

dan juga tidak boleh seorang kafir karena Allah swt berfirman:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin." (TQS. An-Nisa: 141)

dan juga tidak boleh seorang fasik, karena Allah swt berfirman tentang dua orang saksi:

" .......dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (TQS. At-Thalaq: 2)

Jika sifat adil menjadi syarat bagi dua orang saksi, maka terlebih lagi bagi seorang khalifah. Adapun baligh dan berakal menjadi syarat bagi seorang khalifah karena Rasulullah saw bersabda:

"Telah diangkat pena (tidak dibebankan hukum) dari tiga orang: seseorang yang tidur hingga ia bangun, dari seorang anak kecil hingga ia baligh, dan dari seorang yang hilang kesadarannya hingga ia ia berakal."

Mereka ini tidak diterima tasharuf-nya (tindakan pengelolaan) atas harta mereka sendiri, maka apatah lagi dengan tasharuf mereka atas selainnya. Adapun berkaitan dengan syarat merdeka (al-hurr), karena seorang hamba sahaya tidak memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, maka terlebih lagi dengan pengurusan atas perkara-perkara lainnya. Sedangkan berkaitan dengan syarat mampu (al-qadir) untuk melaksanakan tugas-tugas khalifah, karena hal itu menjadi tuntutan baiat. Karena seorang yang lemah (al-'ajiz) tidak akan bisa mengurusi rakyat dengan dasar Kitab dan Sunah, yang mana seorang khalifah dibaiat berdasarkan Kitab dan Sunah.

Semua syarat diatas merupakan syuruth in'iqad (syarat-syarat sahnya pengangkatan) seorang khalifah. Adapun syarat-syarat lainnya, seperti hendaklah ia seorang mujtahid (pakar ijtihad), atau seorang pemberani, juga keturunan Quraisy, maka semua itu menjadi syuruth afdhaliyah (syarat-syarat keutamaan) bukan syuruth in'iqad.

Seorang khalifah mencapai kekuasaannya dengan cara pemilihan (al-intikhab) yang dilakukan oleh umat atasnya. Karena pangkal kekuasaan itu sesungguhnya milik umat, maka umat mewakilkan pada siapa saja yang diinginkan. Dan agar pemilihan ini berjalan sempurna, bisa dilakukan melalui tiga cara, yakni: dilakukan oleh umat secara langsung (denga cara pemilihan umum), atau melalui ahlul halli wal aqdi yang dipilih oleh umat, atau melalui majelis syura yang mewakili umat.

Dan jabatan khalifah itu tidak memiliki batasan waktu tertentu (masa jabatan yang ditentukan). Seseorang akan tetap menjadi seorang khalifah selama ia memenuhi persyaratan yang menjadikan ia pantas menduduki jabatan tersebut, sehingga ia tidak boleh disingkirkan atau dipecat kecuali karena salah satu dari tiga keadaan berikut:

1. Jika ia melakukan kekufuran yang nyata (kufran bawwahan). Hal ini berdasar perkataan Rasulullah saw dengan redaksi hadits yang panjang " ………kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata". Atau jika dia keluar (murtad) dari Islam, karena dengan murtad dari Islam maka dia telah menghilangkan syarat Islam dari seorang khalifah.
2. Jika dia sepenuhnya ditawan oleh musuh sehingga dia tidak mungkin bisa dibebaskan dari mereka, atau terjadi sesuatu yang menghalangi dia untuk melaksanakan aktifitasnya, seperti ia dikuasai oleh seseorang karena kelemahannya.
3. Jika dia menjadi gila yang tidak bisa sembuh lagi. Hal ini karena akal menjadi salah satu syarat sahnya seseorang diangkat menjadi khalifah (syuruth in'iqad).

Jika jabatan pemimpin negara mengalami kekosongan disebabkan meninggalnya sang pemimpin, atau karena pemecatan atas dirinya, atau karena pengasingan atas dirinya, maka wajib untuk memilih khalifah yang lain dan membaiatnya dalam jangka waktu tiga hari. Dan dalil atas hal itu adalah kesepakatan (al-ijma') para sahabat, dimana mereka meninggalkan Rasulullah saw dan belum menguburkannya kecuali setelah mereka berhasil memilih seorang khalifah pengganti Rasulullah saw, sedangkan salah satu tanda menghormati si mayit itu adalah dengan menyegerakan penguburannya sedang Rasulullah saw adalah orang yang paling utama untuk dihormati dan dimulyakan. Dan seorang khalifah hendaklah ia memelihara urusan rakyatnya berdasar ijtihad dan pemahamannya terhadap hukum syara, dan wajib bagi umat untuk mentaatinya selama ia berkomitmen (iltizam) terhadap syara. Telah bersabda Rasulullah saw:

"Barangsiapa yang mentaati Amir (pemimpin) sungguh ia telah mentaatiku, dan barang siapa yang bermaksiat pada seorang Amir, maka sungguh ia telah bermaksiat terhadapku"

dan haram bagi umat untuk mentaati khalifah dalam kemaksiatan yang jelas atau perkara yang haram. Berdasar sabda Rasulullah saw:

"Bagi seorang muslim wajib untuk mendengar dan mentaati dalam hal yang disukai atau pun dibencinya, kecuali bila dia diperintah bermaksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat."

Dan juga berdasar hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit:

"…Kami berbaiat pada Rasulullah saw untuk mendengar dan mentaati perintahnya, baik dalam keadaan yang kami senangi maupun tidak kami senangi, keadaan senang atau pun susah, serta tidak menguatamakan urusan kami, juga agar kami tidak dari yang berhak, beliau bersabda: 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, dimana kalian memiliki hujah atas itu dihadapan Allah."

Inilah uraian yang sangat ringkas berkaitan dengan perangkat pertama dari Daulah Islam, yakni kepala negara atau Khalifah.

b. Para pembantu Khalifah (Mu'awin)

Mereka -para Pembantu Khalifah tersebut- membantu khalifah untuk mengemban tanggungjawab pemerintahan dan mengatur berbagai hal dengan pendapat dan ijtihadnya. Para pembantu Khalifah (al-mu'awin) itu terbagi dua, yakni mu'awin tanfidz, yang tugasnya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh khalifah sehingga dia tidak boleh melakukan hal selain itu. Dan mu'awin tafwidh, dimana dia tidak menunggu perintah khalifah untuk melakasanakan segala urusannya, tetapi dia melaksanakan apa yang menurut pandangannya baik (shalih), kemudian memberitahukan apa yang telah dilakukannya kepada khalifah. Tirmidzi telah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Dua pembantuku dibumi adalah Abu Bakar dan Umar"

Para mu'awin ini dalam sistem Islam tidaklah sebagaimana menteri-menteri dalam sistem Kapitalisme. Adapun titik perbedaan yang paling nampak adalah bahwa para mu'awin yang membantu khalifah dalam semua perkara

yang diurus oleh negara, tidak hanya mengurusi satu bidang saja sebagaimana halnya menteri (wazir) dalam sistem Demokrasi, dimana dalam sistem demokrasi itu ada menteri perindustrian, yang lainnya menteri pendidikan, menteri kesehatan dan sebagainya dan tidak dipilih.

c. Para Wali (al-Wulat)

   Hingga batas tertentu mereka menyerupai apa yang saat ini dikenal dengan penguasa wilayah. Karena itu seorang wali menjadi wakil khalifah (naib al-khalifah) untuk memerintah dan mengurus suatu daerah atau negeri. Dan wewenang wali itu ditentukan oleh khalifah dengan adanya akad tertentu antara keduanya. Adapun syarat menjadi wali itu sama dengan syarat yang diperuntukkan bagi khalifah dan para pembantunya. Dimana seorang wali itu bertanggungjawab di depan khalifah dan majelis syura, dan bisa dipecat oleh khalifah bila diadukan oleh majelis syura. Wilayah (setingkat propinsi) dibagi ke dalam beberapa imalah (setingkat kabupaten) dimana penanggungjawab imalah disebut 'amil, dimana wewenang dan syarat-syarat amil itu sebagaimana wewenang dan syarat seorang wali.

   Telah ditetapkan oleh Rasulullah saw bahwasanya beliau saw telah mengangkat beberapa orang wali untuk memerintah beberapa negeri dan memberikan kewajiban mengurusi negeri-negeri tersebut kepada mereka. Beliau telah mengangkat Muadz bin Jabal di Janad, Ziyad bin Labid di Hadramaut, Abu Musa al-Asy'ari di Zabid dan And serta Amr bin Hazm di Yaman.

d. Para Qadli

   Merekalah yang bertanggung jawab untuk memfatwakan hukum Allah dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi diantara manusia atau melarang sesuatu yang bisa merugikan hak jamaah, serta menyelesaikan sengketa yang terjadi antara rakyat dengan siapapun dari pihak negara yang termasuk perangkat pemerintahan.

Sedangkan Qadhi –sebagaimana telah kita singgung tadi- merupakan orang kedua yang mengawasi penerapan Islam di dalam negara. Berdasarkan penelitian atas berbagai hukum Islam, kami mendapati bahwa para qadhi dalam Islam itu ada tiga kelompok, yakni:

1) Qadli al-Khusumat

Ialah qadli yang bertugas untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi ditengah masyarakat, baik persengketaan di bidang mu'amalah (transaksi satu orang dengan orang lain) ataupun uqubah (sangsi hukum). Dalil atas hal ini adalah bahwasanya Rasulullah saw telah mengadili perkara yang terjadi ditengah masyarakat dan menetapkan para qadli untuk itu. Rasulullah saw bersabda:

"Qadli-qadli itu ada tiga golongan, satu di syurga dan dua di neraka. Adapun Qadli yang berada di syurga adalah seseorang yang mengetahui kebenaran (al-haq) dan memutuskan perkara dengan (dasar) kebenaran itu, sedang seseorang yang mengetahui kebenaran kemudian menyimpang darinya maka ia di neraka, sedang seseorang yang memutuskan perkara diantara manusia dengan kebodohannya maka dia di neraka." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi, Hakim telah menetapkan kesahihannya.)

2) Qadli al-Hisbah (al-Muhtasib)

Secara singkat, aktivitasnya berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar di tempat-tempat umum seperti pasar. Hal tersebut tiada lain untuk mencegah penipuan dan meminta pertanggungjawaban atau menetapkan vonis atasnya dan memastikan kelayakan barang dagangan (komoditi), serta mencegah adanya pembegal di jalan, dan juga ia bertugas untuk mengawasi perilaku dan adab dalam kehidupan umum.

Rasulullah saw telah melakukan semua hal itu sendiri. Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah:

"Bahwasanya Rasulullah saw melewati (berjalan untuk melihat) tumpukan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam makanan

tersebut. Jari beliau mendapati bagian bawah makanan tersebut basah. Lalu beliau bertanya:"Apakah ini, wahai pemilik makanan?" Dia menjawab: "Terkena hujan , ya Rasulullah", Beliau bersabda: "Tidakkah seharusnya engkau meletakkan yang terkena hujan itu dibagian atas makanan, sehinggab bisa diketahui oleh semua orang? Siapa saja yang melakukan penipuan, maka dia tidak termasuk umatku."

Adapun Umar dialah satu-satunya khalifah yang mengkhususkan diri menginspeksi pasar. Ketika khalifah al-Mahdi berkuasa, beliau menetapkan aparat (dewan pengurus) tersendiri untuk bidang hisbah (pengawasan harga atau timbangan), sehingga menjadi bagian tersendiri dari bidang peradilan.

3) Qadli al-Madzalim

Adalah qadli yang bertugas untuk menyelesaikan perkara perselisian yang terjadi antara rakyat dengan negara, dengan segenap perangkatnya baik para pegawai, penguasa atau bahkan khalifah sendiri. Dalilnya adalah bahwa Rasulullah saw, menetapkan Rasyid bin Abdullah sebagai Qadli yang mengurusi al-Madzalim (persengketaan antara rakyat dengan negara), dan menetapkan syarat bagi qadli madzalim agar ia seorang yang wara (menjauhi maksiat dan perkara syubhat), bertakwa, memiliki kepribadian yang kuat dan seorang yang ahli dalam ijtihad. Dan ditetapkan syarat lain bahwa ia tidak boleh seorang wanita karena al-madzalim ini menjadi bagian dari kekuasaan, dan Qadli Madzalim inilah yang berhak untuk memecat khalifah ketika hal tersebut mesti dilakukan.

Dan khalifah atau para qadli (selain qadli madzalim) inilah yang menentukan siapa yang menjadi qadli madzalim. Adapun yang berwewenang memecatnya adalah khalifah atau mahkamah (pengadilan) madzalim jika badan ini diberi otoritas oleh khalifah untuk melaksanakannya.

Dalam Daulah Islam tidak ada badan yang disebut dengan Mahkamah Isti'naf (pengadilan banding) atau Mahkamah Kasasi untuk pengajuan perkara, karena seorang qadli dalam Daulah Islam tidak akan menetapkan

sebuah vonis hukum kecuali setelah ada al-tatsabut (pembuktian atau verifikasi) yang sempurna atas hakikat perkara yang diajukan. Sedang ketetapan hukumnya bersifat definitif (pasti) dan berlaku secara efektif sehingga tidak bisa dibatalkan oleh qadli yang lain, karena hukum Allah dalam satu masalah itu tidak berbilang, yakni ia menjadi hukum yang satu. Maka seorang Qadli tidak boleh membatalkan sendiri vonis (putusan hukum) yang telah ia tetapkan karena vonis tersebut menjadi hukum Allah, dan qadli lainnya tidak boleh membatalkan vonis tersebut karena sebab yang sama.

e. Amirul Jihad

Ia menjadi orang yang bertanggung jawab atas empat departemen dalam Daulah Islam dan setiap departemen ini berhubungan dengan Jihad, sehingga semua departemen dipertalikan dengan Amir Jihad. Adapun keempat departemen ini adalah:

1. Departemen Luar Negeri (da`irat al-kharijiyah), karena hubungan antara Daulah Islam dengan negara-negara lain harus berpijak pada asas jihad.
2. Departemen Perindustrian (da`irat al-shina'ah), Industri Daulah Islam harus berpijak pada asas Jihad dalam rangka menakut-nakuti negara musuh, khususnya industri peralatan perang dan industri berat, sehingga departemen ini dipertalikan dengan Amir Jihad.
3. Departemen Keamanan Dalam Negeri (da`irat al-amni al-dakhiliy), departemen ini pun memiliki kaitan dengan jihad.
4. Departemen Kemiliteran (da`irat al-harbiy), seorang Amir Jihad bertanggungjawab untuk menyiapkan dan memperlengkapi militer Islam dalam rangka jihad, yang mana jihad tersebut menjadi metode ideologi Islam dalam menyebarkan ideologi dan mengembannya ke seluruh alam. Jihad itu hukumnya fardlu bagi kaum Muslimin, dan pelatihan militer menjadi sebuah keharusan bagi orang baligh dari kaum muslimin, baik

laki-laki atau perempuan. Adapun perekrutan dinas militer (al-tajnid) hukumnya fardlu kifayah. Allah swt telah berfirman:

"Dan perangilah mereka itu, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (TQS. Al-Anfal: 39)

Rasulullah saw bersabda:

"Perangilah orang-orang musyrik itu, dengan hartabenda, tangan dan lisan kalian."

Allah swt berfirman:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka, yang kalian tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya." (TQS. Al-Anfal: 60)

Karena itulah seorang Amir Jihad menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mengorganisir angkatan bersenjata sehingga bisa melaksanakan kewajiban utamanya yakni jihad dengan sebaik mungkin.

Sedang anggkata bersenjata Islam itu terbagi dua; pasukan cadangan, yakni kaum muslimin seluruhnya, orang baligh dan telah dilatih untuk memanggul senjata, dan pasukan tetap (reguler) dalam militer yang bersiaga di perbatasan atau menaklukkan negeri-negeri demi meninggikan kalimat Allah.

Adapun khalifah, ia menjadi pemimpin tertinggi angkatan bersenjata. Dialah yang mengangkat dan memberhentikan Amir Jihad. Amir Jihad menentukan kepala staf (ra`is al-arkan) dalam angkatan bersenjata dan menentukan amir untuk setiap bendera (liwa) dan kepala untuk setiap divisi. Dalil atas hal ini adalah bahwasanya Rasulullah saw memimpin langsung angkatan bersenjatanya atau menentukan para amirnya (panglima) sebagaimana dalam perang Badar al-Kubra, Khandaq dimana

beliau memimpin langsung angkatan bersenjata, atau perang Mu'tah dimana beliau menetapkan beberapa panglima yang akan memimpinnya.

f. Jihaz Idariy (Aparat Administrasi)

Aparat yang terbentuk dari beberapa unit atau jawatan yang bertanggung jawab untuk mengurusi kepentingan rakyat dalam setiap aspek kehidupannya. Dan ini direpresentasikan dalam berbagai departemen seperti departemen kesehatan umum, departemen pos, departemen pertanian dan sebagainya.

Dan kegiatan administratif bukanlah kegiatan pemerintahan, sehingga syarat-syarat pegawai administratif atau petugasnya berbeda dengan syarat pemerintahan. Dimana dalam mengangkat seorang pegawai atau petugas administratif tidak disyaratkan sesuatupun kecuali kecakapan dan kemampuannya melaksanakan aktivitas administratif sebaik mungkin. Sehingga boleh kaum wanita dan selain muslim diangkat sebagai pegawai administratif dalam seluruh tingkatan.

Strategi administrasi dalam Islam berlandaskan pada kesederhanaan, kemudahan, dan ketidakruwetan serta kecepatan dalam beraktivitas (pelayanan). Rasulullah saw bersabda:

"Ya Allah, barang siapa yang mempersulit umatku, maka persulitlah ia"

dan bersabda:

"Tidaklah seseorang diminta oleh Allah untuk menjaga rakyatnya, kemudian ia mati pada saatnya dia harus mati sedang dia dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan syurga baginya".

Karena itu Daulah Islam, dituntut untuk mengumpulkan berbagai departemen yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia dalam satu tempat atau tempat-tempat yang berdekatan di setiap negeri, dan membatasi berbagai prosedur yang bisa mempersulit hal-hal yang berkaitan dengan

kemaslahatan rakyat semaksimal mungkin, dan memberikan hukuman bagi pegawai yang mengabaikan kemaslahatan rakyat seberat mungkin.

g. Majelis Syura (Majelis Umat)

Majelis Syura merupakan majelis atau dewan yang terdiri dari orang-orang yang telah dipilih umat dan perwakilan umat untuk meminta pertanggungjawaban dan mengoreksi penguasa dalam menerapkan Islam, serta memberikan arahan atau masukan pada penguasa dari apa yang dianggapnya baik bagi kaum Muslimin. Setiap orang yang memiliki hak kewarganegaraan Islam boleh untuk menjadi anggota majelis umat, selama ia berakal, baligh dan merdeka. Dalil atas hal ini adalah bahwasanya Rasulullah saw telah meminta kaum Muslimin untuk memilih 14 orang pemimpin dari kalangan Anshor dan Muhajirin untuk menjadi tempat meminta masukan dalam berbagai persoalan.

Adapun beberapa wewenag utama majelis Syura ini adalah:

1. Memberikan pendapat (usulan) kepada khalifah dalam setiap urusan dalam negeri seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi, sebagaimana juga usulan mendirikan sekolah, membuat jalan atau mendirikan rumah sakit. Dalam hal ini pendapat majelis bersifat mengikat.
2. Mengoreksi khalifah dan para penguasa tentang berbagai hal yang dianggap oleh mereka sebagai sebuah kekeliruan. Pendapat majelis ini bersifat mengikat jika pendapat mayoritasnya bersifat mengikat pula. Bila terjadi perbedaan dengan khalifah, maka perkara tersebut diserahkan kepada mahkamah madzalim.
3. Menampakkan ketidak-sukaan terhadap para wali atau para mu'awin, dan khalifah harus memberhentikan mereka yang diadukan itu.
4. Memberikan pandangan dalam undang-undang yang akan ditetapkan dan membatasi kandidat khalifah.

Berbagai dalil yang berkaitan dengan syura ini diantaranya adalah firman Allah swt:

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.“ (TQS. Ali Imran : 159)

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.“ (TQS. Al-Syura: 38)

ini berkaitan dengan kaum Muslimin, adapun bila dikaitkan dengan non muslim adalah firman Allah swt:

“Maka tanyakanlah olehmu kepada ahla al-dzkir (orang-orang yang berilmu), jika kamu tiada mengetahui.” (TQS. Al-Anbiya: 7)

pengertian ahli dzikr disini pengertiannya mencakup ahli kitab.

Rasulullah saw bersabda pada Umar dan Abu Bakar: “Bila kalian berdua telah bersepakat dalam suatu urusan yang dimusyawarahkan, maka aku tidak akan menyalahi (menentang) kalian berdua.”

Paparan tadi ditinjau dari segi perangkat pemerintahan dalam Daulah Islam, adapun ditinjau dari segi qaidah pemerintahan Islam, maka Daulah Islam bertumpu pada empat qaidah, yakni:

1. Kedaulatan ada di tangan syara
2. Kekuasaan ada di tangan umat
3. Menetapkan (mengangkat) satu khalifah
4. Hak pengadopsian hukum syara

Keempat kaidah ini menjadi asas sistem pemerintahan Islam, hilangnya salah satu dari keempat asas tersebut membawa arti pada ketidak-adaan pemerintahan Islam, atau hilangnya kekuasaan Islam.

1. Kedaulatan ada di tangan syara

Artinya adalah bahwa hak untuk menetapkan hukum (legislasi) dan menetapkan undang-undang yang dibutuhkan rakyat untuk mengatur kehidupan mereka semata-mata menjadi hak syara’ bukan manusia. Hanya syara’ satu-satunya yang menetapkan tatacara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya. Sehingga keinginan

rakyat sejalan dengan perintah dan cegahan Allah swt, karena asal setiap perbuatan itu terikat dengan hukum syara', berdasar firman Allah swt:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka atas putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (TQS. Al-Nisa: 65).

dan sabda Rasulullah saw:

"Tidaklah beriman salah seorang dari kamu hingga ia menjadikan keinginannya selaras dengan apa (ajaran) yang aku bawa".

2. Kekuasaan ada di tangan umat

Yakni Umat memiliki hak untuk memilih penguasa yang akan mewakilinya dalam menerapkan Islam. Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang mati sedang dipundaknya tidak ada baiat, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."

Islam mewajibkan kepada umat untuk membaiat khalifah yang akan memerintahnya (mengurusnya) dengan berlandaskan Kitabullah dan Sunah Rasulullah saw. Maka umat tidak boleh mewujudkan khalifah kecuali dengan cara baiat, karena ke-umum-an berbagai hadits yang ada yang berkaitan dengan masalah itu. Rasulullah saw bersabda:

"Ada tiga orang yang pada hari kiamat nanti, Allah swt tidak akan mengajak bicara pada mereka, tidak mensucikan mereka dan mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Pertama, orang yang memiliki kelebihan air di jalan namun melarang ibnu sabil (musaafir yang kehabisan bekal) memanfaatkannya. Kedua, orang yang telah membaiat imam, ia tidak membaiatnya kecuali karena pamrih keduniaannya; jika diberia apa yang diinginkan maka ia menepati baiatnya, kala tidak, ia tidak akan menepatinya. Ketiga, orang yang menjual barang dagangan kepada orang lain setelah waktu Ashar, lalu dia bersumpah demi Allah dia telah diberi keuntungan dengan barang dagangan itu sekian dan sekian, orang (calon

pembeli) itu mempercayainya lalu membeli dagangan tersebut, padahal dia (penjual) tidak diberi keuntungan dengan dagangan itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan atas wajibnya seorang muslim untuk mentaati khalifah dalam berbagai kondisi dan keadaan. Dalam hadits Ubadah bin Shamit:

“Kami telah membaiat Rasulullah saw untuk setia mendengarkan dan mentaati perintahnya, baik dalam keadaan susah maupun mudah, baik dalam keadaan yang kami senangi ataupun tidak kami senangi.”

Rasulullah saw bersabda:

“Barangsiapa tidak menyukai sesuatu dari pemimpinnya, hendaklah ia tetap bersabar. Sebab, tiada seorangpun keluar (memberontak) dari penguasa sejengkal saja kemudian mati dalam keadaan demikian, kecuali dia mati dalam keadaan jahiliyah.”

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau saw bersabda:

“Dahulu, Bani Israel selalu dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para Nabi. Setiap kali seorang nabimeninggal, diganti oleh Nabi yang lain. Sesungguhnya tidak akan ada lagi Nabi sesudahku. (tetapi) nanti akan banyak khalifah. Para sahabat bertanya:’Apakah yang engkau perintahkan kepada kami’, Beliau saw menjawab: ‘Penuhilah baiat yang pertama dan yang pertama saja, berikanlah pada mereka haknya, karena Allah nanti akan menuntut pertanggungjawaban mereka tentang rakyat yang dibebankan urusannya pada mereka’”. (HR Muslim dari Abu Hazim)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Khalifah mendapatkan kekuasaan semata-mata karena adanya baiat. Sehingga jelaslah bahwa seorang pun tidak boleh untuk menduduki jabatan khalifah tanpa adanya baiat.

3. Menetapkan (mengangkat) satu khalifah

Dari kaidah yang ketiga ini ada dua perkara yang bisa difahami: Pertama, adanya kewajiban untuk mewujudkan khalifah.

“Barangsiapa yang mati sedang dipundaknya tidak ada baiat maka dia mati dalam keadaan jahiliyah.”

Dan kewajiban untuk mengangkat satu orang khalifah saja (tidak berbilang) di Daulah Islam atau kewajiban untuk mewujudkan satu negara bagi kaum Muslimin.

“Apabila telah dibaiat dua orang khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya.” (HR. Muslim)

4. Hak pengadopsian hukum syara

Sebagaimana diketahui, bahwasanya hukum-hukum syara yang terdapat dalam Kitab dan Sunah memiliki dua jenis dilalah. Pertama, qathiy al-dilalah (penunjukkannya pasti sehingga hanya mengandung satu pengertian), karena itu tidak ada peluang untuk berijtihad di dalam nash tersebut. Seperti firman Allah swt:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya” (Al-Maidah: 38)

Kedua, dlanniy al-dilalah (nash yang penunjukkan tidak pasti sehingga mengandung lebih dari satu pengertian), yang karenanya upaya ijtihad untuk mengetahui hukum Allah tersebut menjadi sebuah kemestian. Seperti firman Allah swt:

“……atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci);” (TQS. An-Nisa : 43)

Dalam memahami nash ini, ijtihad menjadi sebuah keharusan sehingga menimbulkan pemahaman yang beragam. Dalam hal ini, hanya ditangan khalifah saja adanya hak untuk ikhtiyar (memilih) salah satu dari berbagai pemahaman tersebut –tentunya didasarkan pada kekuatan dalil (quwat al-dalil)- dan tarjih (menetapkan sesuatu karena lebih kuat dalilnya), dan wajib bagi kaum Muslimin untuk beramal dengannya dan perkara tersebut berlaku secara efektif. Hanya ditangan khalifah saja adanya hak untuk mengadopsi hukum syara’.

Inilah pilar dan asas pemerintahan dalam Islam dan ini pula yang harus diterapkan dalam Daulah Islam dan menjadi kewajiban kaum Muslimin di setiap saat dan tempat, sehingga segala hukum (selain sistem Islam) ini dianggap bertentangan dengan Islam dan tidak boleh bagi kaum muslimin untuk menerimanya atau mendiamkannya. Sistem pemerintahan dengan bentuk sebagaimana yang telah kami paparkan tadi adalah sistem yang wajib diwujudkan oleh kaum muslimin dalam kancah kehidupan sehingga berbagai hukum ditegakkan agar mereka bisa beruntung dan meraih kebangkitan, kebahagiaan dan ketenteraman.

Dengan merujuk pada realita Daulah Islam yang dahulu ada, kita mendapati bahwa sistem ini berhasil diterapkan.

Belum pernah ada satu masa pun yang dilalui kaum muslimin, tanpa adanya seorang khalifah pada mereka. Kaum Muslimin generasi pertama telah menunda pemakaman Rasulullah saw –padahal menunda pemakaman itu termasuk perkara makruh- demi mewujudkan seorang khalifah. Hal itu tiada lain karena mewujudkan seorang khalifah sesegera mungkin menjadi sebuah kewajiban (fardlu) atas kaum muslimin.

Kaum Muslimin, setelah masuknya bangsa Tartar ke Bagdad pad atahun 1256 M atau 656 H, memindahkan kekhilafahan ke Mesir, kemudian ke Istambul dan terus tegak disana hingga tahun 1918 ketika Daulah Khilafah runtuh dan kaum Muslimin hilang.

Adapun berkaitan dengan pernyataan sebagian orang bahwa khilafah dalam Daulah Islam merupakan hak waris sebagaimana pemerintahan kerajaan atau kekaisaran, maka ketahuilah bahwa pernyataan seperti merupakan pernyataan yang batil.

Khilafah –sebagaimana telah kami paparkan- harus diwujudkan dengan baiat, jika Baiat tersebut ada maka kekhilafahan tersebut sah (valid). Dengan merujuk pada apa yang didapati ini bisa dimpulkan bahwasanya seorang khalifah tidak ditetapkan tanpa adanya sebuah baiat. Adapun berkaitan dengan apa yang telah

terjadi pada sebagian khalifah, dimana mereka menetapkan kekhilafahan bagi anak dan kerabat mereka ketika mereka berkuasa, maka ini tidak bisa dianggap sebagai baiat yang hakiki dan juga yang menetapkan pemberi baiat itu bukanlah para khalifah. Yang menjadikan mereka sebagai khalifah hanyalah karena umat membaiat mereka setelah tidak adanya khalifah terdahulu. Adapun kaum Muslimin menyukai orang yang disebutkan dan dicalonkan atau dipuji oleh khalifah terdahulu agar menjadi khalifah mereka, maka hal tersebut tidak bertentangan dengan keberadaan khilafah yang hanya terwujud dengan adanya baiat, dan hal ini sama sekali tidak menunjukkan pada adanya pewarisan.

Telah kami katakan bahwa pemilihan khalifah itu bisa terlaksana dengan berbagai cara (uslub) yang berbeda-beda; bisa melalui majelis syura, atau ahlul halli wal aqdi, atau pemilihan umum. Tetapi yang terjadi pada masa-masa terakhir Daulah Islam, baiat itu diambil dari Syaikhul Islam, dan ini bisa disebut sebagai penerapan terburuk, tetapi bukan berarti Islam tidak diterapkan. Dimana kita tidak bisa menyebut orang buruk dalam melakukan shalatnya sebagai seorang yang tidak melaksanakan sholat, tetapi kita cukup menyebutnya sebagai orang yang tidak baik dalam shalatnya. Begitu pula dengan buruknya cara pengambilan baiat tidak bisa disebut sebagai ketidak- adaan baiat atau adanya pewarisan, hal ini bisa disebut sebagai penerapan yang buruk saja.

Ini berkaitan dengan khilafah atau khalifah, adapun berkaitan dengan mu'awin (pembantu khalifah) dan para wali serta perangkat administrasi (al-jihaz al-idariy), sesungguhnya para penjajah ketika memasuki negeri-negeri Islam ini mendapati bahwa berbagai perangkat tersebut telah tegak dan terus melakukan aktivitasnya, dimana hal ini menunjukkan secara pasti akan keberadaannya.

Adapun berkaitan dengan para qadli, ada beberapa indikasi yang menunjukkan dengan jelas bahwa apa yang telah mereka terapkan itu adalah hukum Islam, tidak ada satu pun yang bukan dari Islam, diantaranya:

1. Bahwasanya arsip-arsip mahkamah yang ada di sebagian besar kota-kota Islam dahulu seperti Quds, Baghdad, Damsyik, Kairo dan Istambul, didalamnya tidak terkandung satu putusan hukum pun selain Islam.
2. Banyaknya orang Nashrani dan Yahudi yang mempelajari dan menyusun fikih Islam, seperti Salim Baz yang menafsirkan al-Majallah dan yang lainnya dimana mereka menyusun fikih dan undang-undang Islam di masa kejatuhan khilafah, dan ini tidaklah menunjukkan sesuatu pun kecuali bahwa fikih Islam itu diterapkan, sehingga jika tidak, apakah yang mendorong mereka menyusunnya?
3. Hingga belum lama berselang, banyak negeri-negeri yang belum dimasuki penjajah, masih menerapkan Islam dalam bidang peradilan seperti Arab, Kuwait dan sebagian negeri-negeri Teluk, Afganistan dismaping negeri-negeri Islam lainnya. Hingga hari ini negeri-negeri tersebut masih menerpkan Islam dengan apa yang disebut dengan al-Ahwal al-Syahsiyah (hukum perdata).
4. Dalil yang tetap dan pasti, adalah bahwasanya kaum muslimin walaupun mereka banyak menerjemahkan filsafat, ilmu pengetahuan dan peradaban asing seperti Persia dan Yunani, tetapi mereka belum pernah satu teks perundangan pun dari undang-undang bangsa lain tersebut, tidak dalam legislasi ataupun dalam undang-undang. Bahkan bisa dipastikan bahwa mereka tidak mengenal undang-undang paling terkenal di dunia sebelum datangnya Islam yakni Undang-undang Romawi. Ini semua menunjukkan dengan pasti bahwasanya peradilan Islam-lah yang diterapkan sepanjang masa daulah Islam berdiri.

Sedang apa yang masuk dari undang-undang tersebut di masa-masa akhir Daulah Islam dan menyalahi atau bertentangan dengan Islam maka hal itu dimasukkan berdasarkan fatwa ketua ulama yang bodoh, dimana kaum Muslimin mempraktekkannya atas dasar praduga bahwa hukum tersebut berasal dari Islam. Sehingga berbeda antara orang yang mempraktekkan sesuatu

dengan berprasangka bahwasanya sesuatu itu berasal dari Islam dengan orang yang mempraktekkan sesuatu dalam kondisi mengetahi bahwa sesuatu itu berasal dari hukum kufur. Kemudian berbagai hukum seperti Undang-undang Pidana Pemerintahan Utsmani tahun 1857 M, Hukum Keuanganan dan Perdagangan tahun 1858 M, Hukum Acara tahun 1878 M, maka semua hukum ini diabaikan tidak lama setelah diberlakukan, karena kaum muslimin merasakan hukum-hukum tersebut tidak penting dan tidak bermanfaat.

Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa dalam bidang peradilan Islam telah diterapkan diseluruh segi peradilan hingga runtuhnya Daulah Islam.

Adapun berkaitan dengan angkatan bersenjata, maka penamaannya dengan nama Tentara yang tidak pernah bisa ditaklukkan, hingga kini masih tergambar dalam benak bangsa Barat.

Adapun Majelis Syura, maka realitanya tidak ditunjukkan oleh banyaknya waktu jeda (istirahat) sebagaimana sebuah majelis independen dan istimewa saat ini, sesungguhnya majelis syura ini secara terus menerus bermusyawarah di sekitar khalifah yang meminta pendapat majelis dalam urusan umat, dan contoh yang paling jelas atas hal ini adalah Majelis Dua Delegasi Utsmani (majlis al-mab'utsan al-'utsmaniy).

## Kedua : Sistem Ekonomi dalam Islam

Sistem ekonomi dalam Islam merupakan kumpulan hukum-hukum syara yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah ekonomi dalam kehidupan, dan mengatur hubungan manusia dengan harta ditinjau dari segi kepemilikannya, pemanfaatan (penggunaannya) dan tatacara pemungutan harta oleh Daulah Islam dari rakyatnya dan mengembalikan infaq harta tersebut kepada mereka.

Sistem ekonomi Islam berpijak pada beberapa asas, yakni:

Pertama, Harta (kepemilikan) pada hakikatnya merupakan milik Allah swt, sebagaimana firman Allah swt:

“Dan berikanlah kepada mereka, harta dari Allah yang telah diberikan kepada kalian.” (TQS. Al-Nur : 33)

Kedua, pada dasarnya kepemilikan atas segala sesuatu menjadi hak seluruh manusia, tidak menjadi hak negara atau pribadi individu tertentu. Orang tertentu atau negara tidak memiliki hak atas kepemilikan kecuali berdasarkan dalil syara, karena pada dasarnya istikhlaf (hak milik yang diserahkan pada manusia) itu bersifat umum untuk seluruh manusia. Allah swt berfirman:

“Dan nafkahkanlah apa saja yang kalian telah dijadikan (oleh Allah) berkuasa terhadapnya”. (TQS. Al-Hadid: 7)

berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa kepemilikan manusia atas harta semata-mata karena mereka diberi istikhlaf (wewenang untuk menguasai) oleh Allah, bukan bersandar pada diri mereka.

Ketiga, penelitian atas kemujmalan beberapa dalil syara menjelaskan bahwa jenis-jenis kepemilikan dalam Islam ada tiga, yakni:

1. Kepemilikan Individu (private ownership)

Adalah hukum syara yang membolehkan seorang individu untuk memiliki sesuatu dan mempergunakannya. Dari penelitian atas hukum-hukum ini, jelaslah bahwa seseorang boleh memiliki sesuatu dengan lima cara berikut:

a. Bekerja; seperti berburu; Allah swt berfirman: “Jika kalian telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu” (TQS. Al-Maidah:2), atau menghidupkan tanah yang mati dan mengolahnya dengan bercocok tanam; Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang memagari sebidang tanah dengan pagar, maka tanah (yang telah dipagari) tersebut menjadi miliknya.”, atau bekerja pada orang lain dengan imbalan upah; Allah swt berfirman: “Apabila mereka (wanita-wanita) menyusui (anak) kalian, maka berikanlah kepada merekaupah-upahnya.” (TQS. Al-Thalaq: 6), dari Abdulah bin Umar telah ia berkata: “Rasulullah saw pernah mempekerjakan penduduk Khaibar, dengan bagian (upah) dari hasil yang diperoleh baik berupa buah ataupun tanaman.” (HR. Muslim), menggali apa yang ada dalam perut bumi atau di udara,

makelar atau dalalah, mudlorobah (perseroan antara dua orang dalam suatu perdagangan) dan musaqah (pembayaran dari hasil panen pohon milik seseorang kepada orang lain, agar orang yang bersangkutan mau menyiramnya).

b. Waris; berdasarkan firman Allah swt:

   "Dan Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian harta pusaka untuk) anak-anak, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan…." (TQS. An-Nisa: 11)

c. Kebutuhan akan harta untuk menjaga kelangsungan hidup (nafkah); Rasulullah saw bersabda:

   "Barangsiapa yang meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan siapa saja yang meninggalkan 'dlaya'an' -keluarga yang fakir-, maka dia akan menjadi tanggung jawabku"".

d. Pemberian harta oleh negara kepada rakyatnya; seperti al-iqtha' (pengambilan sebidang tanah oleh negara dan diserahkan pada seseorang secara cuma-cuma), dari Bilal al-Muzni bahwasanya Rasulullah saw memberikan sebuah lembah (al-'aqiq) kepadanya secara keseluruhan, dari Umar bin Syuaib dia berkata: "Rasulullah saw memberikan sebidang tanah kepada sekelompok orang dari Muzainah atau Juhainah."

e. Harta yang diperoleh tanpa kompensasi harta atau tenaga; seperti hadiah dan hibah: Nabi saw bersabda "Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai". (HR. Ibnu Asakir); diyat (tebusan yang merupakan kompensasi dari pihak pelaku kejahatan kepada korban), Allah swt berfirman: "Barangsiapa membunuh seorang mukmin, karena keliru (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya." (TQS. An-Nisa : 92), Nabi saw bersabda: "Dalam gigi terdapat diyat lima ekor unta."; mahar berikut hal-hal yang diperoleh melalui akad nikah, Allah swt berfirman: "Dan berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai suatu

pemberian dengan penuh kerelaan." (TQS. An-Nisa: 4); dan luqathah (barang temuan), Rasulullah saw ditanya tentang barang temuan: Beliau bersabda: "Barang yang ada di jalan atau kampung yang ramai itu tidak termasuk luqathah, maka harus diumumkan selama satu tahun. Apabila pemiliknya datang untuk memintanya, maka berikanlah barang tersebut kepadanya. Apabila tidak datang, maka barang itu milikmu. Dan di dalam 'al-kharab' (barang tersebut), yakni di dalamnya serta di dalam 'rikaz' (harta temuan) terdapat 'al-khumus' (seperlima dari harta temuan yang harus dizakatkan)." (HR. Abu Dawud), dan jalan di tanah datar yang biasa dilalui; dan santunan yang diberikan pada khalifah, para mu'awin, para wali dan pejabat pemerintahan lainnya menjadi harta yang diperoleh mereka karena kesibukan mereka untuk menerapkan syara' (melaksanakan tugas negara), bukan sebagai upah (al-ajr) atas pelaksanaan tugas tersebut karena mereka itu aparat pemerintahan bukan orang yang diupah. Diriwayatkan dari Abu Bakar ra. bahwasanya beliau ra. ketika telah dibaiat untuk menjadi khalifah telah keluar –pada suatu hari- untuk berjualan baju sebagaimana biasanya sebelum dibaiat, kemudian beliau bertemu dengan Umar dan bertanya : 'Mau kemana engkau wahai Abu Bakar', beliau menjawab: 'Mau ke pasar'. Umar bertanya: 'Bagaimana dengan berbagai kepentingan (urusan) kaum Muslimin?' Abu Bakar balik bertanya: 'Darimana aku memberi makan (nafkah untuk) keluargaku?' Umar berkata: 'kita tetapkan bagian untukmu dari Baitul mal'. Maka hal itu menjadi ijma sahabat untuk memberikan santunan pada khalifah.

Inilah sebab-sebab kepemilikan yang khusus, dan selain dari itu maka termasuk sebab-sebab pengembangan kepemilikan seperti perdagangan dan bercocok tanam bukannya sebab-sebab kepemilikan. Perbedaan antara sebab kepemilikan dengan sebab pengembangan kepemilikan adalah bahwa point pertama bisa terrealisir tanpa harus ada modal (capital) seperti hadiyah dan makelar (al-

samsarah) dan sebagainya, sedang untuk point kedua -pengembangan kepemilikan- harus ada modal, seperti perdagangan.

2. Kepemilikan Umum (public ownership)

Ini adalah hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan berserikatnya jamaah (masyarakat umum) dalam menggunakan (memanfaatkan) sesuatu, dan nampak dalam:

a. Segala sesuatu yang menjadi fasilitas umum (hajat hidup orang banyak); seperti lapangan desa. Rasulullah saw bersabda: "Mina adalah tempat tinggal orang yang datang terlebih dahulu", sehingga manusia berserikat di Mina dan menjadi tempat umum.
b. Bahan tambang tak terbatas seperti sumur-sumur minyak; Rasulullah saw bersabda: "Tiga hal yang tidak pernah dilarang (untuk dimiliki siapapun) yakni air, api dan padang." dan "Kaum Muslimin berserikat dalam tiga hal: air, padang dan api." serta apa yang diriwayatkan dari Abyadh bin Jamal[7] bahwasanya ia telah meminta kepada Rasulullah saw untuk mengelola tambang garamnya, lalu Rasulullah saw memberikannya, kemudia ada seseorang yang bertanya 'Wahai Rasulullah, tahukah engkau apa yang engkau berikan padanya? Sesungguhnya engkau telah memberikan harta yang terus mengalir', maka beliau menariknya kembali." Harta yang terus mengalir, yang tidak pernah terputus (tidak terbatas).
c. Barang-barang yang secara alami tidak mungkin dimiliki individu tertentu seperti sungai. Dalil atas benda-benda tersebut adalah bahwasanya hukum yang telah ditetapkan Allah swt atas benda-benda tersebut sebagai hukum syirkah diantara manusia dalam kepemilikannya -manusia seluruhnya berserikat dalam memilikinya- semata karena alasan semua manusia membutuhkannya, maka segala sesuatu yang bersama-sama dengannya dalam ilat tersebut, termasuk dalam hukum ini. Sehingga sungai, laut, telaga

[7] Dalam buku *Politik Ekonomi Islam*, hal. 80, Al-Izzah dan buku *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hal 239 tertulis Abyadh bin Hamal, bukan Abyadh bin Jamal.

merupakan kepemilikan umum, juga pabrik menjadi kepemilikan umum bila beraktivitas mengolah barang (material) umum seperti minyak dan besi, dan menjadi kepemilikan khusus bila barang yang diolahnya termasuk barang kepemilikan pribadi seperti tekstil dan baju dan sebagainya.

3. Kepemilikan Negara (state ownership)

   Merupakan hukum-hukum syara' yang menetapkan kepemilikan yang pengelolaannya tergantung pada pandangan khalifah, seperti harta pajak, kharaj dan jizyah. Berdasarkan hal ini maka harta fa'i, pajak, kharaj, jizyah dan sebagainya merupakan harta milik negara karena Rasulullah saw mengelola semua itu berdasarkan pendapatnya, Allah swt berfirman

   "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (TQS. Al-Hasyr: 7)

Keempat, Menimbun harta itu haram hukumnya, Allah swt berfirman :

"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (TQS. At-Taubah: 34)

Ayat ini berbicara tentang menimbun harta, sama saja baik dikeluarkan atau tidak zakatnya. Tetapi kita tidak boleh beranggapan bahwa kita diperbolehkan menimbun sesuatu yang dikeluarkan zakatnya, tiada lain karena ketidak-adaan dalil atas hal itu.

Kelima, Peredaran harta itu wajib hukumnya: Allah swt berfirman:

"Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kalian." (TQS. Al-Hasyr:7).

Secara ringkas, politik ekonomi dalam Islam bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Wajibnya memenuhi seluruh kebutuhan primer pada setiap individu rakyat sepenuhnya dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan sekunder dan tersier semaksimal mungkin. Allah swt berfirman:

   "Dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." (TQS. Al-Hajj: 28)

   "Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah;" (TQS. Al-Baqarah: 272 – 273)

   "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan,." (TQS. At-Taubah: 60)

   "Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.." (TQS. Al-Mujadilah: 4)

   "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa, untuk membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (TQS. Al-Baqoroh: 184)

   "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (TQS. Al-Insan: 8)

   "Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." (TQS. Al-Balad: 14 – 16)

   Nabi saw bersabda:

   "Demi Allah, dia tidak beriman, -diucapkan sampai tiga kali- kemudian ada yang bertanya: 'siapakah dia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'barangsiapa yang tidur dalam keadaan kenyang sedang tetangganya kelaparan."

"Penduduk kampung manapun, ketika pagi ada diantara mereka satu orang yang kelaparan, maka benar-benar telah lepas dari mereka perlindungan Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi" (HR. Ahmad dari Ibnu Umar)

Dari semua ayat dan hadits ini, yang berkaitan dengan kepemilikan individu ini

"……..maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (TQS. Al-Mulk: 15)

jelaslah bahwa Islam memperhatikan berbagai permasalahan ekonomi, baik masalah kefakiran, atau alokasi dan distribusi yang buruk, tidak ada permasalahan produksi atau ketidak-adaan harta kekayaan, sehingga Islam mendorong kaum Muslimin untuk membahagiakan orang-orang fakir dan miskin agar memungkinkan mereka bisa memenuhi seluruh kebutuhan primernya dan mewajibkan negara untuk hal itu.

2. Memandang semua orang dalam masyarakat sebagai manusia, sebelum memandang dari sisi lain, apakah dari segi agama atau warna kulit. Dan memandang pada setiap individu sebagai dia sendiri (in person) tidak pada kumpulan individu dalam masyarakat. Sehingga Islam mendorong manusia untuk berusaha dalam mencari rizkinya, Allah swt berfirman:

   "……..maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (TQS. Al-Mulk: 15)

   Nabi saw bersabda:

   "Tidaklah seorang makan makanan yang lebih baik dari makan makanan hasil jerih payahnya sendiri."

   "Sesungguhnya dari berbagai dosa ada dosa yang tidak bisa terhapus oleh puasa dan juga tidak oleh shalat, kemudian ada yang bertanya, apakah yang bisa menghapusnya wahai Rasulullah, Rasululllah menjawab 'kegelisahan dalam mencari rezeki"

"Imam itu adalah (laksana) penggembala. Dan dia akan bertanggungjawab terhadap urusan rakyatnya."

Inilah paparan singkat seputar sistem ekonomi dalam Islam ini, sehingga jika kita pelajari sejarah kita akan menemukan bahwa Daulah Islam benar-benar telah menerapkan sistem ini pada rakyatnya. Dan memungut harta dari sumbernya seperti zakat, kharaj dan jizyah dan kemudian mengembalikan distribusinya pada mereka yang berhak. Daulah Islam pun mengambil bea cukai dari kalangan non muslim dan ini termasuk bab mu'amalah juga.

Sangat jelas dalam pendistribusian harta dimana distribusinya bersandarkan pada Islam. Negara telah menerapkan hukum-hukum tunjangan bagi mereka yang lemah, melarang tindakan dungu dan sikap menghambur-hamburkan harta, dan menetapkannya sebagai tindakan yang hina. Di sepanjang perjalanan haji senantiasa ada tempat-tempat umum di setiap kota untuk memberi makan pada orang fakir, miskin dan ibnu sabil dimana pengaruhnya tetap ada hingga sekarang sebagaimana hal itu terjadi di Kairo dan Damsyik. Secara global, pengelolaan dan pembelanjaan harta di negara saat itu telah berjalan berlandaskan syariat Islam, dan jika terdapat kekurangan maka hal itu tiada lain karena sebuah kelalaian dan buruknya penerapan Islam.

## Ketiga : Sistem Pergaulan (Sosial) dalam Islam

Sistem pergaulan (sosial) dalam Islam merupakan kumpulan hukum-hukum syara yang menetapkan batas hubungan laki-laki dan perempuan dan memberikan pemecahan (solusi) atas berbagai permasalahan yang timbul akibat dari hubungan tersebut.

Kebanyakan orang telah keliru dalam pemahaman dan pendefinisian mereka untuk sistem pergaulan ini ketika mereka menetapkan seluruh sistem kehidupan sebagai sistem pergaulan. Yang benar adalah bahwa semua itu merupakan sistem masyarakat (nidlom al-mujatama'), karena setiap sistem memecahkan permasalahan yang ada dengan sistemnya sendiri secara khusus. Hubungan

dagang seorang laki-laki dengan seorang laki-laki yang lain atau seorang wanita semata-mata hanya ditangani dalam sistem ekonomi. Pertikaian seorang laki-laki dengan seorang laki-laki yang lain atau seorang wanita menjadi bagian dari sistem sanksi dan tempatnya adalah pengadilan, sedangkan ketika seorang perempuan bergaul dengan seorang laki-laki dan konsekuensi yang terlahir dari pergaulan itu baik berupa pernikahan, perceraian, hadlanah (pengasuhan anak) maka hal itu termasuk objek bahasan sistem pergaulan. Karena itu sistem pergaulan khusus menangani pergaulan seorang lelaki dengan perempuan tidak termasuk cara muamalahnya.

Beberapa kaidah penting dalam sistem pergaulan dalam Islam ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Hukum asal bagi wanita adalah menjadi ibu dan pengatur rumah tangga serta kehormatan yang harus dijaga; Rasulullah saw bersabda:

"Nikahilah oleh kalian wanita yang penyayang dan subur keturunannya, karena sesungguhnya aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan para nabi lain pada hari kiamat nanti."

Rasulullah saw bersabda pada seorang ibu untuk menjelaskan haknya atas pemeliharaan anak setelah ia bercerai dengan suaminya:

"Engkau lebih berhak atasnya sebelum engkau menikah lagi."

Dan diriwayatkan bahwasanya ada seorang perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya sedang ia telah dilarang keluar rumah oleh sang suami, kemudian dikabarkan bahwa ayah wanita itu sakit. Wanita itu lantas meminta izin dari Rasulullah saw agar diperbolehkan untuk menjenguk ayahnya.

Rasulullah saw kemudian menjawab:

"Hendaklah engkau takut kepada Allah dan janganlah engkau melanggar pesan suamimu."

Adalah Rasulullah saw memerintahkan para istrinya untuk melayaninya, beliau mengatakan:"Wahai Aisyah sediakanlah minuman untuk kami, wahai Aisyah

sediakanlah makanan untuk kami, wahai Aisyah bawakanlah pisau cukur untuk kami dan asahlah dengan batu".

Dari Qatadah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Jika seorang anak wanita telah mencapai usia baligh, tidak pantas terlihat darinya selain wajah dan kedua telapak tangannya sampai bagian pergelangan."

Allah swt berfirman:

"Hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya, kecuali apa yang biasa tampak pada dirinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke seputar dadanya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya selain kepada suami mereka ……(TQS. Al-Nur: 31)

Rasulullah saw bersabda:

"Tidak diperbolehkan seorang pria dengan seorang wanita berkhalwat (berdua-duaan) kecuali jika wanita itu disertai mahram-nya."

"Tidak diperbolehkan seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan selama sehari semalam, kecuali jika disertai mahram-nya."

Dalil-dalil syara ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa secara asal seorang wanita itu adalah:

1) Menjadi seorang ibu
2) Pengatur rumah tangga
3) Kehormatan yang harus dijaga

Kedua, hukum asal laki-laki dipisahkan dari wanita dan tidak boleh berkumpul kecuali karena sebuah hajat (keperluan) yang dibenarkan oleh syara seperti perdagangan yang disyariatkan dan haji. Dalil-dalil yang telah lalu cukup menjadi argumentasi dari point kedua ini. Dan hal itu bisa dilihat dimana Islam menetapkan barisan wanita berada dibelakang barisan laki-laki dalam shalat di masjid.

Ketiga, Wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, kecuali beberapa hal yang dikhususkan oleh Islam untuk kaum wanita, atau beberapa

hal yang dikhususkan oleh Islam untuk kaum laki-laki. Kaum wanita berhak untuk melakukan perdagangan, industri dan pertanian, selama terjaminnya syarat dan kondisi yang ditetapkan oleh syara. Indikasi atas hal itu adalah bahwasanya syara memulai seruannya kepada kaum muslimin dengan ungkapan "Wahai orang-orang yang beriman" ungkapan ini berlaku umum, baik untuk laki-laki ataupun perempuan. "Wahai manusia", "telah diwajibkan atas kalian berpuasa", "ambillah sebagian dari harta mereka", "sesungguhnya shadaqah (zakat) itu menjadi hak orang-orang fakir", dan sebagainya.

Keempat, Wanita berhak untuk menjadi pegawai negara dan menduduki jabatan dalam pengadilan –kecuali pengadilan madzalim- dan ia berhak untuk memilih dan dipilih menjadi anggota majelis syura, dan berhak memilih khalifah. Dalil-dalil terpenting atas hal itu adalah adanya seruan syara yang bersifat umum, dan Rasulullah saw telah mengajaka istri-istrinya bermusyawarah dalam beberapa masalah dan adanya pembaiatan dari kaum wanita kepada beliau;

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (TQS. Ali Imran : 159)

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" (TQS. Al-Syura: 38),

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia,…" (TQS. Al-Mumtahanah: 12)

Kelima, seorang wanita tidak boleh menduduki jabatan pemerintahan, baik sebagai kepala negara atau qadli madzalim, atau wali atau pekerjaan lain yang menjadi bagian pemerintahan.

Bukhari telah meriwayatkan dari Abi Bakrah ia menuturkan, ketika telah sampai berita kepada Rasulullah saw bahwa penduduk Persia telah diperintah oleh putri Kisra, beliau kemudian bersabda:

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum manakal urusan mereka diserahkan kepada seorang wanita."

Dalil ini jelas menunjukkan keharaman seorang wanita untuk menduduki jabatan pemerintahan.

Keenam, setiap laki-laki dan perempuan tidak dibenarkan melakukan suatu aktivitas yang bisa membahayakan akhlak, atau kerusakan dalam masyarakat walaupun perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang dibolehkan hukum syara, seperti menggaji wanita atau anak lelaki yang tampan untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik seksual terhadap kaum lelaki seperti anak lelaki yang tampan di salon, restoran, hotel, dan pramugari pada alat transportasi dan pesawat.

Dalil atas masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Rafi' bin Rifa'ah , dia berkata: Rasulullah telah melarang kami mempekerjakan seorang wanita kecuali yang dikerjakan oleh kedua tangannya. Seperti inilah jari jemarinya yang kasar sebagaimana halnya tukang roti, pemintal atau pengukir."

Kaidah syara' menyatakan bahwa "Wasilah (sesuatu yang bisa menghantarkan) pada sesuatu yang haram itu maka hukumnya menjadi haram", dengan inilah kami mendasarkan alasan ketidakbolehan perkara tadi (point keenam).

Ketujuh: Kehidupan suami isteri merupakan kehidupan yang penuh ketentraman. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan persahabatan bukan hubungan kongsi dagang. Seorang isteri memiliki hak untuk memperoleh nafkah dari suami dan seorang suami memiliki hak untuk ditaati oleh seorang istri.

Allah swt berfirman:

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (TQS. Al-Furqon: 74)

Rasulullah saw bersabda dalam hadits Muttafaq Alaih (yang disepakati Bukhari Muslim):

"Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah mampu memikul beban, hendaklah ia segera menikah, karena hal itu dapat menundukkan

pandangan mata dan menjaga kehormatan. Sebaliknya, siapa saja yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena hal itu dapat menjadi perisai baginya.”

Allah swt berfirman:

“Pergaulilah mereka secara patut.” (TQS. An-Nisa: 19)

Rasulullah saw bersabda:

“Orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik perlakuannya terhadap istri-isterinya”.

Rasulullah saw bersabda:

“Bahwasanya kalian memiliki hak atas isteri-isteri kalian, isteri-isteri kalian pun memiliki hak atas kalian, adapun hak kalian atas isteri-isteri kalian adalah mereka tidak boleh membentangkan alas tidur kalian bagi orang yang tidak kalian sukai, dan tidak boleh mengijinkan masuk ke rumah kalian orang yang tidak kalian sukai, ketahuilah bahwa hak mereka atas kalian adalah hendaklah kalian memberikan pakaian dan makanan yang lebih baik bagi mereka”

Dalam hadits yang lain

“Kalian memiliki kewajiban pada istri-istri kalian, yakni memberikan nafkah, memberikan pakaian dan memberikan makanan pada mereka”

Diriwayatkan bahwa Hindun isteri Abu sufyan mendatangi Rasulullah saw dan berkata: wahai Rasulullah, ‘sesungguhnya Abu Sufyan itu pria yang sangat kikir. Ia tidak pernah memberikan nafkah yang cukup bagi diriku dan anakku’ Rasulullah saw menjawab: ‘Ambil saja olehmu secara baik-baik hartanya dengan kadar yang dipandang cukup untuk dirimu dan anakmu.”

Kedelapan: pengasuhan anak dan pendidikan mereka merupakan kewajiban seorang ibu, apakah sang ibu itu seorang muslim atau non muslim selama sang anak yang masih kecil tersebut memerlukan asuhan tersebut. Jika anak tidak memerlukan lagi asuhan dari sang ibu, maka ia bisa memilih apakah akan bersama ibu atau bapaknya, ini terjadi ketika kedua orang tuanya muslim. Dan ia harus ikut bersama bapaknya jika bapaknya seorang muslim sedang ibunya non muslim.

Dari Abdillah bin Amr bin Ash: Sesungguhnya seorang seorang wanita pernah berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutkulah yang menjadi tempatnya, putting susukulah yang menjadi tempat air minumnya, dan pangkuankulah yang menjadi tempat bernaungnya. Akan tetapi ayahnya menceraikan diriku dan ingin mengambilnya dari sisiku” Rasulullah saw lantas bersabda, “Engkau lebih berhak atasnya sebelum engkau menikah lagi.” (HR. Abu Dawud)

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang ibu lebih berhak untuk memelihara dan mengasuh anaknya selama anak tersebut membutuhkan asuhan tersebut dan anak tersebut belum menetapkan pilihan karena perlunya pengasuhan sang ibu.

Dari Abdul Hamid bin Jafar Al-Anshariy dari kakeknya (Rafi bin Sinan) “Sesungguhnya kakeknya itu masuk Islam, sedangkan isterinya menolak masuk Islam. Ia membawa anak yang masih kecil yang belum baligh. Kakeknya itu menuturkan: Nabi saw mendudukkan sang bapak di satu sisi dan sang ibu di sisi lain, kemudian si anak memilih diantara keduanya. Nabi saw berdoa : “Ya Allah berilah petunjuk kepada anak ini”, maka sang anak pun pergi memilih ayahnya.” (HR. an-Nasa’i)

Dari hadits-hadits ini jelas sekali bahwa seorang ibu lebih berhak atas pengasuhan anak sehingga ia balig. Adapun bila dia telah baligh, maka ia harus memilih antara keduanya jika kedua orang tuanya muslim, tetapi jika tidak ia harus ikut bersama sang ayah yang muslim karena kebersamaannya yang terus menerus dengan ibunya yang kafir akan mengakibatkan si anak menjadi kafir. Hal itu tiada lain karena kebersamaan yang terus menerus bersama orang kafir menjadi penghantar pada kekufuran, sedangkan sesuatu yang menghantarkan pada keharaman hukumnya menjadi haram.

Inilah bahasan ringkas tentang sistem pergaulan dalam Islam dan sistem inilah yang harus diterapkan dalam masyarakat Islam. Sistem inilah yang telah diterapkan di Daulah Islam dan sebagian besar hukum-hukumnya masih ada berlaku hingga sekarang walaupun kegelapan begitu berkuasa selama masa

penjajahan sehingga makin menguatkan hakikat keberadaannya sebagai sebuah sistem yang telah diterapkan di Daulah Islam.

## Keempat: Strategi Pendidikan dalam Islam

Daulah Islam telah mencurahkan perhatiannya pada pendidikan sejak masa-masa pertama kemunculannya. Hal itu tampak jelas ketika Rasulullah saw menjadikan tebusan untuk membebaskan satu orang tawanan Quraisy setelah perang Badar adalah mengajar sepuluh orang kaum muslimin. Perhatian akan pendidikan dan berbagaimacam ilmu pengetahuan pun makin bertambah seiring majunya Daulah Islam dan mencapai puncaknya ketika Eropa masih mendengkur dalam tidur yang panjang dan masih berenang dalam samudera kebodohan dan kegelapan. Popularitas perguruan tinggi Daulah Islam yang ada di beberapa kota seperti Kairo, Baghdad dan Andalusia waktu itu telah mencapai tingkat popularitas yang lebih tinggi dibandingkan ketenaran perguruan tinggi Eropa dan Amerika yang ada sekarang ini. Ayat dan hadits yang mendorong pencarian ilmu dan pelaksanaan pendidikan ini jumlahnya sangat banyak sekali.

Allah swt berfirman:

“Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (TQS at-Taubah: 11)

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (TQS al-Ankabut: 43)

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (TQS al-Zumar: 9)

Dari Rasulullah saw bahwasanya beliau bersabda: “Barang siapa yang menyusuri sebuah jalan demi mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya ke syurga.”

“Kelebihan seorang yang berpengetahuan atas seorang ahli ibadah seperti kelebihanku atas orang-orang yang ada dibawahku.”

Beberapa Intisari Penting dari Strategi pendidikan dalam Daulah Islam:

1. Akidah Islam menjadi satu-satunya asas landasan dibangunnya sebuah metode pendidikan apakah dalam pelajaran ataukan pembelajaran. Hal itu tiada lain karena akidah inilah yang menjadi asas pemikiran, sehingga pemberian materi akidah harus menjadi yang pertama dan utama kemudian baru membangun ma’lumat dan ide-ide diatasnya. Inilah yang telah dilakukan Rasulullah saw. Telah diriwayatkan bahwasanya beliau saw ketika mendengar sebagian orang mengatakan sesungguhnya matahari mengalami gerhana karena kematian Ibrahim –putera Rasulullah saw- beliau lalu mengatakan

   “Sesungguhnya matahari danbulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak akan mengalami gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang.”

   Dalam hadits ini Rasulullah saw menjadikan aqidah sebagai asas untuk berbagai informasi yang berkaitan dengan gerhana matahari dan gerhana bulan. Dalam Hadits dari Abu Said:

   “Kami pernah keluar bersama Rasulullah saw dalam Perang Bani Musthaliq saat mana kami mendapatkan seorang wanita Arab sebagai sabiyya (rampasan(. Wanita tersebut sangat menarik kami, tetapi kami berkeinginan kuat untuk tidak hamil, sehingga kami lebih suka melakukan ‘azl. Lalu kami bertanya pada Rasulull saw mengenaih al itu dan beliau saw pun menjawabnya, “Apa yang memberatkan kalian jika kalian melakukan? Sesungguhnya Allah Dat Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, benar-benar telah mencatat sebagaimana apa adanya, sebagai sang pencipta hingga kiamat.” (HR. Muslim)

   Dalam hadits ini Rasulullah saw menjadikan aqidah sebagai asas dalam menjawab pertanyaan mereka. Karena itu kita tidak boleh mempelajari

sesuatu yang bertentangan dengan Islam kecuali setelah adanya asas yang kokoh kuat yakni akidah Islam dalam setiap jiwa.

2. Negara harus memberikan kesempatan belajar pada semua rakyatnya secara gratis hingga berakhirnya tingkat tsanawiy (menengah) dan memberikan kelonggaran pendidikan tingkat perguruan tinggi secara gratis bagi setiap individu rakyatnya, maka Rasulullah saw bersabda:

   "Mencari ilmuitu wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan."

   Tidak terlaksananya sebuah kewajiban kecuali dengan adanya sesuatu maka sesuatu itu pun menjadi wajib. Karena itu Daulah harus memenuhinya.

3. Daulah harus memerangi buta huruf semaksimal mungkin, dan berupaya mendidik mereka yang belum memiliki tsaqafah. Ini bisa difahami dari kisah tawanan perang Badar, dimana Rasulullah saw menjadikan tebusan mereka dengan cara mengajar sepuluh orang anak-anak kaum muslimin.

4. Wajib mengajarkan ilmu pengetahuan, industri, navigasi atau pelayaran, pertanian dan sebagainya, dan haram mengajarkan segala sesuatu yang bertentangan dengan Islam seperti melukis dan mengukir.

   Ini berdasarkan pada ke-umum-an dalil. Dalam bagian pertama begitu banyak dalil yang menunjukkan kewajibannya. Adapun bagian kedua banyak juga dalil yang mengharamkannya. Inilah sekilas penjelasan tentang politik pendidikan dalam Islam, yang harus ada dalam Daulah Islam, dan ini pulalah yang menjadikan Islam menjadi pemimpin di masa lalu. Kelemahan daulah Islam di hari-hari keruntuhannya juga telah diteliti, dimana negara membuka berbagai sekolah tetapi kondisinya sangat buruk secara umum dan negara dipaksa dalam melakukan kelengahannya itu.

Kelima : Siasat Politik Luar negeri bagi Daulah Islam

Politik luar negeri merupakan sistem yang menentukan hubungan daulah dengan negara-negara lain. Politik luar negeri daulah Islam ditegakkan diatas beberapa kaidah berikut:

1. Islam menjadi asas dalan hubungan daulah islan dengan negara-negara lain. Karena itu kepentingan, manfaat atau kepatuhan tidak boleh menetukan hubungan tersebut. Dalil atas hal ini adalah berbagai risalah yang dikirimkan Rasulullah saw melalui Abdullah bin Hudzafah pada Kisra dan Dahiyah al-Kalbiy kepada Heraklius Romawi dan peperangan yang diikuti rasulullah saw dalam rangka menyebarkan Islam.
2. Hubungan dengan negara-negara lain tidak boleh dilakukan kecuali oleh khalifah, atau orang yang ditunjuknya dan bagaimanapun juga partai atau individu tidak boleh membuat hubungan dengan negara lain dan para pemimpinnya. Dalil atas yang menunjukkan bahwa ini merupakan wewenang dan kewajiban khalifah adalah hadits Rasulullah saw ketika beliau bersabda:

   "Seorang Imam itu adalah pemimpin dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas rakyat yang dipimpinnya."

   Maka tidak boleh seorang pun melakukan aktivitas yang menjadi wewenang dan kewajiban khalifah kecuali dengan izinnya.
3. Hubungan dengan negara lain seluruhnya berdasarkan posisinya dari Islam, sehingga hubungan terbut bisa berupa hubungan peranga dengan negara kafir yang melakukan konfrontasi, atau hubungan atas dasar perjanjian yang bersifat darurat dengan negara yang tidak melakukan konfrontasi. Hal ini nampak pada hubungan rasulullah saw, dimana beliau membuat perjanjian dengan beberapa kabilah dan negara, dan memerangi selainnya.
4. Manuver politik sangat diperlukan dalam politik luar negeri Daulah Islam, dan kekuatannya terletak pada penampakan berbagai kegiatan dan menyembunyikan tujuan.

Manuver-manuver politk ini nampak dalam beberapa ekspedisi yang dikirim Rasulullah saw di awal-awal tahun kedua hijriah, yang nampak seolah-olah akan memerangi Quraisy padahal maksud sebenarnya menakuti-nakuti suku quraisy saja.

5. Daulah Islam tidak boleh menjadi anggota organisasi atau perjanjian yang ditegakkan diatas asa kekufuran atau yang beraktivitas melayani bangsa kafir dan penjajah seperti Perserikatan Bangsa-bangsa dan cabang-cabangnya. Tiada lain karena ketundukan kaum muslimin kepada orang kafir itu tidak diperbolehkan. Allah swt berfirman:

   "Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin." (TQS. An-Nisa: 141)

   Rasulullah saw bersabda:

   "Sesungguhnya kita tidak akan pernah meminta banttuan pada api orang-orang musyrik."

6. Daulah Islam tidak boleh menerima ide "Tujuan menghalalkan segala cara" yang selama ini dijalani negara-negara kafir dalam politiknya. Tiada lain karena sesuatu yang menghantarkan pada keharaman maka hukumnya haram secara syara dan pada dasarnya wasilah itu harus berasal dari jenis tujuan itu sendiri.

7. Islam menjadi poros dari garis edar politik luar negeri, tiada lain untuk memelihara tugas mengemban Islam ke seluruh alam dan menyebarkannya diantara manusia.

Tidak ada yang lebih menunjukkan kebenaran kaidah tadi selain bahwasanya Rasulullah saw bertekad bulat untuk memberangkatkan pasukan usamah untuk memerangi Romawi, walaupun beliau saw saat itu sedang sakit. Begitu pula berbagai risalah yang dikirimkannya pada beberapa penguasa dan peperangan yang diikuti beliau saw.

Ini merupakan contoh yang sekilas menggambarkan politik luar negeri daulah Islam yang menjadikan politik luar negeri Islam ini berbeda dari pada politik luar negeri negara-negara lainnya.

Inilah yang harus tampak pada negara yang akan ditegakkan, dan popularitas politik luar negeri Islam itu sangat besar sehingga tidak pelu disebutkan lagi indikasinya.

## PASAL KETIGA

### Keberhasilan Diterapkannya Islam Secara Praktis

Telah kami katakan pada pasal terdahulu bahwasanya Daulah Islam telah menerapkan Islam, yang mana negara selainnya tidak berhasil menerapkannya, selama lebih dari 12 abad. Kami paparkan juga berbagai hal sebagai bukti atas hal itu. Sesungguhnya bukti yang paling qathiy yang menunjukkan bahwa Islam telah diterapkan adalah keberhasilah yang tiada tanding yang diraih Daulah Islam dalam membangkitkan umat Islam dan menjadikan umat sebagai umat berposisi pertama dan utama di dunia. Gambaran global yang bisa melukiskan keberhasilan diterapkannya ideologi Islam ini terdapat dalam tiga hal berikut:

Pertama, Ideologi Islam mampu merubah bangsa Arab secara keseluruhan dari bangsa yang sangat rendah dan terbelakang menjadi bangsa yang derajatnya tinggi dan maju. Setelah sekian lama bangsa Arab hidup dalam bentuk kabilah-kabilah yang senantiasa berperang dan bermusuhan, berperang memperebutkan padang dan lahan pengggembalaan, yang kuat memakan yang lemah, yang kaya menindas yang papa, dan seluruh negerinya takluk kepada Romawi dan Persia, sehingga sejarah tidak tahu adakah kemuliaan dari mereka yang bisa dicatat dalam lembarannya?

Setelah keadaan ini terus berlangsung sekian lama maka datanglah Islam, dan membawa mereka ke tingkat kemulyaan tertinggi. Arab menjadi sebuah bangsa yang tidak menginginkan kebahagian dirinya kecuali setelah adanya kebahagiaan bangsa lain, senantiasa memikirkan bangsa lain dan berupaya membangkitkan mereka serta membawanya dari kegelapan ke dalam cahaya, ini semua menjadi cita-cita tertinggi dan tujuan termulyanya, sehingga bangsa Arab pun menjadi pemimpin dari berbagai bangsa –dimana bangsa ini telah mengeluarkan mereka dari kelaliman agama-agama yang ada ke dalam keadilan Islam- dan terus memimpin mereka dalam naungan Islam ke dalam arena

kemulyaan dan kehormatan, selain sisi sejarah dan berbagai ukiran kebijakan politik sepanjang sebuah masa, sejarah belum pernah melihat sesuatu yang bisa menandinginya dalam kebesaran dan keagungan yang berhasil diraihnya, apakah ada satu keberhasilan setelah setelah keberhasilan ini ?

Di depan kalian ada sejarah dan berbagai monumen peninggalannya, maka bacalah dan ajaklah bicara, niscaya mereka berdua akan memberitahukan khabarnya.

Kedua, Islam mampu –dan ini pertama kalinya dalam sejarah- merealisasikan sebuah harapan yang menjadi begitu lama menjadi angan yang diinginkan orang-orang besar dan para pembaharu, tiada lain melebur bangsa dan dan kaum yang berbeda-beda dalam tanur –tempat melebur logam- yang satu dan menjadikan hal sebagai sebuah kenyataan yang bisa dirasakan keberadaanya, didalam satu periode yang singkat sehingga benar-benar sangat mengagumkan yang tidak pernah ada bandingannya, serta dalam kondisi dan syarat yang mana tiada satupun masa atau bangsa yang bisa melebihi keburukan dan kesukarannya.

Islam telah mampu menjadikan mimpi indah ini sebagai sebuah kenyataan yang benar-benar bisa dirasakan. Dan Islam tidak hanya merealisasikannya sampai disitu saja, Islam benar-benar telah menjadikannya nyata hanya dalam waktu singkat sebagai sesuatu keajaiban yang mengagumkan yang tidak pernah ada bandingannya, dimana hal itu terjadi dalam kondisi dan syarat yang mana tiada satupun masa atau bangsa bisa melebihi keburukan dan kesukarannya.

Islam mampu selama beberapa dekade –dengan tak terhitung sepanjang kehidupan umat- melebur bangsa Arab -yang tenggelam dalam nomadisme (kebaduian) dan kecongkakan serta kesombongan yang tidak berarti- dengan bangsa Mesir, Persia, Barbar, dan berbagai bangsa lainnya, sedang semua bangsa tersebut memiliki perbedaan dalam bahasa, adat istiadat, kecenderungan dan keinginannya. Dan Islam telah menjadikan mereka semua sebagai umat yang satu yang memiliki satu ideologi, satu bahasa asasi yakni bahasa Arab serta adat

istiadat dan tradisi yang hampir sama. Itu semua berhasil dilakukan dalam tempo yang sangat singkat dan dengan menggunakan alat transportasi yang sangat sederhana, seperti kuda atau unta. Sungguh Maha Benar Allah, ketika Dia swt berfirman dalam surat al-Anfal:

"dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (TQS. Al-Anfal: 63)

dan firman-Nya dalam surat Ali Imran

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (TQS. Ali Imran : 103)

Ketiga, Islam tidak cukup hanya membangkitkan bangsa Arab dan melebur berbagai bangsa yang berbeda-beda dalam tanur yang satu dan sebagai umat yang satu saja, tetapi Islam menjadikan umat yang satu itu sebagai umat tertinggi di seluruh penjuru bumi, baik dari segi hadlarah, madaniah, tsaqafah ataupun ilmu pengetahuannya selama jangka waktu lebih dari dua belas abad sejak pertengahan abad ke-tujuh Masehi hingga pertengahan abad ke-delapan belas Masehi, ini merupakan rentang waktu yang hingga sekarang belum pernah ada satu bangsa atau umat pun di dunia ini yang mampu bertahan sebagai negara adidaya. Apakah setelah adanya keberhasilan seperti ini ada keberhasilan lain yang mampu melebihinya?

Dan saya berpendapat untuk memasukkan beberapa bukti yang bersesuaian yang lebih jelas menunjukkan kebenaran pendapat kami ini. Saya akan mencoba

untuk melampirkan beberapa bukti yang berasal dari pernyataan beberapa buku yang bersikap fair dan peneliti sejarah non muslim, dan hal itu dilakukan tiada lain agar lebih meyakinkan :

1. Dalam buyku Ustad Qadri Tauqan "Yang Kekal adalah Bangsa Arab", kita menemukan beberapa pengakuan dari kaum intelektual dan peneliti sejarah Barat, dan ini menjadi pernyataan yang menunjukkan lebih jelas akan tingkat kemajuan yang berhasil diraih oleh madaniah dan ilmu pengetahuan Islam, diantaranya:
    a. Doktor Sarton berpandangan bahwa sebagian peneliti sejarah berupaya untuk menyembunyikan apa yang telah disumbangkan dunia Timur terhadap peradaban, dan mereka menerangkan bahwa bangsa Arab dan kaum Muslimin hanya menyalin ilmu pengetahuan kuno itu saja, tanpa memberikan tambahan sesuatu pun padanya, beliau berkata, "pernyataan seperti ini jelas keliru, sesungguhnya ini merupakan aktivitas yang sangat besar artinya, dimana bangsa Arab telah memindahkan pundi-pundi hikmah Yunani pada kita dan menjaganya, seandainya tidak, niscaya seluruh peradaban akan tetap terbelakang selama berabad-abad."
    b. Nicholson mengatakan: tidaklah berbagai penemuan yang ada saat ini akan menjadi sesuatu yang pantas diingat; seandainya tidak kita merasa berhutang budi atas semua ini pada Peneliti bangsa Arab, dimana mereka telah menjadi obor yang begitu terang selama abad pertengahan yang diliputi kegelapan terutama di Eropa.
    c. Defoe mengatakan bahwa warisan yang ditinggalkan Yunani tidak diperlakukan dengan baik oleh Romawi, sedangkan bangsa Arab mereka telah menekuninya dan berupaya memperbaikinya, sehingga mereka berhasil menyelamatkan warisan tersebut hingga sampai ke tangan kita di abad modern ini."
2. Nehru menyatakan dalam bukunya Ringkasan Sejarah Dunia "… Sesungguhnya bangsa Arab memiliki keistimewaan dengan adanya jiwa

untuk melakukan penelitian yang menjadikan mereka bisa mengundang lahirnya bapak-bapak ilmu pengetahuan modern. Mereka telah membuat pengeras suara yang pertama, kompas yang pertama, dan para dokter serta ahli bedah mereka mereka memiliki popularitas mendunia yang dikenal secara merata diseluruh ufuk Eropa."

3. Dari buku kumpulan pembahasan hadlarah Islam karangan (Ahmad Syaukat al-Syunuthi), kita ambil beberapa pengakuan berikut, yang diutarakan sebagaimana lisan pengucapnya:

   Roger Beacon mengatakan "Sesungguhnya al-Kindi, Hasan dan Ibnu Haitsam berada dibarisan pertama bersama Ptolemaeus. Seorang ilmuwan Italia "Gerolamo Cardano" mengatakan bahwa al-Kindi merupakan salah seorang dari 12 lelaki jenius dimana mereka termasuk penghuni kelas utama dalam kepandaian."

   Prof. Dariber, seorang Amerika mengatakan: Bahwasanya bangsa Arab mengetahui ilmu mekanika dan menetapkan hukum-hukum jatuhnya sesuatu, dan mereka mengetahui ilmu kinetik, hingga dikatakan: mereka telah menulis berbagai bahasan tentang materi yang berenang dan menyelam di bawah permukaan air"

   Inilah sebagian pengakuan para ilmuwan Barat yang menjelaskan tingkat kemajuan yang berhasil diraih Daulah Islam dalam bidang ilmu pengetahuan

Sekarang akan kami sodorkan beberapa contoh tentang kebenaran-kebenaran ilmiyah yang lebih dahulu ditemukan oleh ilmuwan muslim dan menjadi asas kemajuan ilmu pengetahuan dan madaniah yang bisa sekarang ini bisa dirasakan oleh Eropa dan dunia.

1. Ilmu Fisika: Al-Kindi menjadi orang pertama yang menulis ilmu optik dan visual, diantaranya buku "al-Manadhzir" yang dianggap sebagai asas berpijak berbagai karangan Roger Beacon, seorang peletak dasar "Metode Ilmiyah" yang menjadi sebab kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun Ibnu Haitsam dalam manuskripnya "Al-Manadhzir" telah lebih dahulu

meletakkan asas metode ilmiyah dan bereksperimen dengan metode tersebut daripada orang Eropa yang menggunakan metode tersebut 1000 tahun kemudian.

2. Pada tahun 807 M, Harun al-Rasyid memberikan hadiah sebuah jam air pada Charlemagne
3. Kimia: "Bacon", seorang ilmuwan Inggris menyatakan bahwa Jabir bin Hayyan merupakan guru para ilmuwan.
4. Al-Farabi dalam bukunya 'Uyunul Masa'il' telah lebih dahulu menemukan apa yang ditemukan Einstein tentang relativitas
5. Abbas bin Farnas, telah lebih dulu memikirkan cara untuk terbang dari pada para ilmuwan Barat.
6. Jabir bin Hayyan dikenal sebagai peletak ilmu kimia, sebagian aktivitasnya dikatakan sebagai hasil terbaik yang pernah dibuat tangan manusia dalam bidang kimia.
7. Buku al-Ghafiqi "Al-Adawiyah al-Mufradah" merupakan buku yang tiada tandingannya.
8. Muhammad bin Musa bin Syakir dianggap sebagai peletak pertama ilmu al-Jabar, yang menjadi asas bagi para ilmuwan industri dan roket dan sebagainya
9. Dalam bukunya "Syarh Tasyrih al-Qanun" Ibnu Nafis telah 1000 tahun menjelaskan peredaran darah sebelum ditemukan oleh "William Harvey"
10. Adl-dudin Abdurrahman bin Ahmad telah mendahului Galileo dan Copernicus dan yang lainnya dalam gagasan peredaran bumi mengelilingi matahari.

Ini semua merupakan contoh sederhana yang saya sodorkan untuk menjadi bukti akan kemajuan ilmupengetahuan yang diraih kaum muslimin di Daulah Islam, jika ingin mengetahui lebih banyak, maka tersedia buku-buku lain yang lebih lengkap.

Sebelum diakhirinya bahasan keberhasilan penerapan Islam ini, saya menganggap penting untuk memaparkan beberapa catatan berikut:

1. Penaklukan Islam berbeda dengan penjajahan yang dilakukan bangsa Barat

Sesungguhnya penaklukan Islam sangat jauh berbeda dengan penjajahan Barat, hal ini tiada lain karena berbedanya maksud, tujuan dan cara-cara bermuamalahnya. Pada saat penjajahan bertujuan untuk menduduki bangsa-bangsa lain dan menghisap darah dan harta kekayaannya, kita akan menemukan bahwa penaklukan Islam tidaklah memiliki tujuan apapun kecuali hanya untuk membangkitkan bangsa-bangsa tersebut dan menyelematkan mereka dari lembah kebobrokan. Angkatan bersenjata Islam ketika menaklukkan sebuah negeri, mereka tidak akan melakukan penaklukan tersebut kecuali setelah menguras segenap kekuatan yang memungkinkan kaum Muslimin menyampaikan Islam kepada bangsa-bangsa lain tanpa adanya kekerasan ataupun darah yang ditumpahkan. Tiada lain hal itu karena Islam telah menetapkan salah satu dari tiga hubungan dengan bangsa-bangsa lain: Islam dan bangsa tersebut menjadi bagian dari umat Islam, maka bangsa tersebut akan memperoleh keuntungan dari apa yang diperoleh umat, dan juga ikut menanggung kerugian atas apa yang menimpa umat, ataukah memilih untuk membayar jizyah dan ada kelonggaran dihadapan bangsa tersebut dan mematuhi Islam, atau perang untuk menghilangkan berbagai penghalang fisik yang menutupi antara bangsa tersebut dengan seruan Islam. Dalam hadits Rasulullah saw berikut terkandung penjelasan yang membedakan antara penaklukan dengan yang lainnya sejelas mungkin. Sulaiman bin Buraidah telah meriwayatkan dari bapaknya : Bahwasanya Rasulullah saw apabila menunjuka seorang komandan kesatuan pasukan perang (al-jaisy) atau komandaman kesatuan detasemen (al-sariyah), maka beliau selalu menasehatinya dengan takwa serta berbuat baik pada seluruh kaum muslimin, kemudian beliau bersabda: "Berperanglah kalian di jalan Allah dengan nama Allah. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Berperanglah dan janganlah

berbuat zalim atau curang, jangan mencincang (memotong-motong) mayat dan janganlah kalian membunuh anak kecil atau bayi. Apabila kalian berhadapan dengan musuh, ajaklah mereka untuk memilih (salah satu dari) ketiga pilihan, apabila mereka menerima salah satu dari ketiga pilihan tersebut, maka terimalah mereka dan tahanlah diri kalian agar tidak memerangi mereka. Ajaklah mereka masuk Islam. Apabila mereka bersedia, maka terimalah dan lindungilah mereka. Jika mereka menolak masuk Islam, maka perintahkanlah kepada mereka untuk membayar jizyah. Apabila mereka bersedia membayar jizyah, maka terimalah mereka dan tahanlah agar kalian tidak memerangi mereka. Jika mereka menolak semua pilihan (yang kalian tawarkan) diatas, maka mintalah pertolongan kepada Allah swt lalu perangilah mereka (HR. Muslim)

Adakah perkara dan ajaran dalam hadits ini yang menjadi bagian dari penjajahan?

2. Daulah Islam meripakan negara yang manusiawi, bukan negara utopia ataupun khayalan

Para propagandis dan pembuat tipu daya menyesatkan telah berupaya –seraya dibenarkan oleh sebagian orang tolol dan dungu- menggambarkan Islam sebagai sebuah ideologi khayali alias utopia yang mustahil bisa diterapkan, hal itu tiada lain hanyalah untuk menjauhkan fikrah (ide) Daulah Islam dari benak umat dan membuatnya putus asa.

Padahal sebenarnya adalah bahwa Islam merupakan ideologi yang paling mudah untuk diterapkan karena Islam itu secara jelas dan pasti –menjadi satu-satunya- ideologi yang selaras dengan fitrah dan memuaskan akal manusia, Islamlah saatu-satunya ideologi yang pasti karena Islam berasal dari Allah swt yang telah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan siapakah yang ketetapannya lebih baik daripada Allah swt?

Berdasarkan hal ini jelaslah adanya orang-orang fasik, pendusta dan munafik menjadi sebuah perkara yang alami di masyarakat Islam, dan hal itu tidaklah menunjukkan ketidakwujudan Islam tetapi ini menjadi ketetapan alamiyah,

karena tingkat keterikatan (komitmen) manusia terhadap Islam itu berbeda, atau terhadap ideologi apapun. Sehingga dengan inilah kemudian disyariatkan hukum sanksi, tidak hanya cukup bermodalkan takwa dalam menerapkan Islam tersebut. Bahwasanya masyarakat Rasulullah saw di Madinah tidaklah sepi dari orang fasik, pendusta dan kaum munafik, padahal Rasulullah saw adalah manusia yang paling mampu untuk menerapkan Islam, apakah keberadaan mereka itu bisa mengingkari keberadaan ideologi dan kemungkinan penerapannya?

Karena itulah para ahli fikih memberikan definisi Daulah Islam sebagai ʻal-dar' (rumah) –negara- yang menerapakan Islam, dan keamanannya berada di tangan kaum muslimin dengan tidak memperhatikan jumlah kaum muslimin disana. Kemudian realita masyarakat itu bukanlah kumpulan individu saja, masyarakat merupakan kelompok manusia dengan pemikiran, perasaan dan aturan (sistem), sehingga bila keempat unsur tersebut nampak maka nampak pula ideologi itu dimasyarakat. Sebelum kita menutup bab ini, kami mesti menjelaskan peran sejarah dalam upaya memahami telah diterapkannya ideologi ini.

# PASAL KEEMPAT

## Sejarah dan Penerapan Islam

Adalah harus jelas dengan sejelas-jelasnya dalam setiap benak kita, bahwasanya ideologi Islam itu merupakan sumber asasi untuk memahami Islam dengan segenap rincian dan hukum-hukumnya. Karena itu wajiblah bagi kita –jika kita ingin memahami bentuk Daulah Islam dan tata cara mewujudkannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya- untuk merujuk pada Islam itu sendiri yang tergambarkan dalam al-Qur'an, Sunah dan apa yang ditunjukkan keduanya baik Ijma Shahabat atau Qiyas. Keempat hal ini merupakan sumber yang satu untuk penetapan hukum (legislasi) Islam dalam setiap segi. Sedang bila kita mengambil hukum syara dari fuqaha dan mujtahid, semata-mata karena ijtihad mereka itu dibangun diatas keempat sumber yang disebutkan tadi itu, bukan karena mereka menjadi ulama atau kaum intelektual.

Berdasarkan hal ini kita bisa memahami bahwa untuk memahami sebuah ideologi, kita tidak boleh merujuk pada sejarah. Adapun merujuk pada sejarah menjadi boleh hanya dalam satu keadaan, yakni meneliti tatacara penerapan atau berbagai perangkat dan uslub yang diambil untuk menerapkan hukum syara yang berkaitan dengan salah satu aspek, jika kita ingin mengetahui hukum syara yang berkaitan denga syura misalnya, maka kita tidak merujuk pada sejarah untuk mengambil hukumnya, kita semata-mata hanya merujuk pada keempat sumber syara atau buku-buku fikih yang berkaitan dengan masalah tersebut. Maka kita akan mengetahui bahwa Islam telah memerintahkan musyawarah, kemudian kita baru merujuk pada sejarah untuk melihat bagaimana syura itu dilaksanakan dilihat dari segi bentuk majelis dan jumlah anggotanya serta tatacara memilih anggota dan sidang in'iqad (pengangkatan anggota), dan sebagainya. Begitu pula perkara yang berkiatan dengan seluruh pemikiran dan ideologi lain, jika kita ingin mengetahui sistem kapitalisme

misalnya, maka kita jangan merujuk pada sejarah Inggris atau Amerika, tetapi kita harus merujuk pada buku-buku Adam Smith, John Dewey dan sebagainya. Adapun merujuk pada sejarah dua negara tersebut, tiada lain hanyalah untuk mengetahui tatacara pelaksanaan ide Adam Smith dan John Dewey tersebut, begitu seterusnya.

Sehingga keliru bila sistem Islam diambil dari sejarah Umar, Utsman, Muawiyah atau Harun al-Rasyid, sama saja baik dari peristiwa sejarah yang melibatkan mereka, atau dari buku-buku tentang mereka yang disusun kemudian. Jika kita mengambil pendapat Umar, maka kita tidak mengambil pendapatnya itu atas dasar beliau itu seorang khalifah atau penguasa, tetapi atas dasar bahwa beliau seorang mujtahid yang bersandar pada dalil-dalil syara yang bersumberkan keempat sumber syara tadi.

Begitu pula jika kita ingin mengetahui sistem apakah yang diterapkan di suatu tempat pada suatu masa, maka kita tidak boleh merujuk pada sejarah masa tersebut tetapi kita harus merujuk pada buku-buku fikih dan perundangan yang disusun pada masa itu, karena semua itu menjadi petunjuk atas apa yang ada. Buku-buku fikih dan perundangan tidaklah disusun hanya untuk menjadi kenikmatan pribadi tetapi disusun untuk memecahkan permasalahan yang ada pada masa itu. Contoh atas hal itu adlah buku "al-Kharraj fin Nahiyah al-Iqtishodiyah (Kharraj Ditinjau dari Aspek Ekonomi)" karangan Abu Yusuf yang disusun atas dasar permintaan khalifah, agar menjadi rujukan bagi sistem ekonomi. Begitu pula buku "al-Ahkam al-Sulthaniyyah (Hukum-hukum Para Raja)" karangan al-Mawardi dalam bidang pemerintahan dan "al-Muwatha" karangan Imam Malik dan sebagainya.

Dengan merujuk pada buku-buku fikih yang disusun dalam rangka menetapkan solusi atas permasalahan manusia, kita tidak akan menemukan didalamya kecuali solusi yang berlandaskan pada Islam. Disamping setiap solusi merupakan hasil istinbath dari berbagai dalil, maka buku-buku ini seringkali mencatat peristiwa tersebut dan solusi yang ditetapkan untuk memecahkannya.

Adapun sejarah itu sendiri, sesungguhnya telah dimaksudkan untuk menyebut karakter para pribadi dan keistimewaan mereka, dan menukil peristiwa tanpa diteliti atau diuji terlebih dahulu, sehingga sangat dangkal kualitas penukilannya. Berdasarkan hal ini dan paparan diatas, kita tidak boleh memalingkan perhatian padanya, kecuali hanya untuk meneliti tatacara penerapan. Sedangkan ketika ada keinginan dalam diri kita untuk mengetahui tatacara penerapan Islam dari sejarah; yakni bagaimanan hukum-hukum Islam itu diimplementasikan, maka sebelumnya kita harus memperhatikan beberapa point berikut:

1. Tidak boleh meneliti tatacara penerapan bersumberkan buku-buku sejarah yang dikarang para peneliti sejarah yang memusuhi Islam. Hal ini karena hubungan mereka dengan Islam, semata-mata tegak diatas landasan permusuhan dan kedengkian. Mereka ini ada dua golongan; Pertama, peneliti sejarah Barat yang dengki pada Islam dan mereka yang menulis sejarah dengan diliputi jiwa penuh kedengkian, fanatisme, dan dengan maksud memperdaya, menghasut dan memberikan gambaran buruk pada Islam dan penganutnya serta menjauhkan kaum Muslimin dari agamanya. Kedua, murid-murid yang dididik peneliti sejarah tersebut, yang menulis sejarah dengan semangat dan maksud yang sama sebagaimana pendahulunya, atau dengan ketololan mereka yang tak terhingga dimana mereka menukil dari "maha guru'-nya tanpa diteliti atau diperiksa terlebih dahulu. Ada banyak bukti atas hal itu, diantaranya adalah pengakuan sebagian orang Barat penulis buku itu sendiri, ilmuwan Perancis ALCONTE DECASTRE mengatakan dalam bukunya "Islam" "Saya tidak tahu apa yang dikatakan kaum Muslimin seandainya mereka tahu berbagai cerita abad pertengahan, dan memahami apa yang dilantunkan dalam lagu-lagu penyanyi kristiani (penyanyi gereja), dimana seluruh lagu-lagu kami –bahkan lagu yang ada sebelum abad keduabelas masehi- terlahir dari ide yang satu, sebabnya adalah peperangan salib, semuanya dipenuhi oleh kedengkian

pada kaum muslimin, karena ketidaktahuan yang menyeluruh akan agama mereka, kadang lagu-lagu tersebut memunculkan cerita-cerita ini dalam akal kami yang sebenarnya bertentangan dengan agama tersebut, dan meneguhkan kesalahan dalam benak kami, dan sebagian kesalahan tersebut masih tertanam kuat hingga hari ini. Setiap penyanyi menganggap kaum muslimin sebagai kaum musyrik (politheis) yang tidak beriman dan penyembah patung."

Ini merupakan contoh dari ribuan contoh lain yang menjelaskan betapa dengki dan bencinya orang Barat dan peneliti sejarah kepada Islam dan umatnya, Apakah kita rela mengambil sejarah kita dari cerita-cerita yang dikarang mereka. Karena itu, kita tidak boleh merujuk pada buku-buku mereka, sebagaimana ketidakbolehan merujuk pada buku-buku karangan murid-murid mereka seperti Jurji Zaydan dan PHILLIP HUTE.

2. Tidak boeh meneliti penerapan Islam dari buku-buku para sejarawan Muslim kecuali setelah diteliti dan diperiksa secukupnya. Hal ini tiada lain karena sebagian besar mereka ada yang mencela dan adapula yang memuji. Jarang diantara mereka ada penulis yang benar-benar bersih, yang menulis sejarah seobyektif mungkin. Bukankah yang lebih menunjukkan akan hal itu adalah sejarah Daulah Islam di masa Bani Umayah yang ditulis dengan satu versi sebelum keruntuhannya, kemudian berubah seluruhnya setelah berkuasanya Bani Abbasiyah. Dan sejarah keluarga Ali di Mesir, dimana hingga tahun 1952 M, buku-buku sejarah disana senantiasa menggambarkan keluarga alawiyah ini dalam bentuk yang paling indah, dan bentuknya kemudian berbalik menjadi gambaran yang paling hitam hanya karena hilangnya kekuasaan dari keluarga tersebut dan ditulis oleh tangan sejarawan sendiri. Hal yang sama nampak pada buku-buku sejarah tentang Abdul Nashr sebelum wafatnya, tentang Anwar Sadat sebelum pembunuhannya, bila dibandingkan dengan apa yang ditulis setelahnya. Karena itu harus diteliti

terlebih dahulu dan dipastikan kebenarannya sebelum menerima sejarah yang menceritakan berbagai peristiwa.

3. Qiyas Syumuliy (analogi generalisasi) dalam penelitian ini harus dijauhi, maka tidak boleh mengambil gambaran tentang Daulah Islam hanya dari corak pemerintahan masa Umar atau Mu'tashim saja. Dan tidak boleh mengambil gambaran Daulah Islam pada masa Bani Umayyah dari tulisan tentang Umar bin Abdul Aziz atau Yazid bin Muawiyah saja. Sebagaimana juga tidak boleh mengambil gambaran Daulah Islam dari buku-buku seni dan sastera yang menjelaskan satu segi saja, seperti buku "al-Aghaniy" karangan al-Ashfahani yang khusus dikarang untuk memberitahukan tentang para pelawak dan orang-orang fasik, dan juga tidak boleh mengambilnya dari buku-buku orang zuhud dan para sufi. Karena bila hal itu dilakukan, akibatnya akan memberikan gambaran yang salah dari apa yang sebenarnya terjadi, sehingga realitanya sekali waktu menjad masa zuhud, dilain waktu menjadi masa fasik, yang ketiganya masa jihad dan sebagainya. Ketahuilah, bahwa contoh gambaran ini tidak tersedia (ada), karena tulisan sejarah yang ada hingga sekarang hanya terbatas pada informasi tentang penguasa yang menonjol saja, dan jarang kita temukan orang yang melakukan penulisan sejarah hingga aspek-aspek masyarakat yang lain seperti ekonomi, pergaulan sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Dan sebagian besar buku tersebut tidak dapat dipercaya, sehingga ucapan para penulisnya tidak perlu diperhitungkan.

Sebelum kita mengakhiri pasal ini, kami mesti memberikan gambaran intisari sumber-sumber sejarah yang beredar dan realita yang sahih tentang sumber-sumber tersebut.

Sumber-sumber sejarah

Bahwasanya sumber sejarah yang dikenal hingga sekarang ada tiga:

1) Buku-buku sejarah
2) Atsar (Monumen Sejarah)

3) Riwayat

Pada kesempatan ini, kami akan mencoba memberikan sedikit penjelasan tentang sumber-sumber sejarah ini, tiada lain untuk memberitahukan sumber mana yang layak dipergunakan dan dijadikan pegangan dalam proses meneliti penerapan Islam dan untuk menjelaskan sumber mana yang rusak agar tidak dijadikan pegangan.

Adapun berkaitan dengan buku-buku sejarah yang dikarang dengan cara menukil dari buku semisalnya, maka tidaklah boleh berpegang padanya,karena buku-buku tersebut tidak termasuk sejarah ditinjau dari makna kalimat itu sendiri, karena ia merupakan karangan saja bukan sejarah. Buku-buku tersebut banyak berpegang pada akal, tahayul dan konklusi. Padahal sejarah pada dasarnya merupakan penukilan tentang berbagai peristiwa sebagaimana adanya (terjadinya), bukan sebagaimana yang diinginkan sang sejarawan agar terjadi. Jenis buku seperti ini tidak banyak berbeda dengan buku yang berisi kisah dan hikayat yang bersandar pada khayalan yang bisa terbang dan konklusi yang dibuat-buat, karena itu secara mutlak buku-buku tersebut tidak boleh dijadikan pegangan.

Adapun berkaitan dengan atsar, sesungguhnya bila dipelajari secara murni dan objektif, maka akan memberikan gambaran yang benar tentang sebuah realita dan peristiwa yang telah terjadi. Tetapi atsar ini membutuhkan unsur rangkaian sejarah yang penting untuk mengkaitkan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut, bahkan memberikan pemikiran yang terbatas pada suatu masa yang terbatas dan benda-benda yang terbatas pula. Contohnya adalah piramida Mesir, monumen Romawi, istana-istana khalifah kaum muslimin, bangunan-bangunan kaum muslimin dalam bentuk umum, rumah-rumah mereka dan peralatan yang mereka pergunakan dalam kehidupan mereka. Sisa-sisa losmen, rumah sakit dan masjid yang dulu dipergunakan kaum muslimin, maka berbagai atsar seperti ini bisa memberikan sebuah gambaran, tetapi

menjadi gambaran yang tidak cukup, sehingga tidak mungkin jadi pegangan secara menyeluruh.

Adapun riwayat, maka ia menjadi satu-satunya sumber yang benar yang bisa menyampaikan pada tujuan yang dimaksud. Riwayat menjadi satu-satunya sumber yang bisa dijadikan pegangan dalam meneliti tatacara penerapan Islam. Dan ini terjadi ketika riwayat tersebut menuruti jalan yang sehat (tidak cacat) dalam penukilannya.

Para sejarawan muslim ketika memulai penulisan sejarah, seperti at-thabari, Ibnu Jarir, Ibnu Atsir dan Ibnu Hisyam, mereka berjalan diatas metode periwayatan dimana mereka mengkaitkan para rawi (yang meriwayatkan) peristiwa tersebut hingga sampai pada orang yang menyaksikan sendiri terjadinya peristiwa tersebut atau mendengar kisahnya dari orang yang menjadi pelaku peristiwa tersebut.

Metode periwayatan dalam sejarah sama dengan metode periwayatan hadits Rasulullah saw. Ia menjadi satu-satunya metode periwayatan yang benar, karena ialah satu-satunya yang menjamin dan memastikan tidak adanya kebohongan dan rekayasa dalam penukilan serta memastikan bisa diketahuinya perawi yang berdusta, dan ini bisa diketahui dengan ilmu rijal al-hadits wan naql (ilmu hadits yang membahas biografi dan kualitas pribadi para perawi hadits) dan ilmu al-jarh wa ta'dil (ilmu hadits yang berisi celaan dan pujian pada periwayat hadits). Contohnya seorang sejarawan meriwayatkan bahwa sebuah peristiwa anu telah terjadi pada tahun sekian, maka yang dituntut dari perawinya ini adalah agar dia memberitahukan sumber periwayatan tersebut, yakni si perawi mengatakan "si fulan telah meriwayatkan ini dari si fulan dari si fulan –yang menyaksikan dan mendengar riwayat tersebut- adapun tugas kita adalah memastikan keadaan para perawi seluruhnya sebagai orang yang jujur dengan meneliti buku-buku yang berisi informasi tentang para perawi. Sehingga kita akan sampai pada sebuah kebenaran dan merasa tenang. Sedang apa yang terjadi dalam buku-buku sejarah sesungguhnya semua sejarawan itu menukil dari yang lainnya,

sehingga kebenaran pun hilang dan tidak diketahui mana yang jujur mana yang dusta (benar atau tidaknya) kabar tersebut.

Karena itu kaum muslimin tidak boleh mengajarkan sejarah Islam pada anak-anak mereka yang bersumberkan buku-buku orang kafir, orang dengki, atau orang yang tidak bersih dan juga buku-buku sejarah yang dikarang bersumberkan dari buku serupa.

Pada dasarnya, menjadi sebuah kewajiban yang pasti bagi kaum muslimin untuk mengembalikan penulisan sejarah pada metode periwayatan. Bagaimanapun, mereka belum menulis sejarah mereka atau sejarah umat lain dengan menggunakan metode ini, dengan pengecualian beberapa masa awal setelah tegaknya Daulah Islam, dan ini tergambar dalam sirah nabawiyah dan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dalam Islam.

Adapun berkaitan dengan sejarah umat selain mereka, maka bisa diperhatikan dari buku-buku tersebut –yang memperbaiki barang sesuatu dalam ruang lingkup Islam – seperti at-Thabari dan Ibnu Jarir, bahwasanya buku-buku tersebut bersandar pada khurafat dan khayalan, sebagaimana juga perhatian para sejarawan atas sejarah Islam, dimana mereka tidak meneliti sepenuhnya peristiwa sirah, dan bisa diperhatikan pula bahwa fokus bahasan mereka hanyalah sejarah orang-orang tertentu dan tidak adanya perhatian yang cukup atas keadaan dan kondisi masyarakat. Karena itu, sesungguhnya sejarah kita ini perlu untuk ditinjau dan ditulis ulang, setelah memastikan kebenaran setiap peristiwa dan terjaminnya kejujuran para perawi.

Sebelum menyelesaikan bahasan sejarah ini, kita mesti mengalihkan perhatian pada masalah hubungan sejarah dengan kebangkitan. Hal ini tiada lain karena sebagian orang meragukan adanya hubungan diantara keduanya. Mereka mengatakan sejarah itu menjadi asas landasan kebangkitan. Paahal sebenarnya sejarah itu jika bermanfaat bagi mereka yang mengupayakan kebangkitan dal sesuatu hal maka itu semata karena keberhasilan mereka memanfaatkan pengalaman dan upaya menjauhi kesalahan, tidak lain. Kebangkitan itu tidak

akan terjadi kecuali dengan mempelajari realita yang rusak dan memahaminya dengan sempurna, kemudian mencari solusi atas realita ini. Syarat sebuah solusi kebenaran dan daya sembuhnya bisa dipastikan, tidak mengandung keraguan dalam arah dan terjadinya sebagaimana sejarah ini.

Dengan meneliti sehara yang sesuai dengan apa yang telah dipaparkan, maka kami akan memberikan sedikit penjelasan bahwa Daulah Islam secara mutlak tidak pernah menerapkan sesuatu selain Islam selama berdirinya, dan kondisi ini terus berlangsung hingga masa kehancurannya. Kemudian masuklah para penjajah dan merobek-robek Daulah agung ini, dimana sebagian besar darinya telah ditelan oleh rentang waktu yang panjang.

Bagaimanapun, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa penjajahan, walaupun telah mengerahkan segenap kemampuan, terbukti gagal. Umat ini masih terus mencari ideologinya, dan berupaya mewujudkannya kembali dalam kancah kehidupan, karena umat mengetahui secara pasti bahwasanya tidak ada kemulyaan, tidak ada kehormatan dan tidak ada kebangkitan baginya kecuali dengan ideologinya (Islam)

Berdasarkan semua ini, dijadikannya Islam sebagai landasan perubahan menjadi sebuah keharusan. Maka bagaimana kita mewujudkan Islam menjadi sebuah realita agar bisa memainkan perannya kembali sebagaimana yang didambakan? Inilah yang akan kami jelaskan dalam bab mendatang Insya Allah…

# BAB KEENAM

## AKTIFITAS UNTUK MEWUJUDKAN ISLAM DALAM KANCAH KEHIDUPAN

Memuat Empat Pasal, yaitu:

| | |
|---|---|
| Pasal pertama | : Pentingnya aktifitas untuk mewujudkan Islam berdasar timbangan akal dan fardlunya aktifitas tersebut berdasar hukum syara |
| Pasal kedua | : Tata cara beraktifitas dalam rangka mewujudkan Daulah Islam |
| Pasal ketiga | : Syarat-syarat jamaah atau partai ideologis |
| Pasal keempat | : Kesulitan dan bahaya yang akan dihadapi oleh sebuah partai politik. |

# PASAL PERTAMA

## Pentingnya Aktifitas Mewujudkan Islam Ditinjau Berdasar Timbangan Akal Dan Fardlunya Aktifitas Tersebut Ditinjau Dari Hukum Syara

a. Pentingnya perubahan ditinjau dari segi akal

Dalam pembahasan realita yang rusak, kita telah membahas pentingnya merubah realita tersebut kedalam bentuk realita ideal. Pada saat membahas masalah ini, kita dapati bahwa seluruh pemikiran yang gugur merupakan pemikiran yang rusak, yang tidak layak untuk menjadi digunakan dalam proses perubahan (amaliyah al-taghyir) apalagi kebangkitan.

Hal itu tiada lain karena pemikiran-pemikiran yang gugur dalam meraih kebangkitan, secara umum terbagi dua kategori, pertama, pemikiran-pemikiran cabang atau umum, yang tidak layak untuk menjadi asas pemikiran dan pengurai simpul besar (hall al-uqdat al-kubra), sehingga kita tidak mungkin meraih kebangkitan diatas asas tersebut, dan kategori kedua adalah ideologi-ideologi selain Islam, selain karena tidak memuaskan akal dan tidak selaras dengan fitrah, juga tidak mampu menguraikan simpul bnesar (al-'uqdat al-kubra) dengan solusi pengurai yang benar sehingga selanjutnya tidak layak untuk meraih kebangkitan yang benar karena rusaknya asas kedua ideologi ini dan rusaknya sistem yang dibangun diatas asas yang rusak tersebut.

Setelah kita membahas realita ideologi Islam, kita dapati bahwa Islamlah satu-satunya yang bisa memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah sehingga bisa menentramkan hati. Juga kita dapati bahwa berbagai solusi (solving) yang terlahir dari asas pemikiran Islam itu merupakan solusi yang selaras dengan realita manusia. Pada saat kita analogikan dengan fakta diterapkannya Islam (zaman saat Islam masih diterapkan-pen) kita bisa

merasakan sebuah kesuksesan yang tak berbanding. Berdasar faktor-faktor inilah sebuah perubahan itu harus ditegakkan diatas asas Islam.

Berdasar hal ini, agar terlepas dari realita yang rusak ini, akal yang waras mengharuskan seseorang untuk menggali dan membahas Islam, dan enggan untuk mencari pemecahan apapun selain Islam. Karena itu, akal dan pemikiran yang cemerlang serta kemampuan memahami realita yang rusak, seluruhnya merupakan hal-hal yang menjadikan upaya menuju perubahan itu sebagai sebuah keharusan, kemestian dan perkara yang mau tidak mau mesti dilakukan, juga menjadikan sikap memilih Islam sebagai satu-saatunya jalan menuju perubahan adalah suatu perkara yang tidak bisa dipungkiri lagi, perkara yang tidak bisa diganti lagi, bagaimanapun dan dengan apapun jua.

b. Fardlunya perubahan ditinjau dari segi syara’

Allah swt telah mewajibkan, yang mana Dia swt telah menurunkan ideologi Islam pada kita, dari segi sumber-sumber tasyri’ –atau dari segi ideologi itu sendiri- kepada kaum Muslimin untuk berupaya sepenuh tenaga mewujudkan al-Islam dalam kancah kehidupan. Agar menjadi pemilik al-kalimat al-aula (kata utama) di dunia. Sehingga bisa bangkit bersama mereka yang memeluk dan meyakini ideologi ini. Dan mereka itu adalah kaum Muslimin. Dimana kemanusiaan seluruhnya berbahagia dengan tercapainya posisi yang ideal ini. Telah datang ratusan ayat yang mendorong kaum Muslimin akan pentingnya menjadikan Islam sebagai hakim dalam realita kehidupan, dan ratusan ayat yang lain datang mengharamkan secara mutlak atas kaum Muslimin untuk menerima kedaluatan selain Islam atas mereka, dan juga mengharamkan secara mutlak atas kaum Muslimin untuk tunduk patuh dan menjalankan segala urusan mereka diatas sebuah asas yang bukan asas ideologi Islam. Sebagian ayat tersebut sebagai berikut:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu… “ (TQS. An-Nisa: 105)

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” (TQS. Al-Maidah: 47)

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (TQS. Al-Maidah: 44)

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dlalim.” (TQS. Al-Maidah: 45)

“dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.” (TQS. Al-Maidah: 49)

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (TQS. An-Nisa: 65)

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu..” (TQS. An-Nisa: 60)

Dan Rasulullah saw bersabda:

“Setiap perkara yang tidak berasal (bersumber) dari kami maka ia akan tertolak”

“Sesugguhnya Allah swt telah mewajibkan sesuatu yang fardlu, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan Dia telah mencegah kalian dari sesuatu maka janganlah kalian melanggarnya.”

“Barangsiapa yang berbicara dalam urusan kami yang tidak berasal dari kami, maka ia tertolak.”

Nash-nash yang mengandung pengertian yang pasti (qath’iy al-dilalah) ini, menunjukkan bahwa Allah swt telah mewajibkan pada kaum Muslimin untuk menjadikan Islam sebagai hakim (pemimpin) dalam seluruh aspek kehidupan mereka, dan mengharamkan mereka secara mutlak untuk menerima selain Islam. Sebagaimana dalam firman-Nya:

“Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (TQS. An-Nisa: 141)

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.” (TQS. Al-Ahzab:36)

Ini dari segi kewajiban agar ideologi ini dijadikan sebagai pimpinan (hakim) dalam realita kehidupan. Maka bagaimana dengan aktifitas demi terwujudnya hal itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita kembali sejenak ke belakang, untuk mengingat kembali apa yang telah kami paparkan seputar realita ideologi ini.

Pada pembahasan terdahulu, kami katakan bahwa ideologi itu adalah sebuah istilah (al-‘ibarah) tentang sesuatu yang diyakini yang berdasarkan pemikiran (aqidah ‘aqliyah) yang melahirkan sistem untuk memecahkan problematika kehidupan manusia, atau tatacara tertentu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri manusia.

Dan kami katakan pula bahwa sebuah ideologi agar layak untuk diterapkan, hendaklah menjadi sebuah istilah yang terdiri dari fikrah (pemikiran) dan thariqah (metode), yakni agar meliputi –sebagai tambahan pada akidah dan

nidlom- tatacara yang menjelaskan metode pelaksanaan (al-tanfidz) atau penerapan ideologi pada umat yang meyakininya, dan metode dalam mengemban (al-haml) dan menyebarkan ideologi ke seluruh dunia dan juga metode untuk melindungi (al-muhafadhoh) ideologi dari kehancuran.

Dikaitkan dengan pembahasan ideologi Islam dari segi tatacara pelaksanaannya (al-tanfidz) –yakni menjadikan Islam sebagai pimpinan (hakim) dalam kancah kehidupan- kami dapati bahwa Negara Islam (al-daulah al-Islamiyah) menjadi satu-satunya cara untuk melaksanakan ideologi tersebut. Dan dalil-dalil yang menunjukkan hal itu sangat banyak.

Allah swt berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (TQS. Al-Hasyr: 7)

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw telah menjelaskan tatacara untuk merealisasikan ide-ide dan menetapkan metodenya pada kita.

Allah swt berfirman:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (TQS. Ali Imran: 97)

Pada saat hukum berhaji ini turun, kaum Muslimin belum mengenal cara bagaimana mereka melakukan ibadah haji. Maka rasulullah saw mengajarkan mereka tatacara ibadah haji tersebut dengan mengatakan

"Ambillah dariku cara-cara pelaksanaan (manasik) haji kalian"

Begitu pula dengan perintah shalat:

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"

Berdasarkan hal ini, untuk mengetahui jawaban segala pertanyaan dan memecahkan permasalahan kita, maka kita mesti merujuk pada Rasulullah

saw pada saat beliau masih ada diantara kita (hidup) dan merujuk pada sunah-nya setelah beliau saw meninggal dunia. Rasulullah saw bersabda:

“Aku telah meninggalkan dua perkara bagi kalian semua, sehingga jika kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan tersesat selamanya, al-Qur’an dan Sunah-ku”

Dengan merujuk pada sirah dan sunah Rasulullah saw, kita dapati bahwa Rasulullah saw telah menegakkan Daulah untuk menerapkan Islam dan memerintahkan kita untuk menegakkan Daulah tersebut pada saat negara itu tidak ada. Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah tersebut sangat banyak, diantaranya:

Dalam shahihnya, Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hazim, ia berkata: aku telah duduk bersama (mengikuti majelis) Abu Hurairah selam lima tahun, aku pernah mendengar dia menceritakan Rasulullah saw bahwasanya beliau telah bersabda: “Dahulu, Bani Israel telah diurus oleh para Nabi, setiap kali seorang nabi meninggal maka akan digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak akan ada nabi setelahku. Sedang nanti akan ada para Khalifah dengan jumlah yang banyak. Para sahabat berkata: apa yang engkau perintahkan pada kami? Beliau saw berkata: penuhilah baiat yang pertama dan hanya baiat yang pertama, dan berikanlah pada mereka haknya karena sesungguhnya Allah swt akan meminta pertanggungjawaban mereka atas urusan yang dibebankan pada mereka”

Muslim juga telah meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ra. dia berkata: telah bersabda Rasulullah saw: “Jika telah dibaiat dua orang khalifah, maka bunuhlah salah satu dari keduanya.”

Dalil-dalil ini -dan masih banyak lagi dalil yang lain- telah menunjukkan dalam bentuk yang qath’iy bahwa Daulah Islam menjadi satu-satunya cara untuk mewujudkan Islam dalam kancah kehidupan, agar kebangkitan bisa diraih diatas asasnya. Kemudian bagaimanakah kita mesti beraktifitas untuk mewujudkan negara Islam ini?

Masalah ini akan kami jawab dalam pasal selanjutnya, Insya Allah.

# PASAL KEDUA:

## Tatacara Beraktifitas Untuk Mewujudkan Daulah Islam

Ideologi Islam telah datang secara sempurna dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Ideologi ini tidak meninggalkan satu masalah pun kecuali dengan menyodorkan solusinya. Tetapi cara yang ia lakukan untuk menjelaskan solusi dan jalan keluar itu ditempuh dalam dua bentuk. Pertama, dengan jelas dan dalam bentuk yang pasti (qath'iy), ini merupakan hukum-hukum syara yang datang dalam bentuk dalil-dalil syara yang mengandung pengertian yang pasti (qathiy al-dilalah), seperti nash-nash yang berkaitan dengan hukuman jilid bagi pezina dan potong tangan bagi pencuri. Kedua, dengan bentuk yang mengandung pengertian tidak pasti (dlaniy al-dilalah), yang memungkinkan lahirnya lebih dari satu pengertian, dan untuk memahaminya memerlukan para mujtahid yang memahami hukum Allah yang terkandung dalam nash-nash tersebut. Hal ini seperti nash yang berkaitan dengan hukum menyentuh perempuan dan sebagainya.

Mayoritas ayat al-Qur'an datang dalam bentuk global (al-mujmal). Kemudian dirinci dan tatacara pelaksaannya dijelaskan oleh Rasulullah saw, sebagaimana dalam shalat dan haji. Masalah ini telah kami uraikan dalam bahasan yang lalu, sebagaimana dalam tatacara memotong tangan pencuri, dimana ayat yang berisi hukum potong tangan itu telah datang dalam bentuk umum (al-'am). Allh swt berfirman:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya" (Al-Maidah: 38)

Ayat ini -contohnya- tidak menjelaskan bagian yang mana -dari tangan pencuri- yang harus dipotong itu? Apakah tangan sebatas pundak, lengan bawah (hasta), jari-jarinya atau pergelangannya? Maka Rasulullah saw menetapkan pergelangan tangan (al-rusghu) sebagai bagian yang harus dipotong daari

tangan pencuri. Begitu pula dengan hukum-hukum lainnya. Karena itu, seluruh hukum syara yang merepresentasikan sebuah fikrah (ide atau pemikiran) agar bisa dilaksanakan mesti memiliki thariqah (metode) yang menjelaskan tatacara pelaksanaannya. Dan untuk meraih ridlo Allah swt, maka thariqah tersebut harus diambil dari Islam itu sendiri. Allah swt berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (TQS. Al-Hasyr: 7)

Karena itu, jika kita ingin melaksanakan sebuah hukum syara, maka –agar bisa mengetahui metode penerapannya- kita harus merujuk pada Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw -dengan perbuatannya- menjelaskan tatacara pelaksanaan hukum-hukum (al-ahkam) yang telah disyariatkan Allah swt, dan karena Allah swt telah memerintahkan kepada kita untuk merujuk pada Rasulullah saw.

Berdasarkan hal ini, dalam rangka mengetahui tatacara pelaksanaan shalat dan puasa, zakat, jihad, nikah dan berniaga, serta tatacara menegakkan negara Islam untuk membangkitkan Umat Islam, semua tatacara tersebut harus diketahui dari sunah Rasulullah saw, yang meliputi segala perkataan (al-aqwal), perbuatan (al-af'al) dan persetujuan (al-taqrir) beliau saw.

Dengan merujuk pada sirah Rasulullah saw, kita ketahui bahwa beliau saw telah menapaki jalan yang jelas, sejak diutusnya beliau saw oleh Allah swt hingga keberhasilannya dalam menegakkan Daulah Islam yang hidup lebih dari tiga belas abad, menjadi tuan bagi dunia dan cahaya yang menyinari semesta.

Adapun memaparkan langkah yang telah dilakukan Rasulullah saw dalam rangka menegakkan negara Islam memerlukan ruang dan waktu yang cukup luas dan panjang, karena itu kita cukup meringkas saja langkah-langkah yang telah dijalani Rasulullah saw, agar langkah-langkah Rasulullah saw tersebut bisa kita jalani. Semoga Allah swt menganugerahkannya pada kita, dengan pertolongan dari sisi-Nya dan memberikan jalan pada kita untuk menegakkan

Daulah yang dengan idzin-Nya akan menjadi asas bagi kebangkitan, kemuliaan dan kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat.

Setelah kita mencermati metode Rasulullah saw dalam menegakkan negara tersebut, kita dapati bahwa beliau saw telah berjalan melalui tiga tahapan:

a. Tahapan Pertama:

Tahapan ini dimulai dengan turunnya al-Qur'an pada Rasulullah saw, dan dengan turunnya perintah Allah pada Rasulullah saw untuk menyebarkan dakwah Islam dan beraktifitas untuk mewujudkan Daulah Islam, sehingga dengan adanya Daulah ini memungkinkan Islam bisa tegak berdiri dan berkuasa di dalam kancah kehidupan. Allah swt telah berfirman:

"Wahai orang yang berselimut, berdirilah dan berilah peringatan" (al-Muddatsir: 1-2)

Dakwah Rasulullah saw pada tahapan ini bisa dikategorikan sebagai dakwah individu (al-da'wah al-fardiyyah). Maka bisa diamati bahwa Rasulullah saw seringkali mengunjungi kenalan dan teman-temannya, atau orang-orang yang dekat dengannya, sebagaimana bisa diamati pula tatsqif (pembinaan) masalah akidah. Rasulullah saw menjelaskan kepada orang yang mengimaninya betapa rusaknya akidah orang kafir yang saat itu berkuasa. Dan juga menjelaskan –dengan menggunakan dalil yang pasti dan al-Qur'an- ketololan sikap menyembah patung dan berhala. Kemudian memberikan kabar gembira kepada kaum Muslimin dengan adanya syurga dan memperingatkan mereka akan pedihnya api neraka. Kondisi ini terus berlangsung beberapa tahun. Orang yang mengimaninya berjumlah empat puluh orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan bahwa mereka sering berkumpul di rumah Arqam (dar al-Arqam), dimana Rasulullah mengajarkan Islam pada mereka sehingga mereka menjadi orang yang berkepribadian Islam, yang hidup untuk Islam dan tidak meridloi kehidupan dunia kecuali dalam naungan Islam. Hal itu terus berlangsung, dakwah individu, pengajaran dan pendidikan, dan mempersiapkan serta membangun pribadi mereka yang mengimani al-Islam.

Hingga datangnya perintah Allah swt kepada Rasulullah saw untuk melakukan sebuah aktifitas yang baru, sebagai tambahan atas aktifitas-aktifitas terdahulu, dengan adanya perintah ini selesailah tahapan dakwah yang pertama.

b. Tahapan Kedua:

Tahapan kedua ini dimulai dengan adanya perintah Allah swt kepada Rasul-Nya untuk menyerukan dakwah Islam kepada masyarakat kafir. Dakwah yang tidak dilakukan secara fardiyah (individu) tetap secara jama'iyah (kelompok). Dan dengan adanya perintah untuk menampakkan kelompok, jamaah atau partainya. Dan itu terjadi tiga tahun setelah diutusnya Rasulullah saw. Allah swt berfirman:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (TQS. As-Syuara: 214-215)

"dan katakanlah bahwa sesungguhnya aku hanya pemberi peringatan yang jelas."

dan Dia swt berfirman :

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. " (TQS. Al-Hijr: 94)

Dan kedua ayat ini tidaklah turun sehingga Rasulullah memulai tahapan berinteraksi dengan masyarakat (al-tafa'ul ma'a al-mujtama'). "Ketika Rasulullah saw mulai menyeru kaumnya kepada Islam dan hal itu dilakukan dengan terang-terangan sebagaiman yang diperintahkan Allah swt kepadanya, kaumnya belum menjauhi dan belum menolaknya hingga beliau menyebut-nyebut dan mencela Tuhan mereka. Ketika Rasulullah saw melakukan hal itu, mereka memusatkan perhatian pada beliau, memerangi dan bersatu padu untuk melawan dan memusuhinya.

Pada tahapan ini berlangsung perang pemikiran, konflik antara ide-ide Islam dengan ide dan pemahaman kufur, dan berlangsung pula perjuangan politik.

Rasulullah saw membongkar kebobrokan dan kejahatan para pemuka Quraisy. Rasulullah seringkali mencela mereka karena menyembah berhala, benda yang tidak bisa memberikan manfaat ataupun madharat, seraya membacakan kepada mereka:

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (TQS. Al-Anbiya: 98)

Dan kaum Quraisy pun mulai menyakiti Rasulullah saw dan menyiksa para sahabatnya terutama kaum dlu'afa diantara mereka seperti keluarga Yasir, Bilal dan sebagainya. Penyiksaan demi penyiksaan datang silih berganti. Kaum muslimin berani maju menjadi korban dan syuhada, sedang kaum Quraisy tetap dalam pembangkangan dan kekufuran mereka. Tahapan berinteraksi dengan masyarakat Quraisy yang kafir ini sampai pada kondisi membatu (intoleransi). Ucapan Rasulullah saw pun tidak dipedulikan lagi (dianggap angin lalu), atau malah mendapatkan reaksi berupa lemparan papan kayu atau kantung penuh batu. Ketika keadaan makin genting menimpa kaum Muslimin, Rasulullah pun mulai mencari lahan yang lebih subur bagi dakwahnya dan kaum yang siap melindungi dakwah dan anggota jamaahnya, serta siap menolong agama-Nya. Dan inilah yang disebut dengan mencari perlindungan dan pertolongan (thalab al-himayah wa al-nushrah). Rasulullah saw berulangkali berusaha meminta pertolongan, tetapi beliau gagal dalam hal itu lebih dari sepuluh kali, dimana beliau malah menerima sambutan yang paling buruk dan penolakan yang paling menyakitkan. Tak satu kabilah pun yang mau menolongnya, kecuali Bani 'Amir bin Sha'sha'ah yang memberikan syarat pada beliau agar merekalah yang berkuasa kelak. Maka Rasulullah saw pun menjawab bahwa kekuasaan (otoritas) itu hanya milik Allah semata, yang ditetapkan berdasar apa yang Dia inginkan. Keadaan itu terus berlangsung hingga Allah menggembirakan Rasulnya dengan datangnya jamaah (al-rahtu = jamaah yangberjumlah 3 – 10 orang) Aus dan Khazraj dalam rangka memberikan baiat kepada beliau, yang dikenal Baiat Aqabah Pertama atau Baiat al-Nisa. Di bukit Aqabah ini jamaah Aus dan Khazraj

bersumpah setia pada Rasulullah saw -mereka berjumlah dua belas orang laki-laki- untuk tidak mempersekutukan Allah, berbuat zina, mencuri dan tidak melakukan hal yang serupa itu. Baiat ini disebut juga Baiat al Nisa karena kata/formula (al-shigat) ini digunakan Rasulullah dalam membaiat kaum wanita. Peristiwa tersebut terjadi sebelum disyariatkannya jihad yang menggunakan perangkat fisik. Rasulullah saw mengutus Mush'ab bin 'Umair bersama jamaah yang telah beriman itu ke kota Madinah, tiada lain untuk mengajarkan al-Islam kepada mereka dan menyeru manusia kepadanya. Saad bin Mu'adz dan As'ad bin Zararah menyambut seruan itu, sehingga tersebarlah Islam di Madinah. Kemudian terjadilah Baiat Aqabah Kedua atau terakhir, yang dikenal pula dengan Baiat al-Harb (sumpah setia untuk berperang), tiada lain karena jamaah Aus dan Khazraj yang berjumlah 73 orang laki-laki dan 2 orang wanita bersumpah setia pada Rasulullah saw, siap memerangi manusia berkulit merah dan hitam (orang kafir-pen) dan berjanji untuk melindungi beliau saw jika berhijrah ke Madinah.

c. Marhalah Ketiga:

Dalam tahapan ini, Rasulullah saw berhijrah ke kota Madinah dan menyemai benih negara Islam yang siap menceburkan diri ke dalam kancah peperangan dan mengokohkan berbagai tatanan negara teragung, demi kelangsungan agama termulia sepanjang sejarahnya.

Inilah metode yang dijalani Rasulullah saw dengan tiga tahapan dakwahnya yang begitu jelas. Sejak dimulainya seruan kepada ideologi yang diwahyukan Allah swt padanya hingga berhasilnya Rasulullah saw –dengan bimbingan Allah swt- mendirikan negara Islam. Negara inilah yang menerapkan Islam di dalam kota Madinah dan mengembannya dengan Jihad ke seluruh jazirah Arab dan semua penjuru dunia.

Berdasarkan hal ini, kaum muslimin wajib berupaya untuk menegakkan Daulah Islam dalam rangka membangkitkan umat Islam, dengan hanya menggunakan metode yang dijalani Rasulullah saw sendiri. Dan hal itu bisa dilakukan secara

sempurna dengan mempelajari sejarah nabi yang suci dan memahami hukum-hukum syara' yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnahn secara teliti dan mendalam, agar mereka bisa memperoleh kesadaran yang benar yang bisa membawa pada aktivitas produktif, yakni aktifitas yang bisa meraih ridlo Allah swt dan membawa kaum Muslimin pada kebangkitan.

Dengan mempelajari metode Rasulullah saw secara teliti dan mendalam, baik yang bersumberkan sirah Nabi ataupun haditsnya yang suci serta ayat-ayat yang mulia, yang berkaitan dengan tatacara aktivitas menegakkan Daulah ini, kami bisa menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Sesungguhnya aktivitas untuk menegakkan negara Islam itu bukanlah aktivitas yang dilakukan oleh individu (al-'amal al-fardiy), tetapi merupakan aktivitas ang dilakukan oleh kelompok (al-'amal al-jama'iy). Rasulullah saw memiliki jamaah yang telah dididik olehnya pada tahapan pertama, dan menerjunkan jamaah ke dalam arena pertempuran pemikiran dan konflik politik –setelah tsaqafah dan akidah mereka kuat dan sempurna- pada tahapan dakwah kedua. Dengan demikian, maka aktivitas tersebut mesti dilakukan oleh jamaah atau partai bukan orang per orangan. Allah swt telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

   "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (TQS. Al-Hasyr: 7)

   Berdasar ayat tersebut, maka mengkuti langkah Rasulullah saw dalam tatacara menegakkan negara Islam menjadi sebuah kewajiban pada kaum Muslimin yang sedang berupaya menegakkan negara Islam. Ada beberapa dalil yang menunjukkan wajibnya mendirikan partai (al-hizb) dalam rangka menegakkan negara Islam, diantaranya:

   Allah swt berfirman:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (TQS. Ali Imran: 104)

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada kita untuk mendirikan jamaah atau partai diantara kaum Muslimin –karena makna kata "al-ummat" dalam bahasa berarti "kelompok (al-jama'ah)" atau "partai (al-hizb)". Adapun tugas dan misi partai ini adalah untuk menyeru kepada al-Islam, memerintahkan kebaikan (al-amru bi al-ma'ruf) dan mencegah kemunkaran (al-nahyu 'an al-munkar). Ayat ini tidak memberikan arti sebagaimana yang difahami sebagian kalangan bahwa partai yang dituntut itu adalah umat secara keseluruhan, tetapi ia memberikan arti "sebagian kalangan dari kaum muslimin", karena ayat ini tidak mengatakan "waltakunu" (hendaklah kalian semua), tetapi mengatakan "waltakun minkum" (hendaklah ada diantara (dari sebagian) kalian), dan juga difahami bahwa kata "min" mengandung arti "sebagian".

Berdasarkan hal ini maka ayat tersebut mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk mewujudkan satu partai –atau lebih- diantara mereka yang tugas dan misinya adalah untuk untuk menyeru kepada al-Islam, memerintahkan yang baik dan mencegah dari sesuatu yang buruk. Apakah ada diantara zaman, dimana umat begitu membutuhkan tegaknya sebuah partai Islam, selain zaman ini? Apakah Islam pernah hilang dari permukaan bumi dan begitu rendah keadaanya sebagaimana hal itu terjadi pada saat sekarang ini? Adakah amar ma'ruf yang lebih agung selain aktivitas untuk menegakkan negara yang akan mewujudkan Islam secara kaffah? Dan adakah kemunkaran yang lebih keji dan lebih besar selain sikap mengabaikan hukum-hukum Islam secara keseluruhan?

Disebabkan ini semua dan juga karena sikap tidak mau melaksanakan sebuah kewajiban akan membawa pada dosa, selanjutnya berakibat kehinaan di dunia dan siksa neraka di akhirat sana, serta (karena) sikap melaksanakan

sebuah kewajiban akan membawa pada kebahagiaan di dunia dan memasukkan kita ke dalam syurga diakhirat kelak, yang mana luasnya meliputi langit dan bumi sedang Ridlo Allah itu lebih besar lagi artinya, berdasarkan ini semua kaum Muslimin wajib untuk mewujudkan partai yang diperintahkan Allah tersebut. Bahwasanya partai (al-hizb) itu merupakan sebuah ungkapan atas sekelompok orang yang berhimpun bersatu padu dan saling bahu membahu memperjuangkan sebuah pemikiran (fikrah) atau beberapa ide yang telah ditentukan demi terraihnya sebuah tujuan yang diinginkan. Adapun yang menentukan kehalalan dan keharaman kelompok/partai itu adalah tujuan (al-ghayah) yang diusahakannya serta ide yang disepakatinya, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa partai itu adalah sesuatu yang halal atau sesuatu yang haram.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah (hizbullah) itulah golongan yang beruntung." (TQS. Al-Mujadilah: 22)

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syethan (hizbullah) itulah golongan yang merugi." (TQS. Al-Mujadilah: 19)

Dan Allah swt telah mengkategorikan orang-orang yang beriman –dalam beberapa ayat-Nya- bahwa mereka itu adalah hizbullIah.

Dalam surat al-Maidah dinyatakan:

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (TQS. Al-Maidah: 56)

Dalam surat al-Mujadalah pun dinyatakan:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan

dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (TQS. Al-Mujadilah: 22)

dalam ayat ini Allah mengkategorikan kaum mukminin –karena keimanan mereka- bahwa mereka itu adalah hizbullah. Sehingga jelaslah bahwa hizb (partai) itu merupakan sesuatu yang mubah (dibolehkan), bahkan bisa saja keberadaannya menjadi sesuatu yang fardlu bagi kaum Muslinim, sehingga mereka akan berdosa bila melalaikannya.

Bahwasanya Allah swt telah mewajibkan kepada kita untuk beraktivitas dalam rangka menegakkan negara Islam –dimana dalil-dalil tentang hal itu telah kami jelaskan terdahulu- dan Rasullah saw telah menegakkan negara setelah mewujudkan sebuah partai. Dan ketaatan kita atas perintah Allah untuk beriltizam (mengikatkan diri) pada metode Rasulullah saw menuntut kita agar beraktivitas sesuai dengan apa yang telah dilakukan Rasullah saw, yakni mendirikan sebuah partai dalam rangka mendirikan Daulah Islam.

Lebih jauh lagi, berdasar realita yang ada, bahwasanya tidak mungkin sebuah gerakan -yang berupaya mendirikan sebuah negara- bisa berhasil mencapai tujuannya kecuali gerakan tersebut dilakukan oleh kelompok (harakah jama'iyyah), atau partai (al-hizb). Setiap gerakan yang berhasil mendirikan sebuah negara niscaya berbentuk partai. Ketahuilah, sesuatu akan menjadi wajib bila hanya dengannya, sebuah kewajiban bisa terlaksana secara sempurna. Haji merupakan sebuah kewajiban, dan tidak akan terlaksanan kecuali dengan adanya alat transportasi, maka mewujudkan alat transportasi itu menjadi sebuah kewajiban pula. Begitu pula halnya dengan aktivitas mendirikan negara, yang tidak akan terlaksana kecuali dengan adanya sebuah partai. Sehingga mendirikan sebuah partai Islam (al-hizb al-islamiy) untuk mendirikan Daulah Islam menjadi sebuah kewajiban juga.

2) Partai yang berusaha mendirikan Daulah Islam harus memiliki persyaratan yang menjadikannya layak dan pantas meraih tujuannya. Jika partai tersebut telah ada, maka wajib bagi setiap muslim untuk bergabung bersamanya. Hal itu tiada lain hanya untuk mendapatkan keridloan Allah swt dan menggugurkan kewajiban mengemban dakwah, sehingga siapa saja yang tidak mau bergabung dengan partai yang benar dan lurus ini akan berdosa. Dan bila partai tersebut belum ada, menjadi kewajiban bagi kaum Muslimin untuk mewujudkannya.

Apakah persyaratan yang harus dipenuhi sebuah Partai Islam Ideologis itu?

Inilah yang menjadi objek bahasan pada pasal berikutnya, Insya Allah……!

## PASAL KETIGA

### Persyaratan Partai Ideologis

Telah kami katakan dalam pasal yang lalu, bahwa mendirikan Daulah Islam itu merupakan sebuah kewajiban dari Allah swt, dan menjadi sesuatu yang penting demi teraihnya sebuah kebangkitan. Sehingga hal ini menuntut kaum Muslimin untuk mewujudkan sebuah partai yang berdiri diatas asas Islam, karena Allah swt memerintahkan hal itu, dengan firman-Nya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (TQS. Ali Imran: 104)

Dan juga berdasar perintahnya agar kita mengikuti metode Rasulullah saw dalam mendirikan Daulah Islam, dimana Rasulullah saw telah mendirikan sebuah partai untuk merealisasikan hal itu. Serta berdasar dalil-dalil lain yang amat banyak jumlahnya.

Kami katakan pula bahwa sebuah kewajiban tidak akan gugur hanya dengan adanya sebuah partai tok. Tetapi kewajiban tersebut akan gugur dari atas pundak kaum muslimin, ketika mereka mendirikan sebuah partai yang tampak jelas unsur-unsur utamanya dan terpenuhi segala persyaratannya. Sehingga hal ini menjadikan partai tersebut mampu untuk melaksanakan tugas yang dibebankan diatas pundaknya dan mampu untuk merealisasikan tujuan yang berusaha diraihnya.

Untuk menjelaskan point ini, mungkin kami akan menyampaikan sebuah contoh berikut: Allah swt berfirman:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; "  (TQS. Al-Anfal: 60)

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada kita untuk mempersiapkan kekuatan dalam rangka memerangi musuh yang melakukan teror dan intimidasi, apakah kita bisa disebut telah mentaati perintah Allah ini jika kita mempersiapkan kekuatan sekedarnya? Ataukah wajib bagi kita untuk mempersiapkan kekuatan yang bisa membuat musuh Allah itu takut? Dari contoh ini jelaslah apa yang telah kita paparkan dahulu tentang wajibnya mendirikan sebuah partai, yang memiliki ciri yang menjadikannya pantas untuk mencapai tujuan, dimana Allah telah memerintahkan kaum Muslimin untuk mewujudkan sebuah partai dalam rangka merealisasikan tujuan itu. Adapun sekedar adanya sebuah partai saja, maka hal itu tidak menggugurkan kewajiban dari pundak kaum Muslimin, dan tidak bisa menghapuskan dosa mereka, dimana kaum Muslimin akan berdosa seluruhnya hingga mereka berhasil mewujudkan partai Islam Ideologis tersebut, sebuah partai yang memiliki kapabilitas untuk mewujudkan negara Islam dan merealisasikan kebangkitan kaum Muslimin serta merubah realita rusak yang saat ini menyelimuti umat Islam.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan baik terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang dakwah di masa lalu yang dilakukan demi terwujudnya agama Allah, dan penelitian terhadap sirah (perjalanan hidup) Rasulullah dan sunnah-nya yang mulia serta kehidupannya bersama partainya itu, sehingga beliau berhasil menegakkan negara Islam, serta dari penelitian kami terhadap gerakan dan partai di sleuruh dunia yang berhasil melakukan perubahan atau bahkan gagal dalam merealisasikan misinya itu, juga berdasar pada penelitian kami terhadap beberapa pergerakan dan partai yang ada di negeri ini yang berusaha merubah realita kaum Muslimin, baik partai tersebut berasaskan al-Islam atau selain Islam. Berdasarkan semua itu, memungkinkan kami untuk sekilas memaparkan beberapa persyaratan sebuah partai Islam Ideologis, sehingga bila terpenuhi oleh sebuah partai, maka menjadi sebuah kabar gembira, karena partai itulah yang berada di muka gerbang tujuan yang ingin diraihnya, partai itulah yang kami

sarankan agar anda dan kita semua beraktivitas dengannya –jika memang partai tersebut telah ada- atau beraktivitas untuk mewujudkannya (jika partai Islam ideologis ini belum ada-pen). Hal itu tiada lain demi bisa tegaknya negara Islam yang diinginkan, dan terrealisirnya kebangkitan kaum Muslimin dengan idzin dan taufiq Allah swt. Pada kesempatan ini, kami cukup meringkas beberapa syarat mendasar sebuah partai Islam Ideologis, yakni

a) Memahami Islam secara sempurna, sebagai sebuah fikrah (ide) dan thariqah (metode), dan mengkaitkan keduanya.
b) Para pendiri –pimpinan partai- memiliki kemampuan memimpin partai
c) Memahami metode yang benar dalam mengikat para anggota dengan partainya
d) Memahami dunia dan berbagai peristiwa yang terjadi secara politis dan mampu melihat berbagai indikasi politik.

Dalam pasal ini, kami akan mencoba menjelaskan keempat point ini:

a) Memahami Islam secara sempurna, sebagai sebuah fikrah (ide) dan thariqah (metode), dan mengkaitkan keduanya.

Ketika tujuan yang berusaha diraih sebuah partai Islam Ideologis itu disebut fikrah (mewujudkan Ideologi Islam dalam kancah kehidupan untuk membangkitkan umat Islam secara mendasar), maka partai harus memahami fikrah ini secara sempurna, dari segi persyaratan dan cara merealisasikan fikrah, serta berbagai kesulitan dan rintangan yang akan menghalangi jalan untuk meraihnya.

Pemahaman partai secara sempurna –yang berusaha untuk membangkitkan kaum Muslimin- atas fikrah yang wajib diwujudkan yang tiada lain demi terealisirnya tujuan aktivitas partai, menjadi syarat yang mesti dipenuhi sebelum menjalani aktivitasnya. Hal ini tiada lain karena ketidakpahaman atas fikrah pasti menyebabkan gagalnya aktivitas tersebut. Secara aksiomatis, seseorang yang tidak mengetahui apa yang diinginka, pasti tidak akan sampai pada yang diinginkannya itu. Berdasarkan hal itu kami mengamati dan mencatat kegagalan

berbagai partai, jamaah, dan harakah Islam dalam meraih kebangkitan, bahwa sebab utama kegagalannya itu adalah ketidak pahaman mereka akan fikrah yang ada. Hal yang patut disayangkan, berbagai harakah tersebut bukannya kembali merujuk pada ideologinya sendiri untuk mengetahui fikrah dan berbagai aktivitas yang harus dilakukan demi terealisirnya fikrah dalam kancah kehidupan, mereka malah melakukan berbagai aktivitas spontan (berimprovisasi) dan dengan tanpa dipelajari dan diteliti terlebih dahulu. Sebagian harakah tersebut menyeru kepada Islam dalam bentuk umum dan terbuka, sehingga berpraduga bahwa hal itu bisa menjamin terwujudnya Islam dalam realita kehidupan. Sebagian dari mereka ada menyeru kepada akhlak dan memusatkan segenap kemampuannya untuk melakukan nawafil (ibadah sunat) dan ibadah lainnya, atau bahkan ada yang menjadikan misinya memerangi bid'ah, kesesatan dan begitu seterusnya. Seandainya harakah-harakah ini mempelajari ideologi Islam dengan baik dan benar, niscaya mereka akan mendapatkan bahwa aktivitas mewujudkan Islam dalam kancah kehidupan itu tidak akan bisa kecuali dengan terwujudnya Daulah Islam, yang akan menerapkan Islam di dalam dan mengemban Islam ke luar dengan metode jihad. Berdasarkan hal ini, sebuah partai harus memiliki karakter memahami ideologinya –Islam- dengan pemahaman yang cukup, dan juga harus memahami tujuan yang ingin diraihnya secara sempurna. Sebagaimana seorang muslim yang ingin melaksanakan ibadah haji, ia mesti memiliki pengetahuan yang sempurna dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan haji. Begitu pula sebuah partai ideologis yang berusaha membangkitkan kaum Muslimin, partai tersebut harus memiliki pemahaman yang sempurna akan fikrah yang bisa membangkitkan kaum muslimin, jika tidak maka kegagalanlah yang akan menjadi buah segala aktivitasnya.

Adapun berkaitan dengan thariqah (metode), ia merupakan pengetahuan tentang tatacara aktivitas mewujudkan fikrah dalam realita kehidupan. Setelah sebuah partai bisa memenuhi syarat memahami fikrah -dengan pemahaman

yang sempurna-, maka partai tersebut harus mengetahui –dengan bersumberkan ideologinya- cara mencapai tujuan tersebut.

Dengan merujuk pada ideologi, kita mendapati bahwa fikrah kebangkitan menuntut aktifitas yang bisa mewujudkan Daulah Islam, dan untuk mewujudkan Daulah Islam ini hanya ada satu jalan yang harus diikuti, yakni thariqah Rasulullah saw.

Bahwasanya setiap fikrah -dari berbagai pemikiran ideologi- memiliki metode tertentu untuk menerapkannya. Mengambil metode apapun –selain metode ideologi- sebagai pelindung untuk merealisasikan fikrah ideologi akan dianggap sebagai penyimpangan dan pemberontakan terhadap ideologi, mengakibatkan aktivitasnya menjadi aktivitas yang tidak ideologis lagi, atau malah menyalahi Islam. Contohnya, Allah swt telah meminta kita untuk melaksanakan ibadah haji dengan firman-Nya

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (TQS. Ali Imran: 97)

Ketika kita ingin melaksanakan fikrah ini, kita wajib mencari metode (thariqah) dari ideologi ini sendiri, kita tidak boleh menetapkan metodenya berdasar akal kita atau mengambil metode dari ideologi lain. Begitu pula dengan berbagai fikrah Islam lainnya, yang salah satu diantaranya adalah fikrah beraktivitas mewujudkan negara Islam.

Dengan merujuk pada ideologi, kita mendapati bahwa Rasulullah saw telah melakukan aktivitas untuk mewujudkan Daulah Islam, sehingga kita wajib untuk mengikuti langkah Rasulullah saw dalam hal itu.

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (TQS. Al-Hasyr: 7)

Nabi sw bersabda:

“Barang siapa yang tidak menyukai sunahku maka ia tidak termasuk golonganku.”

Dengan berdasar pada hal ini, maka partai wajib mengambil fikrah dan thariqah dari ideologi (al-mabda)-nya sendiri, yakni untuk menjamin keberhasilan suatu aktivitas dan terealisirnya sebuah tujuan, fikrah dan thariqoh harus bersumber dari ideologi itu sendiri. Dan wajib mengkaitkan fikrah dengan thariqah ketika melaksanakan sebuah aktivitas yang dilakukan demi terwujudnya Daulah Islam, sehingga bisa mewujudkan ideologi Islam dalam kancah kehidupan dan merealisasikan kebangkitan yang benar bagi Umat Islam.

Karena itu, aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan atau untuk melanjutkan kehidupan Islam tidak boleh ditegakkan diatas asas pemikiran selain pemikiran (fikrah) mendirikan Daulah Islam. Dan juga aktivitas untuk mewujudkan Daulah Islam tidak boleh dilakukan kecuali dengan mengikuti dan menetapi metode yang telah dijalani Rasulullah saw.

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (TQS. Yusuf: 108)

Berbagai upaya harakah dan partai di masa lalu telah menemui kegagalan, tiada lain karena partai dan harakah tersebut tidak memahami fikrah dan thariqah yang bisa membawa pada kebangkitan. Dan berbagai harakah serta partai yang saat ini tidak diasaskan pada Islam niscaya menemui kegagalan, dimana cepat atau lambat, kegagalan mereka itu akan nampak nyata di hadapan mata.

Berdasarkan pemahaman atas aktivitas Rasulullah saw, kita bisa menetapkan kekeliruan dan kegagalan mereka yang menyeru kepada Islam dalam bentuk (secara) terbuka, yakni menyeru kepada Islam tanpa adanya kristalisasi pemikiran dan pemahaman. Mereka tidak menyeru kepada pemikiran dan pemahaman –ketika pemikiran itu ada dan umat meyakininya- yang bisa merealisasikan kebangkitan. Mereka malah menyeru kepada pemikiran lain, walaupun masih bisa dikategorikan sebagai pemikiran Islam, seperti ide

memusatkan diri pada ibadat, shalat-shalat sunat dan pemurnian hadits Nabi serta memerrangi bid'ah dan sebagainya. Ide-ide seperti ini, walaupun berasal dari Islam dan seorang Muslim harus bercirikan semua itu, tetapi ketahuilah bahwa itu semua tidak akan pernah membawa kita pada kebangkitan, karena merupakan ide-ide cabang (al-afkar al-far'iyyah) bukan ide mendasar (al-fikrah al-asasiyah), juga karena ide-ide tersebut meliputi hubungan manusia dengan tuhannya, dan tidak menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya. Ide-ide seperti ini hanya menunjukkan ketidakpahaman mereka akan ideologi Islam serta ketidaktahuan akan perjalanan hidup nabi (al-sirah al-nabawiyah) dengan segala aktivitasnya, dan juga ketidakpahaman akan realita masyarakat yang sebenarnya, yang terbentuk dari manusia, pemikiran, perasaan dan sistem (aturan) yang diterapkan.

Begitu pula upaya untuk mewujudkan Islam dalam kancah kehidupan melalui parlemen, kementrian dan dewan dalam sistem demokrasi. Selain karena haram, cara seperti itu menyalahi metode Rasulullah saw. Dimana Rasulullah saw menolak menerima kekuasaan –yang ditawarkan kaum Quraisy- kecuali secara menyeluruh dan bersifat revolusioner. Dan beliau tidak rela mendapatkan kekuasaan yang masih berada dalam naungan undang-undang kufur. Tawaran itu tidak mengurangi serangan beliau terhadap akidah dan tuhan mereka. Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam sirahnya bahwa beberapa pembesar Quraisy diutus kepada Nabi Muhammad saw, dan setelah berbicara panjang lebar, mereka mengatakan: "Seandainya engkau dengan perkataan yang engkau bawa ini hanya untuk mencari harta, akan kami kumpulkan harta-harta kami untuk diberikan kepadamu sehingga engkau menjadi orang yang terkaya, dan jika engkau ingin mendapatkan kemuliaan dalam pandangan kami, maka akan kami angkat engkau sebagai pemimpin kami, dan jika engkau ingin mendapat kekuasaan, akan kami jadikan engkau sebagai penguasa (raja) bagikami … dan seterusnya."

Rasulullah saw menolak kekuasaan yang bersyarat. Dikatakan dalam sirah tersebut:

"Bahwasanya beliau mendatangi bani Amir bin Sha'sha'ah dan menyeru mereka untuk memeluk agama Allah dan dan menawarkan dirinya pada mereka, berkatalah salah seorang dari mereka yang bernama –Buhairah bin Faras -: Demi Allah seandainya aku mengambil pemuda ini dari orang Quraisy niscaya aku dibinasakan bangsa Arab karenanya, kemudian dia bertanya: bagaimana pendapatmu bila kami bersumpah setia padamu membantu perkaramu itu kemudian Allah memenangkan kamu atas orang-orang yang mendurhakaimu, apakah kekuasaan tersebut akan diserahkan kepada kami sepeninggalmua? Beliau bersabda bahwa kekuasaan itu semata milik Allah swt yang akan ditetapkan pada siapa saja yang dikehendakinya. Orang itu pun berkata: Apakah kami harus mempertaruhkan batang leher ini pada orang Arab untuk melindungi kamu, sementara setelah Allah memenangkan kamu maka kekuasaan itu tidak menjadi milik kami sepeninggalmu? Kami tidak berhajat dengan urusanmu itu, dan mereka pun enggan menolong beliau.

Karena itu, sebuah partai ideologis tidak boleh sama sekali meminta atau berusaha meraih kekuasaan yang harus dibagi-bagi atau bersyarat. Karena semua ini –selain menjadi tindakan bunuh diri secara politis- haram hukumnya, dimana tindakan ini menyalahi metode yang ditelah ditempuh Rasulullah saw.

Bertolak dari pemahaman akan fikrah (ide) dan thariqah (metode), sebuah partai harus memahami ketidakbolehan menggunakan cara-cara yang bersifat fisik, seperti pembunuhan, pemberontakan dan sebagainya. Hal itu tiada lain karena Rasulullah saw –selain karena belaiu tidak pernah melakukan hal itu- telah melarangnya, dan memerintahkan untuk bersabar atas penderitaan dan siksaan yang menimpa. Ibnu Hisyam berkata dalam sirahnya "Banu Makhzum mengeluarkan (membawa keluar) Ammar bin Yasir beserta ibu dan bapaknya, dimana mereka itu (Yasir-) termasuk orang yang telah memeluk Islam. Jika hari

telah panas (menjelang siang) mereka menyiksanya di daerah yang sangat panas dari Mekkah. Maka lewatlah Rasulullah saw dihadapan mereka, seraya berkata "Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sungguh tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah syurga".

Dan dikatakan pula dalam sirah seputar Baiat Aqabah Kedua: Abbas telah berkata kepada beliau tentang Ubadah bin Nashlah, "Demi Allah, Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, seandainya engkau inginkan, niscaya kami akan pergi memerangi penduduk Mina esok pagi", maka Rasulullah saw bersabda: "Kita belum diperintahkan untuk itu, karenanya kembalilah ke tempat tinggal kalian".

Dua contoh ini menunjukkan dengan sangat terang dan jelas bahwasanya Rasulullah saw dan partainya tidak pernah menggunakan cara-cara yang bersifat fisik dalam menyebarkan dakwah sebelum tegaknya Negara Islam. Dalil lain yang lebih banyak menunjukkan ketidak-bolehan menggunakan cara fisik tersebut. Beliau telah bersabda:

"Kita belum diperintah untuk itu"

Dalam pernyataan seperti ini, ada bantahan yang jelas atas orang-orang yang kadang menyangka bahwa Rasulullah saw dan partainya tidak melakukan hal itu karena adanya ketidak-seimbangan kekuatan fisik antara kekuatan Islam yang serba terbatas dengan kekuatan kafir yang begitu besar. Berdasar teks hadits ini, jelaslah bahwa sebab semua itu adalah karena Rasulullah saw – dimana beliau "tidaklah berbicara kecuali merupakan wahyu yang diberikan Allah kepadanya"- belum mendapatkan perintah dari Allah untuk melakukan berbagai aktivitas yang bersifat fisik. Sehingga dengan turunnya ayat pertama yang mengijinkan aktivitas fisik tersebut, yakni ayat:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."(TQS. Al-Hajj: 39)

hanya dengan satu ayat ini saja –dimana ayat ini turun ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah dan menjadi ayat pertama tentang perang (al-qital)- Rasululllah kemudian membentuk tentara dan memerangi musuh-musuhnya, dan ini terjadi setelah tegaknya Daulah Islam, bukan sebelumnya.

Beberapa contoh tadi dan banyak lagi contoh lainnya menjadi dasar pendapat kami selama ini tentang ketidak-bolehan partai menggunakan cara-cara yang bersifat fisik dalam mengemban dakwah untuk tegaknya Daulah. Dan jika ditanyakan "Bagaimanakah anda memahami hadits yang mendorong kaum Muslimin menggunakan kekuatan dalam amar ma'ruf nahi munkar seperti "Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya (kekuatan)", dan hadits tentang penguasa yang menampakkan kekufuran yang nyata "Kecuali bila kalian melihat kekufuran yang nyata (kufran bawwahan)". Jika pertanyaan seperti itu diajukan, maka jawabannya berbentuk dua cara:

Pertama, bahwasanya pembahasan kita itu berkaitan dengan spesifikasi partai Ideologis dalam Islam, bukan tentang spesifikasi individu-individu Muslim, atau tentang spesifikasi penguasa Muslim, atau Daulah Islam, atau tentang peseroan dalam Islam. Karena itu beberapa perkara ini harus bisa dibedakan agar tidak terjadi pencampuradukan masalah. Islam telah memerinci setiap perkara tadi dan menetapkan beberapa syarat dan spesifikasi tertentu untuk setiap perkara tersebut, baik yang berkaitan dengan perubahan (aktivitas merubah-pen) atau aktivitas untuk menghilangkan kemunkaran atau lain sebagainya. Begitu pula dengan partai, partai memiliki hukum-hukum, kewajiban-kewajiban dan spesifikasi yang tentunya berbeda dengan hukum, kewajiban dan spesifikasi yang ada pada umat dan individunya. Kadangkala terdapat beberapa hal yang boleh dilakukan oleh seorang non-militer, tetapi tidak boleh dilakukan oleh seorang anggota militer. Begitu pula ada beberapa hal yang boleh dilakukan oleh individu umat ini tetapi dilarang bagi partai ideologis. Karena itu, penggunaan cara-cara fisik dalam upaya perubahan hanya boleh bagi umat –bila mampu-

merubah realita tersebut dengan kekuatan dan senjata, sedang partai ideologis tidak boleh melakukan hal itu, baik partai tersebut memiliki kekuatan atau tidak. Hal itu tiada lain karena Rasulullah saw –sebelum tegaknya negara Islam- tidak melakukan aktivitas tersebut bahkan mencegahnya sebagaimana telah dipaparkan pada bahasan yang lalu.

Dengan demikian, sebuah partai ideologis wajib mempelajari Islam dengan baik agar bisa mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk baginya dan mengetahui pula yang boleh dilakukan olehnya dan apa yang tidak. Karena partai itu berbeda dengan individu, berbeda dengan negara, dan semua itu memiliki hukum spesifik tersendiri. Sebagaimana juga dengan negara, dimana negara wajib menjilid seorang pezina dan peminum khamr, dan harus memotong tangan pencuri dan menegakkan hukum hudud seluruhnya, semua perkara ini tidak diwajibkan atas individu bahkan diharamkan atas mereka, dimana selain negara tidak boleh melaksanakan hukum had, apakah individu ataupun partai. Begitu pula bahwasanya partai berbeda dengan individu. Partai tidak boleh melaksanakan apa yang menjadi kewajban negara atau kewajiban individu. Partai tiada lain hanya harus melaksanakan kewajiban partai saja.

Kedua: adalah benar bahwa Islam telah sempurna setelah wafatnya Rasulullah saw, dan belum sempurna sepanjang periode Mekkah. Dan wajib bagi kaum Muslimin untuk berkomitmen dengan Islam sepenuhnya, dan tidak boleh hanya beriltizam (berkomitmen) dengan apa yang ada di periode Mekkah saja, saya katakan walaupun hal itu benar, tetapi bisa dipastikan seorang Muslim ketika ingin melaksanakan sebuah aktivitas tertentu dari ajaran Islam, maka dia tidak harus membahas Islam seluruhnya. Ia cukup membahas ide (fikrah) yang dicarinya dan thariqahnya menurut syara. Ketika membahas hukum jihad, contohnya, anda tidak perlu membahas zakat, shalat, puasa. Begitu pula ketika membahas persyaratan partai, maka persyaratan tentara Islam tidak perlu dibahas juga, begitu seterusnya. Dengan  merujuk kepada ideologi, kita mendapati bahwa persyaratan partai Islam itu telah ada secara sempurna

sebelum berdirinya negara. Karena tidak ada partai Islam yang berusaha mendirikan Daulah Islam setelah berdirinya Daulah Islam, karena hal itu tidak perlu. Dan partai Islam yang ada selanjutnya membatasi diri hanya menjadi partai yang bertugas untuk mengoreksi penguasa tidak menjadi partai yang bertugas mendirikan negara, kondisi ini terus berlangsung hingga hancurnya Daulah Islam di Turki. Maka mulai timbullah pemikiran untuk mendirikan partai-partai Islam untuk menegakkan negara dari semula, sehingga partai-partai ini wajib merujuk pada persyaratan partai ideologis sebagaimana yang telah dipenuhi oleh partai Rasulullah saw, sebuah partai yang didirikan oleh beliau dan dipergunakan untuk merealisasikan satu-satunya tujuan, yakni mendirikan Daulah Islam.

Dengan ini tampaklah kerusakan metode (thariqah) yang selama ini diikuti oleh sebagian harakah Islam, yang akibatnya membawa pada kegagalan harakah tersebut. Hal itu tiada lain karena Rasulullah saw –dalam dakwahnya-mempergunakan perang pemikiran bukan peperangan fisik. Ketika Rasulullah saw mempergunakan perjuangan politik, maka beliau bisa mengekspose kebobrokan para pembesar Arab dan menyingkapkan kesalahan, tipu daya dan rekayasa mereka, serta menantang mereka dengan segenap kemampuan sehingga tercerabutlah permadani dari bawah kaki mereka. Kita melihat sebagian harakah telah dan sedang menjalani metode yang bertentangan dengan thariqoh Rasulullah saw. Mereka malah mempergunakan strategi berpihak kepada penguasa, mencari muka dan bersikap munafik di depan mereka, padahal sikap seperti ini diharamkan karena menyalahi metode rasulullah saw dan firman Allah swt:

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).” (TQS. Al-Qalam: 9)

Ketika Rasulullah saw beraktifitas mewujudkan Islam, kemudian memusatkan aktivitasnya itu pada satu titik tertentu, kemudian bertolak ke seluruh alam, maka mula-mula beliau bisa mewujudkan Islam di Madinah, dan

menjadikannya sebagai titik tumpu secara sempurna kemudian menjalar ke seluruh alam.  Tetapi saat ini, kita malah melihat sebagian harakah menjalani aktivitas yang berseberangan dengan aktivitas Rasulullah saw. Dimana mereka mengutus para da'i ke berbagai tempat yang disepakatinya, dan mereka berprasangka bahwa aktivitas tersebut merupakan pelayanan terhadap Islam, padahal sebenarnya metode aktivitas seperti ini, selain bertentangan dengan metode Rasulullah saw, sesungguhnya bertentangan pula dengan kaidah pemikiran yang sehat.

Dengan demikian, maka sebuah partai harus mempelajari hukum-hukum Islam, memahami fikrah aktivitas yang dilakukan untuk membangkitkan umat dan fikrah menegakkan negara Islam, serta harus mengkaitkan fikrah yang murni dengan pelaksanaan aktivitas tersebut. Tanpa ini semua, terraihnya sebuah tujuan yang diinginkan niscaya menjadi sebuah kemustahilan, sehingga tidak akan pernah ada kebangkitan yang benar (al-nahdlah al-shahih), dan tidak akan pernah tegak Daulah Islam sebagaimana yang dituntut oleh Islam, serta tidak akan pernah didapatkan apa yang disebut dengan ridlo Allah swt. Dan partai tersebut mengalami kebingungan dengan fikrah-nya sendiri, melangkah tanpa arah dalam segala aktivitasnya, serta berjalan menuju gerbang kegagalan yang tidak dapat dielakkan lagi.

b) Para pendiri –pimpinan partai- memiliki kemampuan memimpin partai

Berkaitan dengan syarat mendasar yang kedua ini, yang harus dipenuhi oleh sebuah partai ideologis agar mudah mencapai keberhasilan yang diharapkan, berkaitan dengan para pimpinan dan mas`ul (manajer)-nya. Sebuah partai harus memiliki seorang Amir berdasar sabda Nabi saw

"Jika kalian berjumlah tiga orang, maka tunjuklah salahseorang dari kalian menjadi amir (pemimpin)"

Dan hendaknya amir atau mas`ul (manajer) itu berjumlah satu orang, karena kepemimpinan dalam Islam itu bersifat perseorangan. Seorang pemimpin partai dan para manajernya (mas`ul) -yang ditentukan oleh sang pemimpin atau dipilih

oleh anggota partai- harus memiliki karakter tertentu, sehingga memudahkan partai –atau jamaah- mencapai keberhasilan dalam upaya meraih tujuan partai.

Dan karakter terpenting bagi seorang pemimpin partai adalah bahwa ia menjadi orang yang paling memahami fikrah aktivitas yang dituntut sekaligus dengan thariqahnya. Juga menjadi orang yang paling sensitif akan realita yang rusak dan paling menyadari pentingnya merubah realita tersebut, serta paling kuat keyakinannya akan urgensi perubahan itu.

Sehingga pemimpin partai atau jamaah harus dipilih sesuai dengan karakter yang dipaparkan tadi. Karenanya ia tidak boleh dipilih atau ditentukan berdasarkan faktor –faktor lain, seperti usia, status sosial, ekonomi dan sebagainya.

Dan seorang pemimpin partai itu harus menjadi orang yang mendarah-dagingkan ide-ide (al-afkar) -yang berusaha diraih oleh partai- ke dalam dirinya, sehingga bisa tersentuh dalam dirinya pemahaman yang luas, kesadaran penuh, semangat yang berkobar, vitalitas dan gairah yang menyala-nyala, keyakinan mendalam akan ideologi dan tujuan yang diinginkan, serta penuh perhatian kepada anggota partainya dan bersikap meneguhkan mereka. Jika semua itu bisa terpenuhi dalam diri seorang pemimpin partai dan para manajernya, hal itu menunjukkan keberhasilan partai dalam memenuhi syarat kedua in, tetapi jika tidak, niscaya kegagalanlah yang akan menimpa, walaupun partai tersebut bisa memenuhi persyaratan lainnya.

Hal itu tiada lain karena seorang pemimpin partai merupakan pengurus pertama (direktur utama) partai tersebut, sehingga seluruh instrumen dengan segala aktivitasnya akan bergantung pada sang pemimpin dan perilakunya. Jika sang pemimpin memiliki karakter yang disebutkan tadi –bersikap teguh menjadi karakter utama- maka aktivitas partai untuk meraih tujuan di jalan yang benar bisa berjalan sebagaimana mestinya, tetapi jika tidak, instrumen lain pada partai tersebut akan mundur terbelakang (kendur), dan hal itu akan mengakibatkan

partai terpeleset jatuh dalam segala aktivitasnya dan mungkin berakhir dengan kehancurannya.

c) Memahami metode yang benar dalam mengikat para anggota dengan partainya

Adapun syarat yang ketiga, ini berkaitan dengan tatacara penerimaan anggota partai, dan perkara-perkara yang bisa menghimpun dan mengikat anggotanya itu berdasarkan asasnya.

Berdasarkan penelitian kami atas metode Rasulullah saw dan juga realita beberapa harakah lain, kami mencatat bahwa ketidak-konsistenan beberapa harakah tadi terhadap tatacara yang benar untuk menerima anggota partai, menghimpun dan mengikat mereka, menjadi faktor mendasar kegagalan partai tersebut. Hal itu tiada lain karena berbagai harakah dan partai yang menemui kegagalan tersebut, dalam mengikat orang-orang (atau anggotanya) berpijak pada asas yang salah, dimana ketika harakah atau partai tersebut menjadikan status politik, seperti menteri dan anggota eksekutif, atau kemampuan ekonomi, seperti para pemilik modal, atau kedudukan dimasyarakat seperti ketua suku dan pangkat militer, sebagai asas diterimanya seseorang sebagai anggota partai, tanpa memperhatikan kondisinya, apakah layak atau tidak menjadi anggota partai. Dan tampak pula pada sebagian harakah adanya karakter menghimpun massa, dimana harakah tersebut memusatkan perhatiannya pada upaya mengumpulkan anggota sebanyak mungkin, dengan mengabaikan sifat dan dan kepribadian mereka apakah mampu atau tidak. Sehingga semua perilaku seperti ini menjadi penyebab gagalnya harakah tersebut.

Yang benar adalah bahwa asas yang digunakan dalam mengikat pribadi-pribadi atau menerima mereka sebagai anggota partai, untuk mewujudkan partai yang benar sehingga mampu mencapai tujuan, harus ditetapkan berdasarkan kelayakan atau kompetensi pribadi mereka sendiri. Dan kompetensi mereka itu digambarkan dalam dua hal utama berikut:

1. Iman dan Ikhlas dengan ideologi partai dan tujuannya serta memahami keduanya.
2. Mampu melaksanakan konsekuensi dan kewajiban yang berkaitan dengan anggota partai.

Berkaitan dengan point pertama, dan ini menjadi hal yang sangat penting sekali, yakni anggota partai harus meyakini ideologi partai secara sempurna dan memahami pedoman yang digariskan, dan meyakini fikrah (pemikiran) partai dan tujuannya dengan sempurna pula sehingga tidak bisa ditembus oleh keraguan, dan harus memahami pedoman yang digariskan oleh ideologi, batas terendahnya ia memahami bagian-bagian pemikiran yang ingin diwujudkan dalam realita.

Jika beberapa karakter atau sifat ini tidak terpenuhi, ia tidak mungkin bisa menjalani aktivitas dengan benar, karena keimanan merupakan energi yang menggerakkan seseorang untuk bisa melaksanakan sebuah aktivitas, dan pemahaman menjadi sebab ia bisa mengetahui berbagai perkara yang harus diimani, dan pemahaman ini menjadi sebuah perkara yang memungkinkan seorang anggota –pengemban dakwah- menularkan atau mengemban pemikiran dan perasaannya pada orang lain sehingga bisa merubah mereka dan bersama-sama merubah masyarakat seluruhnya.

Berdasar hal ini, betapa pentingnya syarat ini dan sangat perlu untuk menyadari dan memperhatikannya, sehingga kalaulah boleh dengan berbagai sebab mempermudah syarat lainnya, maka sebuah partai tidak boleh bertoleransi dengan syarat ini. Dan ini bukan berarti sebuah partai harus menolak seseorang hanya karena adanya indikasi ketidak-ikhlasan, tetapi partai harus bertindak hati-hati dan membuktikan dengan pasti sebelum menghukumi seseorang yang tidak ikhlas, karena bila seseorang memiliki karakter ini –tidak ikhlas- mengandung arti dia harus dijauhkan sama sekali dari partai, dan hal itu sama sekali tidak akan mengundang perselisihan.

Adapun berkaitan dengan point kedua, yakni mampu melaksanakan segala konsekuensi dan kewajiban yang berkaitan dengan partai. Maksud dari point ini adalah bahwa seseorang mampu melaksanakan –serendah-rendahnya- konsekuensi kepartaian, atau sedikitnya, beberapa tugas kepartaian seperti memberikan pengajaran, khutbah, kunjungan dari rumah ke rumah dan kunjungan umum lainnya.

d) Memahami dunia dan berbagai peristiwa yang terjadi secara politis dan mampu melihat berbagai indikasi politik.

Sesungguhnya aktivitas untuk mewujudkan Islam dalam kancah kehidupan dengan cara menegakkan negara Islam, merupakan aktivitas politik, dimana aktivitas ini menuntut pelaksanaan dari aktivitas politik tersebut. Terlebih lagi di medan perjuangan politik, yang mengharuskan sebuah partai untuk memahami sepenuhnya berbagai permainan internasional dan para penguasa yang merencanakan langkah-langkah, siasat dan makar untuk memukul umat Islam dan menjauhkan umat dari agamanya itu.

Sehingga sebuah partai harus memahami politik dalam negeri yang didiaminya, dan politik dunia internasional. Hal itu tiada lain agar bisa memberikan perlawanan terhadap musuh-musuh ideologi. Juga harus memahami politik negara-negara yang –saat ini- sedang mengatur jalannya dunia sehingga bisa mengetahui tatacara hubungan dengan mereka, dan menggagalkan langkah-langkah mereka sebelum dan sesudah tegaknya negara Islam.

Pemahaman politik menuntut partai untuk memahami dan menyingkap permainan negara penjajah kafir, terlebih lagi yang berkaitan dengan umat Islam dan harakah Islam. Dan ini penting sekali agar partai tidak masuk ke dalam perangkap (jerat) penjajahan dan para budaknya yang dengan berbagai cara mereka berusaha membinasakannya, atau sedikitnya membelokkan umat atau harakah Islam, serta menyimpangkan dan menjauhkan mereka dari niat dan tujuannya.

Pemahaman politik menuntut partai agar memiliki pandangan politik yang spesifik (khusus) terhadap dunia dan berbagai peristiwa politik yang terjadi disana. Padnagan ini harus bertolak dari ideologi Islam, sehingga peristiwa politik bisa difahami dan bisa ditetapkan status hkum syaranya.

Akibat dari ketiadaan-pemahaman politik adalah timbulnya konsekuensi yang menyulitkan dan bahaya yang akan menghancurkan partai dan umat. Diantara beberapa langkah berbahaya tersebut adalah sikap menerima untuk bekerjasama dengan negara-negara kafir penjajah atau para pengekornya, sehingga sikap tersebut bisa mengakibatkan partai jatuh dalam cengkeraman kuku penjajah, dan hilangnya kepercayaan umat akan partainya itu.

Inilah persyaratan yangpalingpenting yang harus dipenuhi sebuah partai ideologis sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkan, dan bila syarat-syarat ini terpenuhi oleh sebuah partai, maka wajib bagi kaum Muslimin untuk menggabungkan diri ke dalam partai tersebut sebagai sambutan atas perintah Allah swt.

## PASAL KEEMPAT

### Berbagai Macam Kesulitan Dan Bahaya Yang Merintangi Partai Ideologis

Pertama, Kesulitan

Sesungguhnya kesulitan-kesulitan yang merintangi langkah partai Ideologis dalam merealisasikan maksud dan tujuannya itu sangat banyak, diantara kesulitan terbesar diantaranya:

a. Bertolak belakangnya ideologi partai dengan sistem yang diterapkan di masyarakat

Sesungguhnya partai ideologis itu –yang berbeda dengan partai lainnya- bahwasanya partai tersebut berupaya untuk mewujudkan ideologinya dalam kancah kehidupan dan menerapkannya di masyarakat. Pada saat realita masyarakat diatur oleh sebuah sistem yang tidak mengakui ideologi partai atau tidak berpihak kepada partai sama sekali, maka hal itu menjadi sebab terjadinya benturan antara partai dengan sistem tersebut. Bahkan akan terjadi konflik antara partai dengan sistem tersebut, dimana setiap pihak berupaya agar bisa langgeng dan meraih kedaulatan. Berdasar penelitian terhadap beberapa fakta yang telah ada, kita dapati bahwa konflik antara dua kubu tersebut pada awalnya masih lemah karena tidak adanya perhatian dari sistem yang ada terhadap partai yang baru itu. Tetapi konflik tersebut semakin menguat setelah selang beberapa saat ketika sistem yang ada merasakan bahwa partai yang baru itu telah kokoh batang tubuhnya dan makin kuat azamnya, maka sistem itu mulai memerangi partai dan anggotanya dengan tidak menaruh belas kasihan lagi dan dengan menggunakan berbagai bentuk, cara, dan seluruh perangkat yang ada.

Pada awalnya, konflik yang terjadi antara sistem –yang diekspresikan oleh kelompok penguasa dan kroninya- dengan partai -yang direpresentasikan oleh mas`ul (manajer) dan syabab-nya- masih dalam bentuk yang sederhana,

dimana partai tersebut melontarkan berbagai pemikiran yang bertolakbelakang dengan sistem yang ada. Sistem itupun kemudian berlindung pada ejekan dan keganjilan mereka yang berlari di kegelapan malam serta ketiadaan perhatian dari seorang pun pada mereka. Pada saat sistem ini melihat kesungguhan partai dalam aktifitasnya –ditinjau dari segi keberhasilan yang direalisasikan oleh partai- ia pun kemudian berlindung pada propaganda yang menyesatkan, cacian, makian dan berbagai tuduhan yang bathil. Sistem ini pun kemudian melontarkan tuduhan bahwa partai ini telah memberontak pada umat, memecah belah barisan dan menjadi agen musuh, setelah terlihat gagalnya cara tadi –dan pasti akan gagal bila digunakan untuk menyumbat langkah partai- sistem pun kemudian berlindung pada upaya intimidasi (al-tarhib) dan ancaman. Sistem kufur ini kemudian mengancam partai dan para anggotanya dengan kesengsaraan, kebinasaan dan masalah besar lainnya. Setelah semua upaya itu menemui kegagalan ia pun belindung pada cara bujukan (al-targhib) dan rayuan, dimana sistem yang ada berupaya untuk membujuk partai dan syabab-nya dengan harta dan kebesaran serta jabatan pada pemerintahan, setelah seluruh upaya yang dilakukan sistem itu menemui kegagalan, ia pun mulai menggunakan perangkat fisik berupa penindasar, penjara, upaya membuat kelaparan (boikot ekonomi) dan pengusiran. Sistem menggunakan kekerasan fisik yang sangat mencolok ataupun bujukan yang sangat halus sekali.

Terjadinya berbagai hal yang dipaparkan tadi hampir menjadi sebuah kepastian. Walaupun hal itu mungkin menjadi batu sandungan pada tubuh partai dari segi kuantitas, tetapi sebenarnya merupakan bagian cerita yang mesti ada sebagai penentu kualitas partai sendiri. Walaupun berbagai kesulitan ini menjadi salah satu sebab yang menghalangi banyak orang bergabung dengan partai, bahkan mengakibatkan banyak anggota partai yang lemah jatuh berguguran, tetapi sebenarnya hal ini semakin menguatkan tubuh partai. Karena partai akan dibersihkan dari cacat, noda, kotoran serta sampah sehingga tubuhnya semakin

kuat. Partai pun bersandar pada pilar yang berasal dari besi atau batu keras yang tidak bisa dilunakkan lagi, tidak pada orang-orang yang terbuat dari kayu atau bermental jerami. Tetapi sambutan-gembira (peng-ayubagya-an) kami atas adanya kesulitan yang mengakibatkan banyak berguguranya anggota partai bukan berarti bahwa kami bergembira dengan berguguranya siapa saja dari mereka dan dengan sebab yang tidak diketahui, tetapi kami bergembira atas kejatuhan yang bersifat alamiah yang mana hal itu merupakan bagian dari sunah ilahiyah. Berkaitan dengan gugur dan rontoknya seseorang yang diakibatkan sebab yang jelas, dimana kami akan berusaha mengobatinya dengan segenap kemampuan kami sebagai manusia, maka kami tidak menyambut gembira hal itu bahkan kami merasa berduka, rugi dan kehilangan. Tetapi jika sebagian anggota partai gugur disebabkan karena mereka belum siap menanggung kesusahan contohnya, maka hal itu merupakan perkara lumrah dan biasa, sehingga tidak ada rasa keberatan atas terjadinya hal tersebut. Adapun sebagian anggota partai meninggalkan tugas mengemban dakwah dan perjalanan bersama partai ini karena mereka tidak mendapatkan apa yang bisa menjaga jiwanya, pada saat anggota lainnya hidup senang, makmur dan sejahtera, maka ini menjadi perkara yang tidak biasa dan harus ditolak dan menunjukkan pada adanya cacat dalam pemahaman, manajemen dan pengorganisasian. Allah swt telah berfirman:

“ Alif Lam Mim. Apakah Manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Al-Ankabut: 1-3)

dan Dia swt juga berfirman:

“Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.” (TQS. Ali Imran: 141)

Maka adanya ujian pada anggota partai itu merupakan sesuatu yang alamiah dan gugurnya sebagian anggota partai akibat adanya ujian itu yang mana partai atau anggota lainnya tidak mampu menolongnya menjadi perkara yang alamiyah pula. Ketahuilah, siksaan atas keluarga Yasir dan Muhammad saw tidak mampu memberikan bantuan apapun kecuali ucapan:

"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, Sungguh tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah Syurga"

maka hal ini bisa difahami dan bersifat alamiyah adanya. Kemudian Ammar mengucapkan kata yang menunjukkan kekufuran (kalimat al-kufr) dan bersikap seolah-olah telah murtad yang diakibatkan adanya siksaan yang begitu pedih, maka hal ini bisa difahami juga. Adapun keteguhan Bilal ketika ditindih batu oleh Umayyah dengan siksaan yang tidak berkesudahan, maka hal itu menjadi perkara yang tidak bisa difahami dan tidak masuk akal, sehingga seorang Abu Bakar atau mereka yang semisal Abu Bakar harus bergerak dengan atau tanpa perintah Rasulullah saw untuk menolongnya, selama emas yang tersedia digenggaman Abu Bakar atau yang lainnya bisa meluluhkan hati si kafir. Begitu pula keadaannya dengan partai dan para anggotanya. Seorang anggota partai ditahan dan harus merasakan berbagai macam siksaan, maka hal itu bisa difahami. Seandainya ia berteguh hati dan penuh keyakinan bahwa hati setiap anggota partai (syabab) tetap bersamanya karena mereka tidak mampu memberikan bantuan apapun, maka hal itu bisa difahami juga. Dan bila ia rontok karena tidak mampu untuk bertahan, maka itupun menjadi perkara logis yang bisa difahami. Adapun seorang anggota partai meninggalkan partainya, dikarenakan sebab-sebab yang sebenarnya bisa diatasi oleh partai dan para syabab-nya, maka ini bukanlah kesulitan yang menghadang partai, tiada lain hal itu menunjukkan ketololan pimpinan, dan buruknya manajemen, kacaunya pengawasan serta ketidaksiapan, atau bisa juga karena ketidak ikhlasan dan ketidak takwaan, wallahu a'lam.

Dengan demikian, penamaan "Bertolak belakangnya ideologi partai dengan sistem"dengan kesulitan termasuk penamaan sesuatu ditinjau dari karakter realitanya bukan dari keputusasan akan keberadaannya, karena pada hakekatnya di balik jubah penyiksaan terdapat kenikmatan, selain karena hal itu menjadi perkara alamiyah yang tidak bisa dihindari. Dan adanya berbagai kesulitan itu memberikan arti penting dan sesuatu tak ternilai pada partai. Maka sebuah partai yang tidak menceburkan diri dalam perang pemikiran dan konflik politik terhadap sistem yang berkuasa di masyarakat, tidak berhak dan tidak layak untuk disebut partai dan mencegah anda untuk menyebutnya partai ideologis. Dan alangkah pantasnya bila partai tersebut akan mati, dimana seorang pun tidak merasakan apa-apa dengan kematiannya. Maka sebuah partai Ideologis harus mewaspadai rekonsiliasi atau perdamaian, dan bujuk rayu atau sikap persahabatan.

> "Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (TQS. Al-Qalam: 9)

karena contoh-contoh (sikap) tersebut jika mulai dilakukan sebuah partai akan menjadi satu penjamin yang memastikan kematian partai dengan kematian yang tidak disesali seorang pun atau membawa partai pada kehancurannyasetelah ia mengalami kemajuan pesat di perjalanan.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan ini, maka kita harus bercermin pada partai-partai terdahulu yang telah menjalani konflik dengan sistem yang memusuhinya, baik terhadap partai yang berhasil dalam perjuangannya ataupun yang gagal. Sebuah partai ideologis dan para mas`ul-nya (manajer) harus berusaha mengamati seteliti mungkin pengalaman partai-partai tersebut dan mengambil kesimpulan dari cara-cara mereka dalam melawan musuh-musuhnya, dan membekali seluruh anggotanya dengan intisari pelajaran tersebut karena orang berakal adalah seseorang yang mau mengambil nasehat dan pelajaran dari orang lain. Dan menurut hemat saya, berbagai pengalaman paling penting yang telah lalu adalah pengalaman Rasulullah saw, maka kita

hendaknya membaca sirah nabi secara mendalam dan teliti dan menarik kesimpulan berharga dari pelajaran yang dicontohkannya. Ingatlah kita bahwa dalam diri Rasulullah saw terdapat uswah hasanah (suri teladan yang baik) bagi siapa saja yang mengharapkan ridlo Allah swt dan kebahagiaan abadi hari akhir.

b. Bertolakbelakangnya tsaqofah parttai deengan berbagai tsaqafah yang menguasai masyarakat

Jika adanya kontradiksi ideologi partai dengan sistem yang diterapkan –pihak penguasa- menjadi pemicu pertentangan antara partai dengan sistem tersebut, maka adanya kontradiksi antara tsaqafah partai dengan satu atau beberapa tsaqafah yang ada di masyarakat akan menjadi pemicu pertentangan atau konflik antara partai di satu pihak dengan penguasa dan umat di pihak lain. Jika konflik yang pertama –antara partai dengan sistem- menjadi pendorong timbulnya kekaguman pada diri umat dan berkumpulnya umat disekitar partai –ketika partai berhasil dalam penentangannya terhadap sistem-, maka konflik kedua ini kadang mengakibatkan terpisahnya umat dari dan permusuhan mereka terhadap partai, seandainya partai dan para anggotanya tidak sangat ahli dalam menerjuni konflik tersebut. Karena itu, partai dan anggotanya (syabab) harus memiliki komitmen kuat terhadap kaidahnya yang cemerlang dalam menerjuni perang pemikiran dengan umat agar partai bisa mengalihkan umat dari tsaqafah barat menjadi tsaqafah Islam. Ketahuilah, bahwa kaidah tersebut adalah:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (TQS. An-Nahl: 125)

Jika dalam perang pemikiran melawan penguasa ditujukan untuk memunculkan bahwa sang penentang dan pemilik ide dan ideologi sebagai yang terkuat, maka tujuan itu harus dihindari oleh partai ketika ia melakukan konflik pemikiran

dengan umat, dimana partai harus berupaya semaksimal mungkin menampilkan diri  dan bersikap sebagai ayah yang penuh rasa kasih sayang, saudara yang diliputi rasa belas kasih atau dokter yang begitu menginginkan kesembuhan umat.

Pada awal konflik, umat dan pihak penguasa akan menjadi satu kelompok melawan partai ideologis yang berupaya untuk menghapuskan segala tsaqafah kufur dari masyarakat. Ketika berbagai tsaqafah yang bercokol di masyarakat merupakan tsaqafah yang dibuat sistem atau biasanya disenangi sistem, maka sudah dapat dipastikan adanya keberpihakan sistem –pihak penguasa-  pada pemilik atau penganut tsaqafah tersebut melawan partai dan tsaqafah partai. Karena itu partai harus berupaya memisahkan dan menjauhkan penguasa dari umat –karena dalam diri umat ada penganut tsaqafah yang ingin dihapuskan-, hal itu dilakukan sebelum atau ketika sedang menjalani pertempuran melawan tsaqafah tersebut, dan ini (terpisahnya umat dari penguasa-pen) tidak akan pernah terjadi kecuali dengan menyingkap kebobrokan para penguasa dan menelanjangi mereka di depan umat untuk menjelaskan bahwa merekalah (-para penguasa) musuh umat yang sesungguhnya. Sehingga partai bisa memastikan bahwa penguasa telah berhasil dijauhkan dari umat, dimana kemudian partai bisa melangkah pada tahapan berikutnya, yakni menjelaskan kerusakan tsaqafah yang ingin dihilangkan dari masyarakat. Dalam proses ini partai dan anggotanya harus menghindarkan diri dari perdebatan yang tidak produktif dan melakukan perdebatan yang penuh manfaat (produktif), dan diskusi yang membangun serta pembicaraan yang sehat. Maka partai harus memerangi hujjah dengan hujjah, dalil dengan dalil, sehingga partai bisa mengikuti garis yang lurus –tsaqafah dan fikrah yang shahih- di sebelah garis yang bengkok –tsaqafah dan fikrah yang bathil-. Maka akan nampak akar permasalahannya pada setiap mereka yang memiliki mata, sehingga memungkinkan mereka yang tulus mencapai dan mau menerima kebenaran (al-haq). Dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali bila para anggota partai memahami aktivitasnya, dimana mereka

bersikap sebagai orang yang penuh rasa kasih sayang, bukan bersikap sebagai pihak yang berkuasa lagi merasa tinggi. Dengan metode ini kesulitan diatas bisa diatasi, dan partai bisa menyelesaikan proses menghilangkan tsaqafah asing dari masyarakat dengan sukses.

c. Bertolakbelakangnya ide perubahan yang dmiliki partai dengan ide jumud (beku) yang dimiliki orang-orang pragmatis di masyarakat

Bahwasanya ide perubahan (al-taghyir) terhitung sebagai ide mendasar yang paling penting yang menjadi pijakan partai ideologis, karena tujuan terbesar partai adalah kebangkitan (al-nahdlah). Dan kebangkitan itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan adanya perubahan, atau upaya merubah ide-ide (al-afkar) yang sedang mengungkungi masyarakat dan segala sesuatu yang menyebabkan kemunduran umat, menjadi ide-ide Islam yang bisa membangkitkan. Karena itu menjadi sebuah keniscayaan adanya konflik antara partai dengan pihak-pikak yang menganggap bahwa kemasalahatannya ada pada kelestarian, keberkuasaan dan hegemoni pemikiran konservatif yang basi yang mengakibatkan langgengnya masyarakat dalam kemunduran dan keterbelakangan. Dan pihak-pihak tersebut adalah pihak yang berkuasa diatas nasib dan pundak masyarakat –seperti para penguasa dan budak-budaknya- dan pihak (golongan) yang lebih mencintai kelaparan, kedunguan dan kemalasan, yakni mereka orang-orang yang pragmatis.

Dengan meneliti secara mendalam realita kaum pragmatis, akan kita dapati bahwa mereka terdiri dari dua golongan. Dan mungkin bisa kita sebut golongan pertama sebagai kaum pragmatis bermata satu alias picak, sedangkan golongan kedua sebagai kaum pragmatis yang buta. Walaupun kedua golongan tersebut menjadi musuh bagi upaya perubahan, tetapi permusuhan dari golongan pertama merupakan permusuhan yang logis, sedangkan permusuhan dari golongan kedua merupakan permusuhan yang tidak rasional dan menggila.

Agar paparan ini menjadi lebih jelas, kami nyatakan bahwa sebahagian orang melihat realita yang ada bagaimanapun bentuknya itu “Walaupun ini bukan

kondisi ideal, ia ada atau telah ada dan begitulah adanya" dan "Relakanlah keburukan nasib anda agar tidak didatangi nasib yang lebih buruk". Kelompok ini mungkin cukup dirubah dengan cara merubah pandangannya -walaupun harus melewati beberapa kesulitan- jika kita mampu meneguhkannya dengan berbagai bukti dimungkinkannya merubah realita yang ada menjadi realita lebih baik lagi. Dimana kelompok pertama dari kaum pragmatis ini –pragmatis bermata picak- masih memiliki satu mata yang sehat, sehingga dengan matanya itu ia masih bisa mencapai sebuah kebenaran walaupun setelah melalui beberapa proses berfikir, dan ia bisa memahami bahwa realita yang ada itu merupakan realita yang rusak sehingga tidak layak dijadikan sumber dan sandaran pemecah berbagai permasalahan –dimana ia merasa wajib untuk memecahkan masalah dengan mencari jalan lain selain realita ini-, atau dengan kata lain dia akan menganggap betapa pentingnya merubah realita yang rusak ini.

Adapun berkaitan dengan kelompok kedua dari kaum pragmatis ini –yakni pragmatis yang buta atau lalim- maka upaya merubahnya bagaikan memahat batu atau sesuatu yang lebih keras dari itu. Kaum pragmatis buta ini bagaikan seseorang yang dilahirkan ibunya didalam kegelapan penjara sehingga ia belum pernah melihat terangnya sinar matahari, sehingga sangat sulit bahkan bisa dikatakan mustahil baginya untuk membenarkan bahwa diluar penjaranya yang gelap itu ada tempat lain yang diterangi sinar matahari. Karena itu segenap kekuatan harus dikerahkan dalam menghadapi kelompok pragmatis yang buta ini agar bisa mengeluarkan mereka dari kegelapan yang memenjarakan akal pikiran mereka dan menghilangkan sikap berpuas diri mereka hanya karena matahari tidak bisa menyakiti mata-mata mereka, dan karena kemalasan, kebodohan dan kejumudan merupakan penyakit yang mematikan sebagaimana penyakit lain yang bisa membinasakan. Dengan kedua kelompok ini, partai harus berupaya memberikan pemahaman secara berulang dan kontinyu serta memberikan berbagai contoh yang bisa menjelaskan kerusakan realita yang ada

sehingga bisa menyembuhkan mereka dari penyakit pragmatismenya yang menyedihkan itu.

Selama kita menentang kaum pragmatis yang nyata-nyata menjadi musuh perubahan, maka partai dan para anggotanya harus senantiasa mengingatkan mereka bahwa lestarinya ide perubahan, yang sedang membara dalam benak mereka dan begitu terang di depan mata, terhitung sebagai sebuah keharusan. Karena barangsiapa yang menjadikan terealisirnya perubahan sebagai tujuan utamanya, maka ia harus menjadi orang yang paling mendambakan perubahan dan bersiap sedia untuk itu kapan saja diperlukan, dan pula menjadi orang yang paling membenci dan menjauhi kejumudan dan kebodohan. Hal itu tiada lain karena kejumudan menjadi ciri benda mati sedang perubahan merupakan karakter orang yang hidup. Barang siapa menjadikan terealisirnya perubahan sebagai tujuannya, maka ia tidak boleh bersikap jumud tetapi ia harus berupaya merubah apa yang bertentangan dengan ide perubahan baik yang ada dalam dirinya ataupun disekelilingnya. Jika aktivis perubahan itu menjadi beku, niscaya proses tersebut akan gagal sepenuhnya. Tetapi mempersiapkan sebuah perubahan tidaklah berarti bahwa seseorang itu harus seperti bulu di tempat berhembusnya angin, tetapi membawa pengertian bahwa seseorang harus mengosongkan diri dari uslub dan cara yang beku dan mati yang telah usang dimakan zaman. Adapun bersikukuhnya seseorang akan kaidah atau asas mendasar yang kebenarannya telah diteguhkan oleh dalil yang pasti (qath'iy) maka hal itu menjadi sebuah kemestian yang tidak bisa ditawar lagi.

d. Bertolakbelakangnya berbagai bahaya akibat bergabung dengan partai ideologis dengan kemaslahatan duniawiah manusia

Menjadi sebuah kebenaran yang aksiomatis bahwa upah yang diterima itu kadarnya sesuai dengan kesulitan yang ada, dan siapa saja yang melamar perempuan yang elok rupanya tidak akan merasa terbelenggu oleh besarnya mahar yang harus dibayar. Begitu pula dengan partai ideologis yang berupaya merubah realita yang sangat buruk dan rusak menjadi realita yang lebih maju

dan tinggi, maka partai tersebut harus menyerahkan segala yang berharga dan bernilai demi terrealisirnya tujuan yang mulia ini. Maka partai ideologis ini harus memerangi dunia seluruhnya demi merealisasikan tujuannya, sehingga bagaiman mungkin hal itu bisa terjadi bila partai tersebut tidak memiliki persiapan yang sempurna?

Sesungguhnya seorang anggota partai yang memutuskan untuk berjalan bersama partai ideologis harus memahami sejak awal bahwa ia telah memilih jalan yang sangat sulit, penuh liku dan sarat dengan onak duri. Dia mungkin akan mempersiapkan diri untuk itu atau mungkin juga akan mencari jalan lain yang lebih mudah. Barangsiapa memilih jalan ini, maka sesungguhnya dia telah memilih kemuliaan dunia dan akhirat. Adapun kemuliaan dunia telah ia raih karena ia berpartisipasi dalam membangun negara teragung di dunia, sedang kemuliaan akhirat karena ia beroleh keridloan dari Allah swt. Karena itu ada dua kemungkinan; kita berhasil dan sukses menegakkan negara yang selama ini kita tatap dengan akal kita dan begitu dekat dengan hati kita, atau kita mati karenanya. Jika keadaan pertama yang terjadi, kita dipandang mulia karena telah ikut serta dalam merealisasikan tujuan yang paling luhur ini, dan jika keadaan kedua yang menimpa kita, maka bukankah tidak ada tujuan lain yang selama ini diupayakan dan begitu diinginkan kecuali bersandingkan ridlo Allah swt dan syurga-Nya yang luasnya meliputi langit dan bumi?

Karena itu, setiap mereka yang mendambakan kebangkitan harus memutuskan sejak awal untuk siap mengorbankan segala sesuatu dalam menjalani keinginannya itu, dan mereka harus menjadikan aktivitasnya dalam partai ideologis sebagai titik pusat (fokus) dari kehidupan mereka, usaha untuk mencari rizqi harus selaras dengan upaya mengemban dakwah (sejalan dengan partai ideologis), jika usaha mencari rizki itu sesuai dengan dakwah, atau kita mencari usaha (pekerjaan) lain yang sesuai dan selaras dengan upaya mengemban dakwah. Begitu seterusnya dalam seluruh segi kehidupan ini. Sehingga seorang anggota partai mau menerima pekerjaan yang bisa melayani

dan membantu usaha dakwah atau selaras dengan dakwah, walaupun mungkin pendapatannya sedikit atau kurang, dan menolak pekerjaan yang berseberangan dengan dakwah dan tidak membantu upaya dakwah walaupun pendapatan yang diperolehnya besar. Sesuatu yang membenarkan anggota partai ideologis ini –pengemban dakwah- dalam hal itu adalah bahwa pahala yang diinginkan seorang pengemban dakwah sebagai upah atas upayanya mengemban dakwah adalah pahala yang sangat besar sekali nilainya, sehingga dia harus mendahulukan puncak sesuatu yang bisa diraihnya, kalau tidak maka ia selaras dengan kata-kata yang terkenal ini:

"Pencuri yang paling besar adalah mereka yang mengambil upah dan tidak mendahulukan pekerjaan.. dan orang yang paling lemah adalah orang yang meminta upah tanpa bekerja atau meminta upah yang besar untuk sebuah pekerjaan yang remeh"

Bahwasanya kesungguhan dalam sebuah aktivitas, -apapun aktivitasnya- menuntut sang aktivis untuk mengerahkan segenap kekuatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan yang ingin kita capai sebagai pengemban dakwah dan anggota partai ideologis adalah tegaknya negara Islam yang akan mengatur dunia seluruhnya. Sehingga tujuan ini seandainya memperkenankan kemampuan manusia, maka jutaan kemampuan sebagai kemampuan kita tidak mungkin bisa melaksanakan atau merealisasikannya, jika kita mengerahkan segenap kemampuan kita saja, kita tidak akan berani menghadapi sesuatu pun, maka bagaiman jika kita belum mengerahkan segenap kekuatan itu?

Karena itu perkara ini menjadi jelas, apakah kita akan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan, mengorbankan segala yang kita miliki semaksimal mungkin, dan kita termasuk orang yang bertransaksi menjual jiwa dan harta kita kepada Allah swt, dimana Allah dan Rasul-Nya lebih kita cintai melebihi bapak, anak dan harta kita… ataukah kita akan mencari jalan yang lebih mudah dan

lebih menyenangkan, Ketahuilah bahwasanya Allah swt mencukupi jiwa kaum Mukminin dalam peperangan ini.

Kedua: Berbagai Bahaya

Adapun berkaitan dengan –bahaya-bahaya yang menghadang partai ideologis dalam usahanya merealisasikan tujuan –dimana ia ada hanya untuk tujuan itu saja- maka bisa kita ringkas menjadi dua bahaya utama, yakni bahaya yang bersifat ideologis, dan bahaya kelas (kastaisme)

1. Bahaya yang bersifat Ideologis

Maksud dari bahaya ideologis ini adalah bahaya yang timbul ketika partai meninggalkan ideologinya atau sesuatu dari ideologi tersebut karena partai sangat menginginkan persahabatan, dukungan dan sokongan dari umat. Ini merupakan bahaya terbesar yang mungkin saja harus dihadapi oleh partai ideologis. Hal ini bisa terjadi tiada lain karena sulitnya perjalanan dan banyaknya kesulitan serta besarnya pengorbanan yang harus diberikan partai, sehingga semua itu kadang memikat partai dan anggotanya untuk menyerahkan atau melepaskan apapun. Jika hal itu terjadi, niscaya menjadi batu sandungan bagi partai. Bahaya dalam perkara ini bisa datang dari musuh atau dari teman, keduanya dalam tingkatan yang sama. Adapun jika datang dari musuh tiada lain karena sistem yang tegak berkuasa di masyarakat dan penganut tsaqafah yang menyalahi tsaqafah partai serta orang yang berkepentingan, dimana kepentingannya itu ikut terganggu oleh bahaya yang ditimbulkan ideologi partai pada mereka, mereka semua akan mengerahkan segenap daya upaya dengan berbagai cara untuk memaksa partai agar mau merubah ideologinya yang bertentangan dengan mereka atau sedikitnya melepaskan sesuatu dari ideologinya untuk menyenangkan mereka. Jika partai melakukan hal itu, maka mereka akan menyukai partai, dan jika tidak mereka akan berlindung pada kekuatan fisik dan kekejaman untuk memaksanya. Jika partai melepaskan sesuatu (mundur) walau hanya sedikit maka hal itu telah merugikan segalanya,

tetapi jika partai tetap bersikukuh pada ideologinya maka hal itu akan menguntungkan segalanya. Walaupun jalan ini masih panjang dan berbagai kesukaran begitu besar. Sehingga sebuah partai ideologis dan para anggotanya harus menjadikan sikap bersiteguh pada ideologi di satu sisi dan kehidupan mereka di sisi lain, apakah ia akan terus hidup dengan berkuasanya ideologi ataukah ia harus mati?

Di sisi lain, keberpalingan dan sikap menjauh umat dari ide-ide partai –walau hanya sesaat- memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membujuk partai untuk mau meninggalkan sesuatu dari ideologinya itu demi menarik simpati umat dan mengambil alih kepemimpinannya. Partai pun kemudian berbicara pada dirinya sendiri untuk mundur perlahan walau hanya sedikit sebagai penghormatan atas keinginan umat atau perangsang yang menjadikan umat mau mendukung partai. Jika partai melakukan hal itu, sungguh ia telah turun posisinya setaraf dengan umat dan merugilah segalanya, padahal umat belum memperoleh sesuatu. Jika tidak, maka kesabaran, keteguhan dan ketabahan, serta keprigelan dalam uslub dakwah dan propaganda, menjadi jaminan -walaupun setelah beberapa saat berselang- atas terangkatnya umat ke tingkat ideologi partai, dan berjalannya umat bersama partai, dan ketundukan umat terhadap partai yang mana semua itu akan berpijak pada ideologi partai bukan pada keinginan, watak, perasaan, emosi, dan angan-angan kosong belaka.

Bahwasanya sebuah partai berusaha untuk menundukkan umat bukan atas dasar rasa suka, keinginan dan watak umat tetapi berdasarkan pemikiran ideologi. Maka partai harus berusaha mengambil kepemimpinan umat berdasarkan pada adanya opini umum yang terlahir dari kesadaran dan pemahaman umum yang ada pada umat. Sehingga ketika partai telah memimpin, umat telah memahami apa yang diinginkan dan yang harus diupayakan oleh umat. Jika partai rela memimpin umat sebelum adanya opini umum ini, maka partai tersebut memimpin umat hanya berdasar pada perasaan dan keinginan umat. Sebagaimana telah diketahui bahwa perasaan dan

keinginan itu sangat cepat berbelok dan berubah. Jika partai rela dengan hal itu, maka dia telah mengalami kerugian besar tanpa bisa merealisasikan apapun, sehingga ketika suatu hari ia menoleh ke belakang, ia tidak akan mendapati seorang pun dari umatnya. Karena itu partai dan anggotanya jangan mau memimpin umat sebelum sempurnanya pemahaman dan kesadaran umat, dan partai serta anggotanya ini juga jangan sedikitpun meremehkan ideologinya, meskipun sesuatu yang sedikit itu menyalahi umat. Ingatlah, bahwasanya cepat atau lambat, umat akan berjalan di belakang partai dan mendukung partai, karena ideologi yang diemban partai merupakan ideologi yang benar sebagaimana telah dikatakan: sesungguhnya tidak akan menang –di akhir nanti- kecuali yang benar.

Satu-satunya jaminan untuk meraih umat dan memimpinnya dengan metode yang benar, yakni dengan adanya opini umum yang terlahir dari kesadaran umum, adalah dengan terus bertahan di tengah-tengah umat dan memberikan tegukan obat pemikiran untuk menyembuhkan umat dari sakitnya secara berkelanjutan, serta terus berjaga mengadopsi kemaslahatannya dan berupaya meleburkannya didalam tanur (tempat peleburan logam) partai bersamaan dengan upaya untuk senantiasa menyingkap berbagai garis langkah penjajah secara teliti dan menelanjangi budak-budaknya yang berwujud penguasa sejelas mungkin, tanpa ada kesamaran, persahabatan dan kepura-puraan. Yang terpenting dari semua ini adalah hendaknya para anggota partai sebagai tahi lalat (indera penciuman) ditengah manusia, sehingga partai senantiasa bisa membersihkan ide-ide dan tubuhnya –para manajer dan anggotanya- dan anggota partai pun senantiasa bisa menjadi contoh terbaik untuk menjadi pemimpin intelek dan muslim ideal, dimana tampak darinya jiwa kepemimpinan, keberanian, kecemerlangan pemikiran dan keteguhan. Jika semua ini bisa terrealisir secara nyata, maka kepemimpinan umat telah berhasil diraih oleh partai, kapan pun dan bagaimanapun juga, tetapi jika tidak, hilangnya satu syarat dari partai menjadi penjamin akan bertambah panjangnya

perjalanan dan dan semakin lamanya waktu meraih tujuan yang tidak bisa diketahui siapapun kecuali hanya oleh Allah swt.

Berdasarkan paparan tadi, disimpulkan bahwa partai tidak boleh bersikap ramah (bersahabat) pada umat –opini umum- dengan mempertaruhkan ideologi, barangsiapa yang menyenangkan Allah dalam kebencian manusia, maka Allah akan senang padanya dan menjadikan manusia senang padanya. Cukuplah pernyataan Rasulullah saw:

"Demi Allah, wahai pamanda, sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan perkara ini, niscaya aku tidak akan pernah meninggalkannya sehingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya" sebagai dalil yang pasti akan kebenaran pendapat kami ini.

2. Bahaya Kastaisme (superioritas kelompok)

Maksudnya adalah ketakutan dari timbulnya ide kastaisme, yakni munculnya kesombongan pada sekelompok anggota partai karena mereka merasa bahwa mereka menjadi orang yang lebih faham, pandai atau mengetahui dari orang lain dan sebagainya, dimana semua itu bisa mengakibatkan timbulnya sekat antara kelompok (jamaah) ini dengan kelompok manusia lainnya. Bahaya ini bisa muncul dalam dua bentuk, pertama, antara anggota partai ideologis dengan umat, kedua, terjadi diantara sesama anggota partai.

Adapun bentuk pertama, maka hal itu terjadi akibat tingginya pemikiran yang diemban oleh anggota partai bila dibandingkan dengan pemikiran rendah yang ada dibenak manusia atau masyarakat pada umumnya, sehingga para anggota partai ini merasa bahwa mereka menjadi kelompok yang lebih tinggi dan lebih besar daripada umat. Sebagaiman timbulnya kekaguman umat pada anggota partai karena mereka bersikukuh diatas pendiriannya meskipun dilanda berbagai macam kesusahan dan penyiksaan yang dilakukan oleh sistem yang memusuhinya. Hal ini terjadi ketika partai berhasil memperoleh dukungan dan penghormatan dari mayoritas umat, yang mana bisa menumbuhkan

kesombongan dan superioritas dalam jiwa para anggota partai. Mereka menganggap bahwa mereka lebih tinggi dari umat dan menjadi pemimpin umat sehingga umat harus tunduk pada mereka. Ketahuilah bahwasanya masalah ini sangat berbahaya sekali, karena setelah waktu berselang bisa mengakibatkan pecahnya umat dari partai, sehingga menjadikan partai kehilangan tubuhnya dan merubahnya menjadi momok atau hantu tanpa badan, tiada lain karena umat bagaikan tubuh bagi sebuah partai ideologis dan ideologi yang diemban partai berperan sebagai ruh. Jika tubuhnya telah hilang maka kerugian tersebut menjadi malapetaka. Karena itulah, sebuah partai harus mewaspadai terjadinya kesalahan yang sangat mematikan seperti ini, dan anggota partai harus mengkoreksi dan mengawasi diri mereka semaksimal mungkin, untuk memastikan tidak terjadinya malapetaka ini dan memerangi segala kemungkinan dan potensi yang bisa menyebabkan timbulnya penyakit ini. Karena kerugian partai dengan hilangnya umat merupakan kerugian yang terlalu mahal untuk dibayar, dan karena partai tanpa umat tidak bisa memperbaiki apapun, karena partai tersebut bagaikan seorang panglima tanpa tentara, dan pemimpin tanpa disertai rakyatnya, sehingga partai harus kembali ke posisi semula dengan sangat tidak terpuji dan tidak terhormat.

Disini ada sebuah pertanyaan, bagaimana cara kita menyesuaikan antara perasaan seorang anggota partai bahwa ia mengemban ide yang lebih tinggi dengan ketidak terhanyutan dia dalam bahaya kastaisme (superioritas kelompok), dengan arti lain bagaimana cara kita menyelaraskan antara pemisahan diri dari segi perasaan terhadap masyarakat non-muslim dengan ketidak-jatuhan dalam jerat kastaisme? Jawabannya adalah bahwa secara asal tidak boleh bertolak ke tahapan aktivitas segera setelah mengindera sebuah realita, karena ada satu tahapan antara aktivitas (al'amal) dengan penginderaan (al-ihsas) yaitu berfikir (al-tafkir), yakni menundukkan aktivitas pada pemahaman, atau tingkah laku harus berdasarkan pemahaman. Dalam kondisi seperti ini tidak boleh menampakkan perasaan lebih tinggi terhadap umat,

walaupun boleh atau bahkan harus terhadap sistem. Adapun memisahkan diri dari segi perasaan harus senantiasa tersembunyi dalam jiwa, tidak boleh nampak dalam hubungan dengan umat, adapaun penentangan dan cemoohan pada penguasa maka itu yang dituntut dan disukai.

"Dan tidaklah mereka berpijak disebuah tempat yang menyebabkan orang kafir marah kecuali hal itu ditulis sebagai amal soleh bagi mereka".

Adapun berkaitan dengan bentuk kedua dari bahaya kastaisme ini, maka hal ini muncul ketika partai mendapatkan penghormatan atau penghargaan, baik karena faktor-faktor yang telah disebutkan terdahulu atau karena sebagian besar anggota merasa betapa agung dan mulyanya partai ini. Ketika hal itu terjadi kadangkala sebagian anggota partai berbicara pada diri mereka bahwa mereka lebih tinggi dan mulya dari anggota lainnya, sehingga mereka bergaul dengan sesamanya dengan perasaan lebih tinggi dan sombong. Ketika kondisinya seperti itu, partai harus mengobati anggotanya yang sakit tersebut sesegera mungkin, karena bila tidak, hal tersebut bisa mengakibatkan keterpecahan si anggota dari partai, baik perpecahan secara fisik dengan cara meninggalkan partai atau secara maknawi dengan hilangnya semangat untuk melakukan aktivitas bersama partai. Sesungguhnya pimpinan partai, manajer dan anggotanya merupakan pelayan umat bukan pemimpin umat –seandainya ditinjau dari satu segi bahwa pemimpin suatu kaum adalah pelayan kaum itu- jika hal tersebut terbalik dimana kita beraktivitas untuk menjadi pimpinan, meraih kekuasaan dan beroleh ketenaran, dan kita terus saja dalam posisi sebagaimana yang difirmankan Allah swt :

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu,". (TQS. Al-Anfal: 26)

maka bagaimana jika kondisinya sampai pada

"…maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik.…" (TQS. Al-Anfal: 26)

Bagaimana umat bisa percaya bahwa kita tidak akan pernah lebih buruk (senantiasa lebih baik-pen) daripada mereka yang kafir yang senantiasa menimpakan kebinasaan dan kehancuran pada umat, ketika mereka memperoleh kebesaran dan kekuasaan? Bagaimana anggota bisa percaya bahwa revolusi ini tidak akan pernah memakan diri dan anak-anaknya setelah partai mencapai tujuan? Berhati-hatilah dan senantiasa waspada terhadap setiap orang yang tergoda oleh nafsu amarahnya yang buruk dengan menganggap dirinya lebih tinggi dari umat atau dari anggota (al-syabab) lainnya.

Inilah beberapa kesulitan dan bahayan yang paling penting yang akan menghadang partai ideologis sepanjang perjalananya meraih tujuan yang diinginkan. Partai ideologis harus memahami sepenuhnya dan menyiapkan terapi yang akan bisa menjamin teratasinya kesulitan dan bahaya tersebut. Dan para anggota partai (al-syabab) harus mawas diri dan berhati-hati dari itu semua, agar perahu partai bisa berjalan diatas metode yang telah ditetapkan Allah swt dan tidak menyimpang sehelai rambutpun dari jalan tersebut.

Dan hanya Allah, Dzat yang menganugerahkan petunjuk dan hanya Dialah yang patut diminta pertolongan.

## Penutup

Dengan berakhirnya pembahasan tentang kesulitan dan bahaya yang menghadang partai ideologis, maka kita telah sampai di akhir pembahasan buku ini, yang mana pembahasan buku ini telah kami mulai dengan memaparkan perubahan dan arti penting perubahan, dan kami pun telah menyodorkan beberapa pemikiran yang penting yang diketengahkan sebagai solusi dan obat penawar atas realita rusak yang kini mengungkungi umat Islam. Kemudian berlanjut ke dalam pembahasan ide yang cemerlang, dimana Islamlah sebagai

satu-satunya ideologi yang layak untuk diterapkan. Islamlah satu-satunya penjamin yang akan menghantarkan umat pada kebangkitan yang diinginkan, kemulyaan yang begitu didambakan dan kebahagiaan serta ketenteraman.

Wa ba'du

Wahai orang-orang yang berakal, wahai orang-orang yang berfikir, wahai Kaum Muslimin di manapun kalian berada, bukankah telah tiba saatnya bagi hati dan akal kalian untuk tunduk khusyu' mengingat Allah swt? Dimana kalian memilih jalan yang benar, serta merta kalian bisa memperoleh kemulyaan dunia dan kenikmatan akhirat, dan kalian termasuk orang-orang yang dibicarakan Rasulullah saw

"Pada hari kiamat nanti, akan datang sekelompok orang yang imannya begitu menakjubkan, cahaya mereka bergerak di depan dan sebelah kanan mereka, lalu diserukan: Ada kabar gembira untuk anda sekalian dan kesejahteraan terlimpah untuk kalian, berbahagialah dan masuklah ke dalam syurga selama-lamanya. Para malaikat dan nabi-nabi begitu menginginkan keadaan seperti mereka yang penuh diliputi kasih sayang Allah. Seorang sahabat bertanya : Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasul menjawab: Mereka itu bukanlah berasal dari kita ataupun kalian, kalian semua adalah sahabatku sedang mereka adalah kekasihku. Mereka datang setelahmu, dimana mereka mendapati kitab ini telah diabaikan oleh manusia dan Sunah yang dipadamkan pula, lalu mereka menetapi Kitab dan Sunnah ini seraya menghidupkannya, membacanya, dan mengajarkannya pada segenap manusia, sehingga mereka beroleh penyiksaan disepanjang jalannya dengan siksaan yang lebih pedih dan lebih kejam daripada yang menimpa kalian. Sesungguhnya iman salah seorang dari mereka sebanding dengan iman empat puluh orang dari kalian, dan seorang syahid diantara mereka sebanding dengan empat puluh syudaha di kalangan kalian. Sesungguhnya kalian memperoleh bantuan dalam menetapi kebenaran sedangkan mereka tidak, mereka dikepung orang-orang yang dzalim dari segenap penjuru, mereka berada di sisi-sisi Baitul Maqdis, dan datanglah

pertolongan Allah pada mereka, kekuatan-Nya ada diatas tangan mereka. Lalu beliau bersabda: Allahumma Ya Allah tolonglah mereka, dan jadikan mereka sebagai kekasihku di syurga,"

Apakah kalian itu adalah mereka –wahai orang-orang yang berakal dan bermata hati- ataukah kalian termasuk orang-orang yang difirmankan Allah swt:

Hai orang-orang yang beriman, ta`atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kalian menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata: 'kami mendengarkan', padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberikan kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (TQS. Al-Anfal: 20 - 25)

Akhir seruan kami ini adalah sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, Dia-lah Pemilik dan Pengatur semesta alam.